

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**KOHESI DAN KOHERENSI WACANA BAHASA INDONESIA  
DALAM SURAT KABAR**

**Studi Kasus Wacana Berita Utama dan Surat Pembaca *Kompas*,  
*Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja* Edisi Agustus 2009**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh  
Antonius Nesi  
051224002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**KOHESI DAN KOHERENSI WACANA BAHASA INDONESIA  
DALAM SURAT KABAR**

**Studi Kasus Wacana Berita Utama dan Surat Pembaca *Kompas*,  
*Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja* Edisi Agustus 2009**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh  
Antonius Nesi  
051224002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2011**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**SKRIPSI**

**KOHESI DAN KOHERENSI WACANA BAHASA INDONESIA  
DALAM SURAT KABAR**

**Studi Kasus Wacana Berita Utama dan Surat Pembaca *Kompas*, *Republika*,  
*Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja* Edisi Agustus 2009**

Disusun oleh

Antonius Nesi

NIM: 051224002

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.

Tanggal 23 Februari 2011

Pembimbing II



Dr. Y. Karmin, M. Pd.

Tanggal 23 Februari 2011

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SKRIPSI

### KOHESI DAN KOHERENSI WACANA BAHASA INDONESIA DALAM SURAT KABAR

Studi Kasus Wacana Berita Utama dan Surat Pembaca *Kompas*, *Republika*,  
*Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja* Edisi Agustus 2009

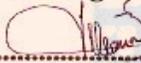
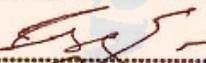
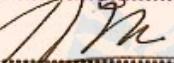
Dipersiapkan dan ditulis oleh

Nama : Antonius Nesi

NIM : 051224002

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 28 Februari 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	: Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.	
Anggota	: Prof. Dr. Pranowo, M. Pd.	
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M. Pd.	
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	

Yogyakarta, 28 Februari 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Karena Kristus, baiklah kamu memperhatikan firman kudus dari Allah yang telah disampaikanNya kepadamu lewat para nabi, seperti seorang dalam kegelapan yang setia memperhatikan pelita bercahaya sampai fajar menyingsing dan bintang kejora terbit dalam hatinya.”

(2 Pet. 1: 19)

**Karya tulis ini saya persembahkan untuk:**

**Persaudaraan OFM Provinsi Santo Mikhael Malaekat Agung Indonesia**

"Semangat hidup Santo Fransiskus Asisi begitu membatin dalam diri ini, sehingga kian hari saya kian dimampukan untuk terus mengasah kepekaan akal dan budi guna berjuang menjadi religius fransiskan yang makin insani."

**Kedua orang tuaku: Mikhael Nesi dan Elionora Tefa; dan saudara-saudari kandungku: Nikolas Nesi, Ermalinda Nesi, dan Marsel Nesi**

"Kasih sayang tak terhingga yang saya terima dari kalian begitu mendewasakan saya, sehingga karena terdorong ilham ilahi, saya bebas memilih cara hidup fransiskan guna membaktikan diri sepenuhnya hanya untuk Allah, Gereja, dan Bangsa."

**Para sahabat dan kenalan**

"Kebersamaan yang kita jalin menandakan bahwa mustahil hidup kita hanya untuk diri sendiri."

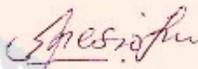
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Februari 2011

Penulis

  
Antonius Nesi



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : **Antonius Nesi**  
Nomor Mahasiswa : **051224002**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya:

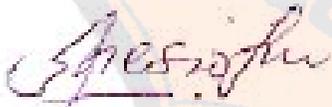
***Kohesi dan Koherensi Wacana Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar: Studi Kasus Wacana Berita Utama dan Surat Pembaca Kompas, Republika, Kedaulatan Rakyat, dan Bernas Jogja Edisi Agustus 2009***

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 28 Februari 2011

Yang menyatakan



**Antonius Nesi**

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

**Nesi, Antonius. 2011. *Kohesi dan Koherensi Wacana Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar: Studi Kasus Wacana Berita Utama dan Surat Pembaca Kompas, Republika, Kedaulatan Rakyat, dan Bernas Jogja Edisi Agustus 2009*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.**

Penelitian ini menganalisis kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar, khususnya wacana berita utama dan surat pembaca *Kompas, Republika, Kedaulatan Rakyat, dan Bernas Jogja* edisi Agustus 2009. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kohesi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar, dan (2) mendeskripsikan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar.

Dari segi metode, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dari segi sumber data, penelitian ini termasuk penelitian kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar. Data penelitian ini berupa kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang ditempuh peneliti adalah dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi dan catat diwujudkan dengan cara peneliti melakukan inventarisasi wacana, klasifikasi wacana, dan identifikasi kohesi dan koherensi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode kontekstual dalam analisis bahasa. Pelaksanaan analisis data meliputi identifikasi jenis kohesi atau koherensi, kutipan data, dan interpretasi kohesi atau koherensi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, jenis kohesi yang ditemukan adalah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi (1) referensi, (2) substitusi, (3) pelesapan, dan (4) konjungsi. Kohesi leksikal meliputi (1) pengulangan, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) hiponimi, (5) ekuivalensi, dan (6) kolokasi. *Kedua*, jenis koherensi yang ditemukan adalah koherensi kontekstual, koherensi ko-tekstual, dan koherensi logis. Koherensi kontekstual meliputi (1) koherensi wacana promotif dan (2) koherensi wacana normatif. Koherensi wacana normatif dirinci menjadi (a) koherensi wacana klarifikatif dan (b) koherensi wacana deklaratif. Koherensi ko-tekstual meliputi (1) koherensi ko-tekstual endofora anaforis dan (2) koherensi ko-tekstual endofora kataforis. Koherensi logis meliputi (1) koherensi kausalitas, (2) koherensi pengontraskan, (3) koherensi definisi, dan (4) koherensi simpulan. Koherensi simpulan dapat dirinci menjadi (a) koherensi simpulan deduktif dan (b) koherensi simpulan induktif.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

Nesi, Antonius. 2011. *Cohesion and Coherence of Indonesian Discourse in Newspapers: A Case Study of Headline and Readers' Letters Discourses of Kompas, Republika, Kedaulatan Rakyat, and Bernas Jogja, August 2009 Edition*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP,USD.

This research to analyses the cohesion and coherence of Indonesian discourse in newspapers, especially headlines and readers' letters discourses of *Kompas, Republika, Kedaulatan Rakyat, and Bernas Jogja*, August 2009 edition. The goals of this research are (1) to describe the cohesion of Indonesian discourses in the newspapers, and (2) to describe the coherence of Indonesian discourses in newspapers.

According to its method, this research is a qualitative research. Meanwhile, according to its range, this research is included as a case research. The sources of the evidences of it are the discourses in newspapers. The ranges in this research are cohesion and coherence of Indonesian discourse. The instrument of this research is the researcher. The techniques used in collecting the data are documentary and note-record. These techniques are realized by the researcher through inventorying, classifying, and identifying the cohesion and coherence. The analyses of the data in this research are started from the apportional and contextual methods in language analyses. The data analyses practiced in indentifying the kind of cohesion or coherence, note-record of the data, and interpretating cohesion or coherence.

This is the conclusions of the research. *First*, the kinds of cohesion are grammatical and lexical cohesion. Grammatical cohesion consists of those are references (1) substitutions (2), deletions (3), and conjunctions (4). Lexical cohesion consists of those are repetition (1), synonymy (2), antonym (3), hyponymy (4), equivalence (5), and collocation (6). *The second*, the kinds of coherence in those newspapers are contextual, co-textual and logic coherence. Contextual coherence consists of promotional discourse (1) and normative discourse (2). The normative discourse consists of clarification and declaration. The co-textual coherence consists of endophora anaphoric (1) and endophora cataphoric (2). The logic coherence consists of causality (1), contradiction (2), definition (3), and conclusion coherence (4). The conclusion coherence is divided into (a) deductive and (b) inductive coherence.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan kasihNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Kohesi dan Koherensi Wacana Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar: Studi Kasus Wacana Berita Utama dan Surat Pembaca Kompas, Republika, Kedaulatan Rakyat, dan Bernas Jogja Edisi Agustus 2009* ini dengan baik. Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini berhasil diselesaikan karena bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang penulis sebut berikut.

1. Prof. Dr. Pranowo, M. Pd. sebagai dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing, memotivasi, dan memberikan berbagai masukan yang sangat berharga bagi penulis mulai dari proses awal hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dr. Y. Karmin, M. Pd. sebagai dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing, memotivasi, dan memberikan berbagai masukan yang sangat berharga bagi penulis mulai dari proses awal hingga akhirnya penulis boleh menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D. sebagai Dekan FKIP, USD, Yogyakarta.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Dr. Yuliana Setyaningsih sebagai Ketua Prodi PBSID yang telah mendukung penulis selama penulis berada di Prodi PBSID, FKIP, USD Yogyakarta.
5. Segenap dosen Prodi PBSID yang telah membimbing dan menuntun penulis, sehingga penulis makin dewasa dalam menggeluti ilmu pengetahuan, yang di hati penulis merupakan bekal harta yang sangat berharga.
6. Sdr. F. X. Sudadi yang dengan setia dan sabar melayani penulis dalam berbagai urusan administrasi perkuliahan.
7. Segenap karyawan perpustakaan USD Yogyakarta yang selama ini dengan ramah dan setia melayani peminjaman buku-buku bagi penulis.
8. Bagian Humas Redaksi *Kompas* di Jalan Suroto 10A Kotabaru, Yogyakarta, yang telah bersedia meminjamkan kepada penulis kliping *Kompas*, *Republika*, dan *Kedaulatan Rakyat* edisi Agustus 2009.
9. Bagian Humas Redaksi *Bernas Jogja* di Jalan IKIP PGRI Sonosewu, Yogyakarta, yang telah bersedia meminjamkan kepada penulis surat kabar *Bernas Jogja* edisi Agustus 2009.
10. Sr. Francis Romala, CB, S. Pd. yang telah bersedia membaca dan memberikan catatannya pada beberapa bagian skripsi ini.
11. Sdri. Angela Pramudya Parameswari, SH yang telah bersedia mencocokkan kembali semua kutipan data dalam skripsi ini dengan sumber data aslinya.
12. Persaudaraan *Ordo Fratrum Minorum* (OFM) Provinsi Santo Mikhael Malaekat Agung Indonesia yang senantiasa mendukung penulis dalam setiap langkah hidupnya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Komunitas Biara OFM Papringan, Yogyakarta, yang secara penuh mendukung penulis dalam menggeluti panggilan ini.
14. Kedua orang tua dan saudara-saudari kandung penulis yang telah menanamkan di dalam diri penulis jiwa keberanian dan kedewasaan.
15. Teman-teman PBSID angkatan 2005 yang selama ini telah mendukung, memotivasi, dan menjalin kerja sama yang baik dengan penulis.
16. Teman-teman PBSID angkatan 2004, 2006, dan 2007 yang selama ini telah mendukung, memotivasi, dan menjalin kerja sama yang baik dengan penulis.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca yang akan membaca karya ilmiah ini.

Yogyakarta, Februari 2011

Antonius Nesi

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Batasan Istilah .....	9
1.6 Sistematika Penyajian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
2.1 Penelitian yang Relevan.....	12
2.2 Kerangka Teori .....	16
2.2.1 Konsep Wacana.....	16
2.2.2 Konsep Kalimat.....	20
2.2.2.1 Kalimat Berdasarkan Bentuknya.....	21

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2.1.1 Kalimat Tunggal .....	21
2.2.2.1.2 Kalimat Majemuk.....	24
2.2.2.2 Kalimat Berdasarkan Maknanya.....	26
2.2.3 Kohesi .....	26
2.2.3.1 Kohesi Gramatikal .....	27
2.2.2.1.1 Referensi .....	27
2.2.2.1.2 Substitusi.....	28
2.2.2.1.3 Penghilangan.....	29
2.2.2.1.4 Konjungsi .....	30
2.2.3.2 Kohesi Leksikal.....	30
2.2.3.2.1 Pengulangan .....	31
2.2.3.2.2 Sinonimi .....	33
2.2.3.2.3 Antonimi .....	33
2.2.3.2.4 Hiponimi .....	34
2.2.3.2.5 Ekuivalensi.....	34
2.2.4 Koherensi .....	35
2.2.4.1 Koherensi Berpenanda .....	36
2.2.4.1.1 Koherensi Temporal.....	36
2.2.4.1.2 Koherensi Intensitas.....	36
2.2.4.1.3 Koherensi Kausalitas.....	37
2.2.4.1.4 Koherensi Kontras.....	37
2.2.4.1.5 Koherensi Aditif.....	38
2.2.4.1.6 Koherensi Kronologis .....	38
2.2.4.1.7 Koherensi Perurutan.....	39
2.2.4.2 Koherensi Tidak Berpenanda.....	39
2.2.4.2.1 Koherensi Perincian dan Koherensi Perian.....	39
2.2.4.2.2 Koherensi Wacana Dialog .....	40
2.3 Kerangka Berpikir.....	41

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

<b>BAB III METODOLOGI .....</b>	<b>42</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Data dan Sumber Data .....	42
3.3 Instrumen Penelitian .....	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5 Teknik Analisis Data.....	49
3.6 Triangulasi Hasil Analisis Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
4.1 Deskripsi Data.....	51
4.2 Analisis dan Interpretasi Data .....	53
1. Kohesi .....	53
1.1 Kohesi Gramatikal .....	53
1.1.1 Kohesi Gramatikal Menggunakan Referensi .....	53
1.1.1.1 Referensi Persona.....	54
1.1.1.1.1 Referensi Persona I Tunggal .....	54
1.1.1.1.2 Referensi Persona I Jamak .....	55
1.1.1.1.3 Referensi Persona II Tunggal.....	56
1.1.1.1.4 Referensi Persona II Jamak .....	57
1.1.1.1.5 Referensi Persona III Tunggal .....	58
1.1.1.1.6 Referensi Persona III Jamak.....	59
1.1.1.2 Referensi Demonstratif .....	60
1.1.1.2.1 Referensi Demonstratif Waktu.....	60
1.1.1.2.2 Referensi Demonstratif Tempat .....	61
1.1.1.2.3 Referensi Demonstratif Ihtwal .....	61
1.1.1.2.3 Referensi Demonstratif Umum .....	63
1.1.1.3 Referensi Komparatif .....	64

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.1.2 Kohesi Gramatikal Menggunakan Substitusi.....	65
1.1.2.1 Substitusi Nomina .....	65
1.1.2.2 Substitusi Verba .....	66
1.1.2.3 Substitusi Adjektiva .....	67
1.1.3 Kohesi Gramatikal Menggunakan Penghilangan.....	67
1.1.3.1 Penghilangan Kata .....	68
1.1.3.2 Penghilangan Frasa .....	69
1.1.3.3 Penghilangan Klausa.....	71
1.1.4 Kohesi Gramatikal Menggunakan Konjungsi.....	72
1.1.4.1 Konjungsi Koordinatif .....	72
1.1.4.2 Konjungsi Subordinatif .....	73
1.1.4.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu .....	74
1.1.4.2.2 Konjungsi Subordinatif Syarat.....	75
1.1.4.2.3 Konjungsi Subordinatif Penyebaban.....	76
1.1.4.2.4 Konjungsi Subordinatif Pengakibatan.....	76
1.1.4.2.5 Konjungsi Subordinatif Tujuan.....	77
1.1.4.2.6 Konjungsi Subordinatif Cara.....	78
1.1.4.2.7 Konjungsi Subordinatif Konesesif.....	69
1.1.4.2.8 Konjungsi Subordinatif Penjelasan .....	80
1.1.4.3 Konjungsi Korelatif.....	80
1.1.4.4 Konjungsi Antarkalimat.....	81
1.2 Kohesi Leksikal .....	82
1.2.1 Kohesi Leksikal Menggunakan Pengulangan .....	83
1.2.2.1 Pengulangan Sama Tepat .....	83
1.2.2.2 Pengulangan dengan Perubahan Bentuk .....	84
1.2.2.3 Pengulangan Sebagian .....	85
1.2.2.4 Pengulangan Parafrasa .....	86
1.2.2 Kohesi Leksikal Menggunakan Sinonimi .....	86

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.2.3 Kohesi Leksikal Menggunakan Antonimi .....	87
1.2.4 Kohesi Leksikal Menggunakan Hiponimi .....	88
1.2.5 Kohesi Leksikal Menggunakan Ekuivalensi .....	89
1.2.6 Kohesi Leksikal Menggunakan Kolokasi .....	90
2. Koherensi .....	91
2.1 Koherensi Kontekstual .....	92
2.1.1 Koherensi Wacana Promotif .....	92
2.1.2 Koherensi Wacana Normatif .....	93
2.1.2.1 Koherensi Wacana Klarifikatif .....	93
2.1.2.2 Koherensi Wacana Deklaratif .....	95
2.2 Koherensi Ko-tekstual .....	96
2.2.1 Koherensi Ko-tekstual Endofora Anaforis .....	96
2.2.2 Koherensi Ko-tekstual Endofora Kataforis .....	98
2.3 Koherensi Logis .....	100
2.3.1 Koherensi Kausalitas .....	100
2.3.2 Koherensi Pengontrasan .....	103
2.3.3 Koherensi Definisi .....	105
2.4 Koherensi Simpulan .....	109
2.4.1 Koherensi Simpulan Deduktif .....	110
2.4.2 Koherensi Simpulan Induktif .....	114
4.3 Pembahasan Data .....	115
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
5.1 Simpulan .....	122
5.2 Saran .....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1. Jenis-jenis Kohesi .....	35
Tabel 2. Jenis-jenis Koherensi .....	40
Tabel 3. Inventarisasi Wacana dalam Surat Kabar <i>Kompas</i> .....	45
Tabel 4. Inventarisasi Wacana dalam Surat Kabar <i>Republika</i> .....	45
Tabel 5. Inventarisasi Wacana dalam Surat Kabar <i>Kedaulatan Rakyat</i> .....	46
Tabel 6. Inventarisasi Wacana dalam Surat Kabar <i>Bernas Jogja</i> .....	46
Tabel 7. Klasifikasi Wacana yang akan Dianalisis .....	48
Tabel 8. Rincian Jumlah Wacana yang akan Dianalisis .....	48
Tabel 9 Jumlah Wacana yang akan Dianalisis .....	52
Tabel 10. Pengkodean Data.....	52

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Posisi Satuan-satuan Gramatikal.....	18
Bagan 2. Posisi Analisis Wacana dalam Kajian Linguistik.....	19
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>131</b>

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan enam hal, yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) batasan istilah, dan (6) sistematika penyajian. Keenam hal tersebut dipaparkan dalam subbab-subbab berikut.

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki bentuk dan makna. Dari segi bentuk (dalam konteks tata bahasa), fona adalah unsur bahasa yang paling kecil, sedangkan wacana adalah unsur bahasa yang paling besar. Fona sebagai unsur terkecil bahasa membentuk fonem, dan fonem membentuk morfem. Rangkaian morfem membentuk kata, dan rangkaian kata membentuk frasa dan/atau klausa. Rangkaian frasa dan/atau klausa membentuk kalimat, dan akhirnya beberapa kalimat membentuk wacana (Chaer, 2007: 274; bdk. Rani, dkk., 2006: 3).

Dari segi makna, unsur terkecil bahasa, yakni fona, tidak memiliki makna. Di atas fona, yaitu fonem tidak memiliki makna tetapi dapat membedakan makna. Fonem /p/ pada *pagi* dan fonem /b/ pada *bagi* dapat membedakan makna kata *pagi* dan *bagi* (Moeliono, *ed. al.*, 1992: 43). Setelah fonem, dari morfem sampai wacana adalah unsur-unsur bahasa yang dikatakan telah memiliki makna. Lebih jauh dari itu, konteks penggunaan bahasa pun berpengaruh terhadap makna.

Pranowo (1996: 79) menyebut konteks penggunaan bahasa sebagai konteks situasi, yakni segala situasi yang melingkupi penggunaan bahasa. Segala situasi yang dimaksud, menurut Parera (1990: 120-121), adalah *setting*, kegiatan, dan relasi. *Setting* meliputi waktu dan tempat, kegiatan meliputi segala tingkah laku yang terjadi ketika berinteraksi, dan relasi meliputi hubungan antara pembicara dengan pendengar atau penulis dengan pembaca. Oleh karena itu, konteks situasi turut mempengaruhi makna.

Sejalan dengan bentuk dan makna bahasa, hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna yang disebut koherensi (Baryadi, 2002: 17). Hal itu dilatari kenyataan bahwa pada umumnya sebuah wacana terdiri dari sejumlah kalimat. Ramlan (1993: 4) mengatakan bahwa di bidang bentuk terdapat penanda-penanda hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana, sehingga wacana itu merupakan satu-kesatuan yang apik (kohesif). Di bidang makna, setiap kalimat mengatakan suatu informasi. Informasi pada kalimat yang satu berhubungan dengan informasi pada kalimat yang lain, sehingga di dalam hubungan itu terjalin kepaduan makna (koherensi). Oleh karena itu, kohesi dan koherensi tak boleh diabaikan dalam kajian bentuk dan makna bahasa.

Perbedaan antara wacana yang koheren dan kalimat yang tidak saling terkait dapat ditemukan dalam unsur-unsur linguistik yang bertugas untuk menghubungkan setiap proposisi dalam sebuah wacana secara keseluruhan. Menurut Pranowo (1996: 82), pertalian mata rantai (proposisi) satu dengan yang lain dalam sebuah wacana ada beberapa jenis, yaitu: a) dengan kata penghubung, dan b) tan-

pa menggunakan kata penghubung. Hasil pertaliannya juga terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu: a) kohesif sekaligus koheren, b) kohesif tidak koheren, dan c) tidak kohesif tetapi koheren. Sebagai gambaran, berikut dipaparkan contoh mengenai proposisi yang kohesif sekaligus koheren.

- (1) a) Di atas ini adalah gambar papan catur yang istilah teknisnya disebut *diagram*. b) Untuk memudahkan penglihatan, *diagram itu* disajikan buah caturnya.

Contoh di atas terdiri dari dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan (b). Kata *itu* pada frasa *diagram itu* dalam kalimat (b) menunjuk pada kata *diagram* yang terdapat pada kalimat (a). Pertalian kedua kalimat itu kohesif sekaligus koheren karena hubungan pertalian antara kalimat (a) dan (b) ditandai kohesi penunjuk anaforik sehingga maknanya pun jelas (Ramlan, 1993: 13) .

Selain itu, seringkali juga ditemukan adanya wacana yang menggunakan penanda kohesi tetapi dari segi makna wacana itu tidak koheren. Berikut adalah contoh pertalian proposisi yang kohesif tetapi tidak koheren.

- (2) Kota *Yogyakarta* dikenal juga sebagai kota pelajar (a). Tanah di sekitarnya sangat subur (b). Banyak penduduk baru yang datang untuk mencari pekerjaan (c). Pada malam hari banyak orang berjalan-jalan di sepanjang jalan Malioboro untuk menghirup udara malam (d).

Contoh di atas terdiri dari empat kalimat. Pada kalimat (a) yang merupakan kalimat topik dinyatakan bahwa *kota Yogyakarta dikenal juga sebagai kota pelajar* sebagai ide pokoknya. Pada kalimat (b) terdapat penanda kohesi *-nya* yang menggantikan *kota Yogyakarta* pada kalimat (a). Akan tetapi, hubungan makna antara kalimat (a) dan kalimat (b) tidak koheren, karena kalimat (a) berbicara tentang kota pelajar, sedangkan kalimat (b) berbicara mengenai tanah yang

subur. Sementara itu, kalimat (c) dan (d) masing-masing membicarakan topik yang berbeda, yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan kalimat (a).

Dari contoh-contoh di atas dapatlah dikatakan bahwa ada keterkaitan antara kohesi dan koherensi dalam wacana. Keterkaitan itu terletak pada unsur-unsur pembangunnya serta pertalian semantik yang membuat wacana itu bermakna (bdk. Rani, dkk., 2006: 90). Dengan kata lain, kohesi dan koherensi merupakan penghubung bentuk dan makna bagian-bagian wacana sehingga wacana itu utuh (Baryadi, 2002: 39).

Kendati demikian, menurut Moeliono (*ed. al.*, 1992: 35), meskipun kohesi dan koherensi umumnya berpautan (berkaitan), tidaklah berarti bahwa kohesi harus ada agar wacana menjadi koheren. Dengan kata lain, sebuah wacana yang tidak mengandung unsur kohesi tidak berarti bahwa wacana itu tidak memiliki makna atau tidak koheren. Sebab, makna wacana dapat juga ditafsirkan dari latar konteks, yakni situasi, di mana, dan kapan sebuah wacana terjadi. Pertalian macam itu disebut pertalian wacana yang tidak kohesif tetapi koheren. Berikut adalah contoh pertalian wacana yang tidak kohesif tetapi koheren.

- (3) Ada skenario hancurkan KPK! (a)  
*Koruptor tepuk tangan!* (b)  
(Pojok Udin *Bernas Jogja*, 6/8/2009).

Wacana di atas terdiri dari dua bagian, yaitu (a) dan (b). Bagian (a) merupakan pernyataan, dan bagian (b) merupakan tanggapan atas pernyataan (a). Jika dicermati, hubungan antara (a) dan (b) tidak ditandai unsur kohesi. Akan tetapi, pertalian wacana itu koheren karena diliputi konteks situasi, yakni adanya kontroversi testimoni Antasari Azhar sebagai skenario untuk menghancurkan

KPK. Hal itu tampak dalam berita utama harian tersebut. Dari esensi berita utama harian itu terlihat bahwa kontroversi testimoni Antasari Azhar dapat memberi peluang kepada para koruptor di negeri ini untuk bersorak-riang karena mereka akan bebas dari jerat hukum. Dengan demikian, meskipun wacana (3) di atas tidak memiliki unsur kohesi, namun wacana itu koheren karena adanya konteks berupa latar situasi sehingga maknanya pun tidak diragukan sama sekali (bdk. Moeliono, *ed. al.*, 1992: 35).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil topik kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar dilandasi dua alasan. *Pertama*, wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar berwujud wacana tulis. Sebagai wacana tulis, wacana dalam surat kabar memiliki nilai dokumentasi, artinya tersip rapi sehingga dapat dikaji kapan saja untuk kepentingan ilmiah. *Kedua*, topik kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar masih jarang dilakukan peneliti lain. Oleh karena itu, kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar masih dipandang perlu untuk dilakukan.

Adapun penggunaan istilah surat kabar pada judul penelitian ini, dan dalam keseluruhan uraian selanjutnya, dimaksudkan untuk merangkum sumber data. Peneliti memilih sumber data *Kompas* dan *Republika* sebagai surat kabar nasional, dan *Kedaulatan Rakyat* dan *Bernas Jogja* sebagai surat kabar lokal. Jenis kolom yang dipilih adalah berita utama dan surat pembaca. Terbitan keempat surat kabar itu dibatasi pada edisi 1 sampai dengan 31 Agustus 2009.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membuat rumusan umum masalah untuk penelitian ini, yaitu bagaimanakah kekohesian dan kekoherensian wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar? Rumusan umum masalah tersebut selanjutnya dirinci menjadi sub-masalah sebagai berikut.

1. Penanda kohesi wacana bahasa Indonesia apa sajakah yang terdapat dalam surat kabar, khususnya wacana berita utama dan surat pembaca *Kompas*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja* edisi Agustus 2009?
2. Penanda koherensi wacana bahasa Indonesia apa sajakah yang terdapat dalam surat kabar, khususnya wacana berita utama dan surat pembaca *Kompas*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja* edisi Agustus 2009?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penanda-penanda kohesi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar, khususnya wacana berita utama dan surat pembaca *Kompas*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja* edisi Agustus 2009.
2. Mendeskripsikan penanda-penanda koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar, khususnya wacana berita utama dan surat pembaca *Kompas*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja* edisi Agustus 2009.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis untuk disiplin linguistik dan praktik berbahasa, khususnya bahasa tulis sebagaimana diuraikan berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Sebagai sebuah kajian dengan sumber data yang dibatasi pada periode tertentu, penelitian ini bisa memberikan masukan untuk studi linguistik sinkronik. Studi linguistik sinkronik merupakan kajian terhadap bahasa dalam kurun waktu yang sama. Dengan demikian, hasil penelitian ini bisa menjadi alas-pijak untuk penelitian-penelitian mendatang, baik penelitian analisis wacana maupun linguistik historis komparatif.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia, guru sekolah menengah, dan wartawan surat kabar sebagaimana diuraikan berikut.

#### 1.4.2.1 Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia mengenai penanda-penanda kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar. Dengan demikian, mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia bisa mengetahui, memahami, dan membedakan penanda-penanda kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dari setiap wacana yang dibacanya. Selanjutnya, mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia

mengambil langkah untuk menulis dan mengembangkan suatu wacana dengan memperhatikan dan memanfaatkan penanda-penanda kohesi dan koherensi, sehingga wacana yang dihasilkannya padu, utuh, dan bermakna.

#### 1.4.2.2 Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan gambaran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah tentang penanda-penanda kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar. Dengan demikian, guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah dapat mengambil langkah untuk menerapkannya dalam pembelajaran menulis berbagai jenis paragraf sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

#### 1.4.2.3 Bagi Wartawan Surat Kabar

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan sumbangan informasi kepada wartawan surat kabar mengenai penanda-penanda kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia yang ditemukan dalam surat kabar. Dengan demikian, wartawan surat kabar bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber pengetahuan. Selanjutnya, wartawan surat kabar bisa mengaplikasikan macam-macam penanda kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia ketika menulis berbagai jenis wacana tulis dalam surat kabar.

### 1.5 Batasan Istilah

Ada dua belas istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Keduabelas istilah itu adalah sebagai berikut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1. Kohesi

Kohesi adalah hubungan antara unsur-unsur sintaksis dalam wacana atau keserasian hubungan antarunsur dalam wacana yang unsur penandanya ter-eksplisit.

### 2. Kohesi gramatikal

Kohesi gramatikal ialah kohesi yang dinyatakan melalui tata bahasa.

### 3. Kohesi leksikal

Kohesi leksikal ialah kohesi yang dinyatakan melalui kosakata.

### 4. Koherensi

Koherensi ialah hubungan logis antarunsur bahasa dalam wacana, atau unsur terimplisit (terselubung) dari sebuah wacana yang bisa disimpulkan untuk menginterpretasikan makna wacana itu.

### 5. Kalimat

Kalimat adalah satuan yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan, sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat.

### 6. Wacana

Wacana merupakan unsur bahasa terbesar yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, memuat amanat yang lengkap, dan mengandung unsur kohesi dan koherensi.

### 7. Surat kabar

Surat kabar merupakan media cetak harian yang lazim disebut koran, terdiri dari *Kompas*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja*.

8. Wacana dalam surat kabar

Wacana dalam surat kabar adalah wacana-wacana tulis yang terdapat dalam surat kabar harian atau koran. Wacana-wacana itu meliputi wacana berita utama dan surat pembaca dalam *Kompas*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja* edisi 1 sampai 31 Agustus 2009.

9. Tutaran

Tutaran adalah kutipan bagian wacana dari sumber data berwujud kalimat, paragraf, bab dan/atau subbab.

10. Unsur

Unsur adalah satuan kebahasaan berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

11. Konteks

Konteks ialah segala sesuatu di luar wacana yang turut mempengaruhi makna.

12. Ko-teks

Ko-teks ialah paparan sebelum atau sesudah wacana yang turut mempengaruhi makna.

### 1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan enam hal, yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) batasan istilah, dan (6) sistematika penyajian.

Bab II adalah landasan teori. Dalam bab ini akan dikemukakan teori-teori yang melandasi penelitian ini. Bab ini berisi tiga hal, yaitu: (1) penelitian

terdahulu yang relevan, (2) kerangka teori, dan (3) kerangka berpikir. Khusus bagian kedua, kerangka teori, akan diuraikan empat hal, yaitu: a) konsep wacana, b) konsep kalimat, c) kohesi, dan d) koherensi.

Bab III adalah metodologi. Dalam bab ini akan diuraikan enam hal, yaitu: (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) instrumen penelitian, (4) metode pengumpulan data, (5) metode analisis data, dan (6) triangulasi hasil analisis data. Keenam hal tersebut tidak hanya berisi gagasan-gagasan metodologis melainkan juga memuat cara-cara teknis yang ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan menginterpretasi data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan tiga hal, yaitu (1) deskripsi data, (2) analisis dan interpretasi data, dan (3) pembahasan data. Deskripsi data berupa gambaran umum mengenai data-data yang akan dianalisis. Analisis dan interpretasi data berupa dua hal, yaitu (1) analisis dan interpretasi kohesi dan (2) analisis dan interpretasi koherensi. Pembahasan data merupakan sebuah paparan yang memperlihatkan kekhasan penelitian ini.

Bab V adalah penutup. Dalam bab ini diuraikan dua hal, yaitu (1) simpulan, dan (2) saran. Simpulan merupakan rangkuman umum hasil penelitian. Saran merupakan acuan untuk penelitian lanjutan bagi peneliti lain, dan aplikasi hasil penelitian ini untuk pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan tiga hal, yaitu: (1) penelitian terdahulu yang relevan, (2) kerangka teori, dan (3) kerangka berpikir. Khusus pada bagian kedua, kerangka teori, akan diuraikan empat hal, yaitu: 1) konsep wacana, 2) konsep kalimat, 3) kohesi, dan 4) koherensi. Penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, dan kerangka berpikir dipaparkan dalam subbab-subbab berikut.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini, yaitu penelitian Hartanti (2007), penelitian Ernawati (2006), dan penelitian Marganingrum (2004). Secara ringkas di bawah ini akan diuraikan keempat penelitian terdahulu yang relevan itu.

Hartanti (2007) meneliti topik kohesi dan koherensi dalam wacana pada buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA kelas X karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004. Penelitiannya berupa skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, yang berjudul *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana pada Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA kelas X Karangan Dawud, dkk. Terbitan Erlangga Tahun 2004.*

Teknik pengumpulan data yang dipakai Hartanti (2007) ialah dokumentasi, yaitu suatu teknik dengan jalan peneliti mengutip dari catatan-catatan yang

berhubungan dengan objek yang diteliti. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk mengkaji, menafsirkan dan bahkan meramalkan (Moleong, 1989, melalui Hartanti, 2007: 52). Teknik analisis data yang digunakannya bertolak dari teknik analisis bahasa yang dikemukakan Sudaryanto (1993, melalui Hartanti, 2007: 53), yang kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan objek penelitian.

Hasil penelitian Hartanti (2007) sebagai berikut. *Pertama*, kohesi yang ditemukan dalam buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA kelas X karangan Dawud, dkk. terbitan erlangga tahun 2004 ialah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari (1) referensi, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungsi. Kohesi leksikal terdiri dari (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) hiponimi, dan (5) ekuivalensi. *Kedua*, koherensi yang ditemukan pada buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA kelas X karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004 terdiri dari koherensi berpenanda dan kohesi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda terdiri dari (1) koherensi kausalitas, (2) koherensi kontras, (3) koherensi aditif, (4) koherensi temporal, (5) koherensi perurutan, dan (6) koherensi intensitas. Koherensi tidak berpenanda meliputi: (1) perincian, (2) perian, dan (3) wacana dialog.

Hubungan antara penelitian Hartanti (2007) dengan penelitian ini ialah bahwa jika penelitian Hartanti membahas kohesi dan koherensi dalam wacana pada buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA kelas X karangan Dawud, dkk. terbitan Erlangga tahun 2004, maka penelitian ini secara khusus akan membahas kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar.

Ernawati (2006) meneliti topik kohesi dan koherensi antarparagraf dalam wacana opini surat kabar *Kompas* dalam rangka mengerjakan skripsi di program studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. Penelitiannya dijadikan skripsi dengan judul *Kohesi dan Koherensi Antarparagraf dalam Wacana Opini Surat Kabar Harian Kompas Edisi Nasional Bulan April 2005*.

Metode yang digunakan Ernawati (2006) dalam pengumpulan data ialah metode simak, yaitu menyimak wacana opini dengan membaca, menelaah, dan memahami wacana opini surat kabar *Kompas* edisi nasional bulan April 2005. Teknik yang digunakannya ialah teknik sadap dan teknik catat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data ialah metode agih dan metode padan. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data ialah teknik bagi unsur langsung dengan cara membagi atau mengelompokkan bagian wacana kemudian dicari kohesi dan koherensinya. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan perumusan tanda dan lambang-lambang, dan metode informal dengan kata-kata biasa.

Hasil penelitian Ernawati (2007) ialah sebagai berikut. *Pertama*, struktur antarparagraf wacana opini dalam surat kabar *Kompas* edisi nasional bulan April 2005 memiliki kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dirinci menjadi tiga, yaitu (1) kohesi penunjukan yang dapat dibedakan menjadi anaforis dan kataforis, (2) kohesi penggantian berupa penggantian dengan pronomina, dan (3) kohesi perangkaian berupa konjungsi antarparagraf. Kohesi leksikal dalam struktur antarparagraf wacana opini dalam surat kabar *Kompas* edisi nasional bulan April 2005 berupa (1) homonimi dan (2) pengulangan. *Kedua*, struktur

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

paragraf wacana opini dalam surat kabar *Kompas* edisi nasional bulan April 2005 memiliki koherensi berpenanda yang dapat dirinci menjadi sembilan, yaitu (1) koherensi aditif, (2) koherensi sebab-akibat, (3) koherensi pertentangan, (4) koherensi temporal, (5) koherensi kronologis, (6) koherensi perurutan, (7) koherensi syarat, (8) koherensi cara, dan (9) koherensi intensitas.

Hubungan antara penelitian Ernawati (2006) dengan penelitian ini ialah bahwa jika penelitian Margaretha Krismi Ernawati hanya membahas kohesi dan koherensi antarparagraf dalam wacana opini surat kabar *Kompas* edisi nasional bulan April 2005, maka penelitian ini akan menganalisis kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dengan sumber data yang lebih luas.

Penelitian Marganingrum (2004) dari program studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, menghasilkan skripsi berjudul *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana "Jati Diri" pada Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Maret 2004*. Metode yang digunakan Marganingrum adalah metode simak, yaitu peneliti menyimak wacana "Jati Diri" dengan membaca, menelaah, dan memahami wacana tersebut.

Dari hasil analisis data ditemukan hal-hal berikut. *Pertama*, wacana "Jati Diri" surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Maret 2004 memiliki kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terdiri dari (1) penunjukan, (2) penggantian, (3) perangkaian, dan (4) pelepasan. Sementara itu, kohesi leksikal dirinci menjadi (1) pengulangan, (2) hiponimi, (3) sinonimi, dan (4) kolokasi. *Kedua*, wacana "Jati Diri" pada surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Maret 2004 memiliki koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda

yang ditemukan ialah (1) koherensi kausalitas, (2) koherensi kontras, (3) koherensi aditif, (4) koherensi temporal, (5) koherensi kronologis, dan (6) koherensi intensitas. Selanjutnya, koherensi tidak berpenanda yang ditemukan ialah (1) koherensi perincian dan (2) koherensi perian.

Hubungan antara penelitian Marganingrum (2004) dengan penelitian ini ialah bahwa jika penelitian Dyah Marganingrum membatasi topik penelitiannya pada kohesi dan koherensi antarkalimat dalam wacana "Jati Diri" pada surat kabar harian *Jawa Pos* edisi Maret 2004, maka penelitian ini secara mendalam akan membahas kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar dari perspektif Analisis Wacana dan Pragmatik.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Konsep Wacana**

Kata wacana berasal dari kosa kata Sansekerta *wacana* yang artinya bacaan. Kata *wacana* itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru *wacana* yang artinya bicara, kata, atau ucapan (Baryadi, 2002: 1). Kata *wacana* dalam bahasa Jawa Baru itu diserap ke dalam bahasa Indonesia *wacana* yang artinya ucapan, percakapan, kuliah (Poerwadarminta, 2003: 1358). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Diknas, 2008: 1552) pengertian itu ditegaskan kembali, yakni bahwa wacana tidaklah lain dari komunikasi verbal atau percakapan; atau pertukaran ide secara verbal. Di situ juga dicatat bahwa wacana adalah keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan.

Lebih lanjut, kata *wacana* dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan dari kata Inggris *discourse*. Secara etimologis *discourse* berasal dari kosa kata Latin *discursus* yang artinya *lari kian kemari*. *Discursus* merupakan turunan dari *discurere* yang merupakan gabungan dari *dis* dan *curere* yang memiliki arti lari, berjalan kencang (Webster, 1983 melalui Baryadi, 2002: 1).

Dalam linguistik, *wacana* dimengerti sebagai satuan lingual yang berada di atas tataran kalimat (Stubbs, 1983; Mc. Houl, 1994 melalui Baryadi, 2002: 2). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1552) masih mencatat rumusan yang lebih detail, yaitu bahwa dalam bidang linguistik wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah.

Sejalan dengan itu, Kridalaksana (1993: 231) mengatakan bahwa wacana adalah satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, direalisasikan dalam bentuk karangan utuh, paragraf, dan kalimat yang membawa amanat lengkap. Hal itu berarti wacana mencakup kalimat, paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh. Jika demikian, kalimat merupakan satuan gramatikal terkecil dalam wacana, sehingga seiring dengan itu kalimat merupakan basis pokok pembentukan wacana (Baryadi, 2002: 2).

Banyak ahli telah membuat klasifikasi wacana sesuai dengan sudut pandangnya, atau dari mana sebuah wacana dilihatnya. Di bawah ini dikemukakan klasifikasi wacana menurut Chaer (2007: 272) yang relevan dengan topik penelitian ini sebagai berikut.

1. Berkenaan dengan sarannya, wacana dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu (a) wacana lisan, dan (b) wacana tulis.

2. Dilihat dari penggunaan, pemaparan, dan tujuannya, wacana dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu (a) wacana prosa, dan (b) wacana puisi. Wacana prosa selanjutnya diklasifikasi menjadi lima sebagaimana diuraikan berikut.
  - a. Wacana narasi, yaitu wacana yang menceritakan sebuah sesuatu hal.
  - b. Wacana deskripsi, yaitu wacana yang melukiskan atau menggambarkan hal, orang, atau tempat tertentu.
  - c. Wacana eksposisi, yaitu wacana yang memaparkan sesuatu hal.
  - d. Wacana persuasi, yaitu wacana yang mengajak, menganjurkan, atau malah melarang pembaca untuk melakukan sesuatu hal.
  - e. Wacana argumentasi, yaitu wacana yang memberikan argumen atau alasan terhadap sesuatu hal.

Dalam wacana tulis, gabungan beberapa kalimat yang mengungkapkan satu pokok pembicaraan (satu topik) disebut paragraf. Kata paragraf sendiri berasal dari kosa kata Prancis Kuna *paragraphs* atau *paragraphus* dalam bahasa Latin. *Paragraphs* atau *paragraphus* berasal dari kata dasar *para* yang berarti *tepi* dan *graphos* yang berarti *tanda*, sehingga *paragraf* memiliki arti harafiah *tanda di tepi*. Dalam hierarki satuan, sebuah paragraf dapat disebut juga sebagai sebuah wacana (Chaer, 2007: 274; Baryadi, 2002: 3). Perhatikan bagan berikut.

Bagan 1. Posisi satuan-satuan gramatikal

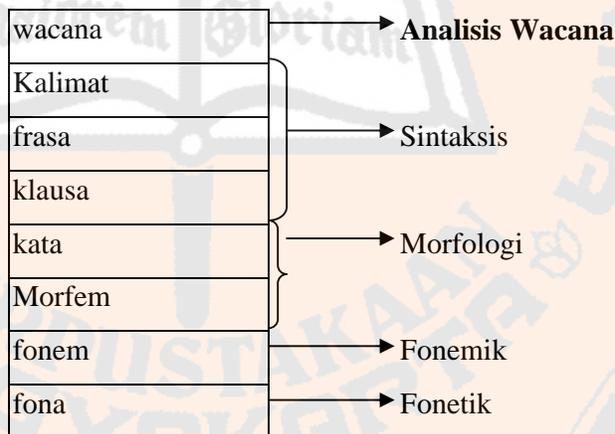
<b>wacana</b>
kalimat
klausa
frasa
kata
morfem
fonem
fona

Berdasarkan paparan di atas, maka wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, dan paragraf. Karena menempati posisi terbesar dalam unsur linguistik, maka wacana dalam perkembangannya dikaji secara ilmiah. Cabang linguistik

yang secara khusus mengkaji wacana adalah *Discourse Analysis* (Analisis Wacana). Tugas Analisis Wacana adalah mengkaji segi internal maupun eksternal wacana. Dari segi internal, wacana dikaji dari segi jenis, struktur dan bagian-bagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, penulis, hal yang ditulis, dan penulis dengan pembaca (Baryadi, 2002: 3).

Dengan demikian, tujuan pengkajian wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, pemroduksian wacana, pemahaman wacana, dan pelambangan suatu hal dalam wacana, dengan memperhatikan segi internal dan eksternal wacana itu. Posisi Analisis Wacana dalam Linguistik dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 2. Posisi Analisis Wacana dalam kajian Linguistik



(Baryadi, 2002: 3)

Sejalan dengan konsep dan klasifikasi wacana sebagaimana telah dipaparkan di atas, wacana dalam surat kabar pada hakikatnya merupakan hasil tulisan berupa pemerian suatu hal yang membawa amanat secara lengkap. Rahardi (2006: 20) mengatakan bahwa wacana dalam surat kabar semula hanya berupa

berita. Dalam perkembangannya, berita dikemas dengan berbagai teknik sehingga menghasilkan *feature*, opini, dan lain-lain. Jadi, wacana dalam surat kabar sesungguhnya merupakan bagian dari karangan tulis pada umumnya. Dengan kata lain, wacana dalam surat kabar merupakan konstruksi pikiran berupa penggambaran fakta dan opini melalui bahasa yang bercirikan ragam bahasa jurnalistik.

Jika wacana dalam surat kabar merupakan suatu konstruksi pikiran berupa penggambaran fakta dan opini, maka jelas kiranya bahwa berkenaan dengan bentuk dan pemaparannya, wacana dalam surat kabar berupa wacana prosa yang diwujudkan dalam bentuk narasi, deskripsi, persuasi, argumentasi, dan eksposisi. Dengan demikian, wacana dalam surat kabar diwujudkan dalam bentuk unsur-unsur bahasa berupa kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang memiliki pertalian bentuk dan makna (kohesi dan koherensi).

### 2.2.2 Konsep Kalimat

Telah dikemukakan bahwa cakupan wacana meliputi kalimat, gugus kalimat, paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh. Telah disinggung pula bahwa dalam wacana tulis, kalimat merupakan basis pokok pembentukan wacana. Oleh karena itu, kalimat merupakan salah satu objek kajian wacana, yang dalam satuan gramatikal (lihat bagan 2) merupakan unsur sebelum wacana yang dikaji oleh Sintaksis.

Menurut Moeliono (*ed. al.*, 1992: 254), kalimat adalah satuan yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan, sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan

titinada, disela oleh jeda, diakhiri intonasi selesai, dan diikuti kesenyapan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru; dan sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu.

Senada dengan itu, Chaer (2007: 240) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Oleh karena itu, hal yang mendasar dari kalimat ialah konstituen dasar dan intonasi final, sebab konjungsi dan tanda-tanda baca lainnya ada hanya kalau diperlukan.

Klasifikasi kalimat yang relevan dengan topik penelitian ini adalah klasifikasi kalimat menurut Moeliono (*ed. al.*, 1992: 267) yang membagi kalimat berdasarkan (1) bentuknya, dan (2) maknanya (nilai komunikatifnya). Di bawah ini akan diuraikan secara ringkas klasifikasi yang dimaksud.

## **2.2.2.1 Kalimat Berdasarkan Bentuknya**

Berdasarkan bentuknya, kalimat terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk dijelaskan sebagai berikut.

### **2.2.2.1.1 Kalimat Tunggal**

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti konstituen untuk tiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Berdasarkan predikatnya, kalimat tunggal dibagi men-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jadi kalimat yang berpredikat nominal (frasa nominal) dan kalimat yang berpredikat adjektiva (frasa adjektival), kalimat yang berpredikat verba (frasa verbal), dan kalimat yang berpredikat kata-kata lain, seperti *sepuluh*, *hujan*, dan lain sebagainya.

Kalimat tunggal berpredikat nomina (frasa nominal) ialah kalimat tunggal yang predikatnya berupa nomina atau frasa nomina. Contoh kalimat tunggal berpredikat frasa nomina: *Buku itu cetakan Bandung*. Kalimat tersebut terdiri atas dua frasa, yaitu frasa *buku itu* dan frasa *cetakan Bandung*. Frasa *buku itu* pada kalimat tersebut menduduki fungsi subjek dengan predikatnya adalah frasa *cetakan Bandung*. Frasa *cetakan Bandung* termasuk frasa nomina, sehingga kalimat itu disebut sebagai kalimat tunggal berpredikat frasa nomina.

Kalimat tunggal berpredikat adjektiva (frasa adjektival) ialah kalimat tunggal yang predikatnya berupa adjektiva atau frasa adjektival. Contoh kalimat tunggal berpredikat frasa adjektiva: *Ayahnya sakit*. Subjek kalimat itu adalah *ayahnya*, sedangkan predikatnya berupa kata adjektiva, yaitu *sakit*. Oleh karena itu, kalimat itu disebut sebagai kalimat tunggal berpredikat adjektiva.

Kalimat tunggal berpredikat verba (frasa verbal) ialah kalimat tunggal yang predikatnya berupa verba atau frasa verba. Ada dua kalimat tunggal berpredikat verba, yaitu kalimat tunggal berpredikat verba yang bukan pasif, dan kalimat tunggal berpredikat verba yang pasif (Moeliono, *ed. al.*, 1992: 271).

Kalimat tunggal yang berpredikat verba bukan pasif dibagi menjadi empat, yaitu (1) kalimat taktransitif, (2) kalimat ekatransitif, (3) kalimat dwitransitif, dan (4) kalimat semitransitif.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kalimat tunggal taktransitif ialah kalimat tunggal yang tak berobjek dan tak berpelengkap, hanya memiliki dua unsur fungsi inti, yaitu subjek dan predikat. Contoh kalimat tunggal taktransitif: *Bu Camat sedang berbelanja*. Dari segi fungsi, kalimat itu terdiri dari frasa *Bu Camat* sebagai subjek dan frasa *sedang berbelanja* sebagai predikat yang berupa frasa verbal taktransitif. Oleh karena itu, kalimat itu disebut kalimat taktransitif.

Kalimat tunggal ekatransitif ialah kalimat tunggal yang berobjek dan tidak berpelengkap, mempunyai tiga unsur inti, yaitu subjek, predikat, dan objek. Contoh kalimat tunggal ekatransitif: *Pemerintah akan memasok semua kebutuhan Lebaran*. Predikat verba pada kalimat tersebut adalah frasa *akan memasok*. Di sebelah kiri berdiri subjeknya, yaitu *pemerintah*, dan di sebelah kanan objeknya, yaitu frasa *semua kebutuhan Lebaran*.

Kalimat tunggal dwitransitif ialah kalimat yang memiliki dua frasa nominal yang berdiri di belakang frasa verbal. Kedua frasa itu masing-masing memiliki fungsi sebagai objek dan pelengkap. Contoh kalimat tunggal dwitransitif: *Ida sedang mencarikan adiknya pekerjaan*. Pada kalimat tersebut terdapat dua frasa nominal di belakang predikat verba, masing-masing sebagai objek dan pelengkap.

Kalimat semitransitif adalah kalimat yang memiliki subjek, predikat, dan pelengkap (tidak memiliki objek). Contoh kalimat semitransitif: *Peraturan itu berdasarkan surat keputusan menteri*. Frasa nominal yang mengikuti verba, yaitu *surat keputusan menteri* tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat tetapi frasa itu secara semantis berpadu erat dengan verba yang mendahuluinya tanpa meng-

hasilkan verba majemuk. Oleh karena itu, frasa tersebut dapat dianalisis sebagai pelengkap (bukan sebagai objek).

Kalimat tunggal yang berpredikat kata-kata lain ialah kalimat yang predikatnya dapat berupa kata bilangan (misalnya: *sedikit, banyak, hujan*, dan lain-lain), frasa nominal dengan makna waktu (misalnya: *pukul sembilan, tahun ini, besok malam*). Kalimat tunggal yang berpredikat kata-kata lain dapat dilihat pada contoh-contoh berikut: *Anaknya banyak*. (a), *Mulainya pukul sembilan*. (b), *Panas, ya, di Jakarta*. (c), dan *Hujan lagi*. (d). Kalimat-kalimat tersebut mempunyai predikat yang beraneka ragam: ada yang berupa kata bilangan, ada pula yang berupa frasa nominal. Kalimat-kalimat seperti itu disebut kalimat-kalimat yang berpredikat kata-kata lain (Moeliono, *ed. al.*, 1992: 284).

#### 2.2.2.1.2 Kalimat Majemuk

Chaer (2007: 243) mengatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa. Berkenaan dengan sifat hubungan klausa-klausanya, kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk koordinatif (kalimat majemuk setara), kalimat majemuk subordinatif (kalimat majemuk bertingkat), dan kalimat majemuk kompleks.

Kalimat majemuk koordinatif (kalimat majemuk setara), yaitu kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki status yang sama, yang setara, atau yang sederajat. Contoh kalimat majemuk koordinatif: *Dia membuka pintu, lalu menyilakan kami masuk*. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *dia membuka pintu*, dan (2) *dia menyilakan kami masuk*. Hubungan antara klausa (1)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan klausa (2) sederajat karena memiliki satu subjek, yaitu *dia*. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk koordinatif biasanya ditandai dengan konjungsi *dan*, *atau*, dan *tetapi* (Moeliono, *ed. al.*, 1996: 236).

Kalimat majemuk subordinatif (kalimat majemuk bertingkat), yaitu kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya tidak sederajat, melainkan klausa yang satu merupakan klausa atasan sedangkan klausa yang lain merupakan klausa bawahan. Contoh kalimat majemuk subordinatif: *Meskipun dilarang kakek, nenek pergi juga ke salon*. Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *nenek dilarang kakek*, dan (2) *nenek pergi juga ke salon* yang dihubungkan dengan konjungsi subordinatif *meskipun*.

Moeliono (*ed. al.*, 1996: 237) mengelompokkan jenis-jenis konjungsi subordinatif yang biasanya menghubungkan klausa-klausa dalam kalimat majemuk subordinatif sebagai berikut.

1. Konjungsi subordinatif waktu: *sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai*.
2. Konjungsi subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*.
3. Konjungsi subordinatif pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*.
4. Konjungsi subordinatif tujuan: *agar, supaya, untuk*.
5. Konjungsi subordinatif konsesif: *biar, meski(pun), sekalipun, walau(pun), sungguhpun, kendati(pun)*.
6. Konjungsi subordinatif pemiripan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagai-mana, seperti, sebagai, laksana*.
7. Konjungsi subordinatif penyeban: *sebab, karena, oleh karena*.
8. Konjungsi subordinatif pengakibatan: *(se)sehingga, sampai(-sampai), maka*.
9. Konjungsi subordinatif penjelasan: *bahwa*.
10. Konjungsi subordinatif cara: *dengan*.

Kalimat majemuk kompleks ialah kalimat yang terdiri dari tiga klausa atau lebih, yang masing-masing klausanya bisa dihubungkan baik secara koordinatif maupun secara subordinatif. Contoh kalimat majemuk kompleks: *Nenek membaca*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*komik karena kakek tidak ada di rumah dan tidak ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan.* Kalimat tersebut terdiri atas tiga klausa, yaitu (1) *nenek membaca komik*, (2) *kakek tidak ada di rumah*, dan (3) *tidak ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan*. Klausa (1) dan (2) dihubungkan secara subordinatif dengan konjungsi subordinatif *karena*, sedangkan klausa (2) dan (3) dihubungkan secara koordinatif dengan konjungsi koordinatif *dan*.

### 2.2.2.2 Kalimat Berdasarkan Maknanya

Ditinjau dari segi maknanya (nilai komunikatifnya), kalimat dibagi menjadi lima kelompok, yaitu: (1) kalimat berita, (2) kalimat perintah, (3) kalimat tanya, (4) kalimat seru, dan (5) kalimat emphatik. Berikut akan dijelaskan masing-masing kalimat tersebut berdasarkan uraian Moeliono (*ed. al.*, 1992: 284-293).

1. Kalimat berita (deklaratif), yaitu kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca. Contoh kalimat deklaratif: *Tadi pagi ada tabrakan mobil di dekat Tugu*. Dilihat dari nilai komunikatifnya, kalimat tersebut merupakan kalimat berita.
2. Kalimat perintah (imperatif), yaitu kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Contoh kalimat imperatif: *Isilah bagian yang rumpang dari tiap pernyataan di bawah ini secara tepat!* Dilihat dari nilai komunikatifnya, kalimat tersebut merupakan kalimat perintah.
3. Kalimat tanya (interogatif), yaitu kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Contoh kalimat interogatif: *Apakah dia isteri pak Bambang?* Dilihat dari nilai komunikatifnya, kalimat tersebut termasuk kalimat tanya.
4. Kalimat seru (interjektif), yaitu kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum. Contoh kalimat seru: *Alangkah bebasnya pergaulan mereka!* Dilihat dari nilai komunikatifnya, kalimat tersebut merupakan kalimat interjektif.
5. Kalimat emphatik, yaitu kalimat yang memberikan penegasan khusus terhadap subjek. Contoh kalimat emphatik: *Penduduk desa itulah yang akan mengadu ke DPR*. Dilihat dari nilai komunikatifnya, kalimat tersebut merupakan kalimat emphatik.

### 2.2.3 Kohesi

Kohesi merupakan pertalian antarunsur dalam wacana yang dinyatakan secara eksplisit berupa unsur lingual tertentu. Halliday dan Hasan (melalui

Ramlan, 1993: 12) membagi kohesi menjadi lima, yaitu (1) referensi, (2) substitusi, (3) penghilangan, (4) konjungsi, dan (5) kohesi leksikal. Referensi, substitusi, penghilangan, dan konjungsi oleh para analis wacana bahasa Indonesia dimasukkan sebagai bagian dari kohesi gramatikal. Dengan demikian, dalam analisis wacana bahasa Indonesia, kohesi terdiri dari: (1) kohesi gramatikal dan (2) kohesi leksikal.

### 2.2.3.1 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah kohesi yang disebabkan oleh adanya unsur-unsur bahasa yang secara gramatikal memiliki pertalian makna. Unsur *ia* dan unsur *buku* pada kalimat "*Ia* rajin membaca *buku* di perpustakaan." memiliki pertalian makna dengan unsur *buku-buku* dan *-nya* pada kalimat "*Buku-buku* yang dibacanya itu memberikan sumbangan yang signifikan untuk proses penggarapan skripsinya." Unsur *ia* dan *buku* pada kalimat pertama memiliki pertalian gramatikal dengan unsur *buku-buku* dan *-nya* pada kalimat kedua.

Halliday (melalui Prayitno, 2003: 216) mengemukakan bahwa alat-alat pembentuk jaringan teks yang membuat wacana menjadi padu (kohesi gramatikal) meliputi: (1) referensi, (2) substitusi, (3) penghilangan, dan (4) konjungsi.

#### 2.2.3.1.1 Referensi

Referensi merupakan salah satu kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang merefer (menunjuk) satuan lingual lain, yang mendahului atau yang mengikutinya. Referensi dapat dibagi menjadi dua, yakni eksofora (situasional) dan endofora (tekstual). Menurut Suwandi (2008: 148), acuan eksofora

(situasional) ialah acuan yang berada di luar teks, sedangkan acuan endofora (tekstual) ialah acuan yang berada di dalam teks.

Kaswanti Purwo (1987: 10) mengatakan bahwa ditinjau dari arah acuannya, referensi endofora dapat dibagi menjadi dua, yaitu anaforis dan kataforis. Referensi anaforis mengacu pada suatu konstituen sebelumnya, sedangkan referensi kataforis mengacu pada konstituen di belakangnya. Contoh kohesi referensi dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Setiap akhir pekan, ratusan mobil bernomor polisi Jakarta menyeberangi Selat Sunda menuju *Bandar Lampung (BL)* (a). Kamar-kamar hotel di kota *itu* pun setiap Sabtu-Minggu tidak tersisa lagi, bahkan harus dipesan dua minggu sebelumnya (b). *BL* kotanya enak, di atas bukit dengan panorama laut (c). Kota *ini* pun tidak terlalu ramai (d). (*Kompas* dalam Darmini, 2003: 235).

Wacana di atas terdiri atas empat kalimat, yaitu kalimat (a), (b), (c) dan (d). Pada kalimat (b), *itu* menunjuk *BL* pada kalimat (a). *BL* pada kalimat (c) menunjuk *BL* pada kalimat (a) atau *itu* pada kalimat (b). Pada kalimat (d), *ini* menunjuk satuan lingual sebelumnya, yakni *BL* pada kalimat (a) dan (c) atau *itu* pada kalimat (b). Referensi seperti itu disebut referensi demonstratif tempat. *BL*, *ini*, dan *itu* merupakan satuan endofora. *Ini* adalah referensi kataforis, yakni acuan untuk konstituen sebelumnya, sedangkan *itu* adalah referensi anaforis, yakni acuan untuk konstituen sesudahnya (Kaswanti Purwo, 1987: 10).

### 2.2.3.1.2 Substitusi

Substitusi merupakan salah satu peranti kohesi gramatikal berupa penggantian satuan lingual tertentu (satuan lingual yang telah disebut) dengan satuan lingual yang lain. Substitusi sebagai salah satu peranti kohesi gramatikal dapat berfungsi untuk menghindari kemonotonan sebuah wacana.

Ramlan (1993: 17) menyebut substitusi dengan penggantian, dan Kridalaksana (1978, melalui Baryadi, 2002: 20-21) menyebutnya dengan penyulihan. Lepas dari apa istilah yang dipakai, para ahli sepakat bahwa substitusi adalah kohesi gramatikal berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen yang lain. Oleh karena itu, dalam jenis kohesi ini terlibat dua unsur, yaitu unsur *terganti* dan unsur *pengganti*. Substitusi dalam wacana dapat dilihat pada contoh berikut.

- (2) Setelah empat lima kali mendatangi suatu desa, barulan *dr. Rien* merasa diterima oleh rakyat setempat (a). *Ia* pun merasa berani sedikit-sedikit berbicara tentang kesehatan, kebersihan, dan keluarga berencana (b).

Pada contoh (2) terdapat dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan (b). Satuan *dr. Rien* pada kalimat (a) disubstitusi dengan satuan *ia* pada kalimat (b). Dengan demikian, unsur *terganti* dalam wacana itu adalah *dr. Rien*, sedangkan unsur *pengganti*-nya adalah *ia*.

### 2.2.3.1.3 Penghilangan

Penghilangan merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa pelepasan unsur tertentu yang telah disebutkan (Prayitno, 2003: 211). Penghilangan secara gramatikal dekat dengan substitusi sebab penghilangan dapat digambarkan sebagai substitusi kosong (dalam analisis wacana, unsur yang dihilangkan biasanya ditandai dengan  $\emptyset$  = zero). Berikut adalah contoh penghilangan.

- (3) Berdasarkan peraturan, *sekolah-sekolah swasta* yang menumpang di sekolah negeri diberi batas waktu sampai dengan tahun 1990. Setelah itu,  $\emptyset$  harus menempati gedung sendiri. (Ramlan, 1993: 24).

Pada contoh di atas tampak bahwa unsur yang dihilangkan ialah *sekolah-sekolah swasta*.

#### 2.2.3.1.4 Konjungsi

Yang dimaksud dengan konjungsi ialah kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Macam konjungsi dapat beraneka ragam, tergantung hubungan semantik yang ditimbulkan akibat pertemuan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam wacana (Ramlan, 1984: 22). Berikut adalah contoh penggunaan konjungsi.

- (4) Membaiknya hubungan Timur - Barat disambut baik oleh dunia (a). *Sebaliknya*, perkembangan itu makin memperjelas ketimpangan hubungan Utara - Selatan, yang berdampak negatif terhadap pembangunan di negara-negara berkembang (b).

Contoh (4) di atas terdiri dari dua kalimat, yaitu kalimat (a) dan (b). Pada kalimat (b) terdapat konjungsi *sebaliknya* yang menandai hubungan antara kedua kalimat itu. Penanda hubungan konjungsi ada yang berupa kata, misalnya *sebaliknya, namun, akhirnya, padahal, kemudian, tetapi* dan ada pula yang berupa kelompok kata yang diakhiri dengan kata *itu, begitu, atau demikian*.

#### 2.2.3.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal ialah hubungan yang disebabkan oleh adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian. Prayitno (2003: 222) mengatakan bahwa kohesi leksikal tidak berkaitan dengan hubungan gramatikal tetapi berkaitan dengan hubungan yang didasarkan pada pemakaian kata. Ramlan (1993: 30) mengidentifikasi lima jenis kohesi leksikal: (1) pengulangan, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) hiponimi, dan (5) ekuivalensi.

### 2.2.3.2.1 Pengulangan

Pengulangan adalah penyebutan kembali suatu unsur leksikal yang sama seperti yang telah disebut sebelumnya. Dalam konteks analisis wacana bahasa Indonesia, pengulangan yang dimaksud bukanlah proses reduplikasi seperti kata *rumah* menjadi *rumah-rumah*, melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan, yaitu adanya unsur pengulang yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya (Ramlan, 1993: 30).

Ramlan (1993: 31) membagi pengulangan menjadi empat, yaitu: pengulangan sama tepat (1), pengulangan dengan perubahan bentuk (2), pengulangan sebagian (3), dan pengulangan parafrase (4).

1. Pengulangan sama tepat (pengulangan utuh), yaitu pengulangan yang terjadi karena unsur pengulang sama dengan unsur yang diulang. Pada umumnya, unsur pengulang diikuti unsur penunjuk *itu*, *ini*, dan *tersebut*.

(5) Adalah suatu kejahatan menjual *kepulauan ini* kepada Jepang (a). *Kepulauan ini* bukan sesuatu yang tumbuh begitu saja dari karang yang tandus (b). Akan tetapi, bagi kami *kepulauan ini* merupakan zambrut di ujung timur Soviet (c).

Contoh di atas terdiri atas tiga kalimat. Pada kalimat (a) terdapat frasa *kepulauan ini*. Frasa ini diulang pada kalimat (b), dan diulang sekali lagi pada kalimat (c). Kata *ini* pada frasa-frasa itu merupakan unsur penunjuk eksoforik (Ramlan, 1993: 31).

2. Pengulangan dengan perubahan bentuk, yaitu pengulangan yang disebabkan oleh keterikatan tata bahasa, misalnya unsur diulang berupa kata kerja dan unsur pengulang berupa kata benda. Pengulangan dengan perubahan bentuk dapat dilihat pada contoh berikut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (6) Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan antara pemerintah daerah dengan sejumlah perusahaan di 13 provinsi, pada hari Selasa telah *diserahkan* 403 kasus pencemaran lingkungan hidup (a). *Penyerahan* dilakukan oleh Menteri KLH Prof. Dr. Emil Salim ketika memberikan sambutan pada penandatanganan piagam kerja sama tentang peningkatan kemampuan penengakan Hukum Lingkungan di Auditorium Depkeh, Jakarta (b).

Pada kalimat (a) terdapat kata *diserahkan*. Kata ini diulang pada kalimat (b), tetapi karena keterikatan tata bahasa, yaitu menduduki fungsi subjek kalimat, yang cenderung diduduki oleh kata benda, maka kata *diserahkan* yang termasuk golongan kata kerja mengalami perubahan bentuk menjadi kata benda, yaitu *penyerahan* pada kalimat (b) (Ramlan, 1993: 32-33).

3. Pengulangan sebagian, yaitu pengulangan sebagian dari unsur yang diulang.

Pengulangan sebagian dapat dilihat pada contoh berikut.

- (7) Adakah pengaruh *kekerasan* film bagi Anda? (a) Kalau di TV, Sinchan paling *keras*! (b)

Contoh di atas terdiri atas dua kalimat. Kata *kekerasan* pada kalimat (a) diulang secara parsial (sebagian) pada kalimat (b), yakni *keras* (Prayitno, 2003: 222).

4. Pengulangan parafrasa, yaitu pengulangan yang unsur pengulangannya berparafrasa dengan unsur terulang. Misalnya:

- (8) Kami mencintai mereka semua tanpa kecuali (a). Kami mencintai mereka semua dengan sepenuh hati dan bertekad membesarkan mereka (b). Jika Tuhan mengizinkan, kami ingin mengantar mereka kelak ke ambang dewasa (c). Melihat mereka menjadi orang (d). Melihat mereka berkeluarga dan menghadiahkan kakek dan nenek mereka cucu-cucu yang mungil (e).

Contoh di atas terdiri atas lima kalimat. Di situ dapat dilihat jelas bahwa sebagian dari kalimat (b) berparafrasa dengan kalimat (a), dan sebagian dari kalimat (e) berparafrasa dengan kalimat (d) (Ramlan, 1993: 36).

### 2.2.3.2.2 Sinonimi

Yang dimaksud dengan sinonimi ialah penggunaan bentuk bahasa yang maknanya sama atau mirip dengan bentuk lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (melalui Badru, 1994: 6) yang mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (9) Jumlah orang Jawa perantauan ini selalu cenderung *naik* (a). Sensus yang dilakukan Inggris di tahun-tahun mereka berkuasa menunjukkan *peningkatan* itu (b).

Pada contoh (9) terlihat bahwa kata *naik* pada kalimat (a) memiliki makna yang sama dengan kata *peningkatan* pada kalimat (b) (Baryadi, 2002: 28).

### 2.2.3.2.3 Antonimi

Antonimi merupakan kohesi leksikal yang terdapat pada dua unsur lingual atau lebih yang memiliki makna oposisi. Kridalaksana (1993: 15) mengatakan bahwa antonimi ialah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dijenjangkan. Dalam peranti kohesi leksikal, antonimi merupakan hubungan antara suatu konstituen dengan konstituen lain yang bersifat kontras. Keantoniman dalam sebuah wacana bisa berupa kata di dalam kalimat, atau bisa juga berupa kalimat di dalam paragraf. Kohesi antonimi dapat dilihat pada contoh berikut.

- (10) Laki-laki lebih *rasional*, lebih *aktif*, lebih *agresif*. Wanita sebaliknya: lebih *emosional*, lebih *pasif*, lebih *submisif* (Baryadi, 2002: 28).

Pada contoh (10) terdapat tiga pasangan kata yang memiliki makna yang saling bertentangan, yaitu *rasional* x *emosional*, *aktif* x *pasif*, dan *agresif* x *submisif* (Baryadi, 2002: 28).

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 2.2.3.2.4 Hiponimi

Hiponimi merupakan peranti kohesi leksikal yang makna kata-katanya merupakan bagian dari makna kata lain. Kata yang mencakup beberapa kata yang berhiponim disebut hipernim (subordinat). Dalam relasi makna, kata umum mengacu ke hipernim, sedangkan kata khusus mengacu ke hiponim (Halliday dan Hasan, 1978 melalui Badru, dkk., 2003: 48). Contoh kohesi hiponimi adalah sebagai berikut.

- (11) Dalam soal ini, Lampung menyediakan berbagai *macam oleh-oleh* yang bisa Anda bawa. Jika Anda penggemar hiasan tradisional, karya-karya *hiasan dinding* dan *kain tapis* sangat patut dijadikan oleh-oleh. Jikalau dana Anda sedang pas-pasan, *keripik pisang lampung* atau *kerupuk kemplang* tentu pantas pula untuk Anda hadiahkan kepada rekan-rekan Anda (*Kompas* dalam Darmini, 2003: 240).

Pada contoh (11) hubungan hiponimi terdapat pada *macam oleh-oleh* sebagai hipernim, sedangkan *hiasan dinding*, *kain tapis*, *keripik pisang lampung*, dan *kerupuk kemplang* sebagai hiponim (Darmini, 2003: 240).

### 2.2.3.2.5 Ekuivalensi

Ekuivalensi ialah jenis kohesi leksikal berupa sejumlah kata sebagai hasil proses afiksasi dengan morfem asal yang sama. Contoh kohesi ekuivalensi adalah sebagai berikut.

- (12) Salah satu daya tarik lain berwisata ke Lampung pastilah oleh-oleh yang bisa kita *bawa* dari Lampung. Berwisata ke suatu tempat, memang terasa kurang lengkap kalau tidak *membawa* oleh-oleh untuk *dibawa* pulang (*Kompas* dalam Darmini, 2003: 240).

Pada contoh di atas ekuivalensi sebagai kohesi leksikal tampak pada paradigma *bawa*, *membawa*, *dibawa* (Darmini, 2003: 240). Dari keseluruhan uraian di atas, berikut dibuat tabel jenis-jenis kohesi.

Tabel 1. Jenis-jenis kohesi

Jenis-jenis kohesi			
No.	Kohesi gramatikal	No.	Kohesi leksikal
1.	Referensi a. Eksofora b. Endofofora: anafora, katafora	1.	Pengulangan a. Pengulangan utuh b. Pengulangan parsial
2.	Penyulihan	2.	Sinonimi
3.	Penghilangan	3.	Antonimi
4.	Konjungsi	4.	Hiponimi
		5.	Ekuivalensi

#### 2.2.4 Koherensi

Sebagai keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana, koherensi terdiri atas dua, yaitu (1) koherensi berpenanda, dan (2) koherensi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda ialah keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana yang pengungkapannya ditandai dengan konjungsi. Menurut Sumadi (melalui Hartanti, 2007), koherensi berpenanda terdiri atas: (a) koherensi temporal, (b) koherensi intensitas, (c) koherensi kausalitas, (d) koherensi kontras, (e) koherensi aditif, (f) koherensi kronologis, dan (e) koherensi perurutan.

Koherensi tidak berpenanda ialah pertalian semantik antara bagian-bagian wacana yang secara tekstual tidak ditandai konjungsi namun dapat dipahami dari hubungan antarunsur-unsurnya (Baryadi, 2002: 34). Koherensi tidak berpenanda terdiri atas: (a) koherensi perincian dan perian, dan (b) koherensi wacana dialog.

### 2.2.4.1 Koherensi Berpenanda

#### 2.2.4.1.1 Koherensi Temporal

Koherensi temporal ialah koherensi yang menyatakan hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi melalui Hartanti, 2007). Contoh koherensi temporal adalah sebagai berikut.

- (13) Setahun lalu saya karyawan umur 45, pernah menjalani operasi kanker payudara. Tadinya seminggu sekali, lalu dua minggu, dan sekarang sebulan sekali. Selain mahal, juga melelahkan. Tetapi sampai sekarang, tidak ada kepastian apakah payudara saya sudah sehat atau ini akan berlangsung abadi (*Minggu Pagi* melalui Puspitasari).

Pada contoh di atas terdapat empat kalimat. Di antara kalimat-kalimat itu terdapat hubungan makna waktu yang dinyatakan dengan *setahun lalu*, *seminggu sekali*, *dua minggu sekali*, *sebulan sekali*, dan *sekarang* (Hartanti, 2007: 45).

#### 2.2.4.1.2 Koherensi Intensitas

Koherensi intensitas, yaitu koherensi yang menyatakan hubungan kesungguhan atau penyangatan yang terdapat dalam sejumlah penanda dalam fungsinya sebagai penghubung antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi, 1998 melalui Hartanti, 2007: 46). Berikut dikemukakan contoh koherensi intensitas antarkalimat.

- (14) Eksistensi pers berada di antara perangkat hukum yang melindungi kebebasan pers dan yang mengancamnya. Ironisnya, antara perangkat hukum yang melindungi dengan yang mengancamnya justru lebih banyak yang mengancam kebebasan pers. *Padahal*, jika pemerintah berkomitmen menegakkan pemerintahan yang bersih, seyogyanya melindungi dan memfungsikan pers.

Contoh di atas terdiri dari tiga kalimat. Di antara kalimat-kalimatnya terdapat penyangatan yang ditunjukkan dengan konjungsi *padahal* (Hartanti, 2007: 47).

### 2.2.4.1.3 Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas ialah koherensi yang menyatakan hubungan sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi, 1998 melalui Hartanti 2007: 44). Contoh berikut menunjukkan koherensi kausalitas.

- (16) Kira-kira mulai tahun 1980-an perkembangan kajian bahasa Indonesia cenderung mengarah ke bidang analisis wacana. Namun, perkembangan tersebut menghadapi kendala, yaitu masih langkanya literatur berbahasa Indonesia mengenai wacana, baik mengenai teori maupun model analisisnya. *Oleh sebab itu*, penyusunan buku ini dimaksudkan untuk mengisi kerumpangan tersebut (Baryadi, 2002: 29-30).

Pada contoh di atas kalimat terakhir berkoherensi kausalitas dengan kalimat sebelumnya, dan koherensinya ditandai dengan konjungsi *oleh sebab itu* (Hartanti, 2007: 44).

### 2.2.4.1.4 Koherensi Kontras

Koherensi kontras, yaitu koherensi yang menyatakan hubungan pertentangan atau perlawanan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi, 1998, melalui Hartanti, 2007: 44). Contoh koherensi kontras adalah seperti berikut.

- (17) Sepintas tampaknya ini menguntungkan karena dapat mengimbangi terjadinya pemanasan global. *Tetapi*, juga menimbulkan kekuatiran baru, yaitu bahwa kita telah memperkirakan terlalu rendah (*underestimate*) efek GRK pada peningkatan suhu permukaan bumi (*Kompas*, melalui Ernawati, 2007: 57)

Pada contoh (17) terdapat dua kalimat. Kalimat kedua berkoherensi kontras dengan kalimat pertama yang ditandai konjungsi *tetapi* (Ernawati, 2006: 57).

#### 2.2.4.1.5 Koherensi Aditif

Koherensi aditif, yaitu koherensi yang menyatakan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yang ditandai konjungsi tertentu, misalnya, *di samping itu, lagi pula, berikutnya*. Koherensi aditif dapat dilihat pada contoh berikut.

- (18) Agar badan tetap sehat, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama-tama kita harus makan makanan bergizi. *Berikutnya* kita harus berolah raga secara teratur. *Di samping itu*, kita harus memiliki cukup waktu untuk beristirahat (Baryadi, 2002: 30).

Pada contoh di atas terlihat bahwa kalimat pertama berkoherensi aditif dengan kalimat kedua dan kalimat ketiga yang ditandai dengan konjungsi *berikutnya* dan *di samping itu*. Ketiga penanda itu berfungsi mengajak pembaca untuk melakukan ketiga hal yang disampaikan (Baryadi, 2002, melalui Hartanti, 2007: 46).

#### 2.2.4.1.6 Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis, yaitu koherensi yang menyatakan hubungan rangkain waktu. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan temporan (*lalu, kemudian, setelah ini, sesudah itu*), penanda kala (*dulu, sekarang*), dan penanda aspek (*akan, belum, sudah*) (Baryadi, 2002: 32). Contoh koherensi kronologis adalah sebagai berikut.

- (19) *Setelah* berlari, Busrodin masuk ke dalam lubang perlindungan. Terengah-engah *lalu* meletakkan tubuh sahabatnya di atas tanah. *Sekarang* mereka berlindung dari tembakan senapan musuh (Diponegoro, 1975, melalui Baryadi, 2002: 33).

Kalimat-kalimat pada contoh (19) menyatakan berbagai peristiwa yang terjadi secara kronologis yang ditunjukkan dengan unsur-unsur *setelah, lalu, dan sekarang* (Baryadi, 2002: 33).

## 2.2.4.1.7 Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan adalah koherensi yang menyatakan hubungan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan (Baryadi, 2002: 46). Berikut adalah contoh koherensi perurutan.

- (20) *Saat pertama kali* diketahui, bunga yang mekar itu berwarna merah darah seperti pisang. *Dua hari kemudian*, mahkotanya membuka, sementara bau busuknya berangsur-angsur hilang (Wati, Eni, dkk., 2004, melalui Hartanti, 2007: 46).

Pada contoh di atas terdiri dari dua kalimat. Antara kalimat pertama dan kalimat kedua terdapat koherensi perurutan yang ditandai dengan *saat pertama kali*, dan *dua hari kemudian* (Hartanti, 2007: 46).

## 2.2.4.2 Koherensi Tidak Berpenanda

### 2.2.4.2.1 Koherensi Perincian dan Koherensi Perian

Baryadi (2002: 32) mengatakan bahwa koherensi perincian adalah koherensi yang mengatakan hubungan makna rincian penjelasan sesuatu hal secara sistematis. Koherensi perian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna pendeskripsian sesuatu hal secara jelas (Baryadi, 2002: 32). Contoh koherensi perincian dan perian adalah sebagai berikut.

- (21) Burung walet hitam berukuran lebih besar (14cm) dengan sayap panjang dan ekor tercelah dalam (menggarpu). Warna tunggingnya bervariasi antara abu-abu sampai hitam gelap seperti punggungnya. Kakinya tidak berbulu atau hanya sedikit berbulu (Mackinnon, 1990, melalui Baryadi, 2002: 32).

Bagian-bagian wacana pada contoh di atas memiliki koherensi perian, perincian, atau posesif (Baryadi, 2002: 32).

**2.2.4.2.2 Koherensi Wacana Dialog**

Koherensi wacana dialog adalah koherensi yang didominasi oleh adanya stimulus-respons. Koherensi wacana dialog tidak diwujudkan dalam bentuk penanda sehingga harus dipahami dari hubungan antarkalimatnya. Salah satu koherensi wacana dialog berupa negosiasi dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (22) A: Berapa harga buah durian ini, Bu?
- B: Cuma dua puluh lima ribu rupiah
- A: Boleh kurang, Bu?
- B: Kurang sedikit, lah!
- A: Lima belas ribu, ya, Bu?
- B: Belum bisa, naik sedikit, lah! (Baryadi, 2002: 35).

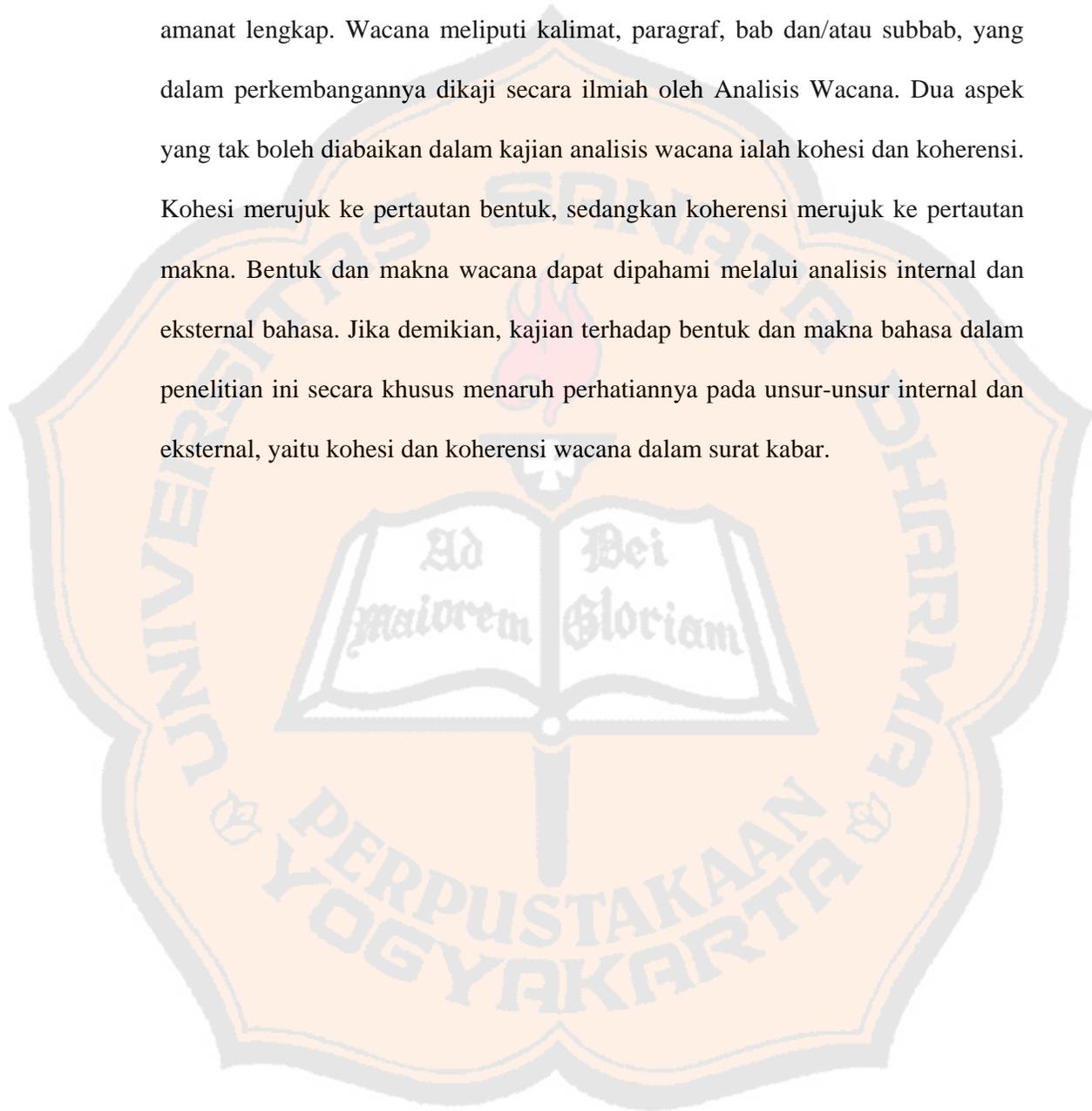
Pada contoh di atas tampak adanya wacana yang kalimat-kalimatnya berfungsi untuk menyampaikan negosiasi atau tawar-menawar. Dari keseluruhan paparan di atas berikut ini dibuat tabel jenis-jenis koherensi.

Tabel 2. Jenis-jenis koherensi

<b>Jenis-jenis koherensi</b>	
<b>Koherensi Berpenanda</b>	<b>Koherensi tidak berpenanda</b>
1. Koherensi temporal	1. Koherensi perincian
2. Koherensi intensitas	2. Koherensi perian
3. Koherensi kausalitas	3. Koherensi wacana dialog
4. Koherensi kontras	
5. Koherensi aditif	
6. Koherensi kronologis	
7. Koherensi perurutan	

### 2.3 Kerangka Berpikir

Hakikat wacana adalah satuan kebahasaan yang utuh dan membawa amanat lengkap. Wacana meliputi kalimat, paragraf, bab dan/atau subbab, yang dalam perkembangannya dikaji secara ilmiah oleh Analisis Wacana. Dua aspek yang tak boleh diabaikan dalam kajian analisis wacana ialah kohesi dan koherensi. Kohesi merujuk ke pertautan bentuk, sedangkan koherensi merujuk ke pertautan makna. Bentuk dan makna wacana dapat dipahami melalui analisis internal dan eksternal bahasa. Jika demikian, kajian terhadap bentuk dan makna bahasa dalam penelitian ini secara khusus menaruh perhatiannya pada unsur-unsur internal dan eksternal, yaitu kohesi dan koherensi wacana dalam surat kabar.



**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan enam hal, yaitu: (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) instrumen penelitian, (4) metode pengumpulan data, (5) teknik analisis data, dan (6) triangulasi hasil analisis data. Keenam hal tersebut dipaparkan dalam subbab-subbab berikut.

**3.1 Jenis Penelitian**

Dari segi metode, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang beralas pada kerangka berpikir induktif, yaitu suatu kerangka berpikir yang bermula dari adanya prinsip-prinsip khusus, kemudian dari prinsip-prinsip khusus itu ditarik suatu simpulan. Prinsip-prinsip khusus yang dimaksud ialah adanya temuan awal peneliti berupa fakta-fakta, dalam hal ini fakta-fakta mengenai topik penelitian ini dalam surat kabar (bdk. Soewandi, 2007: 7).

Dari segi sumber data, penelitian ini termasuk penelitian kasus. Penelitian kasus ialah penelitian dengan sumber data terbatas dengan hasil temuan hanya berlaku untuk sumber data yang telah ditetapkan peneliti (Soewandi, 2007: 18).

**3.2 Data dan Sumber Data**

Menurut Soewandi (2007: 2), data adalah hasil pencatatan peneliti tentang objek yang diteliti, dan hasil pencatatan itu bisa berupa kata dan bisa juga berupa

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

angka. Kata-kata atau angka-angka itulah yang dapat dipakai peneliti untuk menyusun informasi dalam penelitiannya. Data dalam penelitian ini adalah data berupa kata-kata, yaitu *kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia*.

Sumber data adalah benda, hal, atau orang di mana peneliti mengamati, membaca, dan bertanya tentang sesuatu (Arikunto, 2000: 116). Dalam penelitian ini, *benda* yang ‘dibaca’ dan ‘diamati’ adalah surat kabar yang di dalamnya berisi wacana-wacana tulis, sedangkan *hal* yang ‘ditanyakan’ (yang harus dicari jawabannya) adalah kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia.

Ada empat surat kabar yang dipilih peneliti sebagai sumber data, yaitu *Kompas*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja* yang terbit pada edisi 1 sampai 31 Agustus 2009. Pemilihan keempat surat kabar itu dilandasi tiga alasan. *Pertama*, keempat surat kabar itu menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu membawa nilai relevansi tersendiri untuk topik penelitian ini, yakni kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar.

*Kedua*, dari keempat surat kabar itu ada dua surat kabar nasional, yaitu *Kompas* dan *Republika* dan dua surat kabar lokal, yaitu *Kedaulatan Rakyat* dan *Bernas Jogja*. Dengan adanya dua surat kabar nasional dan dua surat kabar lokal, peneliti dapat merangkum sumber data, yakni surat kabar. *Ketiga*, keempat surat kabar itu dapat dengan mudah dijangkau peneliti. Pembatasan sumber data pada edisi 1-31 Agustus 2009 didasari alasan bahwa selama Agustus 2009 peneliti mulai mengumpulkan data untuk penelitian ini.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan alat khusus untuk mengumpulkan data. Peneliti sendiri berusaha mencari data dengan cara mengumpulkan berbagai informasi mengenai topik penelitian ini melalui studi kepustakaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci. Artinya, peneliti sendirilah yang berfungsi sebagai alat pengumpul data. Peneliti berfungsi sebagai alat pengumpul data didasari alasan bahwa peneliti telah memperoleh bekal pengetahuan mengenai kajian internal dan eksternal bahasa, dan secara khusus memperdalam kajian analisis wacana.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan catat, yaitu suatu teknik penelusuran data dengan jalan peneliti mencatat dan mengutip bagian-bagian yang berkaitan dengan topik penelitian (bdk. Bungin, 2007: 107). Teknik dokumentasi dan catat diwujudkan dengan tiga langkah, yaitu: (1) inventarisasi wacana, (2) klasifikasi wacana, (3) identifikasi kohesi dan koherensi.

Kegiatan inventarisasi wacana dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, peneliti mendaftarkan semua wacana dalam setiap sumber data berdasarkan nama kolom. *Kedua*, peneliti memberi tanda bintang (\*) untuk nama kolom yang sama pada keempat sumber data, sedangkan nama kolom yang berbeda tidak diberi tanda bintang. Pemberian tanda itu dimaksudkan untuk menandai calon wacana yang akan dianalisis. *Ketiga*, wacana dalam kolom dengan nama yang sama dipilih sementara sebagai calon wacana yang akan dianalisis, sedangkan wacana

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam kolom dengan nama yang berbeda tidak dipilih sebagai calon wacana yang akan dianalisis. Hasil inventarisasi wacana dari keempat sumber data berturut-turut dapat dilihat pada tabel 3, 4, 5, dan 6 berikut.

Tabel 3. Inventarisasi wacana dalam surat kabar *Kompas*

Surat kabar	Nama Kolom
<i>Kompas</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berita Utama*</li> <li>2. Politik dan Hukum</li> <li>3. Opini (Tajuk Rencana*, Surat Pembaca*, Pojok*, Opini*)</li> <li>4. Internasional</li> <li>5. Pendidikan dan Kebudayaan*</li> <li>6. Sosok (Profil)</li> <li>7. Bisnis dan Keuangan</li> <li>8. Nusantara*</li> <li>9. Metropolitan</li> <li>10. Olahraga*</li> <li>11. Nama dan Peristiwa</li> <li>12. Klasika (Iklan)*</li> <li>13. Yogyakarta (edisi Yogyakarta)</li> </ol>

Tabel 4. Inventarisasi wacana dalam surat kabar *Republika*

Surat kabar	Nama Kolom
<i>Republika</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berita Utama*</li> <li>2. Rehat (= Pojok)*</li> <li>3. Hukum, Politik</li> <li>4. Opini (Tajuk*, Suara Publika* (= Surat Pembaca), Opini*)</li> <li>5. Nasional* (= Nusantara)</li> <li>6. Arena (= Olahraga)*</li> <li>7. Internasional</li> <li>8. Republika</li> <li>9. Ekonomi dan Bisnis</li> <li>10. Kabar Kota</li> <li>11. Bursa (= Iklan)*</li> <li>12. Investigasi dan Global/Class-Add</li> <li>13. Syariah/Khazanah</li> <li>14. Akademia (= Pendidikan)*</li> <li>15. Wawasan, Iptek dan Kesehatan/Trendtek</li> <li>16. TV Guide, Warna</li> </ol>

Tabel 5. Inventarisasi wacana dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat*

Surat kabar	Nama Kolom
<i>Kedaulatan Rakyat</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berita Utama*</li> <li>2. KotaYogya</li> <li>3. Sleman</li> <li>4. Bantul</li> <li>5. Hukum dan Kriminal</li> <li>6. Kulon Progo</li> <li>7. Purworejo-Banyumas Plus</li> <li>8. Klaten-Solo Plus</li> <li>9. Pantura-Kedu Plus</li> <li>10. Pendidikan*</li> <li>11. Nasional* (= Nusantara)</li> <li>12. Mancanegara (= Internasional)</li> <li>13. Opini (Tajuk Rencana*, Pikiran Pembaca (= Surat Pembaca)*, Opini*, Pojok*)</li> <li>14. Eksbis (= Iklan*) dan Olahraga*</li> </ol>

Tabel 6. Inventarisasi wacana dalam surat kabar *Bernas Jogja*

Surat kabar	Nama Kolom
<i>Bernas Jogja</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berita Utama*</li> <li>2. Jateng</li> <li>3. Magelang Raya</li> <li>4. Wacana (Tajuk Rencana*, Bebas Bicara (= Surat Pembaca)*, Opini*, Pojok Udin*)</li> <li>5. Pendidikan*</li> <li>6. Nasional* (= Nusantara)</li> <li>7. Olahraga*</li> <li>8. Komunitas Jogja</li> <li>9. Metro Bisnis (= Iklan*)</li> <li>10. Infotainment</li> <li>11. Ragam</li> <li>12. Kulon Progo</li> <li>13. Gunung Kidul</li> <li>14. Bantul</li> <li>15. Sleman</li> <li>16. Kota</li> <li>17. Metro Jogja</li> </ol>

(\*) = nama kolom yang sama dari keempat sumber data yang sementara ditetapkan sebagai calon wacana yang akan dianalisis.

Dari hasil inventarisasi wacana ditemukan adanya sembilan kolom dengan nama yang sama dari keempat sumber data. Kesembilan kolom itu adalah *berita utama*, *nasional*, *tajuk rencana*, *surat pembaca*, *pojok*, *opini*, *pendidikan*, *olahraga*, dan *iklan*.

Selanjutnya, peneliti membuat klasifikasi wacana, yaitu suatu kegiatan menggolongkan wacana. Klasifikasi wacana didasarkan pada dua hal, yaitu jenis wacana ditinjau dari tujuannya, dan jenis wacana dilihat dari siapa penulisnya. Dari sisi tujuannya, wacana dalam kesembilan kolom dengan nama yang sama dari keempat sumber data diklasifikasikan menjadi wacana deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan persuasi. Dari segi penulisnya, wacana dalam kesembilan kolom itu ditulis oleh reporter (wartawan), redaktur, dan penulis luar (pembaca). Peneliti selanjutnya memutuskan bahwa wacana-wacana yang akan dianalisis ialah wacana-wacana dalam kolom *berita utama* (satu wacana per edisi per sumber data) dan *surat pembaca* (satu wacana per edisi per sumber data).

Penetapan wacana berita utama dan surat pembaca dilandasi tiga alasan. *Pertama*, dari hasil klasifikasi wacana ditemukan bahwa wacana-wacana dalam kedua kolom itu dipaparkan dalam bentuk deskripsi, persuasi, eksposisi, dan argumentasi. Dengan demikian, wacana-wacana yang akan dianalisis bervariasi dari sisi pemaparannya. *Kedua*, wacana-wacana itu mewakili tulisan reporter (berita utama biasa ditulis redaktur) dan tulisan publik (surat pembaca biasa ditulis penulis dari luar redaktur/pembaca). *Ketiga*, keterbatasan peneliti dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Dengan membatasi kolom-kolom dalam keempat sumber data,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peneliti mudah menjangkau sasaran penelitian. Klasifikasi wacana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Klasifikasi wacana yang akan dianalisis

Nama Kolom dalam Surat Kabar	Penulis	Jenis Wacana dalam Kolom Ditinjau dari Tujuannya
Berita Utama	Reporter (redaktur)	deskripsi, argumentasi, eksposisi
Surat Pembaca	penulis luar (pembaca)	argumentasi, deskripsi

Setelah menetapkan wacana-wacana yang akan dianalisis, peneliti menghitung jumlah wacana yang akan dianalisis. Penghitungan jumlah wacana disesuaikan dengan edisi terbitan surat kabar selama bulan Agustus 2009, yaitu 31 hari dikurangi 1 hari libur nasional. Hasilnya, dalam setiap surat kabar tersaji 30 wacana pada kolom *berita utama* dan 30 wacana pada kolom *surat pembaca*. Rincian jumlah wacana yang akan dianalisis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Rincian jumlah wacana yang akan dianalisis dari keempat sumber data

Bulan/ Jumlah Hari	Surat Kabar	Nama Kolom		Jumlah Wacana
		Berita Utama	Surat Pembaca	
Agustus/ 31	<i>Kompas</i>	30	30	60
	<i>Republika</i>	30	30	60
	<i>Kedaulatan Rakyat</i>	30	30	60
	<i>Bernas Jogja</i>	30	30	60
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>120</b>	<b>240</b>

Langkah terakhir dari proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti mencatat bagian-bagian wacana dari surat kabar yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu mengidentifikasi kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia. Dalam kegiatan identifikasi, peneliti mencatat bagian-bagian

wacana yang mengandung kohesi dan koherensi pada lembar HVS. Selanjutnya, peneliti mengetiknya dalam program *word windows* (WS) komputer yang pada akhirnya dicetak sebagai hasil akhir penelitian ini (lihat lampiran).

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis kohesi dan analisis koherensi. Dalam analisis kohesi digunakan metode agih, yakni metode analisis data yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto (1995: 55). Teknik yang digunakan yaitu teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan berupa teknik ganti, teknik lesap, dan teknik baca markah. Dalam analisis koherensi digunakan metode kontekstual dalam analisis bahasa, yaitu metode analisis data dengan melibatkan dan mengaitkan konteks. Teknik yang digunakan ialah teknik lanjutan berupa teknik baca markah untuk memahami hubungan antara teks dengan konteksnya (Brown dan Yule, 1975: 57).

Setiap data mengalami perlakuan analisis yang sama, yaitu: (1) peneliti menentukan kohesi wacana bahasa Indonesia, (2) peneliti menentukan koherensi wacana bahasa Indonesia, dan (3) peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar. Dengan analisis seperti itu masalah penelitian dapat dipecahkan dengan baik.

### **3.6 Trianggulasi Hasil Analisis Data**

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 1989: 195). Supaya temuan dan interpretasi

data dalam penelitian ini absah, peneliti melakukan triangulasi teori, triangulasi logis, dan triangulasi konfirmatoris.

Dalam penelitian ini, triangulasi teori ditempuh dengan cara peneliti membandingkan beberapa teori untuk melihat kelebihan dan kelemahan masing-masing dengan maksud agar teori dalam penelitian ini benar-benar terpercaya. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengkonfirmasi kembali hasil analisis data dengan teori-teori yang telah dikemukakan dalam bab landasan teori.

Triangulasi logis dilakukan karena keterbatasan peneliti. Berkaitan dengan itu, triangulasi logis ditempuh dengan cara peneliti memilih dosen pembimbing, yaitu Prof. Dr. Pranowo, M. Pd. sebagai dosen pembimbing I dan Dr. Y. Karmin, M. Pd. sebagai dosen pembimbing II. Kedua dosen pembimbing tersebut sungguh memiliki kompetensi makrolinguistik dan mikrolinguistik, dan secara khusus memahami dengan baik topik penelitian ini.

Peneliti juga melakukan triangulasi konfirmatoris, yaitu suatu keterpercayaan temuan atas masukan dari teman sejawat. Setelah hasil temuan ini diperoleh, peneliti memberikan naskah penelitian ini kepada beberapa teman sejawat untuk dibaca, dikomentari, dan diberi catatan. Dari banyak masukan yang ada, peneliti selanjutnya melakukan *re-check* (pengecekan ulang) hasil temuan. Dengan melakukan triangulasi teori, triangulasi logis, dan triangulasi konfirmatoris, hasil temuan dalam penelitian ini terpercaya (valid).

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tiga hal, yaitu: (1) deskripsi data, (2) analisis dan interpretasi data, dan (3) pembahasan data. Ketiga hal tersebut dipaparkan dalam subbab-subbab berikut.

#### 4.1 Deskripsi Data

Dalam proses identifikasi data yang berturut-turut dimulai dari *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja*, peneliti telah menemukan banyak data. Penanda-penanda kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia yang dikutip dari *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja* juga ditemukan dalam *Republika*. Oleh karena itu, data-data dalam *Republika* bersifat representatif.

Menurut Endarmoko (2007: 225), representatif merupakan sesuatu yang ideal, paradigmatis, dan tipikal. Data-data dalam *Republika* merupakan data-data yang ideal, paradigmatis, dan tipikal dengan data-data dalam *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja*. Oleh karena itu, data-data dalam *Republika* direpresentasikan dalam *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas Jogja*.

Data dalam penelitian ini berupa bagian-bagian wacana yang dikutip dari sumber data. Bagian-bagian wacana yang dikutip itu berjumlah 243 kutipan dengan rincian: kolom berita utama *Kompas* 65, *Kedaulatan Rakyat* 37, dan *Bernas Jogja* 41; kolom surat pembaca *Kompas* 50, *Kedaulatan Rakyat* 35, dan *Bernas Jogja* 15. Dengan demikian, total kutipan data dari kolom berita utama

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah 143 kutipan, dan dari kolom surat pembaca adalah 100 kutipan. Total keseluruhan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Jumlah wacana yang dianalisis

Surat Kabar	Nama Kolom		Jumlah
	Berita Utama	Surat Pembaca	
<i>Kompas</i>	65	50	115
<i>Kedaulatan Rakyat</i>	37	35	72
<i>Bernas Jogja</i>	41	15	56
<b>Total</b>	<b>143</b>	<b>100</b>	<b>243</b>

Data-data yang dikutip selanjutnya diberi kode. Kode (A) menunjukkan sumber data *Kompas*, kode (B) menunjukkan sumber data *Kedaulatan Rakyat*, dan kode (C) menunjukkan sumber data *Bernas Jogja*. Kode (a) menunjukkan bahwa wacana dikutip dari kolom berita utama, dan kode (b) menunjukkan bahwa wacana dikutip dari kolom surat pembaca. Angka (1) sampai (31) menunjukkan tanggal 1 sampai 31 Agustus 2009. Pengkodean data dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Pengkodean data

Kode					Tanggal
Surat Kabar			Kolom		
<i>Kompas</i>	<i>Kedaulatan Rakyat</i>	<i>Bernas Jogja</i>	Berita Utama	Surat Pembaca	1 s/d 31 1 s/d 31
<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>a</b>	<b>b</b>	<b>1 s/d 31</b>

Semua data yang ditemukan tidak seluruhnya dianalisis. Data-data yang dianalisis hanya berupa perwakilan dari keseluruhan data yang ada. Data yang dianalisis dapat dipilih berdasarkan keunikan data bersangkutan. Maksudnya,

data-data yang memiliki penanda kohesi dan/atau koherensi yang sama hanya diwakili satu atau dua data dari keseluruhan data yang ada.

## **4.2 Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu (1) analisis dan interpretasi kohesi wacana bahasa Indonesia, dan (2) analisis dan interpretasi koherensi wacana bahasa Indonesia. Setiap data yang ditemukan mengalami perlakuan analisis dan interpretasi yang sama, yaitu (a) jenis kohesi dan/atau koherensi, (b) kutipan data, (c) analisis dan interpretasi data.

### **1. Kohesi**

Kohesi wacana bahasa Indonesia dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni: (1) kohesi gramatikal, dan (2) kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dianalisis dan diinterpretasi sebagaimana berikut.

#### **1.1 Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal dirinci menjadi: (1) kohesi gramatikal menggunakan referensi, (2) kohesi gramatikal menggunakan substitusi, (3) kohesi gramatikal menggunakan penghilangan atau pelesapan, dan (4) kohesi gramatikal menggunakan konjungsi.

##### **1.1.1 Kohesi Gramatikal Menggunakan Referensi**

Referensi merupakan salah satu penanda kohesi gramatikal dalam wujud satuan lingual tertentu yang merujuk pada satuan lingual lain, yang mendahului

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

atau mengikutinya. Referensi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) referensi persona, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

### 1.1.1.1 Referensi Persona

Referensi persona merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa kata ganti orang yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Referensi persona dapat dibedakan menjadi (1) referensi persona I (tunggal dan jamak), (2) referensi persona II (tunggal dan jamak), dan (3) referensi persona III (tunggal dan jamak).

#### 1.1.1.1.1 Referensi Persona I Tunggal

Dalam surat kabar, pemakaian referensi persona I tunggal berupa unsur *saya* sebagaimana diperlihatkan pada data-data berikut.

- (1) Secara terpisah mantan hakim agung Laica Marsuki dan aktivis Rumah Perubahan, Ardhi Massardi, di Jakarta, Kamis, sependapat, bangsa ini menghadapi dilema menyedihkan bagi tatanan sistem politik yang lebih baik dan penegakan hukum. Pasalnya, putusan MA yang menganulir keputusan KPU tentang penghitungan kursi di satu sisi harus dijalankan dan tidak bisa dianggap sepi, tetapi di sisi lain kredibilitas hakim agung dipertanyakan. “**Saya** berharap, tidak ada tokoh reformasi dan pimpinan partai yang menyatakan putusan MA dikesampingkan begitu saja. Hal ini bisa menjadi malapetaka bagi penegakan hukum dan lembaga peradilan kita,” ujar Laica. (A/a/1)
- (2) Gembong teroris Noordin M Top ternyata pernah menitipkan surat wasiat yang belum diketahui isinya kepada mantan istrinya, Munfiatun. Munfiatun di Jepara mengaku, Noordin pernah menitipkan surat wasiat kepadanya. “Namun, surat tersebut sudah diambil oleh Mabes Polri saat **saya** ditahan 2004 lalu,” ujarnya kemarin. (B/a/10)

Pada tuturan (1), unsur *saya* mengacu pada *Laica Marsuki* yang telah disebut sebelumnya. Oleh karena itu, *saya* dalam tuturan (1) termasuk kohesi gramatikal referensi endofora anaforis yang dinyatakan dengan pronomina persona I tunggal bentuk bebas kutipan langsung. Di situ, penulis wacana memanfaatkan pernyataan Laica Marsuki untuk membuktikan kalimat sebelum-

nya. Pernyataan Laica Marsuki dinyatakan dalam bentuk kalimat langsung yang diawali dan diakhiri dengan tanda petik dua atau tanda kutip (“...” ) melalui kohesi gramatikal referensi persona I tunggal bentuk bebas. Pada tuturan (2), unsur *saya* mengacu pada *Munfiatun* yang telah disebutkan sebelumnya. *Saya* pada tuturan (2) merupakan kohesi gramatikal referensi endofora anaforis yang dinyatakan dengan pronomina persona I tunggal bentuk bebas kutipan langsung. Penulis wacana mengutip secara langsung pernyataan Munfiatun untuk meyakinkan pembaca mengenai kalimat sebelumnya melalui kohesi gramatikal referensi persona I tunggal bentuk bebas.

#### **1.1.1.1.2 Referensi Persona I Jamak**

Referensi persona I jamak dapat berupa unsur *kami* atau *kita*. Perhatikan data-data berikut.

- (1) Terkait dengan surat di *Kompas* (21/7), “Warga Terisolasi di Kawasan Industri Kertas Raksana”, oleh Saudara Muhammad Chatid, dengan ini **kami** sampaikan bahwa apa yang disampaikan dalam surat itu tidak sesuai dengan fakta. (A/b/4)
- (2) Salah satu cara untuk belajar menulis dan nantinya menjadi penulis ya mulai menulis saja. Kalau **kita** sudah mulai menulis lalu menjadi kebiasaan, rasanya menulis itu jadi menyenangkan. (C/b/25)

Pada tuturan (1), unsur *kami* merupakan acuan eksofora kataforis. Unsur *kami* di situ merujuk ke *PT Indah Kiat Serang*, sebuah pabrik kertas di Serang, Banten. Hal itu dapat dirunut dari wacana (A/b/4) yang ditulis oleh Andry Triawan, koordinator Bagian Legal PT Indah Kiat Serang. Penulis wacana itu menggunakan *kami* sebagai referensi personak I jamak bentuk bebas, menulis atas nama PT Indah Kiat Serang. Pada tuturan (2), unsur *kita* merupakan kohesi gramatikal eksofora kataforis. Dalam wacana (C/b/25), unsur *kita* merujuk pada

persona lain di luar wacana (pembaca), selain penulis sendiri ikut terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, unsur *kita* dalam wacana itu merujuk pada penulis sendiri dan pembaca.

#### 1.1.1.1.3 Referensi Persona II Tunggal

Kohesi gramatikal referensi persona II tunggal dapat berupa pronomina *kamu* atau *Anda*. Penggunaan unsur *kamu* atau *Anda* juga ditemukan dalam wacana surat kabar sebagaimana tampak dalam data-data berikut.

- (1) Saya lampirkan fotocopi KTP, SIM, dan rangkuman transaksi Power-Vantage. Namun, tanpa melihat berkas-berkas saya, wanita itu dengan kasar berkata, “**Kamu** harus lampirkan identitas.” (A/b/13)
- (2) Kalau **Anda** tertarik dalam merawat kesehatan dan mengatasi gangguan kesehatan secara alami yang aman dan menenteramkan hati, dan juga ingin memiliki kartu belanja jemaah ekonomi (KBJE) yang dikelola Wibar Jogja, silakan segera daftarkan diri Anda, teman Anda, dan keluarga Anda untuk bergabung dalam Komunitas Sehat Jogja dan jemaah ekonomi di kantor Baitul Maal MBT Sunan Kalijaga di Giwangan, Jalan Imogiri Timur Nomor 217. (B/b/2)

Unsur *kamu* pada tuturan (1) mengacu pada *saya* yang telah disebutkan sebelumnya (kohesi gramatikal endofora anaforis melalui pronomina persona II tunggal). Penggunaan *kamu* dalam tuturan itu digunakan oleh *wanita itu* dan ditujukan kepada *saya*. Dalam konteks wacana (A/b/13), *kamu* merujuk pada *saya* yang tidak lain adalah penulis wacana itu sendiri. Penulis menggunakan *kamu*, karena ia mengutip tuturan orang lain yang ditujukan kepada dirinya. Pada tuturan (2), penggunaan unsur *Anda* merujuk pada persona di luar teks. Oleh karena itu, *Anda* dalam tuturan (2) merupakan kohesi gramatikal referensi persona II tunggal eksofora kataforis. Sebab, *Anda* dalam tuturan itu ditujukan kepada pembaca (persona di luar teks).

#### 1.1.1.1.4 Referensi Persona II Jamak

Unsur *Anda sekalian* dan *Anda semua* merupakan pronomina persona II jamak. Dalam wacana surat kabar, kohesi gramatikal referensi persona II jamak juga ditemukan sebagaimana terlihat dalam data-data di bawah ini.

- (1) Apa **Anda sekalian** sedang membentuk generasi yang mendewakan daging sebagai makanan terbaik? (A/b/22)
- (2) Bagi para pembaca yang ingin memberikan bantuan uang, dapat menghubungi Prasetyo Wijanarko (085292500761). Dengan senang hati kami akan mengambil bantuan yang diberikan. Atas partisipasi dan bantuan **Anda semua**, kami ucapkan terima kasih. (B/b/3)
- (3) Dalam pelaksanaan program ini, kami mohon bantuan **Anda sekalian**, pembaca *Kedaulatan Rakyat*, untuk mengeluarkan uang tunai atau buku-buku pelajaran agama, pengetahuan umum, baik baru maupun bekas. (B/b/9)

Baik *Anda sekalian* dalam tuturan (1) maupun *Anda semua* dalam tuturan (2) merupakan pronomina persona II jamak karena ditujukan kepada lebih dari satu orang. *Anda sekalian* dalam tuturan (1) merupakan kohesi gramatikal referensi eksofora kataforis. Di situ, *Anda sekalian* mengacu pada sejumlah orang, dalam hal ini para pembaca, dan para pembaca yang dimaksud dituliskan secara eksplisit melalui penggunaan unsur *Anda sekalian* sebagai pronomina persona II bentuk bebas.

Pada tuturan (2), *Anda semua* mengacu pada *para pembaca* yang secara eksplisit telah disebutkan sebelumnya. Jadi, *Anda semua* dalam tuturan (2) merupakan kohesi gramatikal referensi persona II jamak endofora anaforis. Pada tuturan (3), *Anda sekalian* termasuk kohesi gramatikal referensi endofora kataforis melalui pronomina persona II jamak bentuk bebas karena unsur yang diacu adalah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*para pembaca. Para pembaca* dituliskan secara eksplisit dan berada di belakang unsur yang mengacunya.

### 1.1.1.1.5 Referensi Persona III Tunggal

Dalam wacana surat kabar dijumpai referensi persona III tunggal yang dibuktikan dengan adanya penanda *ia, dia, beliau* dan *-nya*. Berikut dipaparkan penanda-penanda tersebut.

- (1) Sekjen PDI-P, Pramono Anung, ketika dihubungi semalam belum bisa memastikan hal itu. **ia** mengaku belum mengetahui sikap apa yang akan diambil oleh ketua umumnya itu. (A/a/19)
- (2) Karena ingin mengorek cerita Tjitra, Sutarmanto mengundang Tjitra datang ke rumahnya dengan alasan untuk diurut. Seusai diurut, keduanya bercerita. Dari situlah keluar pengakuan Tjitra bahwa **dia** pernah bertemu dengan Syaifudin di Yogyakarta. (C/a/21)
- (3) Menanggapi surat di *Kompas* (27/5), “Turun Daya PLN Dua Tahun”, oleh Bapak Antonius Fefe, dengan ini kami terangkan bahwa kami telah mengadakan pertemuan dengan Bapak Antonius Fefe dan memberi penjelasan. **Beliau** menerima penjelasan kami, dan masalah telah diselesaikan. (A/b/5)
- (4) Pemerintah pusat sudah mengimbau pemerintah daerah agar menginventarisasi seni budaya lokal yang ada di daerahnya. (A/a/31)

Pada tuturan (1) unsur *ia* mengacu pada *Pramono Anung*. Di situ diperlihatkan bahwa unsur yang diacu telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, tuturan (1) termasuk jenis kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina III tunggal bentuk bebas. Merujuk pada wacana (A/a/19) secara keseluruhan, *Pramono Anung* telah beberapa kali disebut. Dengan menggunakan *ia* dalam wacana (1), penulis hendak memperlihatkan adanya variasi gramatikal, yaitu dengan memanfaatkan referensi persona III tunggal.

Sebagaimana tuturan (1), *dia* pada tuturan (2) merupakan kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui referensi persona III tunggal bentuk bebas. Sebab, *dia* pada tuturan (2) mengacu pada *Tjitra* yang telah beberapa kali

disebutkan sebelumnya. Penggunaan unsur *dia* dalam tuturan (2) kiranya dimaksudkan penulis untuk menghindari kemonotonan pemakaian unsur bahasa (bandingkan jika wacana itu berbunyi: “Dari situlah keluar pengakuan *Tjitra* bahwa *Tjitra* pernah...” dengan “Dari situlah keluar pengakuan *Tjitra* bahwa *dia* pernah...”). Pada tuturan (3) unsur *beliau* mengacu pada *Bapak Antonius Fefe* sebagai kohesi referensi endofora anaforis melalui pronomina III tunggal bentuk bebas. Lebih dari itu, penggunaan unsur *beliau* pada tuturan itu memiliki nilai semantis yang tinggi. Penulis memposisikan *Bapak Antonius Fefe* sebagai orang yang lebih dihormati. Pada tuturan (4), unsur *-nya* mengacu pada *pemerintah daerah* yang telah disebutkan sebelumnya (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina persona III tunggal bentuk terikat). Dengan penggunaan unsur *-nya* penulis ingin menghindari pengulangan frasa *pemerintah daerah* dalam kalimat yang sama.

#### 1.1.1.1.6 Referensi Persona III Jamak

Pemakaian kohesi gramatikal referensi persona III jamak endofora anaforis dan endofora kataforis diwujudkan dengan unsur *mereka* (pronomina persona III jamak) sebagaimana data-data berikut.

- (1) Aksi anti Malaysia juga berlangsung di Yogya, tepatnya di depan Gedung Agung. Aksi yang menampilkan Tari Pendet massal ini diselenggarakan Keluarga Mahasiswa Hindu Universitas Gadjah Mada (PMHD-UGM) didukung Keluarga Putera Bali Purantara Yogyakarta. **Mereka** menampilkan 40 penari dan 15 penabuh gamelan. (B/a/31)
- (2) **Mereka** adalah Hendra (23), Aris (33), dan Muhdaroni (26). (C/a/8)

Pada tuturan (1) unsur *mereka* mengacu pada *Keluarga Mahasiswa Hindu Universitas Gadjah Mada dan Keluarga Putera Purantara Yogyakarta* yang telah disebut sebelumnya. Oleh karena itu, unsur *mereka* dalam tuturan itu merupakan

kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina III jamak bentuk bebas. Sementara itu, unsur *mereka* pada tuturan (2) mengacu pada *Hendra, Aris*, dan *Muhdaroni* yang disebutkan di belakangnya. Oleh karena itu, unsur *mereka* pada tuturan (2) merupakan kohesi gramatikal referensi endofora kataforis melalui pronomina III jamak bentuk bebas.

### 1.1.1.2 Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif dirinci menjadi (1) referensi demonstratif waktu, (2) referensi demonstratif tempat, (3) referensi demonstratif ihwal, dan (4) referensi demonstratif umum.

#### 1.1.1.2.1 Referensi Demonstratif Waktu

Penanda referensi demonstratif waktu yang ditemukan dalam surat kabar dibuktikan dengan adanya penanda *ketika itu*, *periode yang sama*, dan *dewasa ini*. Berikut adalah data-data referensi demonstratif waktu.

- (1) Ansyad mengingatkan, upaya pembunuhan terhadap Megawati Soekarno-putri saat menjabat presiden tahun 2001 juga pernah terjadi. Namun, bom tanpa sengaja meledak lebih dulu di Atrium, Senen, Jakarta Pusat, 1 Agustus 2001. **Ketika itu**, Megawati tengah memimpin rapat PDI-P di Pecenongan, Jakarta Pusat. (A/a/11)
- (2) Pada tahun 2002-2009 sudah 12 orang bersedia melakukan bom bunuh diri. Catatan Litbang *Kompas*, dalam **periode yang sama**, teror bom sudah memakan 262 korban jiwa dan 782 luka-luka. (A/a/12)
- (3) **Dewasa ini** musik sudah menjadi bagian dari kehidupan, atau justru sebaliknya kehidupan merupakan bagian dari musik. (C/b/10)

Pada tuturan (1), unsur *ketika itu* mengacu pada *1 Agustus 2001* sebagaimana disebutkan sebelumnya. Sebagai penanda yang mengacu sebuah unsur yang telah disebutkan, unsur *ketika itu* termasuk kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu lampau. Di situ hendak diperlihatkan bahwa unsur waktu (*1 Agustus 2001*) telah berlalu ketika wacana (A/a/12)

ditulis (12 Agustus 2009). Pada tuturan (2), unsur *periode yang sama* mengacu pada unsur *tahun 2002-2009* yang telah disebutkan. Oleh karena itu, unsur *periode yang sama* merupakan kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu netral. Sementara itu, unsur *dewasa ini* dalam tuturan (3) merupakan asosiasi untuk mengacu *waktu kini* (sekarang). Sebagai unsur yang mengacu waktu kini, unsur *dewasa ini* termasuk kohesi gramatikal referensi eksofora anaforis melalui pronomina demonstratif waktu kini (sekarang).

#### 1.1.1.2.2 Referensi Demonstratif Tempat

Pemakaian referensi demonstratif tempat berwujud *di sana* dan *daerah itu* sebagaimana diperlihatkan dalam data-data berikut.

- (1) Apartemen dari Group Mediterina yang berlokasi di Jalan Gajah Mada, Jakarta Barat, cukup terkenal ramai dengan penghuni asal China, yang entah berdomisili resmi atau tidak. Meskipun bukan penghuni apartemen, saya menjadi anggota fasilitas Fit dan Gym **di sana**, yang saya pilih dengan pertimbangan dekat dengan tempat tinggal dan tempat kerja. (A/b/28)
- (2) Ya, Jalan Sosrowijayan terletak di sekitar kawasan Malioboro. Kawasan yang banyak dikunjungi wisatawan asing maupun lokal. Dua minggu belakangan **daerah itu** terlihat sangat sesak. (C/b/7)

Pada tuturan (1), unsur *di sana* mengacu pada *Apartemen dari Group Mediterina yang berlokasi di Jalan Gajah Mada, Jakarta Barat* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat). Unsur *di sana* menunjukkan bahwa penulis jauh dengan tempat yang dimaksud. Pada tuturan (2), unsur *daerah itu* mengacu pada *kawasan Malioboro* (kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif tempat). Unsur *tempat itu* menunjukkan bahwa penulis wacana jauh dari tempat tersebut.

### 1.1.1.2.3 Referensi Demonstratif Ihwal

Referensi demonstratif ihwal dapat berupa penanda *begini*, *begitu*, dan *demikian*. Perhatikan data-data berikut.

- (1) Saat ini ruas Jalan Margonda Raya, Depok, sedang siap-siap dilebarkan. Beberapa batang pohon telah ditebang habis. Seperti yang sudah-sudah, **beginilah** cara mengatasi kemacetan lalu-lintas, yakni dengan memperlebar jalan untuk kenyamanan pengguna kendaraan bermotor. (A/b/16)
- (2) Kekecewaan bertambah karena iklan televisi tentang jam tayang dan jadwal acara televisi di Kompas berbeda. **Begitu** pula jam tayang film Coffe Prince yang berubah-ubah. (A/b/11)
- (3) Indonesia harus segera mengintrospeksi diri berkaitan dengan kegagalan ekonomi menyejahterakan rakyat secara komprehensif. Salah satu penyebabnya adalah masuknya globalisasi yang tanpa mengintegrasikan pasar dalam negeri.  
....  
**Demikian** yang terungkap dalam diskusi publik bertajuk, “Kedaulatan Ekonomi Nasional, Sudahkah Indonesia Merdeka?” di Jakarta, Rabu (26/8). (A/a/27)

Pada tuturan (1), unsur *beginilah* mengacu pada *yakni dengan memperlebar jalan untuk kenyamanan pengguna kendaraan bermotor*. Karena hal yang diacu secara eksplisit terungkap di belakang unsur yang mengacunya, maka *beginilah* merupakan kohesi gramatikal referensi endofora kataforis melalui pronomina demonstratif ihwal dekat dengan penutur. Penggunaan *beginilah* untuk mengacu *yakni dengan memperlebar jalan untuk kenyamanan pengguna kendaraan bermotor* dipandang tepat karena penulis wacana menempatkan unsur yang diacu berada di belakangnya. Artinya, unsur yang mengacu dekat dengan unsur yang diacu. Pada tuturan (2), unsur *begitu* mengacu pada *kekecewaan bertambah karena iklan televisi dengan jam tayang dan acara televisi di Kompas berbeda* yang telah disebut sebelumnya. Oleh karena itu, unsur *begitu* termasuk kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal jauh dengan penutur. Dengan menggunakan unsur *begitu*, penulis wacana ingin

memperlihatkan bahwa hal yang telah disebutnya diacu untuk mengemukakan hal berikutnya.

Pada tuturan (3), unsur *demikian* mengacu pada *Indonesia harus segera mengintrospeksi diri berkaitan dengan kegagalan ekonomi menyejahterakan rakyat secara komprehensif. Salah satu penyebabnya adalah masuknya globalisasi yang tanpa mengintegrasikan pasar dalam negeri* yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, unsur *demikian* termasuk kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal dekat dengan penutur. Penggunaan unsur *demikian* dalam tuturan (3) juga dimaksudkan penulis untuk merangkum hal (ihwal) diskusi publik yang bertajuk “Kedaulatan Ekonomi Nasional, Sudahkah Indonesia Merdeka?” di Jakarta, Rabu (26/8).

#### 1.1.1.2.4 Referensi Demonstratif Umum

Referensi demonstratif umum dibuktikan dalam wacana di surat kabar dengan adanya penggunaan unsur *ini* dan *itu*. Berikut adalah data-datanya.

- (1) Kini ada 3.000 kilometer jalan nasional yang umur jalannya sudah habis. Semuanya perlu dibongkar ulang dengan kebutuhan anggaran 36 triliun. Anggaran **itu** dua kali lipat dari jumlah alokasi Dirjen Bina Marga Depkeu yang bertanggung jawab soal jalan. (A/a/3)
- (2) Komisi Pemilihan Umum (KPU) hingga Jumat (31/7) belum menentukan sikap terkait Putusan Mahkamah Agung (MA) soal pembatalan pembagian kursi tahap kedua pemilihan legislatif. KPU baru akan menyikapi soal **ini** Sabtu hari ini. (B/a/1)
- (3) Sebuah rumah yang dicurigai sebagai tempat persembunyian teroris dikepung Densus 88 bersama polisi, Jumat (7/8) malam. Beredar informasi rumah milik Mohzari (70) di desa Beji RT 01/RW 07 Kelurahan Kedu Temanggung yang dikepung aparat keamanan itu dihuni Noordin M Top dan beberapa orang. Di rumah **itu** Mohzari tinggal bersama anaknya Tatag. (B/a/8)

Pada tuturan (1), unsur *itu* mengacu pada *anggaran 36 triliun* yang disebutkan sebelumnya, sehingga unsur *itu* termasuk kohesi gramatikal referensi

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

demonstratif umum yang jauh dengan penutur. Unsur *itu* dalam tuturan (1) berfungsi untuk membentuk makna penegasan. Pada tuturan (2), unsur *ini* mengacu pada *soal pembatalan pembagian kursi tahap kedua pemilihan legislatif*, sehingga unsur *ini* termasuk kohesi gramatikal referensi demonstratif umum yang dekat dengan penutur. Penggunaan unsur *ini* pada tuturan (2) berfungsi untuk membentuk makna penegasan. Pada tuturan (3), unsur *itu* mengacu pada *rumah milik Mohzari*, sehingga unsur *itu* termasuk kohesi gramatikal referensi demonstratif umum yang jauh dengan penutur. Penggunaan unsur *ini* pada tuturan (3) berfungsi untuk membentuk makna penegasan.

### 1.1.1.3 Referensi Komparatif

Referensi komparatif (perbandingan) diwujudkan dengan penggunaan unsur *seperti*. Berikut adalah data referensi komparatif.

- (1) **Seperti** biasa, sebelum kereta berangkat, ada pengumuman bahwa KA Argo Sindoro hanya menurunkan penumpang di Stasiun Tegal, Pekalongan, dan Tawang. (A/b/22)
- (2) Sesampai di tempat fitness, saya berlatih dan selalu mencium bau busuk dari arah jendela. Ketika saya bertanya kepada instruktur, **seperti** ada bau bangkai tikus, dia menjelaskan bahwa di plafon dekat jendela ada instalasi ventilasi yang terdapat di setiap ruang. (A/b/28)

Pada tuturan (1), unsur *seperti* berfungsi untuk membandingkan suatu (ke)*biasa(an)* yang memiliki ciri atau sifat yang sama dengan unsur *sebelum berangkat, ada pengumuman bahwa KA Argo Sindoro hanya menurunkan penumpang di Stasiun Tegal, Pekalongan, dan Tawang* yang disebut di depannya. Jadi, unsur *seperti* termasuk kohesi gramatikal eksofora kataforis yang dinyatakan melalui pronomina komparatif. Pada tuturan (2), unsur *seperti* berfungsi untuk membandingkan *bau busuk dari arah jendela* dengan ciri atau sifat yang dimiliki

oleh *bau bangkai tikus* yang disebut di depannya. Jadi, unsur *seperti* termasuk kohezi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina komparatif.

### 1.1.2 Kohesi Gramatikal Menggunakan Substitusi

Substitusi merupakan salah satu jenis penanda kohezi gramatikal yang berupa penggantian unsur lingual tertentu (unsur yang telah disebut) dengan unsur lingual yang lain dalam sebuah wacana. Sebagai unsur pengganti, substitusi berfungsi untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari unsur lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nomina, substitusi verba, dan substitusi adjektiva.

#### 1.1.2.1 Substitusi Nomina

Substitusi nomina adalah penggantian unsur lingual yang berkategori nomina dengan unsur lingual lain yang juga berkategori nomina. Substitusi nomina dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) “Reformasi **gelombang** kedua hakikatnya adalah untuk membebaskan Indonesia dari dampak dan ekor krisis yang terjadi 10 tahun lalu. Kemudian, pada tahun 2025 negara kita berada dalam **fase** untuk benar-benar bergerak menuju negara maju,” ujar Presiden. (A/a/15)
- (2) Munculnya ancaman **kekeringan** yang lebih lama akibat fenomena iklim El Nino kian mengkhawatirkan. Fungsi negara sebagai penyedia dan pengatur air pada saat **kemarau** harus efektif. (A/a/24)
- (3) Kiranya perlu ada **keharusan** uji sampel kualitas udara lingkungan, dan itu adalah **kewajiban** kita bersama. (B/b/9)
- (4) **Delegasi** selain terdiri dari pimpinan DPRD juga **utusan** dari fraksi-fraksi berupa perwakilan. (B/a/20)

Pada tuturan (1), unsur *gelombang* yang berkategori nomina mengalami penggantian dengan unsur lingual lain yang juga berkategori nomina, yaitu *fase*. Unsur *gelombang* pada tuturan itu merupakan bentuk asosiasi yang memiliki makna kurun waktu atau era, tahapan waktu dalam sejarah, atau rentetan waktu yang bertahap (Endarmoko, 2007: 201). Untuk menghindari kemonotonan

penggunaan unsur bahasa, penutur menggantinya dengan unsur lain yang berkategori sama, yaitu *fase*. Pada tuturan (2), unsur *kekeringan* yang berkategori nomina mengalami penggantian dengan unsur lingual lain yang juga berkategori nomina, yaitu *kemarau*. Unsur *kekeringan* dalam konteks tuturan (1) memiliki arti keadaan cuaca yang bisa ditafsirkan dari klausa di belakangnya, yaitu *akibat fenomena iklim El Nino kian mengkhawatirkan*. Untuk menghindari kemonotonan penggunaan unsur bahasa, penutur menggantinya dengan unsur lain yang berkategori sama, yaitu *kemarau*. Pada tuturan (3), unsur *keharusan* yang berkategori nomina mengalami penggantian dengan unsur lingual lain yang juga berkategori sama, yaitu *kewajiban*. Dengan adanya penggantian unsur dari *keharusan* pada klausa pertama menjadi *kewajiban* pada klausa kedua, tuturan itu terdengar lebih variatif dari segi penggunaan kata. Pada tuturan (4), unsur *delegasi* yang berkategori nomina mengalami penggantian dengan unsur lingual lain yang berkategori nomina, yaitu *utusan*. Penggantian unsur lingual dari *delegasi* menjadi *utusan* menjadikan tuturan itu tidak monoton.

### 1.1.2.2 Substitusi Verba

Substitusi verba adalah penggantian unsur lingual yang berkategori verba dengan unsur lingual lain yang juga berkategori verba. Substitusi verba ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Rustiningrum (24), isteri Indra, **mengatakan**, dia sedang di bengkel tempat Aris dan Indra bekerja saat polisi menangkap suami dan kakak iparnya. Indaryati (22), isteri Aris, **menyampaikan** hal serupa. (A/a/10)
- (2) Penyelenggaraan seminar ini **dimaksudkan** untuk menyemarakkan peringatan setengah abad Kiprah Yayasan LIA di dunia pendidikan dan pengajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris. Selain itu, seminar ini **bertujuan** untuk memperkenalkan berbagai penerapan pembelajaran kreatif dalam bidang yang relevan: sastra, linguistik, dan pendidikan. (C/b/6)

Pada tuturan (1), unsur *mengatakan* yang berkategori verba aktif transitif mengalami penggantian dengan unsur lain yang juga berkategori sama, yaitu *menyampaikan*. Penggantian unsur *mengatakan* menjadi unsur *menyampaikan* hendak memperlihatkan variasi verba dalam dua kalimat yang berurutan. Pada tuturan (2), unsur *dimaksudkan* yang berkategori verba pasif transitif mengalami penggantian dengan unsur lingual lain yang berkategori verba aktif intransitif, yakni *bertujuan*. Penggantian unsur lingual dari unsur *dimaksudkan* yang berkategori verba pasif transitif menjadi unsur *bertujuan* yang berkategori verba aktif intransitif menjadikan tuturan itu variatif.

### 1.1.2.3 Substitusi Adjetiva

Substitusi adjektiva adalah penggantian unsur lingual yang berkategori adjektiva dengan unsur lingual lain yang juga berkategori adjektiva. Substitusi adjektiva dipaparkan dalam data berikut.

Dokter juga manusia biasa, sama seperti warga masyarakat lainnya yang mempunyai jiwa dan fisik yang bisa **lelah** juga. Ketika kelelahan datang, fisik dan jiwa seorang dokter pun **letih**, sehingga terkadang ia tidak dapat memberikan pelayanan terbaik yang ia miliki kepada pasiennya. (C/b/12)

Pada tuturan di atas tampak bahwa unsur *lelah* yang berkategori adjektiva mengalami penggantian dengan unsur *letih* yang berkategori sama. Penggantian unsur *lelah* dengan *letih* memperlihatkan variasi penggunaan adjektiva.

### 1.1.3 Kohesi Gramatikal Menggunakan Penghilangan

Penghilangan (pelesapan) adalah salah satu penanda kohesi gramatikal yang berupa penghilangan unsur tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

Penghilangan atau pelesapan dapat dibedakan menjadi penghilangan kata, penghilangan frasa, dan penghilangan klausa.

### 1.1.3.1 Penghilangan Kata

Penghilangan kata adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual berupa kata yang telah disebutkan sebelumnya. Penghilangan kata dapat dilihat pada data-data berikut.

- (1) Seluruh **mantan** presiden dan wapres RI selalu diundang untuk hadir dalam upacara puncak peringatan nasional HUT RI di Istana Merdeka. (C/a/16)
- (2) “Anda bisa membedakan tanda tangan ini,” kata **Candra** seraya menunjukkan dua tanda tangan kepada wartawan. (B/a/7)
- (3) Dalam rangka memperingati HUT ke-5, Jogja Endang Club mengadakan beberapa **kegiatan**, antara lain, seminar kesehatan, diklat, bakti sosial, menggelar bazar, dan lain sebagainya. (B/b/7)

Pada tuturan (1) terdapat penghilangan atau pelesapan unsur lingual berupa kata, yaitu *mantan*. Kata tersebut dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *wapres*. Pelesapan pada tuturan itu disebut pelesapan kataforis karena unsur *mantan* dilesapkan di belakang unsur yang mengikutinya, yaitu *wapres*. Unsur yang dilesapkan dalam kajian analisis wacana biasanya ditandai dengan konstituen nol atau zero (dilambangkan dengan  $\emptyset$ ) pada tempat terjadinya pelesapan. Jika tuturan (1) direpresentasikan dengan (a), dan apabila tuturan itu dituliskan kembali, maka akan menjadi seperti (b) sebagaimana berikut.

- (a) Seluruh *mantan* presiden dan ( $\emptyset$ ) wapres RI selalu diundang untuk hadir dalam upacara puncak peringatan nasional HUT RI di Istana Merdeka.
- (b) Seluruh *mantan* presiden dan *mantan* wapres RI selalu diundang untuk hadir dalam upacara puncak peringatan nasional HUT RI di Istana Merdeka.

Pada tuturan (2) terdapat penghilangan atau pelesapan unsur lingual berupa kata, yaitu *Candra*. Unsur itu dilesapkan satu kali, yaitu sebelum kata *menunjukkan*. Pelesapan pada tuturan (2) disebut pelesapan kataforis karena unsur

*Candra* dilesapkan di belakang unsur yang mengikutinya, yaitu *menunjukkan*.

Jika pelesapan pada tuturan (2) direpresentasikan menjadi (a), dan apabila unsur pelesapannya tidak dilesapkan, maka akan menjadi (b) sebagaimana berikut.

- (a) “Anda bisa membedakan tanda tangan ini,” kata *Candra* seraya (∅) menunjukkan dua tanda tangan kepada wartawan.
- (b) “Anda bisa membedakan tanda tangan ini,” kata *Candra* seraya *Candra* menunjukkan dua tanda tangan kepada wartawan.

Pada tuturan (3) terdapat penghilangan atau pelesapan unsur lingual berupa kata, yaitu *kegiatan*. Unsur itu dilesapkan empat kali yaitu sebelum unsur *seminar kesehatan, diklat, bakti sosial, dan menggelar bazar*. Pelesapan pada tuturan (3) disebut pelesapan kataforis. Dengan demikian, jika pelesapan pada tuturan (3) direpresentasikan menjadi (a), dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan, maka akan menjadi (b) sebagaimana berikut.

- (a) Dalam rangka memperingati HUT ke-5, Jogja Endang Club mengadakan beberapa *kegiatan*, antara lain, (∅) seminar kesehatan, (∅) diklat, (∅) bakti sosial, (∅) menggelar bazar, dan lain sebagainya.
- (b) Dalam rangka memperingati HUT ke-5, Jogja Endang Club mengadakan beberapa *kegiatan*, antara lain, *kegiatan* seminar kesehatan, *kegiatan* diklat, *kegiatan* bakti sosial, *kegiatan* menggelar bazar, dan lain sebagainya.

### 1.1.3.2 Penghilangan Frasa

Penghilangan atau pelesapan frasa merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa pelesapan unsur lingual berupa frasa yang telah disebutkan sebelumnya. Penghilangan atau pelesapan frasa dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Kalau sewaktu kampanye yang lalu seluruh peserta pemilu dilarang memasang alat peraga di lokasi itu, maka mestinya hal itu juga berlaku bagi alat peraga yang lain, baik **yang bersifat** sosial maupun komersial. (B/b/10)
- (2) “Saya tegaskan, **keputusan MA** berlaku sejak tanggal ditetapkan dan tidak berlaku surut ditambah sembilan puluh hari,” kata ketua KPU Abdul Hafitz. (C/a/2)
- (3) Kontingen Kulonprogo berjaya **di cabang** gulat dan senam. (C/a/3)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tuturan (1) terdapat penghilangan atau pelesapan unsur lingual berupa frasa, yaitu *yang bersifat*. Unsur itu dilesapkan satu kali sebelum unsur *komersial*. Pelesapan pada tuturan (1) disebut pelesapan kataforis. Dengan demikian, jika pelesapan pada tuturan (1) direpresentasikan menjadi (a), dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan, maka akan menjadi (b) seperti berikut.

- (a) Kalau sewaktu kampanye yang lalu seluruh peserta pemilu dilarang memasang alat peraga di lokasi itu, maka mestinya hal itu juga berlaku bagi alat peraga yang lain, baik *yang bersifat* sosial maupun ( $\emptyset$ ) komersial.
- (b) Kalau sewaktu kampanye yang lalu seluruh peserta pemilu dilarang memasang alat peraga di lokasi itu, maka mestinya hal itu juga berlaku bagi alat peraga yang lain, baik *yang bersifat* sosial maupun *yang bersifat* komersial.

Pada tuturan (2) terdapat penghilangan atau pelesapan unsur lingual berupa frasa, yaitu *keputusan MA*. Unsur itu dilesapkan satu kali sebelum unsur *tidak berlaku surut ditambah sembilan puluh hari*. Pelesapan pada tuturan (2) disebut pelesapan kataforis. Jika pelesapan pada tuturan (2) direpresentasikan menjadi (a), dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan, maka akan menjadi (b) sebagaimana berikut.

- (a) “Saya tegaskan, *keputusan MA* berlaku sejak tanggal ditetapkan dan ( $\emptyset$ ) tidak berlaku surut ditambah sembilan puluh hari,” kata ketua KPU Abdul Hafitz.
- (b) “Saya tegaskan, *keputusan MA* berlaku sejak tanggal ditetapkan dan *keputusan MA* tidak berlaku surut ditambah sembilan puluh hari,” kata ketua KPU Abdul Hafitz.

Pada tuturan (3) terdapat penghilangan atau pelesapan unsur lingual berupa frasa, yaitu *di cabang*. Unsur itu dilesapkan satu kali sebelum unsur *senam*. Pelesapan pada tuturan (3) disebut pelesapan kataforis. Jika pelesapan pada tuturan (3) direpresentasikan menjadi (a), dan apabila unsur-unsurnya tidak dilesapkan, maka akan menjadi (b) seperti di bawah ini.

- (a) Kontingen Kulonprogo berjaya *di cabang* gulat dan ( $\emptyset$ ) senam.
- (b) Kontingen Kulonprogo berjaya *di cabang* gulat dan *di cabang* senam.

### 1.1.3.3 Penghilangan Klausa

Penghilangan atau pelesapan klausa merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa pelesapan lingual berupa klausa yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut adalah data-data dari surat kabar yang berupa penghilangan klausa.

- (1) **Kami berharap putusan itu sudah pasti sehingga bisa menjadi rujukan bagi para penyelenggara pemilu** dan pihak lain, sebab ada DPRD kabupaten/kota yang dilantik awal Agustus. (A/a/1)
- (2) **Isu serupa pernah dimediasi** pemerintah Kabupaten Serang, DPRD Serang, dan Komnas HAM. (A/b/4)
- (3) **Setiap pagi dengan setia ia datang ke Pasar Seni Gabusan** menjaga kiosnya dan menjajakkan barang-barang dagangannya. (C/b/5)

Pada tuturan (1) terdapat penghilangan atau pelesapan unsur lingual berupa klausa, yaitu *kami berharap putusan itu sudah pasti sehingga bisa menjadi rujukan bagi para penyelenggara pemilu*. Unsur itu dilesapkan satu kali sebelum unsur *pihak lain*. Pelesapan pada tuturan (1) disebut pelesapan kataforis. Jika pelesapan pada tuturan (1) direpresentasikan menjadi (a), dan apabila unsurnya tidak dilesapkan, maka akan menjadi (b) seperti di bawah ini.

- (a) *Kami berharap putusan itu sudah pasti sehingga bisa menjadi rujukan bagi para penyelenggara pemilu* dan (∅) pihak lain, sebab ada DPRD kabupaten/kota yang dilantik awal Agustus.
- (b) *Kami berharap putusan itu sudah pasti sehingga bisa menjadi rujukan bagi para penyelenggara pemilu* dan *kami berharap putusan itu sudah pasti sehingga bisa menjadi rujukan bagi para penyelenggara pemilu* dan pihak lain, sebab ada DPRD kabupaten/kota yang dilantik awal Agustus.

Tampak pada tuturan (2) penghilangan atau pelesapan unsur lingual berupa klausa, yaitu *isu serupa pernah dimediasi*. Unsur itu dilesapkan dua kali sebelum unsur *DPRD Serang* dan *Komnas Komnas HAM*. Pelesapan pada tuturan (2) disebut pelesapan kataforis. Jika pelesapan pada tuturan (2) direpresentasikan

menjadi (a), dan apabila unsurnya tidak dilesapkan, maka akan menjadi (b) seperti di bawah ini.

- (a) *Isu serupa pernah dimediasi* pemerintah Kabupaten Serang, (ø) DPRD Serang, dan (ø) Komnas HAM.
- (b) *Isu serupa pernah dimediasi* pemerintah Kabupaten Serang, *isu serupa pernah dimediasi* DPRD Serang, dan *isu serupa pernah dimediasi* Komnas HAM.

Tampak pada tuturan (3) penghilangan atau pelesapan unsur lingual berupa klausa, yaitu *setiap pagi ia dengan setia datang ke Pasar Seni Gabusan*. Unsur itu dilesapkan satu kali sebelum unsur *menjajakan barang-barang dagangannya*. Pelesapan pada tuturan (3) disebut pelesapan kataforis. Jika pelesapan pada tuturan (3) direpresentasikan menjadi (a), dan apabila unsurnya tidak dilesapkan, maka akan menjadi (b) seperti di bawah ini.

- (a) *Setiap pagi dengan setia ia datang ke Pasar Seni Gabusan* menjaga kiosnya dan (ø) menjajakan barang-barang dagangannya.
- (b) *Setiap pagi dengan setia ia datang ke Pasar Seni Gabusan* menjaga kiosnya dan *setiap pagi dengan setia ia datang ke Pasar Seni Gabusan* menjajakan barang-barang dagangannya.

## 1.1.4 Kohesi Gramatikal Menggunakan Konjungsi

Konjungsi merupakan salah satu jenis penanda kohesi gramatikal yang berfungsi untuk menghubungkan unsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Konjungsi dalam wacana terdiri dari konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat.

### 1.1.4.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Penggunaan

konjungsi koordinatif dalam wacana dapat berupa *dan*, *tetapi*, dan *atau* sebagaimana data-data berikut.

- (1) “Setelah menjalani pemeriksaan awal **dan** uji coba lab, baru kita kirimkan ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut,” demikian kepala Lapas Cebongan, Muchtar Sarbini. (C/a/1).
- (2) Banyak seniman punya karya besar, **tetapi** tidak punya kepribadian besar. (A/a/8)
- (3) Contohnya *traffic light*, lampunya sering rusak, misalnya lampu hijau **atau** merah tidak nyala, sehingga orang yang tidak tahu akan bingung dan tentu saja membahayakan sekali. (C/b/7)

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menghubungkan dua klausa, yaitu klausa *setelah menjalani pemeriksaan awal* dan klausa *setelah menjalani pemeriksaan uji coba lab* (klausa ini mengalami pelesapan anaforis).

Konjungsi *dan* pada tuturan (1) menyatakan makna penambahan atau aditif.

Konjungsi *tetapi* pada tuturan (2) berfungsi untuk menghubungkan dua klausa, yaitu klausa *banyak seniman punya karya besar* dan klausa *banyak seniman tidak punya kepribadian besar* (frasa *banyak seniman* dalam klausa ini mengalami pelesapan anaforis). Konjungsi *tetapi* pada tuturan (2) menyatakan makna perlawanan. Konjungsi *atau* pada tuturan (3) berfungsi untuk menghubungkan kata *hijau* dan *merah*. Konjungsi *atau* dalam tuturan tersebut menyatakan makna pemilihan.

### 1.1.4.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan unsur itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi subordinatif dalam wacana surat kabar terdiri dari: (1) konjungsi subordinatif waktu, (2) subordinatif syarat, (3) subordinatif penyebab, (4) subordinatif peng-

akibatan, (5) subordinatif tujuan, (6) subordinatif cara, (7) subordinatif konsensif, (8) subordinatif penjelasan, dan (9) subordinatif pemiripan.

#### 1.1.4.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

Konjungsi subordinatif waktu dalam wacana surat kabar ditunjukkan oleh adanya data-data berikut.

- (1) Mantan orang nomor satu di Sleman ini terpaksa dibawa ke RSUD **sejak** 27 Juli lalu mengeluh sakit nyeri di dada yang disertai pusing dan lemas. (C/a/1)
- (2) Keberadaan gembong teroris Noordin M Top yang sempat disebut-sebut tewas dalam penyeragaman di sebuah rumah di Dusun Beji, kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Sabtu (8/8), hingga **kini** masih misterius. (C/a/10)
- (3) **Setelah** dapat dihubungi lewat telepon, yang bersangkutan marah dan menantang saya melapor ke polisi. (A/b/13)
- (4) **Sudah** tujuh tahun saya tak mendapat kabar mengenai anak saya yang menjadi tenaga kerja di Kuwait. (A/b/13)

Unsur *sejak* dalam tuturan (1) merupakan konjungsi subordinatif waktu.

Unsur *sejak* dalam tuturan itu menyatakan makna waktu permulaan. Waktu permulaan yang dimaksud ialah 27 Juli 2009. Unsur *kini* dalam tuturan (2) merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan waktu sekarang. Waktu sekarang yang dimaksud ialah 10 Agustus 2009 (ketika wacana Ca10 dimuat di surat kabar). Unsur *setelah* pada tuturan (3) merupakan konjungsi subordinatif penanda kegiatan yang telah berlangsung. Yang dimaksud dengan kegiatan yang telah berlangsung itu ialah *dapat dihubungi lewat telepon*. Unsur *sudah* pada tuturan (4) merupakan konjungsi subordinatif waktu yang menyatakan peristiwa yang telah berlangsung. Yang dimaksud dengan peristiwa yang telah berlangsung itu ialah *saya tak mendapat kabar mengenai anak saya yang menjadi tenaga kerja di Kuwait*.

#### 1.1.4.2.2 Konjungsi Subordinatif Syarat

Konjungsi subordinatif syarat dalam surat kabar berwujud unsur *kalau*, *jika*, *apabila*, dan *bila* sebagaimana ditunjukkan oleh adanya data-data berikut.

- (1) Meskipun melalui tes-tes resmi sebanyak dua kali, calon belum tentu diterima. **Kalau** diterima, masih akan diminta lagi satu setengah juta rupiah sebagai bonus bagi oknum tersebut. (B/b/31)
- (2) **Jika** sudah terkena penyakit itu, pengeluaran untuk rumah sakit tidak sedikit. (C/b/6)
- (3) **Apabila** tidak ada konfirmasi (pemberitahuan), maka armada kami akan berangkat tepat waktu. (B/b/26)
- (4) “Saya akan meminta inspektur jenderal menyelidiki dan melakukan tindakan/hukuman maksimum sesuai aturan pegawai negeri sipil terhadap pejabat yang bersangkutan **bila** memang terbukti bersalah,” ujar Menkeu. (A/a/21)

Pada tuturan (1), unsur *kalau* berfungsi untuk menyatakan makna syarat (syarat anaforis). Unsur (calon) *diterima*, syarat yang ditimbulkannya adalah *masih akan diminta lagi satu setengah juta rupiah sebagai bonus bagi oknum tersebut*. Pada tuturan (2), unsur *jika* berfungsi menyatakan makna syarat (syarat anaforis). Unsur *sudah terkena penyakit itu*, syarat yang ditimbulkannya adalah *pengeluaran untuk rumah sakit tidak sedikit*. Pada tuturan (3), unsur *apabila* berfungsi menyatakan makna syarat (syarat anaforis). Unsur *tidak ada konfirmasi (pemberitahuan)*, syarat yang ditimbulkan adalah *armada kami akan berangkat tepat waktu*. Pada tuturan (4), unsur *bila* berfungsi untuk menyatakan syarat (syarat kataforis). Unsur *memang terbukti bersalah*, syarat yang ditimbulkannya adalah *saya akan meminta inspektur jenderal menyelidiki dan melakukan tindakan/hukum maksimum sesuai aturan pegawai negeri sipil terhadap pejabat bersangkutan*.

### 1.1.4.2.3 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

Konjungsi subordinatif penyebaban berupa unsur *oleh karena, karena, dan sebab* sebagaimana terlihat dalam data-data berikut.

- (1) **Oleh karena** telah lewat setahun pembelian laptop itu, biaya perbaikan dikenakan kepada saya. (A/b/25)
- (2) Saat itu si empunya rekening tidak menaruh curiga **karena** sikap SJ memang luar biasa, bisa menyihir warga setempat. (C/a/12)
- (3) Sesuai peraturan yang berlaku, kami tidak melayani reservasi pada hari Jumat sampai Minggu dan pada hari besar atau libur nasional. **Sebab**, permintaan tiket pada hari-hari tersebut sangatlah tinggi sehingga kami lebih mengutamakan penumpang yang datang langsung ke Joglosemar. (B/b/26)

Unsur *oleh karena* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Unsur *telah lewat setahun pembelian laptop itu* memiliki makna penyebaban yang ditimbulkan, yaitu *biaya perbaikan dikenakan kepada saya*. Unsur *karena* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Unsur *saat itu si empunya rekening tidak menaruh curiga* memiliki makna penyebaban yang ditimbulkan, yaitu *sikap SJ memang luar biasa, bisa menyihir warga setempat*. Unsur *sebab* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna penyebaban. Unsur *sesuai peraturan yang berlaku, kami tidak melayani reservasi pada hari Jumat sampai Minggu dan pada hari besar atau libur nasional* memiliki makna penyebaban yang ditimbulkan, yaitu *permintaan tiket pada hari-hari tersebut sangatlah tinggi sehingga kami lebih mengutamakan penumpang yang datang langsung ke Joglosemar*.

### 1.1.4.2.4 Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

Konjungsi subordinatif pengakibatan dapat berupa unsur *maka, sehingga* seperti terlihat pada data-data berikut.

- (1) Namun karena saya tidak senang ribut di depan orang banyak, **maka** saya pergi dengan memendam kekecewaan saya. (B/b/22)

- (2) Sejumlah warga yang ditemui mengaku begitu tertutupnya Ricki **hingga** sulit dikenal tabiatnya. (C/a/13)

Pada tuturan (1), unsur *maka* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Unsur *karena saya tidak senang ribut di depan orang banyak* memiliki makna pengakibatan yang ditimbulkan, yaitu *saya pergi dengan memendam kekecewaan saya*. Pada tuturan (2), unsur *hingga* berfungsi untuk menyatakan makna pengakibatan. Unsur *sejumlah warga yang ditemui mengaku begitu tertutupnya Ricki* memiliki makna pengakibatan, yaitu (Ricki) *sulit dikenal tabiatnya*.

#### 1.1.4.2.5 Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi subordinatif tujuan dapat berupa unsur *agar*, *untuk*, dan *bagi* sebagaimana tampak dalam data-data berikut.

- (1) Namun, pertumbuhan itu harus diikuti implementasi kebijakan pemerintah yang tepat waktu dan penurunan suku bunga perbankan **agar** dunia usaha berkembang seiring kepastian hukum dan pembangunan proyek-proyek infrastruktur. (A/a/4)
- (2) Dengan ini lembaga Tiga Raksa Optima Perkasa mengajak para ayah dan ibu yang memiliki kepedulian **untuk** mengikuti seminar “Cara Mudah dan Cepat Mengajarkan Bayi/Balita Membaca Sambil Bermain dengan Metode Glenn Doman”. (B/b/15)
- (3) Setetes darah Anda sangat diharapkan **bagi** saudara-saudara yang membutuhkan karena biasanya memasuki minggu kedua Bulan Suci stok darah sangat minim atau bahkan habis. (C/a/24)

Unsur *agar* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Unsur *pertumbuhan itu harus diikuti implementasi kebijakan pemerintah yang tepat waktu dan penurunan suku bunga perbankan* memiliki makna tujuan yang ditimbulkan, yaitu *dunia usaha berkembang seiring kepastian hukum dan pembangunan proyek-proyek infrastruktur*. Unsur *untuk* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Unsur *dengan ini lembaga Tiga Raksa Optima Perkasa mengajak para ayah dan ibu yang memiliki kepedulian* memiliki

makna tujuan yang ditimbulkan, yaitu *mengikuti seminar “Cara Mudah dan Cepat Mengajarkan Bayi/Balita Membaca Sambil Bermain dengan Metode Glenn Doman*. Unsur *bagi* pada tuturan (3) berfungsi untuk menyatakan makna tujuan. Unsur *setetes darah Anda sangat diharapkan* memiliki makna tujuan yang ditimbulkan, yaitu *saudara-saudara yang membutuhkan karena biasanya memasuki minggu kedua Bulan Suci stok darah sangat minim atau bahkan habis*.

#### 1.1.4.2.6 Konjungsi Subordinatif Cara

Konjungsi subordinatif cara dapat berupa unsur *dengan* sebagaimana terlihat dalam data-data berikut.

- (1) Hadir pula calon wakil presiden terpilih, Boediono, yang datang dengan mobil Adphard **dengan** pengawalan ketat. (A/a/8)
- (2) Pengelolaan sampah **dengan** memilah jenis sampah organik dan nonorganik sudah sesuai dengan ketentuan UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (A/b/9)
- (3) Jenazah teroris yang tewas tertembak di Temanggung dan diduga Noordin M Top, Sabtu (8/8) sore diberangkatkan menuju Jakarta **dengan** pengawalan ketat aparat kepolisian. (B/a/9)
- (4) Warga dilokalisir menggunakan tameng hidup aparat kepolisian yang berdiri berjajar **dengan** sebagian memegang kayu satu sama lain. (B/a/8)
- (5) “Mbak Endang sangat mengharapkan suaminya segera dipulangkan. Menurut dia, suaminya tidak tahu apa-apa soal orang yang bersembunyi di rumahnya,” kata Darsinah **dengan** mata berkaca-kaca. (C/a/11)

Unsur *dengan* pada tuturan (1) berfungsi untuk menyatakan makna cara.

Unsur *hadir pula calon wakil presiden terpilih, Boediono, yang datang dengan mobil Adphard* memiliki makna cara yang ditimbulkan, yaitu *pengawalan ketat*.

Unsur *dengan* pada tuturan (2) berfungsi untuk menyatakan makna cara. Unsur *pengelolaan sampah* memiliki makna cara yang ditimbulkan, yaitu *memilah jenis sampah organik dan nonorganik sudah sesuai dengan ketentuan UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Pada tuturan (3), unsur *dengan* berfungsi untuk menyatakan makna cara. Unsur *jenazah teroris yang tewas tertembak di*

*Temanggung dan diduga Noordin M Top, Sabtu (8/8) sore diberangkatkan menuju Jakarta* memiliki makna cara yang ditimbulkan, yaitu *pengawasan ketat aparat kepolisian*. Unsur *dengan* pada tuturan (4) berfungsi untuk menyatakan makna cara. Unsur *warga dilokalisir menggunakan tameng hidup aparat kepolisian yang berdiri berjajar* memiliki makna cara yang ditimbulkan, yaitu *sebagian memegang kayu satu sama lain*. Pada tuturan (5), unsur *dengan* menyatakan makna cara. Unsur *"menurut dia, suaminya tidak tahu apa-apa soal orang yang bersembunyi di rumahnya," kata Darsinah* memiliki makna cara yang ditimbulkan, yaitu *mata berkaca-kaca*.

#### 1.1.4.2.7 Konjungsi Subordinatif Konesesif

Konjungsi subordinatif konesesif dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Dengan demikian, **sekalipun** suatu saat warga negara Malaysia itu tertangkap, tak berarti ancaman teror di Indonesia tamat. (A/a/14)
- (2) Ia menyatakan, sebelumnya MUI sudah mengatakan bahwa aksi-aksi terorisme itu tidak ada dalam Islam dan sangat bertentangan dengan Islam **meskipun** pelaku dalam KTP-nya mengaku beragama Islam. (C/a/25)

Pada tuturan (1), unsur *sekalipun* berfungsi menyatakan makna konesesif.

Unsur *dengan demikian* (sesuatu yang telah disebut sebelumnya) memiliki makna konesesif yang ditimbulkan, yaitu *suatu saat warga negara Malaysia itu tertangkap, tak berarti ancaman teror di Indonesia tamat*. Pada tuturan (2), unsur *meskipun* berfungsi menyatakan makna konesesif. Unsur *ia menyatakan, sebelumnya MUI sudah mengatakan bahwa aksi-aksi terorisme itu tidak ada dalam Islam dan sangat bertentangan dengan Islam* memiliki makna konesesif yang ditimbulkan, yaitu *pelaku dalam KTP-nya mengaku beragama Islam*.

#### 1.1.4.2.8 Konjungsi Subordinatif Penjelasan

Konjungsi subordinatif penjelasan dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Harus diakui **bahwa** daging mengandung zat gizi penting seperti vitamin B12 dan mineral, tetapi ada hal lain di balik itu. (A/b/22)
- (2) Sebelumnya ICW juga melaporkan kepada Komisi Kode Etik KPK **bahwa** Antasari Ashar telah melakukan 17 pelanggaran kode etik. (B/a/22)
- (3) Kepala Divisi Humas Polri, Irjen Pol Nanan Soekarno mengakui **bahwa** Detasamen Khusus 88 Anti Teror Badan Reserse Kriminal Polri telah menangkap Mohammad Jibril, tersangka kasus terorisme. (C/a/26)

Pada tuturan (1), unsur *bahwa* menyatakan makna penjelasan. Unsur *harus diakui* memiliki makna penjelasan, yaitu *daging mengandung zat gizi penting seperti vitamin B12 dan mineral, tetapi ada hal lain di balik itu*. Demikian halnya pada tuturan (2), unsur *bahwa* menyatakan makna penjelasan. Unsur *sebelumnya ICW juga melaporkan kepada Komisi Kode Etik KPK* memiliki makna penjelasan, yaitu *Antasari Ashar telah melakukan 17 pelanggaran kode etik*. Unsur *bahwa* pada tuturan (3) pun menyatakan makna penjelasan. Unsur *Kepala Divisi Humas Polri, Irjen Pol Nanan Soekarno mengakui* memiliki makna penjelasan, yaitu *Detasamen Khusus 88 Anti Teror Badan Reserse Kriminal Polri telah menangkap Mohammad Jibril, tersangka kasus terorisme*.

#### 1.1.4.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur (kata, frasa, atau klausa), dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu unsur berupa kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan (Moeliono, *ed. al.*, 1992: 238). Konjungsi korelatif dapat juga ditemukan dalam wacana bahasa Indonesia di surat kabar yang dibuktikan dengan adanya data-data berikut.

- (1) Siapapun masyarakat, **baik** Muslim **maupun** nonmuslim, menghendaki negara ini tetap aman dan tenteram, dan sama-sama menjaga stabilitas keamanan. (C/a/25)
- (2) “TNI senantiasa siap membantu melaksanakan langkah-langkah **baik** pendeteksian dan pencegahan, **maupun** penindakan. (A/a/10).
- (3) Jenis kendaraan yang diatur adalah semua kendaraan beroda beserta gandengannya, **baik** di darat **maupun** di air. (A/a/5)
- (4) Pimpinan KPK pun mulai mengkaji laporan pengawas internal itu dan diputuskan **apakah** komite etik perlu dibentuk **atau** tidak. (A/a/26)

Pada tuturan (1) tampak bahwa unsur *baik* dan *maupun* berfungsi untuk menyatakan makna korelatif antarkata, yaitu kata *Muslim* dengan kata *nonmuslim*. Kedua kata tersebut memiliki status sintaksis yang sama dalam tuturan itu. Pada tuturan (2) tampak bahwa unsur *baik* dan *maupun* berfungsi untuk menyatakan makna korelatif antara frasa dengan kata, yaitu frasa *pendeteksian dan pencegahan* dengan kata *penindakan*. Frasa *pendeteksian dan pencegahan* dan kata *penindakan* memiliki status sintaksis yang sama dalam tuturan itu. Pada tuturan (3) tampak bahwa unsur *baik* dan *maupun* berfungsi untuk menyatakan makna korelatif antarfrasa, yaitu frasa *di darat* dan frasa *di air*. Kedua frasa itu memiliki status sintaksis yang sama dalam tuturan itu. Pada tuturan (4) tampak bahwa unsur *apakah* dan *atau* berfungsi untuk menyatakan makna korelatif antara klausa dengan kata, yaitu klausa *komite etik perlu dibentuk* dengan kata *tidak*. Klausa *komite etik perlu dibentuk* dengan kata *tidak* memiliki status sintaksis yang sama dalam tuturan itu.

#### 1.1.4.4 Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat ialah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Konjungsi antarkalimat dalam surat kabar tampak dalam data-data berikut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (1) Jika dilihat dari usia kemerdekaan, bangsa Indonesia telah 64 tahun merdeka. **Namun**, apakah dengan usia kemerdekaan itu bangsa ini betul-betul dapat dikatakan merdeka? (C/a/19)
- (2) Pimpinan KPK membantah keras isu tersebut, dan dinilainya sebagai fitnah. **Oleh karena itu**, testimoni tersebut tidak bisa dipakai sebagai bukti hukum. (B/a/7)
- (3) “Kami berharap, polisi segera dapat menangkap siapa yang membuat surat ini,” kata Candra. **Selain itu**, Candra juga membeberkan berbagai kejanggalan dalam surat tersebut. (B/a/7)
- (4) Kondisi tersebut terus terjadi, dan uang itu pun berputar-putar di situ tanpa hasil banyak bagi rakyat. **Padahal**, kita cukup mengubah beberapa pasal dalam UU Migas agar tetap ada pasokan gas untuk kebutuhan domestik. (A/a/27)

Pada tuturan (1), unsur *namun* berfungsi untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain (kalimat kedua). Unsur *namun* dalam tuturan itu menyatakan makna pertentangan dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (2), unsur *oleh karena itu* berfungsi untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain (kalimat kedua). Unsur *oleh karena itu* dalam tuturan itu menyatakan makna penyebab dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (3), unsur *selain itu* berfungsi untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain (kalimat kedua). Unsur *selain itu* dalam tuturan itu menyatakan makna penambahan (aditif) dari kalimat sebelumnya. Pada tuturan (4), unsur *padahal* berfungsi untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain (kalimat kedua). Unsur *padahal* dalam tuturan itu menyatakan makna intensitas (kesungguhan) dari kalimat sebelumnya.

### 1.2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal dirinci menjadi: (1) kohesi leksikal menggunakan pengulangan, (2) kohesi leksikal menggunakan sinonimi, (3) kohesi leksikal meng-

gunakan antonimi, (4) kohesi leksikal menggunakan hiponimi, (5) kohesi leksikal menggunakan ekuivalensi, dan (6) kohesi leksikal menggunakan kolokasi.

### 1.2.1 Kohesi Leksikal Menggunakan Pengulangan

Pengulangan adalah penyebutan kembali suatu unsur yang sama seperti yang telah disebut sebelumnya (Halliday melalui Badru, dkk., 2003: 44). Ramlan (1993: 30) mengatakan bahwa pengulangan merupakan penanda berupa unsur yang mengulangi unsur di depannya. Pengulangan dapat dirinci menjadi (1) pengulangan sama tepat, (2) pengulangan dengan perubahan bentuk, (3) pengulangan sebagian, dan (4) pengulangan parafrasa.

#### 1.2.1.1 Pengulangan Sama Tepat

Pengulangan sama tepat ialah pengulangan unsur dalam wacana yang unsur diulangnya sama tepat atau persis seperti unsur yang telah disebut sebelumnya. Pengulangan sama tepat berfungsi untuk menekankan pentingnya unsur itu dalam sebuah wacana. Pengulangan sama tepat dapat berupa pengulangan kata atau frasa sebagaimana data-data berikut.

- (1) Situasi area tambang milik PT Freeport Indonesia di **Papua** kian memanas menjelang HUT kemerdekaan RI ke-64. Polisi daerah **Papua** menambah pasukan Brimob sebanyak 65 personil. Sumber VivaNews di Polda **Papua** mengatakan, mereka langsung berangkat dari markas Brimob Kotaraja, Jayapura, **Papua**, Sabtu (15/8). (C/a/16)
- (2) Saya **tak habis pikir**, mengapa harus lapor ulang. Makin **tak habis pikir** lagi ketika saya lihat hanya dua loket dibuka untuk menampung berjibun penumpang yang hendak lapor berangkat. (A/b/11)
- (3) Hingga detik ini Indonesia masih merupakan negara agraris dengan hasil bumi yang melimpah, salah satunya **buah-buahan**. Tidaklah sulit memperoleh **buah-buahan**, mulai dari pekarangan rumah kita sendiri, pasar tradisional sampai mall-mall megah. Dari segi harga pun, bukanlah sebuah problem karena vitamin tidak hanya tersedia pada **buah-buahan** kelas atas seperti anggur dan melon, tapi juga pada **buah-buahan** seperti pisang, jeruk, dan pepaya, yang notabene lebih mudah dijangkau. (C/b/18)

Pada tuturan (1) terjadi pengulangan sama tepat berupa kata, yaitu *Papua*. Unsur *Papua* diulang sebanyak empat kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya unsur itu dalam konteks keseluruhan tuturan itu. Pada tuturan (2) terjadi pengulangan sama tepat berupa frasa, yaitu *tak habis pikir*. Unsur *tak habis pikir* diulang sebanyak dua kali untuk menekankan pentingnya unsur itu dalam konteks keseluruhan tuturan itu. Pada tuturan (3) terjadi pengulangan sama tepat berupa kata ulang (reduplikasi), yaitu *buah-buahan*. Unsur *buah-buahan* diulang sebanyak empat kali untuk menekankan pentingnya unsur itu dalam konteks keseluruhan tuturan itu.

### 1.2.1.2 Pengulangan dengan Perubahan Bentuk

Pengulangan dengan perubahan bentuk ialah pengulangan unsur dalam wacana yang unsur diulangnya mengalami perubahan bentuk dari unsur yang telah disebut sebelumnya. Pengulangan unsur dengan perubahan bentuk terjadi karena adanya keterikatan tata bahasa (derivasi), berikut maknanya dalam sebuah wacana secara keseluruhan (Ramlan, 1993: 32). Pengulangan dengan perubahan bentuk dapat berupa pengulangan kata sebagaimana data-data berikut.

- (1) Masalah yang dihadapi pemerintah adalah masih menguatnya semangat **sentralisasi**. Walaupun demikian, saat ini sistem **desentralisasi** dan otonomi daerah juga mulai tumbuh. (A/a/20)
- (2) Bisa diambil kesimpulan, **pohon** di kawasan pantai masih ceroboh. Minimal, penduduk yang berhadapan dengan **pohon-pohon** yang ditanam, belum diberi kewajiban mengguyur air tiap hari. Apabila penduduk diwajibkan menyiram air tawar ke batang dan akar **pepohonan**, tidak akan nampak seperti sekarang: kurus kering, tak bisa hidup, dan terus-menerus diterpa angin laut yang sangat kencang. (B/a/20)

Pada tuturan (1) terjadi pengulangan dengan perubahan bentuk berupa kata, yaitu dari *sentralisasi* menjadi *desentralisasi*. Unsur *sentralisasi* mengalami perubahan bentuk menjadi *desentralisasi* karena adanya keterikatan tata bahasa

pada unsur yang diulang dalam konteks keseluruhan tuturan itu. Pada tuturan (2) terjadi pengulangan dengan perubahan bentuk berupa kata, yakni *pohon* menjadi *pohon-pohon* dan *pepohonan*. Perubahan yang terjadi adalah kata dasar *pohon* berubah menjadi kata ulang dasar *pohon-pohon*, dan berubah lagi menjadi kata ulang berubah bunyi *pepohonan*. Unsur *pohon* berubah menjadi *pohon-pohon* dan *pepohonan* karena adanya keterikatan tata bahasa pada unsur yang diulang dalam konteks keseluruhan tuturan itu.

### 1.2.1.3 Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian merupakan pengulangan unsur dalam wacana yang unsur diulangnya hanya sebagian dari unsur yang telah disebut sebelumnya. Pengulangan sebagian unsur terjadi karena perubahan kategori dan fungsi unsur itu di dalam sebuah wacana. Perubahan sebagian dapat berupa kata sebagaimana data-data berikut.

- (1) Teknologi **pemupukan** yang revolusioner tersebut perlu diapresiasi sebagai sarana untuk merevitalisasi sistem pemupukan yang konvensional. Petani dapat memperoleh jenis **pupuk** yang berkualitas, aplikasinya mudah, dan biaya yang lebih efisien sehingga hasil produksi lebih kompetitif. (B/b/3)
- (2) **Kesulitan** tidak hanya berhenti di situ. Membasmi maraknya pembajakan dan pendistribusian kaset-kaset itulah yang **sulit**. (C/a/10)

Pada tuturan (1) terjadi pengulangan sebagian unsur berupa kata, yaitu dari *pemupukan* menjadi *pupuk*. *Pemupukan* masuk kategori nomina abstrak dan menduduki fungsi subjek dalam tuturan itu. Unsur *pupuk* yang diulang sebagian masuk kategori nomina konkret dan menduduki fungsi objek dalam tuturan itu. Pada tuturan (2) terjadi pengulangan sebagian unsur berupa kata, yaitu dari *kesulitan* menjadi *sulit*. *Kesulitan* masuk kategori nomina abstrak dan menduduki

subjek dalam tuturan itu. Unsur *sulit* masuk kategori adjektiva dan menduduki fungsi subjek dalam tuturan itu karena didahului unsur *yang* (*yang* sulit).

#### 1.2.1.4 Pengulangan Parafrasa

Pengulangan parafrasa merupakan pengungkapan kembali suatu konsepsi dengan bentuk bahasa yang berbeda (Ramlan, 1993: 36). Pengulangan parafrasa dapat dilihat pada data berikut.

Di mata para sahabat, Rendra seolah **tak pernah pergi**. Sutardji yang bergelar “Presiden Penyair Indonesia” merasa kehilangan sosok orang yang tingkah polahnya bisa menjadi teladan. “Tetapi saya tidak bersedih atas meninggalnya Rendra karena ia sebenarnya **tidak pernah pergi**. Seniman besar **tak pernah pergi**. Karyanya selalu besar. Inilah orang besar di antara kita,” kata Sutardji. (A/a/8)

Pada tuturan di atas tampak bahwa unsur *tak pernah pergi* diulang dengan bentuk bahasa yang berbeda dan berparafrasa satu dengan yang lain untuk mengungkapkan satu konsepsi yang sama, yaitu *Rendra seolah tak pernah pergi*.

#### 1.2.2 Kohesi Leksikal Menggunakan Sinonimi

Sinonimi ialah penanda kohesi leksikal berupa relasi makna leksikal yang sama atau mirip antara unsur satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana. Sinonimi terjadi bukan karena fungsi, kategori, atau peran, melainkan semata-mata karena adanya hubungan makna unsur itu dalam sebuah wacana (Ramlan, 1993: 36). Berikut adalah kohesi sinonimi dalam wacana surat kabar.

- (1) India berkeinginan kuat menjadi negara penguasa **peranti** lunak (software) dan China berminat menguasai **perangkat** keras (hardware). (A/a/16)
- (2) Polri menaruh perhatian serius terhadap munculnya **informasi** yang menyebutkan, Barak Obama menjadi target para teroris. Bahkan, **kabar** yang beredar, para teroris telah mempersiapkan dua penembak jitu atau sniper dengan sasaran utama presiden Amerika Serikat tersebut. (B/a/22)
- (3) Guru besar kebijakan politik UGM, Prof Dr Sofian Affandi **mengatakan**, pembahasan RUUK masih berlangsung intensif mengingat mepetnya waktu penyelesaian sebelum masa bakti DPR RI periode 2004-2009 berakhir. Sofian juga **menuturkan**, masih terdapat perbedaan pendapat antara pihak

yang mengusulkan penetapan dengan pemerintah yang cenderung menghendaki pemilihan. (B/a/23)

- (4) Halaman berita Australia, Sidney Morning Herald, edisi 9 Agustus 2009 memuat pendapat pakar teroris, Sidney Johnes yang mengatakan, Noordin M Top belum **tewas**. “Sepertinya dia belum **mati**,” kata Johnes. (C/a/10)

Pada tuturan (1) terdapat kohesi leksikal sinonimi antara unsur *peranti* dengan *perangkat*. Hubungan makna kedua unsur itu sama, yaitu *alat* (KBBI, 2008: 1052). Pada tuturan (2) terdapat kohesi sinonimi antara unsur *informasi* dan *kabar*. Hubungan makna kedua unsur itu sama, yaitu *berita* (*ibid.*: 535; 596). Pada tuturan (3) terdapat kohesi leksikal sinonimi antara unsur *mengatakan* dan *menuturkan*. Hubungan makna kedua unsur itu sama, yaitu *menyampaikan*, *mengemukakan*. Pada tuturan (4) terdapat kohesi leksikal sinonimi antara unsur *tewas* dan *mati*. Hubungan makna kedua unsur itu sama, yaitu *meninggal* (*ibid.*: 1459).

### 1.2.3 Kohesi Leksikal Menggunakan Antonimi

Antonimi ialah penanda kohesi leksikal berupa hubungan makna yang bersifat kontras (berlawanan) antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana. Kohesi antonimi ditemukan dalam data-data berikut.

- (1) Di **atas** Merah-Putih terpampang Bhineka Tunggal Ika. Di **bawah** logo itu ada teks Komisi Pemberantasan Korupsi masih berlandaskan Merah-Putih. (A/b/29)
- (2) Berdasarkan pemantauan, di jalur pantai **utara** Jawa, kerusakan sekaligus perbaikan jalan terjadi di ruas Losari-Brebes-Tegal-Kaligawe-Demak (Jawa Tengah), dan Babat-Lamongan (Jawa Timur).
- ....
- Untuk jalur **selatan** Jawa, jalan rusak menghambat di ruas Majengan-Wangun-Buntu. (A/a/3)
- (3) Keduanya dibawa sepekan **sebelum** peristiwa ledakan di hotel JW Marriot dan Rits Carlton, Jakarta. Namun, beberapa hari **sesudah** terjadi ledakan, hanya Danni yang kembali lagi. (C/a/24)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tuturan (1) terdapat kohesi antonimi antara unsur *atas* dan *bawah*. Makna kedua unsur itu bersifat kontras, yaitu perlawanan mutlak posisi. Pada tuturan (3) terdapat kohesi antonimi antara unsur *utara* dan *selatan*. Makna kedua unsur itu bersifat kontras, yaitu perlawanan mutlak posisi. Pada tuturan (3) terdapat kohesi antonimi antara unsur *sebelum* dan *sesudah*. Makna kedua unsur itu bersifat kontras, yaitu perlawanan hubungan (waktu).

### 1.2.4 Kohesi Leksikal Menggunakan Hiponimi

Hiponimi merupakan penanda kohesi leksikal yang makna kata-katanya merupakan bagian dari makna kata lain. Unsur hiponim yang maknanya mencakupi makna unsur yang lain disebut superordinat, sedangkan unsur yang maknanya tercakupi oleh unsur yang lain disebut subordinat. Kohesi leksikal hiponimi dapat berupa kata dan frasa sebagaimana data-data berikut.

- (1) Yang jelas, **pepohonan** yang ditanam di sana sekitar 90 persennya tidak hidup. Ada jenis **cemara**, **mahoni**, **kersen** (talok), dan lain-lain. (B/b/20)
- (2) Sepuluh **kota** yang ditemukan transaksi mencurigakan itu, antara lain, **Yogyakarta**, **Makasar**, **Bekasi**, **Solo**, **Poso**, dan **Jakarta**. (B/a/22)
- (3) Selama bulan Agustus, kita selalu mendengar lagu-lagu perjuangan dan kemerdekaan yang dikumandangkan sejumlah **kalangan masyarakat** Indonesia yang dengan gembira menyambut hari kemerdekaan, dari desa, kampung sampai kota, dari **anak-anak** sampai **para ibu dan bapak**, di radio dan televisi. (A/b/27)
- (4) Menyambut datangnya bulan penuh berkah dan ampunan tahun ini, RS Nur Hidayah bekerja sama dengan PPPA Darul Quran menyelenggarakan Riadloh Ramadhan, ditujukan kepada para penderita **penyakit kronis** seperti **hipertensi**, **hiperkolesterol**, **asam urat**, dan **diabetes**. (B/b/16)

Pada tuturan (1) terdapat kata *pepohonan*. Makna kata *pepohonan* dalam tuturan itu mencakupi makna kata *cemara*, *mahoni*, dan *kersen*. Dengan demikian, kata *pepohonan* dalam tuturan itu merupakan superordinat, sedangkan kata *cemara*, *mahoni*, dan *kersen* merupakan subordinatnya. Pada tuturan (2) terdapat

kata *kota*. Makna kata *kota* dalam tuturan itu mencakupi makna kata *Yogyakarta, Makasar, Bekasi, Solo, dan Jakarta*. Dengan demikian, kata *kota* dalam tuturan itu merupakan superordinat, sedangkan kata *Yogyakarta, Makasar, Bekasi, Solo, dan Jakarta* merupakan subordinatnya.

Pada tuturan (3) terdapat frasa *kalangan masyarakat*. Makna frasa *kalangan masyarakat* mencakupi makna kata *anak-anak, dan para ibu dan bapak*. Dengan demikian, frasa *kalangan masyarakat* dalam tuturan itu merupakan superordinat, sedangkan kata *anak-anak, dan para ibu dan bapak* merupakan subordinatnya. Pada tuturan (4) terdapat frasa *penyakit kronis*. Makna frasa *penyakit kronis* mencakupi makna kata *hipertensi, hiperkolesterol, asam urat, dan diabetes*. Dengan demikian, frasa *penyakit kronis* dalam tuturan itu merupakan superordinat, sedangkan *hipertensi, hiperkolesterol, asam urat, dan diabetes* merupakan subordinatnya.

### 1.2.5 Kohesi Leksikal Menggunakan Ekuivalensi

Kohesi ekuivalensi ialah jenis penanda kohesi leksikal yang berupa sejumlah kata sebagai hasil proses afiksasi dengan morfem asal yang sama.

Kohesi ekuivalensi ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Akibat terlalu banyak polisi yang ikut **menilang**, tugas mulianya terabaikan. Di belakang mobil yang **ditilang**, ada bus transjakarta yang terhambat untuk melaju. Bayangkan, beberapa waktu yang terbuang untuk menunggu selesai proses **penilangan** itu. (A/b/21)
- (2) Pemerintah **menetapkan**, awal Ramadhan 1430 H jatuh pada Sabtu (22/8) besok. Dasar **penetapan** itu selain hisab (perhitungan astronomi), juga dengan rukyatul, yaitu pengamatan bulan sabit secara langsung. Awal Ramadhan ini **ditetapkan** dalam sidang itsbat yang dipimpin Menteri Agama, M Maftuh Basyuni di Kantor Depag, Jakarta, Kamis (20/8). (B/a/21)
- (3) Jibril **ditangkap** saat dalam perjalanan pulang dari tempat kerjanya di Bintaro ke rumah orang tuanya di Pamulang, Tangerang, Banten, Selasa sore sekitar pukul 15.30 WIB. **Penangkapan** itu hanya beberapa jam setelah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

polisi menulis bahwa Jibril menjaga buronan karena diduga menjadi perantara aliran dana dari luar negeri ke Indonesia untuk dipakai dalam aksi ledakan bom di Hotel JW Mariot dan Rtiz Carlton. (C/a/26).

Pada tuturan (1) terdapat kesepadanan unsur *menilang*, *ditilang*, dan *penilangan*. Ketiga unsur itu berasal dari satu morfem yang sama yaitu *tilang*, dan mengalami proses afiksasi karena kedudukan atau fungsinya masing-masing dalam keseluruhan tuturan itu. Pada tuturan (2) terdapat kesepadanan unsur *menetapkan*, *penetapan*, dan *ditetapkan*. Ketiga unsur itu berasal dari satu morfem yang sama, yaitu *tetap*, dan mengalami proses afiksasi karena kedudukan atau fungsinya masing-masing dalam keseluruhan tuturan itu. Pada tuturan (3) terdapat kesepadanan unsur *ditangkap* dan *penangkapan*. Kedua unsur itu berasal dari satu morfem yang sama yaitu *tangkap*, dan mengalami proses afiksasi karena kedudukan atau fungsinya dalam keseluruhan tuturan itu.

### 1.2.6 Kohesi Leksikal Menggunakan Kolokasi

Kolokasi ialah penanda kohesi leksikal berupa unsur yang maknanya bersanding dengan unsur lain dalam sebuah wacana. Kolokasi ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Dengan arogan, **si pegawai** mengeluarkan kata-kata yang melecehkan lembaga notaris, dan itu diamini bosnya. (A/b/7)
- (2) Manohara, penggemar Mbah Surip yang datang dengan blus coklat dan rok hijau mengatakan terkejut mendengar Mbah Surip **meninggal** dunia secara mendadak. “Setiap bertemu dengan para sahabat, **almarhum** selalu memulai pembicaraan dengan tawanya yang khas. (C/a/5)

Pada tuturan (1) terdapat unsur *si* yang bersanding dengan unsur *pegawai* karena kedua unsur itu memiliki makna yang saling berdekatan, yaitu sama-sama dipakai untuk menyebut orang. Pada tuturan (2) terdapat unsur *meninggal* yang bersanding dengan unsur *almarhum* karena kedua unsur itu memiliki makna yang

saling berdekatan, yaitu sama-sama dipakai untuk menyebut orang yang telah tiada (meninggal, wafat, mati).

## 2. Koherensi

Moeliono (*ed. al.*, 1992: 34) mengatakan bahwa kohesi merujuk ke pertautan bentuk, sedangkan koherensi merujuk ke pertautan makna. Selanjutnya dijelaskan bahwa kohesi sebagai bentuk lahir wacana tidak hanya menyatakan kohesi belaka melainkan juga menyiratkan koherensi. Artinya, meskipun di dalam sebuah wacana tidak terdapat unsur kohesi namun di dalamnya terimplisit unsur semantik sehingga wacana itu koheren. Pranowo (1996: 83) lebih lanjut menjelaskan bahwa pertalian sebuah wacana tidak harus menggunakan kata sambung (unsur kohesi) agar wacana itu koheren. Tanpa unsur kohesi pun, sebuah wacana bisa koheren karena adanya konteks yang melatari terbentuknya wacana itu. Dengan demikian, koherensi adalah hubungan logis antarunsur dalam sebuah wacana atau proposisi (unsur) terselubung yang dapat disimpulkan untuk menginterpretasikan makna wacana itu (Rani, dkk., 2006: 123).

Koherensi sebagai hubungan logis antarunsur dalam wacana mengacu pada sesuatu yang lain di luar wacana. Sesuatu yang lain di luar wacana meliputi tiga hal, yaitu (1) konteks (*context*), (2) ko-teks (*co-text*) dan (3) logika (*logic*). Konteks meliputi situasi, tempat, waktu, bentuk, ciri atau karakteristik, dan norma (bdk. Moeliono, *ed. al.*, 1993: 336). Ko-teks berupa paparan lain sebelum atau sesudah sebuah wacana. Proposisi terselubung yang menjadikan sebuah wacana koheren juga dapat ditafsirkan dari perspektif ilmu nalar (logika). Dengan

demikian, koherensi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) koherensi kontekstual, (2) koherensi ko-tekstual, dan (3) koherensi logis.

## 2.1. Koherensi Kontekstual

Koherensi kontekstual adalah pertalian antarunsur dalam sebuah wacana yang dapat dipahami karena adanya konteks yang melatarbelakangi wacana itu. Koherensi kontekstual dibedakan menjadi dua, yaitu (1) koherensi wacana promotif, dan (2) koherensi wacana normatif.

### 2.1.1 Koherensi Wacana Promotif

Koherensi wacana promotif adalah pertalian makna dalam wacana karena adanya konteks berupa ciri-ciri wacana persuasi yang di dalamnya terpapar kalimat-kalimat yang bernada promotif. Koherensi wacana promotif ditunjukkan oleh adanya data-data berikut.

- (1) Senyum, senyum, senyum lagi...hmmm. Indahnya senyum membuat kami terus menyelami dan mendalami manfaatnya. Ternyata dengan senyium kita bisa awet muda, melancarkan aliran darah, melemaskan otot yang tegang, menstimulasi otak kanan dan kiri, meringkankan stres, meningkatkan kadar oksigen dalam darah, memijat paru-paru dan jantung, menghasilkan hormon endhorphin, mengurangi nyeri, serta masih banyak lagi.  
....  
Kami meluncurkan ide *smart*, energik, nyaman, yakin menyenangkan, unik dan memotivasi hidup lebih baik, yaitu dengan senam senyium. (B/b/23)
- (2) Kalau Anda hobi main tenis, ayo, segera ambil raketmu. Mau ikutan main tenis nggak? Lah, kapan? Jangan tunggu lama. Hari Minggu 16 Agustus 2009 pukul 07.30 sampai selesai di lapangan tenis Anindya, Kaliurang, Yogyakarta.  
....  
Ojo lali yo? Nggak ada loe, nggak rame. Kapan lagi? Di mana lagi? Yo di Kaliurang tho. Saya tunggu.... (B/b/14)

Konteks tuturan (1) dan (2) di atas adalah sebagai berikut.

Ciri-ciri wacana persuasi adalah membujuk atau mengajak pembaca dengan kalimat-kalimat yang bernada promotif agar pembaca tertarik dan melakukan sesuatu seperti yang diinginkan penulisnya (KBBI, 2008: 1062; bdk. Endarmoko, 2007: 472).

Pada tuturan (1) tampak adanya wacana promotif, yaitu ajakan untuk melakukan senam senyum. Bagian-bagian tuturan itu memiliki pertalian makna karena adanya konteks berupa ciri-ciri wacana persuasi. Dalam tuturan itu diperlihatkan adanya promosi kegiatan senam senyum sebagaimana diinginkan penulisnya.

Pada tuturan (2) tampak adanya wacana promotif, yaitu ajakan untuk bermain tenis. Bagian-bagian tuturan itu memiliki pertalian makna karena adanya konteks berupa ciri-ciri wacana persuasi. Dalam tuturan itu diperlihatkan adanya promosi kegiatan olahraga tenis sebagaimana diinginkan penulisnya.

### **2.1.2 Koherensi Wacana Normatif**

Koherensi wacana normatif adalah pertalian makna dalam sebuah wacana karena adanya konteks berupa norma atau aturan, baik tereksplisit melalui Undang-undang maupun terimplisit melalui kesepakatan lisan dalam hidup bersama (norma sosial), yang melatarbelakangi terbentuknya wacana itu. Koherensi wacana normatif dalam surat kabar dapat dirinci menjadi dua, yaitu (1) koherensi wacana klarifikatif dan (2) koherensi wacana deklaratif.

#### **2.1.2.1 Koherensi Wacana Klarifikatif**

Koherensi wacana klarifikatif adalah koherensi yang berisi klarifikasi (pembenaran) atas sesuatu hal karena adanya norma yang melatari pembenaran hal tersebut. Koherensi wacana klarifikatif dalam surat kabar dapat ditemukan dalam data-data berikut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (1) Surat di *Kompas* (27/8), “Melafalkan Kata Indonesia”, pada alinea keempat tertulis, “...kata-kata Indonesia yang seharusnya dilafalkan dengan in-do-ne-si-a, tetapi salah dilafalkan dengan in-do-ne-sia.” Seharusnya, lafal in-do-ne-sia, bukan in-do-ne-si-a. (A/b/29).
- (2) Dalam Tajuk Rencana (Kamis Pon 13 Agustus 2009) terdapat salah tulis judul. Tertulis “Sukses di Tubuh Partai Golkar”. Yang benar adalah “Suksesi di Tubuh Partai Golkar”. Dengan demikian, pembetulan sudah dilakukan. (B/b/14)

Konteks tuturan (1) adalah sebagai berikut.

Dalam *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Diknas, 2010) Pasal E (1e) diatur ihwal pemenggalkan kata dasar. Dalam pasal E (1e) terdapat dua catatan, yakni (1) aturan pemenggalan gabungan huruf konsonan dan (2) aturan pemenggalan gabungan huruf vokal. Dalam kaitan dengan tuturan (1) di atas, catatan kedua pada pasal E (1e) yang menjadi konteksnya, yaitu: "pemenggalan kata **tidak boleh** menyebabkan munculnya satu huruf vokal di awal atau akhir baris. Dengan demikian, lafal "indonesia" dapat dipenggal menjadi in-do-ne-sia, bukan in-do-ne-si-a.

Pada tuturan (1) tampak adanya klarifikasi (pembenaran) sesuatu hal, yaitu ihwal pelafalan kata “indonesia”. Bagian-bagian wacana itu memiliki pertalian makna karena adanya konteks berupa norma, yaitu aturan mengenai pemenggalan kata sebagaimana diatur dalam *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Dalam klarifikasi itu tampak bahwa hal yang dipersoalkan ialah pelafalan kata “indonesia” yang dalam *Kompas* edisi 27 Agustus 2009 dipenggal dengan in-do-ne-si-a, dibenarkan pada *Kompas* edisi 29 Agustus 2009 menjadi in-do-ne-sia.

Konteks tuturan (2) adalah sebagai berikut.

Dalam kode etik jurnalistik hasil kongres XXII di Nangroe Aceh Darusalam tanggal 28-29 Juli 2008 pada bab 3 pasal 10 dikatakan bahwa “Wartawan Indonesia dengan kesadaran sendiri secepatnya mencabut atau meralat setiap pemberitaan yang kemudian ternyata tidak akurat, dan memberi kesempatan hak jawab secara proporsional kepada sumber atau objek berita.”

Pada tuturan (2) tampak adanya klarifikasi (pembenaran) sesuatu hal, yaitu judul tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat*. Bagian-bagian wacana itu memiliki pertalian makna karena adanya penanda berupa konteks, yaitu aturan mengenai pembenaran dalam surat kabar sebagaimana diatur dalam kode etik jurnalistik bab 3 pasal 10 mengenai pembenaran atas kesalahan informasi.

### 2.1.2.2 Koherensi Wacana Deklaratif

Koherensi wacana deklaratif adalah koherensi yang berisi pernyataan atau pengumuman sesuatu hal karena dilatari adanya konteks berupa norma sosial yang melatari terbentuknya wacana itu. Perhatikan data-data berikut.

- (1) Dengan ini saya menyatakan bahwa saya mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta, telah memalsukan tanda tangan dosen wali saya (Dra. Sriluna Murdianingrum) pada hari Senin, 3 Agustus 2009. Saya mengakui kesalahan saya, dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Semoga kejadian ini tidak terulang atau terjadi pada pihak lain.

Heni Hapsari  
Mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta (B/b/15)

- (2) Sehubungan dengan surat di *Kompas* (17/7), “Petugas Keamanan Wisma Millenia”, oleh ibu Daysiwati Setiawan, dengan ini kami sampaikan bahwa kami telah melakukan pembinaan guna meningkatkan pelayanan yang lebih baik. Kami mohon maaf atas ketidaknyamanan yang telah dialami pihak Ibu.

Rudi S. Rahardjo  
Pengelola Wisma Millenia Jakarta (A/b/10)

- (3) Terima Kasih Lion.... (B/b/19)

Konteks tuturan (1), (2), dan (3) adalah sebagai berikut.

Adanya norma sosial mengenai pengakuan atas kesalahan atau kekeliruan kepada publik, dan perlunya ucapan terima kasih kepada orang lain.

Pada tuturan (1) tampak adanya pernyataan sesuatu hal, yaitu pengakuan adanya pemalsuan tanda tangan. Pernyataan yang dimuat di kolom pikiran pembaca (surat pembaca) harian *Kedaulatan Rakyat* edisi 15 Agustus 2009 itu

dilatari adanya norma sosial yang secara tak langsung menyiratkan kejujuran dan tanggung jawab. Pada tuturan (2) tampak adanya penyampaian sesuatu hal (dalam bentuk pernyataan) dari pihak Pengelola Wisma Millenia Jakarta, yaitu telah dilaksanakannya pembinaan terhadap karyawan Wisma Millenia Jakarta guna meningkatkan pelayanan terhadap pengguna wisma tersebut. Pernyataan yang dimuat di kolom surat pembaca harian *Kompas* edisi 10 Agustus 2009 itu dilatari adanya norma sosial yang secara tak langsung menyiratkan tanggung jawab pengelola wisma tersebut.

Pada tuturan (3) tampak adanya penyampaian sesuatu hal berupa ucapan terima kasih dari seseorang. Tuturan itu merupakan judul sebuah wacana dalam kolom pikiran pembaca *Kedaulatan Rakyat* edisi 19 Agustus 2009. Walaupun hanya berupa judul, tuturan itu memiliki nilai semantik yang tinggi karena adanya konteks yang melatarinya, yaitu budaya mengucapkan terima kasih.

## 2.2. Koherensi Ko-tekstual

Koherensi ko-tekstual adalah pertalian antarunsur dalam sebuah wacana yang dapat dipahami karena adanya ko-teks (paparan) yang ada sebelum atau sesudah sebuah wacana. Koherensi ko-tekstual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) koherensi ko-tekstual endofora anaforis, dan (2) koherensi ko-tekstual endofora kataforis.

### 2.2.1 Koherensi Ko-tekstual Endofora Anaforis

Koherensi ko-tekstual endofora anaforis adalah pertalian makna dalam wacana yang dapat dimengerti karena adanya ko-tekst (paparan) sebelumnya.

Koherensi ko-tekstual endofora anaforis dapat dilihat pada data-data berikut.

- (1) Caranya tidak sulit. Tak perlu banyak waktu. Tak perlu biaya besar. Tak bau. Tak menjijikkan. (A/b/9)
- (2) Selamat jalan, Mas Willy. Selamat jalan penyair idola. Selamat jalan, selamat jalan.... (A/a/7)
- (3) Simposium diselenggarakan 19 Agustus 2009 di Convention Hall Lt. 3 Asri Medical Centre UMY kampus Wirobrajan (barat SMAN 1 Yogyakarta). Peserta tidak dipungut biaya. Pemeriksaan kadar gula gratis. Hubungi call center AMC, telp. (0274) 618400. Peserta dibatasi 200 orang. (C/b/14)

Ko-tekst tuturan (1) adalah sebagai berikut.

“Pengelolaan sampah dengan memilah sampah organik dan nonorganik adalah langkah awal mengelola sampah. Pada langkah berikutnya, sampah organik didaur ulang menjadi kompos. Ini bisa dilakukan di rumah masing-masing atau secara komunal di setiap RT.”

Dengan adanya ko-tekst endofora anaforis sebagaimana dikutip di atas, maka meskipun dalam tuturan (1) tidak terdapat unsur penanda kohesi, tuturan itu amat koheren. Artinya, pertalian antarproposisi dalam tuturan itu dapat dipahami pembaca, yakni cara pemilahan sampah organik dan nonorganik.

Ko-tekst tuturan (2) adalah sebagai berikut.

“Entah secara kebetulan atau apa, menurut pihak keluarga, Mas Willy (WS Rendra) sebenarnya ingin kembali ke bengkelnya di Depok untuk merayakan tujuh hari meninggalnya Mbah Surip, sahabatnya. Ternyata, ia malah menyusul sang sahabat.”

Dengan adanya ko-tekst endofora anaforis sebagaimana dikutip di atas, maka meskipun dalam tuturan (2) tidak terdapat unsur kohesi, tuturan itu amat koheren. Artinya, pertalian antarproposisi dalam tuturan itu dapat dipahami

pembaca, yakni ucapan belasungkawa atas meninggalnya Mas Willy (WS Rendra).

Ko-teks tuturan (3) adalah sebagai berikut.

“Menyambut bulan suci Ramadhan 1430 H, Asri Medical Centre bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran UMY akan menyelenggarakan kegiatan simposium untuk Umum tentang Diabetes dan Puasa.”

Dengan adanya ko-teks endofora anaforis sebagaimana dikutip di atas, maka meskipun dalam tuturan (3) tidak terdapat penanda kohesi, tuturan itu amat koheren. Artinya, pertalian antarproposisi dalam tuturan itu dapat dipahami pembaca, yakni undangan bagi masyarakat umum untuk mengikuti kegiatan simposium tentang diabetes dan puasa menyambut bulan suci Ramadhan 1430 H.

### **2.2.2 Koherensi Ko-tekstual Endofora Kataforis**

Koherensi ko-tekstual endofora kataforis adalah pertalian makna sebuah wacana yang dapat dimengerti karena adanya ko-teks (paparan) sesudahnya.

Koherensi ko-tekstual endofora kataforis dapat dilihat pada data-data berikut.

- (1) Hanya mengharapkan polisi, mustahil terorisme dapat dibasmi. Harus seluruh bangsa Indonesia. Jangan memberi ruang gerak kepada orang Malaysia yang bernama Noordin M Top. (A/b/27)
- (2) Bagaimana dengan sistem pembuangan sampah? Di setiap sudut? Apakah pengelola gedung tidak memeriksa secara rutin kondisi apartemennya? (A/b/28)
- (3) “Tidak ada dakwah yang diawasi polisi. Semuanya bebas sesuai UUD 1945 tentang kebebasan berserikat dan berkumpul,” kata Kapolri. (C/a/25)
- (4) “Tidak hanya masyarakat Jawa Tengah yang harus waspada, daerah lain di Indonesia juga harus meningkatkan kewaspadaan,” kata Kapolda. (C/a/4)

Ko-teks tuturan (1) adalah sebagai berikut.

“Dengan kerja sama setiap anak bangsa, semua kegiatan teroris di bumi pertiwi dapat dibasmi sampai ke akar-akarnya.”

Dengan adanya ko-teks endofora kataforis sebagaimana dikutip di atas, maka meskipun dalam tuturan (1) tidak terdapat unsur kohesi, tuturan itu amat

koheren. Artinya, pertalian antarproposisi dalam tuturan itu dapat dipahami pembaca, yakni upaya melawan terorisme bukan hanya tugas aparat keamanan (polisi) melainkan juga setiap anak bangsa (seluruh masyarakat).

Ko-teks tuturan (2) adalah sebagai berikut.

“Pengelola Apartemen dari Group Mediterina yang berlokasi di Jalan Gajah Mada, Jakarta Barat, harus menjaga kebersihan apartemennya dan membiasakan hidup sehat untuk kepentingan bersama.”

Dengan adanya ko-teks endofora kataforis sebagaimana dikutip di atas, maka meskipun dalam tuturan (2) tidak terdapat unsur kohesi, tuturan itu amat koheren. Artinya, pertalian antarproposisi dalam tuturan itu dapat dipahami pembaca, yakni pertanyaan yang ditujukan kepada pengelola Apartemen dari Group Mediterina untuk segera menyikapi soal kebersihan di apartemen yang dikelolanya itu.

Ko-teks tuturan (3) adalah sebagai berikut.

“Hal itu ditegaskan Kapolri Jenderal Pol Bambang Danuri di Jakarta, Senin (24/8), menanggapi pertanyaan pers terkait isu adanya perintah dari pihaknya untuk mengawasi dakwah selama bulan Ramadhan.”

Dengan adanya ko-teks endofora kataforis sebagaimana dikutip di atas, maka meskipun dalam tuturan (3) tidak terdapat unsur kohesi, tuturan itu amat koheren. Artinya, pertalian antarproposisi dalam tuturan itu dapat dipahami pembaca, yakni adanya bantahan dari pihak Kapolri tentang isu adanya perintah dari pihaknya untuk mengawasi dakwah selama bulan suci Ramadhan.

Ko-teks tuturan (4) adalah sebagai berikut.

“Salah satu upaya untuk mencegah aksi terorisme, kata Kapolda, seluruh masyarakat Indonesia diimbau untuk tidak mau dibina oleh kelompok-kelompok teroris. Seluruh masyarakat Indonesia, minta Kapolda, agar ikut mewaspadaikan dan mengawasi jika mengetahui adanya kegiatan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mencurigakan, dan segera melaporkan kepada polisi jika ada pendatang yang berperilaku mencurigakan dan aneh.”

Dengan adanya ko-teks endofora kataforis sebagaimana dikutip di atas, maka meskipun dalam tuturan (4) tidak terdapat unsur kohesi, tuturan itu amat koheren. Artinya, pertalian antarproposisi dalam tuturan itu dapat dipahami pembaca, yakni adanya imbauan dari Kapolda Jawa Tengah bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk ikut mewaspadai dan mengawasi aksi terorisme.

### 2.3 Koherensi Logis

Koherensi logis adalah keberterimaan antarunsur dalam sebuah wacana karena adanya unsur terselubung yang bisa ditafsirkan berdasarkan ilmu nalar (logika) untuk menyimpulkan makna wacana itu (bdk. Sumarsono, 2004: 9). Koherensi logis dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) koherensi kausalitas, (2) koherensi pengontrasan, (3) koherensi definisi, dan (4) koherensi simpulan.

#### 2.3.1 Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas dapat ditemukan dalam data-data berikut.

- (1) Dalam peta seni kontemporer Indonesia, khususnya sastra dan teater, WS Rendra adalah salah satu nama terkemuka yang karyanya abadi untuk bangsa ini. Wajarlah, sastrawan Peraih Sea Write Award 2008 dari Raja Thailand, Hamzad Rangkuti menilai Rendra sebagai budayawan dengan pemikiran kritis, tajam, dan menohok. (A/a/8)
- (2) Cara kerja polri dalam menangani terorisme luar biasa. Koordinator KontraS, Usman Hamid, memuji Polri. (A/a/9)
- (3) Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, aksi terorisme sangat bertentangan dengan dasar negara Pancasila. Seluruh masyarakat Indonesia diimbau untuk terus mewaspadai dan melawan terorisme. (B/a/15)

Pada tuturan (1) terdapat dua proposisi, yaitu *dalam peta seni kontemporer Indonesia, khususnya sastra dan teater, WS Rendra adalah salah satu nama*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*terkemuka yang karyanya abadi untuk bangsa ini dan wajarlah sastrawan Peraih Sea Write Award 2008 dari Raja Thailand, Hamzad Rangkuti, menilai Rendra sebagai budayawan dengan pemikiran kritis, tajam, dan menohok. Secara eksplisit, kedua proposisi itu tidak ditandai unsur kohesi. Namun, kedua proposisi itu koheren karena adanya unsur terselubung yang bisa ditafsirkan untuk menyimpulkan makna tuturan itu, yaitu unsur sebab itu. Unsur sebab itu dapat mempertautkan kedua proposisi itu sehingga secara keseluruhan tuturan itu memiliki koherensi kausalitas, yaitu dalam peta seni kontemporer Indonesia, khususnya sastra dan teater, WS Rendra adalah salah satu nama terkemuka yang karyanya abadi untuk bangsa ini sebagai proposisi yang menyatakan sebab bagi proposisi wajarlah sastrawan Peraih Sea Write Award 2008 dari Raja Thailand, Hamzad Rangkuti, menilai Rendra sebagai budayawan dengan pemikiran kritis, tajam, dan menohok sebagai akibatnya. Dengan demikian, jika proposisi yang menyatakan sebab dituliskan kembali seperti (a), dan apabila proposisi yang menjadi akibatnya dituliskan kembali dengan (b), maka pertalian keduanya akan menjadi seperti (c) sebagaimana berikut.*

- (a) Dalam peta seni kontemporer Indonesia, khususnya sastra dan teater, WS Rendra adalah salah satu nama terkemuka yang karyanya abadi untuk bangsa ini.
- (b) Wajarlah, sastrawan Peraih Sea Write Award 2008 dari Raja Thailand, Hamzad Rangkuti menilai Rendra sebagai budayawan dengan pemikiran kritis, tajam, dan menohok
- (c) Dalam peta seni kontemporer Indonesia, khususnya sastra dan teater, WS Rendra adalah salah satu nama terkemuka yang karyanya abadi untuk bangsa ini. *Sebab itu*, sastrawan Peraih Sea Write Award 2008 dari Raja Thailand, Hamzad Rangkuti menilai Rendra sebagai budayawan dengan pemikiran kritis, tajam, dan menohok.

Pada tuturan (2) terdapat dua proposisi, yaitu *cara kerja polri dalam menangani terorisme luar biasa dan koordinator Kontras, Usman Hamid, memuji*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Polri*. Secara eksplisit, kedua proposisi itu tidak ditandai unsur kohesi. Namun, kedua proposisi itu koheren karena adanya unsur terselubung yang bisa ditafsirkan untuk menyimpulkan makna tuturan itu, yaitu unsur *oleh karena itu*. Unsur *oleh karena itu* dapat mempertautkan kedua proposisi itu sehingga secara keseluruhan tuturan itu memiliki koherensi kausalitas, yaitu *cara kerja polri dalam menangani terorisme luar biasa* sebagai proposisi yang menyatakan sebab bagi proposisi *koordinator Kontras, Usman Hamid, memuji Polri* sebagai akibatnya. Dengan demikian, jika proposisi yang menyatakan *sebab* dituliskan kembali seperti (a), dan apabila proposisi yang menjadi *akibat* dituliskan kembali dengan (b), maka pertalian keduanya akan menjadi seperti (c) sebagaimana berikut.

- (a) Cara kerja polri dalam menangani terorisme luar biasa.
- (b) Koordinator Kontras, Usman Hamid, memuji Polri.
- (c) Cara kerja polri dalam menangani terorisme luar biasa. *Oleh karena itu*, koordinator Kontras, Usman Hamid, memuji Polri.

Pada tuturan (3) terdapat dua proposisi, yaitu *menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, aksi terorisme sangat bertentangan dengan dasar negara Pancasila dan seluruh masyarakat Indonesia diimbau untuk terus mewaspadaikan dan melawan terorisme*. Secara eksplisit, kedua proposisi itu tidak ditandai unsur kohesi. Namun, kedua proposisi itu koheren karena adanya unsur terselubung yang bisa ditafsirkan untuk menyimpulkan makna tuturan itu, yaitu unsur *oleh sebab itu*.

Unsur *oleh sebab itu* dapat mempertautkan kedua proposisi itu sehingga secara keseluruhan tuturan itu memiliki koherensi kausalitas, yaitu *menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, aksi terorisme sangat bertentangan dengan dasar negara Pancasila* sebagai proposisi yang menyatakan sebab bagi proposisi

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*seluruh masyarakat Indonesia diimbau untuk terus mewaspadaai dan melawan terorisme* sebagai akibatnya. Dengan demikian, jika proposisi yang menyatakan *sebab* dituliskan kembali seperti (a), dan apabila proposisi yang menjadi *akibatnya* dituliskan kembali dengan (b), maka pertalian keduanya akan menjadi seperti (c) sebagaimana berikut.

- (a) Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, aksi terorisme sangat bertentangan dengan dasar negara Pancasila.
- (b) Seluruh masyarakat Indonesia diimbau untuk terus mewaspadaai dan melawan terorisme.
- (c) Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, aksi terorisme sangat bertentangan dengan dasar negara Pancasila. *Oleh sebab itu*, seluruh masyarakat Indonesia diimbau untuk terus mewaspadaai dan melawan terorisme.

### 2.3.2 Koherensi Pengontrasan

Koherensi pengontrasan adalah koherensi yang menyatakan hubungan pertentangan atau perlawanan mengenai suatu hal, keadaan, atau perbuatan dalam sebuah wacana (Ramlan, 1993: 48). Unsur penanda yang menyatakan makna kontras dalam wacana itu tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat ditafsirkan dari hubungan logis antarproposisi dalam wacana bersangkutan. Koherensi pengontrasan dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Keberadaannya yang telah lama di Indonesia dengan serangkaian aksi teror yang dilakukan hingga Juli 2009 menandakan Noordin dengan mudah membangun kekuatannya dalam bentuk sel-sel. Jaringan yang dibentuknya itu tidak mudah dinyatakan lumpuh meski Noordin sendiri sudah tewas,” ujar Ansyad. (C/a/9)
- (2) Semula, KPU sebenarnya telah menetapkan caleg terpilih pada 24 Mei 2009. Belakangan, keluar putusan MK yang menyebutkan cara perhitungan perolehan kursi tahap tiga yang dilakukan KPU tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam UU Nomor 10/2008 tentang Pemilihan Umum Legislatif. (B/a/18)

Pada tuturan (1) terdapat dua proposisi, yaitu *keberadaannya yang telah lama di Indonesia dengan serangkaian aksi teror yang dilakukan hingga Juli*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2009 menandakan Noordin dengan mudah membangun kekuatannya dalam bentuk sel-sel dan jaringan yang dibentuknya itu tidak mudah dinyatakan lumpuh meski Noordin sendiri sudah tewas. Secara eksplisit, kedua proposisi itu tidak ditandai unsur kohesi. Namun, kedua proposisi itu koheren karena adanya unsur terselubung yang bisa ditafsirkan untuk menyimpulkan makna tuturan itu, yaitu unsur *namun*. Unsur *namun* dapat mempertautkan kedua proposisi itu sehingga secara keseluruhan tuturan itu memiliki koherensi pengongtrasan, yaitu keberadaannya yang telah lama di Indonesia dengan serangkaian aksi teror yang dilakukan hingga Juli 2009 menandakan Noordin dengan mudah membangun kekuatannya dalam bentuk sel-sel sebagai proposisi yang maknanya kontras dengan proposisi jaringan yang dibentuknya itu tidak mudah dinyatakan lumpuh meski Noordin sendiri sudah tewas. Dengan demikian, jika proposisi sebelumnya dituliskan kembali seperti (a), dan apabila proposisi yang sesudahnya dituliskan kembali dengan (b), maka pertalian keduanya akan menjadi seperti (c) sebagaimana berikut.

- a. Keberadaannya yang telah lama di Indonesia dengan serangkaian aksi teror yang dilakukan hingga Juli 2009 menandakan Noordin dengan mudah membangun kekuatannya dalam bentuk sel-sel.
- b. Jaringan yang dibentuknya itu tidak mudah dinyatakan lumpuh meski Noordin sendiri sudah tewas.
- c. Keberadaannya yang telah lama di Indonesia dengan serangkaian aksi teror yang dilakukan hingga Juli 2009 menandakan Noordin dengan mudah membangun kekuatannya dalam bentuk sel-sel. *Namun*, jaringan yang dibentuknya itu tidak mudah dinyatakan lumpuh meski Noordin sendiri sudah tewas.

Pada tuturan (2) terdapat dua proposisi, yaitu *semula*, KPU sebenarnya telah menetapkan caleg terpilih pada 24 Mei 2009 dan belakangan, keluar putusan MK yang menyebutkan cara perhitungan perolehan kursi tahap tiga yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*dilakukan KPU tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam UU Nomor 10/2008 tentang Pemilihan Umum Legislatif. Secara eksplisit, kedua proposisi itu tidak ditandai unsur kohesi. Namun, kedua proposisi itu koheren karena adanya unsur terselubung yang bisa ditafsirkan untuk menyimpulkan makna tuturan itu, yaitu unsur akan tetapi. Unsur akan tetapi dapat mempertautkan kedua proposisi itu sehingga secara keseluruhan tuturan itu memiliki koherensi pengongtrasan, yaitu semula, KPU sebenarnya telah menetapkan caleg terpilih pada 24 Mei 2009 sebagai proposisi yang maknanya kontras dengan proposisi belakangan, keluar putusan MK yang menyebutkan cara perhitungan perolehan kursi tahap tiga yang dilakukan KPU tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam UU Nomor 10/2008 tentang Pemilihan Umum Legislatif. Dengan demikian, jika proposisi sebelumnya dituliskan kembali seperti (a), dan apabila proposisi yang sesudahnya dituliskan kembali dengan (b), maka pertalian keduanya akan menjadi seperti (c) sebagaimana berikut.*

- (a) Semula, KPU sebenarnya telah menetapkan caleg terpilih pada 24 Mei 2009.
- (b) Belakangan, keluar putusan MK yang menyebutkan cara perhitungan perolehan kursi tahap tiga yang dilakukan KPU tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam UU Nomor 10/2008 tentang Pemilihan Umum Legislatif.
- (c) Semula, KPU sebenarnya telah menetapkan caleg terpilih pada 24 Mei 2009. *Akan tetapi*, belakangan keluar putusan MK yang menyebutkan cara perhitungan perolehan kursi tahap tiga yang dilakukan KPU tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam UU Nomor 10/2008 tentang Pemilihan Umum Legislatif.

### 2.3.3 Koherensi Definisi

Definisi sendiri memiliki arti *batasan, pengertian, pertegasan, deskripsi, interpretasi, makna* (Endarmoko, 2007:149). Definisi senantiasa mengandung suatu konsepsi yang sungguh-sungguh menyatakan hakekat sesuatu. Artinya, di

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam sebuah definisi haruslah terkandung unsur-unsur pokok untuk membedakan hakekat hal yang dideskripsikan dengan hal yang lainnya (Lanur, 1983: 23). Dari perspektif logika bahasa, Sumarsono (2004: 219) mengatakan bahwa definisi merupakan pemerian (deskripsi), atau penjelasan yang membatasi makna sebuah kata atau konsep. Sebuah definisi disebut logis apabila di dalam definisi itu terdapat fitur-fitur semantik, baik fitur dasar (inti) maupun fitur tambahan, yang dikandung oleh setiap kata atau konsep, dan itu dapat diketahui melalui apa yang disebut analisis komponensial (bdk. Leech, 2003: 125). Dalam analisis komponensial, fitur-fitur makna dasar biasa ditulis dengan huruf kapital. Adanya fitur ditandai dengan tanda + (plus) dan tidak adanya fitur ditandai dengan – (minus) (Sumarsono, 2004: 221).

Adapun kriteria untuk menguji kelogisan sebuah definisi, yaitu fitur-fitur dasar dapat dipadankan dengan kata atau konsep yang didefinisikan berdasarkan perhitungan matematis. Sebuah definisi senantiasa terdiri dari dua ruas, yaitu ruas sebelah kiri berupa kata atau konsep yang didefinisikan (*definiendum*) dan ruas sebelah kanan berupa fitur-fitur dasar dan tambahan, uraian yang membatasi kata atau konsep itu (*definiens*). Menurut penalaran matematis, jika  $X=Y$  maka  $Y=X$  (sebagai contoh, jika  $2+3=5$ , maka  $5=2+3$ ). Demikianlah, di dalam definisi, tempat *definiendum* dan *definiens* harus dapat dipertukarkan tanpa mengubah makna (bdk. Sumarsono, 2004: 228).

Sejalan dengan konsep di atas, koherensi definisi adalah koherensi yang membatasi makna sebuah kata atau konsep dengan memperhatikan fitur-fitur

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dasar semantik yang dikandung di dalam kata atau konsep itu. Koherensi definisi ditemukan pada data-data berikut.

- (1) Bulan suci Ramadhan adalah bulan penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan, yang selalu ditunggu-tunggu. (B/b/21)
- (2) Pemimpin yang transformatif adalah pribadi yang mampu terus belajar, yakni mampu untuk mendengarkan, membaca, menangkap, dan menganalisis masalah, berwawasan luas, mampu berdialog dan peka pada tanda-tanda zaman, serta mau mengubah diri pula. (C/b/26)

Pada tuturan (1) terdapat konsep yang didefinisikan, yaitu *bulan suci Ramadhan*. Fitur-fitur dasar yang dikandung konsep itu adalah *bulan, rahmat, berkah, pahala*, dan *ampunan*. Fitur-fitur tambahannya adalah *dan, yang, selalu, ditunggu-tunggu*. Definisi *bulan suci Ramadhan* dapat diinterpretasi dan dianalisis berdasarkan fitur-fitur dasar semantik yang dikandung di dalamnya, yaitu:

*bulan suci Ramadhan*  
 +BULAN                      -hari, minggu, tahun  
 +RAHMAT  
 +BERKAH  
 +PAHALA  
 +AMPUNAN

Dengan demikian, definisi *bulan suci Ramadhan* bukanlah

- hari penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan,
- minggu penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan,
- tahun penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan,

tetapi

- + bulan penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan.

Definisi di atas dapat diuji kelayakannya sebagai berikut.

+Bulan suci Ramadhan = bulan penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan, yang selalu ditunggu-tunggu.

+Bulan penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan yang selalu ditunggu-tunggu  
 = bulan suci Ramadhan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tuturan (2) terdapat definisi konsep, yaitu *pemimpin yang transformatif*. Fitur-fitur dasar yang dikandung konsep itu adalah *pribadi, mampu, terus belajar, dan mendengarkan, membaca, menangkap, dan menganalisis masalah; berwawasan luas, berdialog, peka, tanda-tanda zaman dan mengubah diri*. Fitur-fitur tambahannya adalah *yang, dan, pada, serta, mau, pula*. Definisi *pribadi yang transformatif* dapat diinterpretasi dan dianalisis berdasarkan fitur-fitur dasar semantik yang dikandung di dalamnya, yaitu:

### *pemimpin yang transformatif*

- |                       |                 |
|-----------------------|-----------------|
| +PRIBADI              | -binatang       |
| +MAMPU TERUS BELAJAR  | -mampu mengajar |
| +MENDENGARKAN         |                 |
| +MEMBACA              |                 |
| +MENANGKAP            |                 |
| +MENGANALISIS MASALAH |                 |
| +BERWAWASAN LUAS      |                 |
| +BERDIALOG            |                 |
| +PEKA                 |                 |
| +TANDA-TANDA ZAMAN    |                 |
| +MENGUBAH DIRI        |                 |

Dengan demikian, definisi *pemimpin yang transformatif* bukanlah

- binatang yang mampu terus mengajar, yakni mampu untuk mendengarkan, membaca, menangkap, dan menganalisis masalah, berwawasan luas, mampu berdialog dan peka pada tanda-tanda zaman, serta mau mengubah diri pula,

tetapi

+ pribadi yang mampu terus belajar, yakni mampu untuk mendengarkan, membaca, menangkap, dan menganalisis masalah, berwawasan luas, mampu berdialog dan peka pada tanda-tanda zaman, serta mau mengubah diri pula.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Definisi di atas dapat diuji kelayakannya sebagai berikut.

+Pemimpin yang transformatif = pribadi yang mampu terus belajar, yakni mampu untuk mendengarkan, membaca, menangkap, dan menganalisis masalah, berwawasan luas, mampu berdialog dan peka pada tanda-tanda zaman, serta mau mengubah diri pula.

+Pribadi yang mampu terus belajar, yakni mampu untuk mendengarkan, membaca, menangkap, dan menganalisis masalah, berwawasan luas, mampu berdialog dan peka pada tanda-tanda zaman, serta mau mengubah diri pula = pribadi yang transformatif.

### 2.3.4 Koherensi Simpulan

Lanur (1983: 38) mengatakan bahwa sebuah simpulan bisa lurus, bisa juga tidak lurus. Simpulan dapat lurus apabila simpulan itu dapat ditarik dari adanya *antecedens* (hal yang telah ada) atau *premissae* (premis, titik pangkal) yang benar berdasarkan hukum-hukum ilmu nalar. Sebaliknya, simpulan tidak dapat lurus apabila simpulan itu dapat ditarik dari adanya *antecedens* atau *premissae* yang salah berdasarkan hukum-hukum ilmu nalar. Yang dimaksud dengan hukum-hukum ilmu nalar itu ialah terkandungnya asas-asas kebenaran di dalam premis mayor dan premis minor. Asas-asas itu ialah dasar, yakni sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat (bdk. KBBI, 2008: 91). Dasar tumpuan berpikir atau berpendapat lazimnya dapat dilihat dari dua hal, yaitu deduksi (penjabaran dari hal yang umum ke hal yang khusus) dan induksi (penjabaran dari hal yang khusus ke hal yang umum).

Sejalan dengan konsep tersebut, Sumarsono (2004: 9) mengemukakan bahwa hubungan logis sebuah paparan dengan simpulannya dapat diketahui dari jenis paparan sebuah wacana. Jika sebuah paparan dimulai dengan suatu prinsip umum lalu diikuti simpulan, maka paparan itu disebut paparan deduktif.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebaliknya, jika sebuah paparan dimulai dengan fakta-fakta lalu diikuti simpulan, maka paparan itu disebut paparan induktif.

Setiap wacana dalam surat kabar mengandung baik argumen-argumen maupun fakta-fakta yang ada simpulannya. Oleh karena itu, koherensi simpulan adalah pertalian logis antarunsur dalam wacana karena adanya simpulan, baik simpulan yang didasari paparan berupa argumen-argumen yang bersifat deduktif, maupun simpulan yang didasari paparan berupa fakta-fakta yang bersifat induktif. Demikianlah, koherensi simpulan dapat dirinci menjadi dua, yaitu (1) koherensi simpulan deduktif dan (2) koherensi simpulan induktif.

### 2.3.4.1 Koherensi Simpulan Deduktif

Koherensi simpulan deduktif merupakan pertalian logis antarunsur dalam sebuah wacana karena adanya simpulan yang lebih spesifik dari hal umum yang telah dipaparkan sebelumnya. Supaya sah (valid), simpulan dari sebuah paparan deduktif mesti diuji dengan suatu peranti yang disebut silogisme. Silogisme terdiri atas tiga bagian, yaitu premis mayor, premis minor, dan simpulan (Sumarsono, 2004: 10). Koherensi simpulan deduktif dapat ditemukan pada data berikut.

- (1) Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8), tidak dihadiri para mantan presiden. Mantan Presiden Megawati Soekarnoputri untuk kelima kalinya tidak hadir memenuhi undangan. Menurut Guruh Soekarnoputra yang hadir dalam acara itu, Megawati menggelar dan memimpin sendiri upacara peringatan detik-detik proklamasi bersama Dewan Pimpinan Pusat Partai Indonesia Perjuangan di Kebagusan, Jakarta. Dua mantan presiden, yaitu BJ Habibie dan KH Abdurahman Wahid yang pernah beberapa kali hadir dalam upacara itu, kini berhalangan. Habibie tengah berada di Jerman, sedangkan Abdurahman masih terbaring sakit. (A/a/18)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan di atas termasuk paparan deduktif karena di situ terdapat satu prinsip (pernyataan) umum, yaitu *peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8), tidak dihadiri para mantan presiden*. Pernyataan umum itu kemudian diikuti empat penjelasan yang lebih detail, yaitu (a) *mantan Presiden Megawati Soekarnoputri untuk kelima kalinya tidak hadir memenuhi undangan*, (b) *menurut Guruh Soekarnoputra yang hadir dalam acara itu, Megawati menggelar dan memimpin sendiri upacara peringatan detik-detik proklamasi bersama Dewan Pimpinan Pusat Partai Indonesia Perjuangan di Kebagusan, Jakarta*, (c) *dua mantan presiden, yaitu BJ Habibie dan KH Abdurahman Wahid yang pernah beberapa kali hadir dalam upacara itu, kini berhalangan*, dan (d) *Habibie tengah berada di Jerman, sedangkan Abdurahman masih terbaring sakit*. Jika dicermati, keempat penjelasan itu hanya menjelaskan satu hal, yaitu alasan ketidakhadiran mantan presiden Megawati Soekarnoputri, B. J. Habibie, dan K. H Abdurahman Wahid dalam upacara peringatan HUT ke-64 Indonesia di Jakarta.

Dengan demikian, keempat penjelasan itu dapat diparafrasekan menjadi (a) *mantan Presiden Megawati Soekarnoputri untuk kelima kalinya tidak hadir memenuhi undangan*, (karena) *menurut Guruh Soekarnoputra yang hadir dalam acara itu, Megawati menggelar dan memimpin sendiri upacara peringatan detik-detik proklamasi bersama Dewan Pimpinan Pusat Partai Indonesia Perjuangan di Kebagusan, Jakarta*, dan (b) *dua mantan presiden, yaitu BJ Habibie dan KH Abdurahman Wahid yang pernah beberapa kali hadir dalam upacara itu, kini*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*berhalangan, (karena) Habibie tengah berada di Jerman, sedangkan Abdurahman masih terbaring sakit.*

Berdasarkan ilmu nalar (logika), simpulan dari sebuah paparan deduktif dapat ditarik dari adanya premis mayor dan premis minor. Pada tuturan (1) tampak adanya premis mayor berupa sebuah pernyataan umum, namun di situ belum tampak adanya premis minor untuk sampai pada sebuah simpulan yang dapat diterima secara logika. Akan tetapi, tuturan itu koheren karena adanya proposisi terselubung yang menjadi premis minor dari setiap penjelasannya.

Jika premis mayornya adalah *peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8), tidak dihadiri para mantan presiden, dan apabila penjelasannya adalah mantan Presiden Megawati Soekarnoputri untuk kelima kalinya tidak hadir memenuhi undangan (karena) menurut Guruh Soekarnoputra yang hadir dalam acara itu, Megawati menggelar dan memimpin sendiri upacara peringatan detik-detik proklamasi bersama Dewan Pimpinan Pusat Partai Indonesia Perjuangan di Kebagusan, Jakarta, maka proposisi terselubungnya adalah Megawati Soekarnoputri adalah mantan presiden yang menjadi premis minornya. Dengan demikian, simpulannya Megawati Soekarnoputri tidak hadir dalam peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8), (karena) menurut Guruh Soekarnoputra yang hadir dalam acara itu, Megawati menggelar dan memimpin*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*sendiri upacara peringatan detik-detik proklamasi bersama Dewan Pimpinan Pusat Partai Indonesia Perjuangan di Kebagusan, Jakarta.*

Hubungan itu kemudian direkonstruksi tanpa mengubah maknanya sehingga hasil pertaliannya terbaca lebih efektif sebagaimana berikut.

*Premis mayor:*

Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8), tidak dihadiri para mantan presiden.

*Premis minor:*

Megawati Soekarnoputri adalah mantan presiden.

*Simpulan:*

Megawati Soekarnoputri tidak hadir dalam peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8).

Jika premis mayornya adalah *peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8), tidak dihadiri para mantan presiden*, dan apabila penjelasannya adalah *dua mantan presiden, yaitu BJ Habibie dan KH Abdurahman Wahid yang pernah beberapa kali hadir dalam upacara itu, kini berhalangan, (karena) Habibie tengah berada di Jerman, sedangkan Abdurahman masih terbaring sakit*, maka proposisi terselubungnya adalah *BJ Habibie dan KH Abdurahman Wahid adalah mantan presiden yang menjadi premis minornya. Dengan demikian, simpulannya BJ Habibie dan KH Abdurahman Wahid yang pernah beberapa kali hadir dalam upacara itu, kini berhalangan, (karena) Habibie tengah berada di Jerman, sedangkan Abdurahman masih terbaring sakit.*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hubungan itu kemudian direkonstruksi tanpa mengubah maknanya sehingga hasil pertaliannya terbaca lebih efektif sebagaimana berikut.

*Premis mayor:*

Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8), tidak dihadiri para mantan presiden.

*Premis minor:*

B. J Habibie dan K. H Abdurahman Wahid adalah mantan presiden .

*Simpulan:*

B. J Habibie dan K. H Abdurahman Wahid tidak hadir dalam peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8).

### 2.3.4.2 Koherensi Simpulan Induktif

Koherensi simpulan induktif merupakan pertalian logis antarunsur dalam sebuah wacana karena adanya fakta-fakta yang telah dipaparkan sebelumnya. Simpulan induktif tidak pernah akan final (selesai). Sebab, sebuah fakta yang telah diketahui suatu saat akan berubah, sehingga selalu memerlukan revisi jika ada fakta-fakta baru yang muncul (Sumarsono, 2004: 10). Simpulan induktif dalam surat kabar dapat ditemukan pada data berikut.

Nilai impor kedelai rata-rata setiap tahun mencapai 595 juta dollar AS (setara dengan Rp 5,95 triliun), gandum 2,25 miliar dollar AS (Rp22,5 triliun), gula 859,5 juta dolla AS (Rp 8,59 triliun), daging sapi 480 juta dollar AS (Rp 4,8 triliun), susu 755 juta dollar AS (Rp 7,55 triliun), dan garam 900 juta dollar AS (Rp 9,0 triliun) (A/a/24).

Pada tuturan di atas tampak adanya paparan sejumlah fakta mengenai nilai impor kedelai, gandum, gula, daging sapi, susu, dan garam. Jika paparan itu dirumuskan secara rinci, maka sebenarnya terdapat enam fakta yang dikandung di dalamnya, yaitu:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 1) nilai impor kedelai rata-rata setiap tahun mencapai 595 juta dollar AS (setara dengan Rp 5,95 triliun),
- 2) nilai impor gandum rata-rata setiap tahun mencapai 2,25 miliar dollar AS (setara dengan Rp 22,5 triliun),
- 3) nilai impor gula rata-rata setiap tahun mencapai 859,5 juta dollar AS (setara dengan Rp 8, 59 triliun),
- 4) nilai impor daging sapi rata-rata setiap tahun mencapai 480 juta dollar AS (setara dengan Rp 4,8 triliun),
- 5) nilai impor susu rata-rata setiap tahun mencapai 755 juta dollar AS (setara dengan Rp 7,55 triliun),
- 6) nilai impor garam rata-rata setiap tahun mencapai 900 juta dollar AS (setara dengan Rp 9,0 triliun).

Proposisi terselubung yang bisa disimpulkan dari adanya kumpulan fakta-fakta di atas adalah komoditas pangan yang diimpor setiap tahun berkisar 4 juta dollar AS sampai 900 juta dollar AS (setara dengan Rp 4 triliun sampai Rp 9 triliun).

Seluruh uraian di atas merupakan hasil analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini, yakni penanda-penanda kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar. Selanjutnya akan dibuat suatu pembahasan data yang di dalamnya memuat pemaknaan atas hasil temuan sekaligus memperlihatkan kekhasan penelitian ini.

### 4.3 Pembahasan Data

Hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan di atas memperlihatkan bahwa penanda-penanda kohesi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar dieksplicitkan melalui penggunaan unsur bahasa berupa referensi, substitusi, penghilangan, konjungsi (kohesi gramatikal); dan pengulangan, sinonimi, antonimi, hiponimi, ekuivalensi, kolokasi (kohesi leksikal). Jika ditelaah, tereksplisitnya penanda dalam wujud unsur-unsur bahasa menunjukkan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adanya pertalian antarunsur yang *kohesif sekaligus koheren*. Perhatikan data-data berikut.

- (1) Jenis kendaraan yang diatur adalah semua kendaraan beroda beserta gandengannya, **baik** di darat **maupun** di air. (A/a/5)
- (2) Sesuai peraturan yang berlaku, kami tidak melayani reservasi pada hari Jumaat sampai Minggu dan pada hari besar atau libur nasional. **Sebab**, permintaan tiket pada hari-hari tersebut sangatlah tinggi sehingga kami lebih mengutamakan penumpang yang datang langsung ke Joglosemar. (B/b/26)
- (3) India berkeinginan kuat menjadi negara penguasa **peranti** lunak (software) dan China berminat menguasai **perangkat** keras (hardware). (A/a/16)
- (4) Manohora, penggemar Mbah Surip yang datang dengan blus coklat dan rok hijau mengatakan terkejut mendengar Mbah Surip **meninggal** dunia secara mendadak. “Setiap bertemu dengan para sahabat, **almarhum** selalu memulai pembicaraan dengan tawanya yang khas. (C/a/5)

Jika dicermati, dalam tuturan (1), (2), (3), dan (4) tereksplisit penanda-penanda lingual menggunakan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Pada tuturan (1) dan (2) terdapat kohesi gramatikal berupa konjungsi, sedangkan pada tuturan (3) dan (4) terdapat kohesi leksikal berupa sinonimi dan kolokasi.

Penanda kohesi yang tereksplisit dalam tuturan (1) adalah *baik* dan *maupun*. Kedua unsur itu disebut konjungsi korelatif yang berfungsi menghubungkan frasa *di darat* dan *di air* dalam tuturan itu. Penanda kohesi yang tereksplisit dalam tuturan (2) adalah *sebab*. Unsur itu disebut konjungsi penyebaban yang berfungsi untuk menghubungkan unsur *sesuai peraturan yang berlaku, kami tidak melayani reservasi pada hari Jumaat sampai Minggu dan pada hari besar atau libur nasional* dan unsur *permintaan tiket pada hari-hari tersebut sangatlah tinggi sehingga kami lebih mengutamakan penumpang yang datang langsung ke Joglosemar*. Dengan demikian, tuturan (1) dan (2) memiliki pertalian makna karena ditandai adanya unsur penghubung yang tereksplisit berupa konjungsi sehingga tuturan-tuturan itu *kohesif sekaligus koheren*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penanda kohesi yang tereksplisit dalam tuturan (3) adalah *peranti* dan *perangkat*. Kedua unsur itu disebut sinonimi karena secara leksikal makna kedua unsur itu sama, yaitu keduanya memiliki makna *alat*. Penanda kohesi yang tereksplisit dalam tuturan (4) adalah *meninggal* dan *almarhum*. Kedua unsur itu disebut kolokasi karena keduanya memiliki makna yang bersanding atau memiliki kelekatan makna. Dengan demikian, tuturan (3) dan (4) memiliki pertalian makna karena ditandai unsur-unsur berupa kohesi leksikal yang membuat tuturan-tuturan itu *kohesif sekaligus koheren*.

Sementara itu, penggunaan penanda-penanda koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar tidak dieksplisitkan melainkan diimplisitkan, sehingga penanda-penanda itu dapat ditafsirkan berdasarkan konteks, ko-teks, dan nalar (logika). Jika dicermati, terimplisitnya penanda-penanda itu memperlihatkan adanya pertalian makna wacana yang *tidak kohesif tetapi koheren*. Artinya, di dalam sebuah wacana, meskipun penanda-penanda berupa unsur bahasa tidak dieksplisitkan, namun wacana itu koheren karena ada unsur terselubung yang bisa disimpulkan untuk menginterpretasi makna wacana itu. Kutipan data di bawah ini membuktikan hal tersebut.

(5) Terima Kasih Lion.... (B/b/19)

Konteks tuturan (5) di atas adalah norma budaya, yaitu ucapan terima kasih. Memang, hingga saat ini belum ada aturan tertulis yang mewajibkan seseorang mendeklarasikan ucapan terima kasih melalui surat kabar. Akan tetapi, dari segi makna, wacana itu sangat koheren. Penulis wacana itu, yang rupanya pernah mengalami suatu perlakuan baik dari awak pesawat Lion yang ditumpanginya

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merasa perlu untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak Lion sebagai sebuah lembaga perusahaan transportasi udara. Dari sisi budaya, makna wacana itu tidak diragukan sama sekali, yakni bahwa mengucapkan terima kasih kepada orang lain tentulah suatu kebiasaan baik dalam hidup bersama.

Adapun dalam penelitian ini konteks dibedakan dari ko-teks. Jika konteks merupakan sesuatu yang sama sekali ada di luar wacana tetapi turut membentuk makna wacana itu, maka ko-teks merupakan paparan yang ada sebelum atau sesudah sebuah wacana yang turut membentuk makna. Ko-teks diperlihatkan pada dua contoh berikut.

- (6) Simposium diselenggarakan 19 Agustus 2009 di Convention Hall Lt. 3 Asri Medical Centre UMY kampus Wirobrajan (barat SMAN 1 Yogyakarta). Peserta tidak dipungut biaya. Pemeriksaan kadar gula gratis. Hubungi call center AMC, telp. (0274) 618400. Peserta dibatasi 200 orang. (C/b/14)
- (7) Bagaimana dengan sistem pembuangan sampah? Di setiap sudut? Apakah pengelola gedung tidak memeriksa secara rutin kondisi apartemennya? (A/b/28)

Pada tuturan (6) terpampang sebuah informasi, namun isi informasi itu belum begitu jelas mengenai latar belakang simposium, siapa yang menyelenggarakan simposium, dan apa yang akan dibahas dalam simposium. Oleh karena itu, makna informasi itu baru utuh jika dikaitkan dengan ko-teks, yaitu paparan sebelumnya (ko-teks endofora anaforis) sebagaimana berikut.

“Menyambut bulan suci Ramadhan 1430 H, Asri Medical Centre bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran UMY akan menyelenggarakan kegiatan simposium untuk Umum tentang Diabetes dan Puasa.”

Pada tuturan (7) yang hanya terdiri dari sederetan pertanyaan juga belum dapat dipahami mengapa ada pertanyaan-pertanyaan itu. Pertanyaan-pertanyaan itu baru bisa dipahami secara utuh jika dikaitkan dengan paparan sesudahnya (ko-teks endofora kataforis) sebagaimana berikut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Pengelola Apartemen dari Group Mediterina yang berlokasi di Jalan Gajah Mada, Jakarta Barat, harus menjaga kebersihan apartemennya dan membiasakan hidup sehat untuk kepentingan bersama.”

Unsur terimplisit lain yang bisa disimpulkan untuk menafsirkan pertalian sebuah wacana ialah partautan kausalitas dan pengontrasan, yang dalam penelitian ini jelas-jelas dibedakan dari kohesi gramatikal berupa konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif (terutama konjungsi penyebab dan pengakibatan). Ketika kohesi gramatikal berupa konjungsi dibahas, penanda-penanda berupa konjungsi dalam sebuah wacana yang dikutip memang tereksplisit. Namun, ketika membahas koherensi kausalitas dan pengontrasan, unsur-unsur bahasa sebagai penanda makna dari sebuah wacana tidak dieksplisitkan melainkan diimplisitkan.

Contoh (8) dan (9) memperlihatkan kekhasan tersebut.

- (8) Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, aksi terorisme sangat bertentangan dengan dasar negara Pancasila. Seluruh masyarakat Indonesia diimbau untuk terus mewaspadaikan dan melawan terorisme. (B/a/15)
- (9) Semula, KPU sebenarnya telah menetapkan caleg terpilih pada 24 Mei 2009. Belakangan, keluar putusan MK yang menyebutkan cara perhitungan perolehan kursi tahap tiga yang dilakukan KPU tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam UU Nomor 10/2008 tentang Pemilihan Umum Legislatif. (B/a/18)

Tuturan (8) dan (9) masing-masing memperlihatkan pertalian kausalitas dan pengontrasan. Dalam tuturan (8) tampak bahwa unsur yang satu menyatakan sebab bagi unsur yang lain sebagai akibatnya. Penanda yang menyatakan *sebab* dan *akibat* dari tuturan itu tidak dieksplisitkan melainkan diimplisitkan. Penanda yang diimplisitkan itulah yang mesti ditafsirkan untuk menyimpulkan makna tuturan itu, yakni unsur *oleh karena itu* sebagai penanda kausalitas. Dalam tuturan (9) tampak bahwa unsur yang satu menyatakan pertentangan (pengontrasan) bagi unsur yang lain. Unsur yang bisa ditafsirkan untuk menyimpulkan makna tuturan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

itu ialah unsur *akan tetapi*. Dengan demikian, apabila unsur yang diimplistikan pada tuturan (8) dan (9) dieksplisitkan, maka akan menjadi seperti (a) dan (b) di bawah ini.

- (a) Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, aksi terorisme sangat bertentangan dengan dasar negara Pancasila. *Oleh karena itu*, seluruh masyarakat Indonesia diimbau untuk terus mewaspadaai dan melawan terorisme.
- (b) Semula, KPU sebenarnya telah menetapkan caleg terpilih pada 24 Mei 2009. *Akan tetapi*, belakangan keluar putusan MK yang menyebutkan cara perhitungan perolehan kursi tahap tiga yang dilakukan KPU tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam UU Nomor 10/2008 tentang Pemilihan Umum Legislatif.

Hal lain yang juga menarik dalam penelitian ini ialah adanya keberterimaan makna antarunsur dalam sebuah wacana karena hadirnya fitur-fitur dasar semantik yang dikaji berdasarkan teori analisis komponensial untuk menyimpulkan kelogisan sebuah definisi (koherensi definisi). Contoh (10) memperlihatkan koherensi definisi.

- (10) Bulan suci Ramadhan adalah bulan penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan, yang selalu ditunggu-tunggu. (B/b/21)

Contoh (10) merupakan sebuah definisi. Hal yang didefinisikan ialah konsep *bulan suci Ramadhan*. Jika dicermati, hubungan antara hal yang didefinisikan (*definiendum*) dengan uraian yang membatasi konsep itu (*definiens*) diterima nalar karena hadirnya fitur-fitur dasar yang membatasi konsep tersebut. Fitur-fitur dasar yang dimaksud itu ialah *bulan, penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan*.

Hal terakhir yang menjadi kekhasan penelitian ini ialah hadirnya proposisi terselubung berupa premis minor (untuk simpulan deduktif) dan premis mayor (untuk simpulan induktif) yang bisa ditafsirkan untuk menyusun suatu simpulan yang logis dari keterkaitan antarposisi (koherensi simpulan) dalam sebuah wacana. Contoh (11) dan (12) berikut akan membahas koherensi simpulan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (11) Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8), tidak dihadiri para mantan presiden. Mantan Presiden Megawati Soekarnoputri untuk kelima kalinya tidak hadir memenuhi undangan. (A/a/18)
- (12) Les diperuntukkan bagi anak-anak TK, SD, dan SMP, dengan memilih jadwal: Senin pk1 14.15-15.30; Selasa pk1 14.15-15.30 dan 15.45-17.00; Rabu pk1 14.15-15.30; Kamis pk1 14.15-15.30; Jumat pk1 14.15-15.30; dan Sabtu pk1 14.15-15.30 dan 15.45-17.00. (B/b/26)

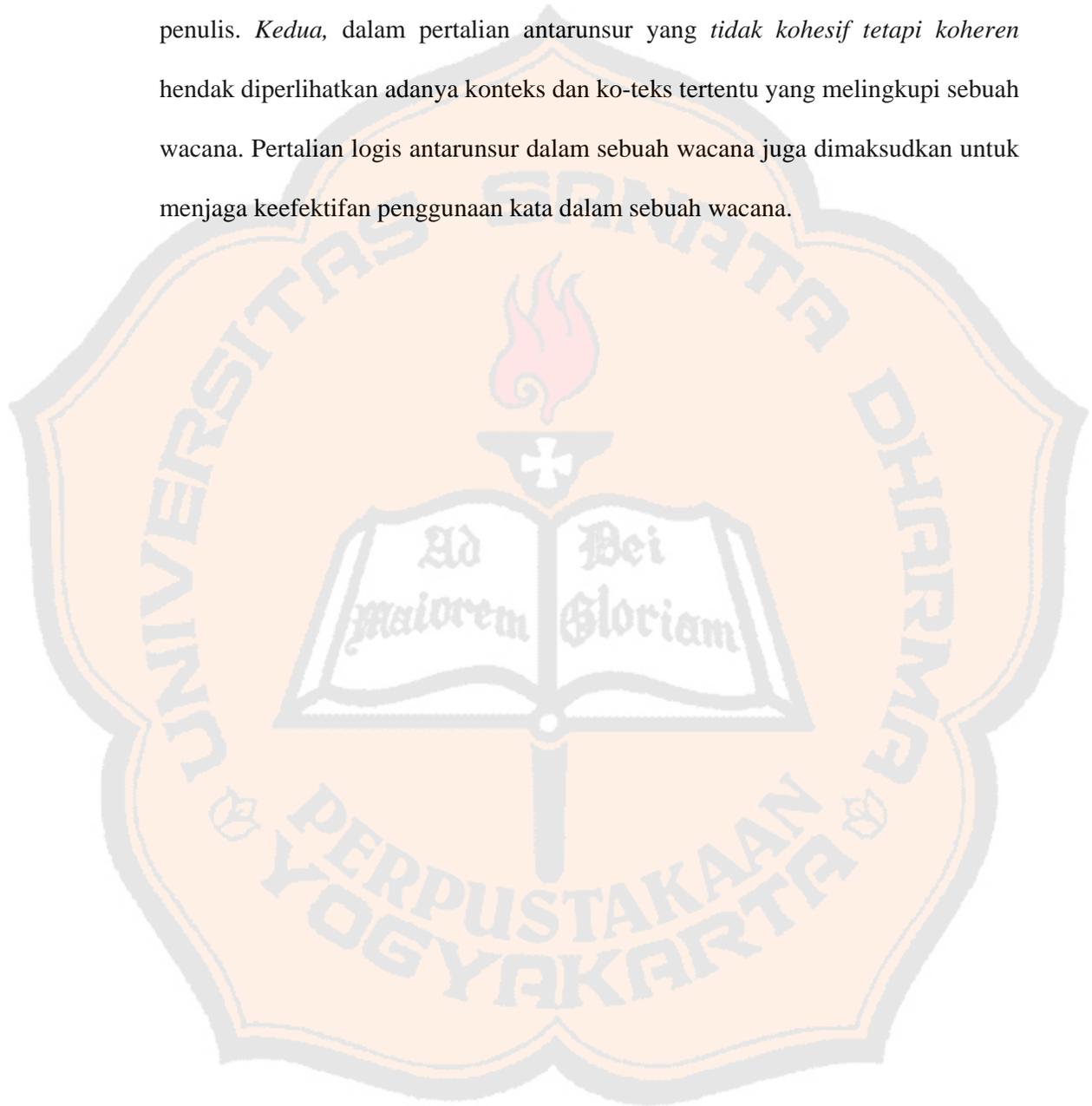
Tuturan (11) merupakan sebuah uraian deduktif yang terdiri dari dua proposisi. Proposisi pertama merupakan suatu pernyataan umum, dan proposisi kedua merupakan penjelasan yang lebih spesifik. Jika dicermati, hubungan antara pernyataan umum dengan pernyataan khusus terlihat logis. Namun, sebenarnya ada proposisi terselubung berupa premis minor sebelum sampai pada simpulan. Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa *peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8), tidak dihadiri para mantan presiden* adalah premisi mayor, dan penjelasannya adalah *mantan Presiden Megawati Soekarnoputri untuk kelima kalinya tidak hadir memenuhi undangan*, maka proposisi terselubung yang bisa disimpulkan sebagai premis minor adalah *Megawati Soekarnoputri adalah mantan presiden*.

Tuturan (12) merupakan sebuah uraian induktif. Uraian itu sebenarnya hanya membahas satu hal, yaitu jadwal les bagi siswa TK, SD, dan SMP dalam seminggu. Oleh karena itu, proposisi terselubung yang bisa disimpulkan untuk merangkum uraian itu ialah *jadwal les untuk siswa TK, SD, dan SMP berlangsung setiap hari, kecuali Minggu, pada pk1. 14.15-17.00*.

Pembahasan data di atas memperlihatkan dua hal. *Pertama*, dalam pertalian antarunsur yang *kohesif sekaligus koheren* hendak ditekankan pentingnya unsur

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang tereksplisit dalam sebuah wacana. Hadirnya unsur tereksplisit itu akan menghindari kesalahpahaman pembaca akan maksud yang hendak disampaikan penulis. *Kedua*, dalam pertalian antarunsur yang *tidak kohesif tetapi koheren* hendak diperlihatkan adanya konteks dan ko-teks tertentu yang melingkupi sebuah wacana. Pertalian logis antarunsur dalam sebuah wacana juga dimaksudkan untuk menjaga keefektifan penggunaan kata dalam sebuah wacana.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan dua hal, yaitu: (1) simpulan dan (2) saran. Simpulan meliputi rangkuman atas keseluruhan uraian penelitian ini. Saran meliputi hal-hal relevan yang kiranya perlu diperhatikan, baik untuk penelitian lanjutan maupun untuk aplikasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

#### 5.1 Simpulan

Dalam bab empat telah diuraikan kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar. Dari hasil analisis itu ditemukan adanya penanda-penanda kohesi yang tereksplisit dan penanda-penanda koherensi yang terimplisit. Dalam bab empat juga telah dibuat suatu pembahasan data untuk memaknai hasil temuan sekaligus memperlihatkan kekhasan penelitian ini. Berikut adalah simpulan hasil penelitian ini.

- a. Kohesi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar meliputi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dirinci menjadi empat, yaitu kohesi gramatikal menggunakan referensi, substitusi, penghilangan, dan konjungsi. Kohesi leksikal dirinci menjadi enam, yaitu kohesi leksikal menggunakan pengulangan, sinonimi, antonimi, hiponimi, ekuivalensi, dan kolokasi. Penanda-penanda kohesi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar dieksplisitkan dalam wujud unsur-unsur bahasa, sehingga pertalian antarunsur

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam wacana dapat disebut pertalian yang *kohesif sekaligus koheren* (terdapat penanda kohesi yang membuat wacana itu bermakna atau koheren).

- b. Koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar meliputi koherensi kontekstual, koherensi ko-tekstual, dan koherensi logis. Koherensi kontekstual dirinci menjadi dua, yaitu koherensi wacana promotif dan koherensi wacana normatif. Selanjutnya, koherensi ko-tekstual dirinci menjadi dua, yaitu koherensi ko-tekstual endofora anaforis dan koherensi ko-tekstual endofora kataforis. Adapun koherensi logis dibedakan menjadi empat, yaitu koherensi kausalitas, koherensi pengontrasan, koherensi definisi, dan koherensi simpulan. Penanda-penanda koherensi wacana bahasa Indonesia dalam surat kabar diimplisitkan, sehingga pertalian antarunsur dalam wacana dapat disebut pertalian yang *tidak kohesif tetapi koheren* (tanpa penanda kohesi tetapi wacana itu bermakna atau koheren).

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti memberikan dua saran, yaitu (1) saran untuk penelitian lanjutan, dan (2) saran untuk aplikasi hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dan SMA.

#### 5.2.1 Penelitian Lanjutan

Topik penelitian ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi sumber data hanya pada kolom berita utama dan surat pembaca. Dari segi edisi pun, peneliti membatasi surat kabar yang terbit selama Agustus 2009. Padahal, ada begitu banyak kolom dan jenis wacana dalam

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

surat kabar yang masih bisa diteliti. Oleh karena itu, bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa PBSID, disarankan untuk meneliti topik ini lebih lanjut menggunakan sumber data yang sama tetapi dengan jenis kolom dan edisi terbitan yang berbeda.

Dari segi ruang lingkup analisis wacana, kohesi dan koherensi hanyalah salah satu pokok bahasan dari beberapa pokok bahasan yang ada, misalnya: penahapan dan representasinya dalam wacana, tematisasi dan representasinya dalam wacana, dan lain-lain. Oleh karena itu, peneliti lain bisa menelaah wacana dari sisi penahapan dan tematisasi; atau, bisa juga mengaitkan kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia dengan salah satu topik dalam ruang lingkup kajian analisis wacana, misalnya: pertalian makna antara judul dengan uraian dalam wacana surat kabar, pertautan logis antara kalimat topik dengan kalimat pengembang dalam wacana surat kabar, dan lain-lain.

Peneliti lain, melalui penelitian lanjutan, bisa juga membatasi topik penelitiannya pada salah satu aspek temuan dalam penelitian ini dengan sumber data yang berbeda, misalnya: koherensi kontekstual dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, koherensi logis dalam kumpulan cerpen mahasiswa PBSID, koherensi ko-tekstual pada karangan argumentasi siswa SMA, dan lain-lain.

### 5.2.2 Aplikasi Hasil Penelitian Ini dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia untuk satuan pendidikan SMP dan SMA. Apabila para guru SMP dan SMA mau memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bagian yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang relevan adalah sebagai berikut.

a. Satuan Pendidikan di SMP

1. Kelas VII semester I, Standar Kompetensi Membaca, Kompetensi Dasar (KD) 3.1: Menemukan makna kata tertentu dalam kamus secara tepat dan sesuai dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memindai.
2. Kelas VII semester I, Standar Kompetensi Menulis, Kompetensi Dasar 4.1: Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar; Kompetensi Dasar 4.2: Menulis surat pribadi dengan memperhatikan komposisi, isi, dan bahasa; Kompetensi Dasar 4.3: Menulis teks pengumuman dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar.
3. Kelas VII semester II, Standar Kompetensi Membaca, Kompetensi Dasar 11.2: menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca.
4. Kelas VIII semester I, Standar Kompetensi Membaca, Kompetensi Dasar 3.3: Menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat 250 kata per menit.
5. Kelas VIII semester I, Standar Kompetensi Menulis, Kompetensi Dasar 4.1: Menulis laporan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
6. Kelas VIII semester II, Standar Kompetensi Menulis, Kompetensi Dasar 12.2: Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Kelas VIII semester II, Standar Kompetensi Menulis, Kompetensi Dasar 12.3: Menulis slogan atau poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi serta persuasif.
8. Kelas IX semester I, Standar Kompetensi Menulis, Kompetensi Dasar 4.1: Menulis iklan baris dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas; Kompetensi Dasar 4.3: Menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana.
9. Kelas IX semester II, Standar Kompetensi Menulis, Kompetensi Dasar 12.1: Menulis karya ilmiah sederhana dengan menggunakan berbagai sumber; Standar kompetensi 12.2: Menulis teks pidato/ceramah/khotbah dengan sistematika dan bahasa yang efektif.

### b. Satuan Pendidikan di SMA

1. Kelas X semester I, Standar Kompetensi Membaca, Kompetensi Dasar 3.2: mengidentifikasi ide teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif.
2. Kelas X semester I, Standar Kompetensi Menulis, Kompetensi Dasar 4.1: Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif; Kompetensi Dasar 4.3: Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf persuasif.
3. Kelas X semester II, Standar Kompetensi Menulis, Kompetensi Dasar 12.1: Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

paragraf argumentatif; Kompetensi Dasar 12.2: Menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif; Kompetensi Dasar 12.4: Menyusun teks pidato.

4. Kelas XI semester I, Standar Kompetensi Membaca, Kompetensi Dasar 3.1: menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif.
5. Kelas XI semester II, Standar Kompetensi Menulis, Kompetensi Dasar 12.3: menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan dan penelitian.
6. Kelas XII semester I, Standar Kompetensi Membaca, Kompetensi Dasar 3.1: Menemukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel melalui kegiatan membaca intensif.
7. Kelas XII semester I, Standar Kompetensi Menulis, Kompetensi Dasar 4.4: Menulis resensi buku pengetahuan berdasarkan format buku.
8. Kelas XII semester II, Standar Kompetensi Membaca, Kompetensi Dasar 11.1: Menemukan ide pokok suatu teks dengan membaca cepat 300-350 kata per menit.; Kompetensi Dasar 11.2: Menemukan kalimat simpulan (ide pokok) dari berbagai pola paragraf induksi dan deduksi dengan membaca ekstensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (dokumen). 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Badru, Syahidin, dkk. 2003. *Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas VI SD DKI Jakarta Terhadap Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Baryadi, Pratomo I. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Bungin, Burhan, H. M. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmini, Wiwik. "Analisis Wacana: Yuk Mari Berwisata ke Lampung..." dalam Kolom Wisata Surat Kabar Harian *Kompas*: Suatu Pendekatan Mikro dan Makrostruktural". dalam Sumarlan (ed.). 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartanti, Yuniati. 2007. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana pada Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X Karangan Dawud, dkk. Terbitan Erlangga Tahun 2004*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.
- Jati Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibook.
- Joko Prayitno, Harun. "Penulisan Judul 'Kolom Deteksi' Harian *Jawa Pos*: Analisis Wacana dengan Pendekatan Makro dan Mikrostruktural. dalam Sumarlan (ed.). 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1987. "Pragmatik Wacana". Dalam *Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lanur, Alex, OFM. 1983. *Logika Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Semantik* (Paina Partana, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marganingrum, Dyah. 2006. *Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Wacana "Jati Diri" pada Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Maret 2004*. Skripsi S1. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USD.
- Margaretha Krismi Ernawati. 2006. *Kohesi dan Koherensi Antarparagraf dalam Wacana Opini Surat Kabar Kompas Edisi Nasional Bulan April 2005*. Skripsi. Yogyakarta: Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USD.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (ed. al.). 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Perum Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Muljani, Sutji. 2003. "Wacana Iklan Bank Muamalat pada Majalah *Sabili*: Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural. Dalam Sumarlani. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. 2003. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Parera, J. D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Paragraf Jurnalistik*. Yogyakarta: Santusta.
- Ramlan, M. 1983. *Sintaksis*. Yogyakarta: Cv Karyono.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- \_\_\_\_\_. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rani, Abdul, dkk., 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Soewandi, A. M. Slamet. 1991. "Teknik Analisis Kualitatif" (*Reader*). Yogyakarta.
- Sumarsono. 2004. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Kedua): Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suladi, dkk. 2000. *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### KUTIPAN DAN IDENTIFIKASI DATA BERDASARKAN SUMBER DATA

Data-data yang ditemukan dapat diklasifikasi dan diberi kode sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Kode					Tanggal
Surat Kabar			Kolom		
<i>Kompas</i>	<i>Kedaulatan Rakyat</i>	<i>Bernas Jogja</i>	Berita Utama	Surat Pembaca	1 s/d 31 1 s/d 31
<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>a</b>	<b>b</b>	<b>1 s/d 31</b>

Keterangan:

A/a/1...31 = Berita Utama *Kompas* (1 s/d 31 Agustus 2009)

A/b/1...31 = Surat Pembaca *Kompas* (1 s/d 31 Agustus 2009)

B/a/1...31 = Berita Utama *Kedaulatan Rakyat* (1 s/d 31 Agustus 2009)

B/b/1...31 = Surat Pembaca *Kedaulatan Rakyat* (1 s/d 31 Agustus 2009)

C/a/1...31 = Berita Utama *Bernas Jogja* (1 s/d 31 Agustus 2009)

C/b/1...31 = Surat Pembaca *Bernas Jogja* (1 s/d 31 Agustus 2009)

#### A. KOMPAS

##### a. Berita Utama (A/a/1-A/a/31)

2. Secara terpisah mantan hakim agung Laica Marsuki dan aktivis Rumah Perubahan, Ardhi Massardi, di Jakarta, Kamis, sependapat, bangsa ini menghadapi dilema menyedihkan bagi tatanan sistem politik yang lebih baik dan penegakan hukum. Pasalnya, putusan MA yang menganulir keputusan KPU tentang penghitungan kursi di satu sisi harus dijalankan dan tidak bisa dianggap sepi, tetapi di sisi lain kredibilitas hakim agung dipertanyakan. “**Saya** berharap, tidak ada tokoh reformasi dan pimpinan partai yang menyatakan putusan MA dikesampingkan begitu saja. Hal ini bisa menjadi malapetaka bagi penegakan hukum dan lembaga peradilan kita,” ujar Laica. (A/a/1)
2. **Kami berharap putusan itu sudah pasti sehingga bisa menjadi rujukan bagi para penyelenggara pemilu** dan pihak lain, sebab ada DPRD kabupaten/kota yang dilantik awal Agustus. (A/a/1)
3. Sementara itu, Zainal Maarif, calon anggota legislatif dari Partai Demokrat yang permohonan uji materinya dikabulkan MA, juga mendukung kesimpulan rapat pleno KPU. “**Saya** yakin, dengan *statment* itu KPU akan menaati putusan MA. Kita anggap bagus. Itu luar biasa,” katanya. (A/a/2)
4. Kini ada 3.000 kilometer jalan nasional yang umur jalannya sudah habis. Semuanya perlu dibongkar ulang dengan kebutuhan anggaran 36 triliun. Anggaran **itu** dua kali lipat dari jumlah alokasi Dirjen Bina Marga Depkeu yang bertanggung jawab soal jalan. (A/a/3)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. **Kondisi jalan nasional di beberapa lokasi di jalur Jawa dan Sumatera** rusak dan memprihatinkan. (A/a/3)
6. Berdasarkan pemantaun, di jalur pantai **utara** Jawa, kerusakan sekaligus perbaikan jalan terjadi di ruas Losari-Brebes-Tegal-Kaligawe-Demak (Jawa Tengah), dan Babat-Lamongan (Jawa Timur).  
....  
Untuk jalur **selatan** Jawa, jalan rusak menghambat di ruas Majengan-Wangun-Buntu. (A/a/3)
7. Dalam RAPBN 2010, terlihat anggaran belanja Negara hanya naik 3,8 atriliun menjadi 1.009,5 triliun. **Itu** merupakan kenaikan terendah dalam empat tahun terakhir. (A/a/4)
8. Namun, pertumbuhan itu harus diikuti implementasi kebijakan pemerintah yang tepat waktu dan penurunan suku bunga perbankan **agar** dunia usaha berkembang seiring kepastian hukum dan pembangunan proyek-proyek infrastruktur. (A/a/4)
9. Anggaran belanja negara tersebut menurut Presiden dalam pidatonya, antara lain dialokasikan **untuk** memulihkan ekonomi dari dampak krisis keuangan dan ekonomi dunia pada akhir 2008. (A/a/4)
10. Tarif pajak BBM kendaraan bermotor untuk angkutan umum, ujar Harry, ditetapkan maksimal 5 persen. Tarif **ini** untuk angkutan kota, bus, dan ojek motor. (A/a/5)
11. Jenis kendaraan yang diatur adalah semua kendaraan beroda beserta gandengannya, **baik** di darat **maupun** di air. (A/a/5)
12. Menurut Harry, penerapan **Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) Progresif** diharapkan bisa menekan volume kendaraan. Dengan **pajak** ini, pemilik kendaraan pribadi membayar pajak lebih mahal untuk pemilikan kendaraan kedua dan seterusnya. (A/a/5)
13. “**Dengan** tulisan tangan, klien saya membuat penjelasan tertulis itu,” ujar Juniver. (A/a/6)
14. Bibit **menyatakan**, pimpinan KPK yang aktif saat ini tak mengetahui isi testimoni dari Antasari. Testimoni itu dibuat Antasari setelah bertemu dengan Anggoro. Bibit juga **menegaskan**, itu fitnah jika pimpinan KPK menerima dana dari seseorang yang diduga terlibat korupsi. (A/a/6)
15. Antasari mengakui, ada dugaan tiga orang dari KPK terlibat **kasus suap** Proyek SKRT di Departemen Kehutanan. Sejumlah anggota DPR dan penting Dephut dalam **kasus** ini juga diduga menerima suap dari Dirut PT Masoro tbk. (A/a/6)
16. **Selamat jalan** Mas Willy. **Selamat jalan** Penyair Idola. **Selamat jalan....** (A/a/7)
17. Hadir pula calon wakil presiden terpilih, Boediono, yang datang **dengan** mobil Adphard dengan pengawalan ketat. (A/a/8)
18. “Ia bercerita satu jam lebih, **seperti** tak bisa dihentikan,” kata Ken sambil sesenggukan. (A/a/8)
19. Setelah itu, menurut Ken, tangan Rendra terasa dingin **dan** gemetar. (A/a/8)
20. Banyak seniman punya karya besar, **tetapi** tidak punya kepribadian besar. (A/a/8)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

21. Di mata para sahabat, Rendra seolah **tak pernah pergi**. Sutardji yang bergelar “Presiden Penyair Indonesia” merasa kehilangan sosok orang yang tingkah polahnya bisa menjadi teladan. “Tetapi saya tidak bersedih atas meninggalnya Rendra karena ia sebenarnya **tidak pernah pergi**. Seniman besar **tak pernah pergi**. Karyanya selalu besar. Inilah orang besar di antara kita,” kata Sutardji. (A/a/8)
22. Dalam peta seni kontemporer Indonesia, khususnya sastra dan teater, WS Rendra adalah salah satu nama terkemuka yang karyanya abadi untuk bangsa ini. Wajarlah, sastrawan Peraih Sea Write Award 2008 dari Raja Thailand, Hamzad Rangkuti menilai Rendra sebagai budayawan dengan pemikiran kritis, tajam, dan menohok. (A/a/8)
23. Jasad pria yang ditemukan di Dusun Beji, kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, pasca-penyerbuan anggota tim polisi Antiteror belum teridentifikasi. Dengan **demikian**, hingga Sabtu (8/8), keberadaan buronan teroris Noordin M Top belum dapat dipastikan. (A/a/9)
24. Dengan demikian, hingga Sabtu (8/8), **buronan** teroris Noordin M Top belum dapat dipastikan. (A/a/9)
25. Cara kerja polri dalam menagai terorisme luar biasa. Koordinator KontraS, Usman Hamid, memuji Polri. (A/a/9)
26. Rustiningrum (24), isteri Indra, **mengatakan**, dia sedang di bengkel tempat Aris dan Indra bekerja saat polisi menangkap suami dan kakak iparnya. Indaryati (22), isteri Aris, **menyampaikan** hal serupa. (A/a/10)
27. “TNI senantiasa siap membantu melaksanakan langkah-langkah **baik** pendeteksian dan pencegahan, **maupun** penindakan. (A/a/10)
28. Sebagai penggemar film Boys Before Flower, saya **kecewa**. **Kekecewaan** saya bertambah tentang iklan televisi jam tayang dan jadwal acara televisi di *Kompas* berbeda. (A/a/11)
29. Ansyaad mengingatkan, upaya pembunuhan terhadap Megawati Soekarnoputri saat menjabat presiden tahun 2001 juga pernah terjadi. Namun, bom tanpa sengaja meledak lebih dulu di Atrium, Senen, Jakarta Pusat, 1 Agustus 2001. **Ketika itu**, Megawati tengah memimpin rapat PDI-P di Pecenongan, Jakarta Pusat. (A/a/11)
30. Ansyaad mengingatkan, gejala infiltrasi teroris ke hotel cukup mengkhawatirkan. Satu lagi terbukti, Amin Abdillah, yang ditangkap di Semper, juga pekerja di salah satu hotel **berbintang** di Jakarta. (A/a/11)
31. Pada 2002-2009 sudah 12 orang bersedia melakukan bom bunuh diri. Catatan Litbang *Kompas*, dalam **periode yang sama**, teror bom sudah memakan 262 korban jiwa dan 782 luka-luka. (A/a/12)
32. “Sekadar mengunci mereka dalam penjara **atau** bahkan mengeksekusi mati mereka (terpidana terorisme), itu sama sekali tak akan mengubah apa pun (keyakinan) dari mereka,” kata Noor Huda Ismail, pendiri Yayasan Prasasti Perdamaian, Selasa (11/8). (A/a/12)
33. **Jika** Muhzari terbukti tidak terlibat jaringan teroris, kepolisian akan membantu mengganti rumahnya yang rusak parah. (A/a/14)
34. Dengan demikian, **sekalipun** suatu saat warga negara Malaysia itu tertangkap, tak berarti ancaman teror di Indonesia tamat. (A/a/14)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

35. “**Kalau** kebijakan tidak prorakyat; penggunaan APBN juga masih banyak untuk belanja aparatur pemerintah dan untuk belanja publik; pemerintah juga masih ragu untuk memperkuat kedaulatan politik negara; kami akan terus mengkritik,” kata Tjahyo. (A/a/15)
36. Sasaran kedua adalah stabilitas nasional yang semakin **mantap**. Presiden menilai, dalam beberapa tahun terakhir. Situasi keamanan sudah semakin **baik**, perekonomian terus tumbuh, kemiskinan berkurang, dan pengangguran pun menurun. (A/a/15)
37. “Reformasi **gelombang** kedua hakikatnya adalah untuk membebaskan Indonesia dari dampak dan ekor krisis yang terjadi 10 tahun lalu. Kemudian, pada tahun 2025 negara kita berada dalam **fase** untuk benar-benar bergerak menuju negara maju,” ujar Presiden. (A/a/15)
38. India berkeinginan kuat menjadi negara penguasa **peranti** lunak (software) dan China berminat menguasai perangkat keras (hardware). (A/a/16)
39. Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8), tidak dihadiri para mantan presiden. Mantan Presiden Megawati Soekarnoputri untuk kelima kalinya tidak hadir memenuhi undangan. Menurut Guruh Soekarnoputra yang hadir dalam acara itu, Megawati menggelar dan memimpin sendiri upacara peringatan detik-detik proklamasi bersama Dewan Pimpinan Pusat Partai Indonesia Perjuangan di Kebagusan, Jakarta. Dua mantan presiden, yaitu BJ Habibie dan KH Abdurahman Wahid yang pernah beberapa kali hadir dalam upacara itu, kini berhalangan. Habibie tengah berada di Jerman, sedangkan Abdurahman masih terbaring sakit. (A/a/18)
40. Sekjen PDI-P, Pramono Anung, ketika dihubungi semalam belum bisa memastikan hal itu. **Ia** mengaku belum mengetahui sikap apa yang akan diambil oleh ketua umumnya itu. (A/a/19)
41. Menanggapi penetapan SBY-Boediono sebagai presiden dan wakil presiden terpilih, juru bicara tim kampanye nasional Yusuf Kalla-Wiranto, Yudhi Chrisnandi, mengatakan, **meskipun** pahit, keputusan Mahkamah Konstitusi yang diikuti dengan penetapan pemenang oleh KPU dapat di diterima dan sangat dihargai. (A/a/19)
42. Ketiga kasus tersebut, yaitu **kasus** kerusuhan Mei 1998, Trisakti dan Semanggi, dan pengilangan orang. (A/a/20)
43. **Jika** SBY tidak bisa mengubah gaya kepemimpinannya serta mengambil tindakan dan keputusan secara lebih tegas dan cepat, koalisi yang besar akan memperumit dirinya sendiri. (A/a/20)
44. Merujuk surat pembaca *Kompas* (8/8), “Rekayasa ala BPK Penabur”, oleh Saudara Mamuri, dengan ini kami sampaikan **bahwa** BPK Penabur, Jakarta, adalah sekolah yang memiliki komitmen dan mendidik siswa/siswi, mempersiapkan mereka menjawab tantangan di masa depan setiap potensi yang ada yang ada. (A/a/20)
45. Masalah yang dihadapi pemerintah adalah masih menguatnya semangat **sentralisasi**. Walaupun demikian, saat ini sistem **desentralisasi** dan otonomi daerah juga mulai tumbuh. (A/a/20)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

46. “Saya akan meminta inspektur jenderal menyelidiki dan melakukan tindakan/hukuman maksimum sesuai aturan pegawai negeri sipil terhadap pejabat yang bersangkutan **bila** memang terbukti bersalah,” ujar Menkeu. (A/a/21)
47. Penegasan ini sehubungan dengan adanya dugaan rendahnya realisasi anggaran **karena** para pemimpin proyek menunda pencairan anggaran dan mengumpulkannya pada akhir tahun demi “ongkos ekstra” di PPKN. (A/a/21)
48. Herry menjelaskan, 37 KPPN itu bebas suap karena pegawainya adalah rekrutan baru yang telah teruji tidak berani menerima suap dari satuan-satuan kerja kementerian atau lembaga nondepartemen. Menurut **dia**, masih ada 141 KPPN konvensional yang saat ini diwajibkan mengikuti pola KPPN percontohan. (A/a/22)
49. Saya tidak mengerti, hampir pada setiap berita **kebakaran** rumah dan kompleks perumahan penyebab terbanyaknya adalah kuirsliting listrik atau bagian arus pendek dari kawat saluran listrik dalam rumah pelanggan. (A/a/23)
50. Berkaca pada Zimbabwe, pada tahun 1970-an hingga 1980-an, **negara itu** adalah negara pengekspor produk pertanian seperti tembakau, kedelai, dan jagung. (A/a/24)
51. Munculnya ancaman **kekeringan** yang lebih lama akibat fenomena iklim El Nino kian mengkhawatirkan. Fungsi negara sebagai penyedia dan pengatur air pada saat **kemarau** harus efektif. (A/a/24)
52. Impor pangan sebagian besar berasal dari **negara-negara maju** seperti **AS, Australia, Kanada, dan Uni Eropa**. (A/a/24)
53. Nilai impor kedelai rata-rata setiap tahun mencapai 595 juta dollar AS (setara dengan Rp 5,95 triliun), gandum 2,25 miliar dollar AS (Rp22,5 triliun), gula 859,5 juta dolla AS (Rp 8,59 triliun), daging sapi 480 juta dollar AS (Rp 4,8 triliun), susu 755 juta dollar AS (Rp 7,55 triliun), dan garam 900 juta dollar AS (Rp 900 miliar). (A/a/24)
54. Sejak gerakan revolusi hijau dimulai, negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, tahun 1970-1980, mengadopsi desain kebijakan politik pertanian negara maju dengan alih teknologi yang melupakan kearifan lokal. “Cara **mereka** agak sulit dipaksakan di sini sehingga kita sulit menyamai negara-negara yang sudah aman dalam pangan,” ujar Bustanul. (A/a/25)
55. **Selain** mengimpor garam, Indonesia dengan luas 5,7 juta kilometer persegi **juga** masih mengimpor ikan kembung. (A/a/25)
56. Sejak **keempat tersangka** tiba hingga meninggalkan Kejaksaan Negeri, Jakarta Selatan, polisi berjaga-jaga. (A/a/26)
57. Pimpinan KPK pun mulai mengkaji laporan pengawas internal itu, dan akan diputuskan **apakah** komite etik perlu dibentuk **atau** tidak. (A/a/26)
58. Cyrus Sinaga, ketua tim jaksa penuntut umum kasus itu, menuturkan, ada 28 jaksa dari **berbagai lembaga kejaksaan** yang akan terjun menangani perkara itu. “Mareka, antara lain, berasal dari **Kejaksaan Agung, Kejaksaan Tinggi DKI, Kejaksaan Negeri Jaksel**, dan ada juga dari Jawa Tengah,” ujar Sinaga. (A/a/26)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

59. Indonesia harus segera mengintrospeksi diri berkaitan dengan kegagalan ekonomi menyejahterakan rakyat secara komprehensif. Salah satu penyebabnya adalah masuknya globalisasi yang tanpa mengintegrasikan pasar dalam negeri.

....

**Demikian** yang terungkap dalam diskusi publik bertajuk, “Kedaulatan Ekonomi Nasional, Sudahkan Indonesia Merdeka?” di Jakarta, Rabu (26/8). (A/a/27)

60. Seperti yang terjadi di kabupaten Nagekeo, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, populasi sapi dan kerbau di **provinsi ini** sekitar 700.364 ekor, sebanyak 144.109 ekor ada di Flores dan Lembata. (A/a/27)

61. Kondisi tersebut terus terjadi, dan uang itu pun berputar-putari di situ tanpa hasil banyak bagi rakyat. **Padahal**, kita cukup mengubah beberapa pasal dalam UU Migas agar tetap ada pasokan gas untuk kebutuhan domestik. (A/a/27)

62. Dalam soal **publikasi** seni budaya, ternyata Malaysia yang satu rumpun dengan bangsa Indonesia sangat proaktif dengan melakukan berbagai cara. Selain melakukan promosi seni budaya melalui **televisi, internet, dan iklan luar ruang** dan **media lain**, Malaysia juga **menerbitkan buku-buku** seni budaya. (A/a/31)

63. Menurut Eddy, meski inventarisasi budaya belum dilakukan, pemerintah mesti lebih proaktif **untuk** melindungi seni budaya bangsa. (A/a/31)

64. Menurut Sardono, sejalan dengan perkembangan dunia ekonomi global yang kini mengarah pada industri kreatif, Malaysia juga mengembangkan ekonomi berbasis industri kreatif. **Bahkan**, secara ekstrem mereka bisa memisahkan hal yang bersifat profan (duniawi) dengan yang transenden (berkaitan dengan komunikasi dengan Tuhan). (A/a/31)

65. Pemerintah pusat sudah mengimbau pemerintah daerah agar menginventarisasi seni budaya lokal yang ada di daerahnya. Namun, dari 33 provinsi yang ada di Tanah Air, baru tiga provinsi, yakni Bali, NTB, dan DIY, yang melakukan inventarisasi budaya lokal **mereka**. (A/a/31)

### b. Surat Pembaca (A/b/1-A/b/31)

1. Saat antri membayar di gerbang tol Pluit, mobil toyota land cruiser bernomor polisi CD 15-05 yang juga antri di belakang tiba-tiba berpindah jalur dan memaksa masuk di depan **kendaraan** saya. Bagian depan kiri **mobil** saya tersenggol. (A/b/1)

2. **Asap mobil** pedagang dan produsen minuman yang keluar masuk ditambah dengan asap dari genset, langsung menghadap pejalan kaki. (A/b/2)

3. Terkait dengan surat di *Kompas* (21/7), “Warga Terisolasi di Kawasan Industri Kertas Raksana”, oleh Saudara Muhammad Chatid, dengan ini **kami** sampaikan bahwa apa yang disampaikan dalam surat itu tidak sesuai dengan fakta. (A/b/4)

4. **Isu serupa pernah dimediasi** pemerintah Kabupaten Serang, DPRD Serang, dan Komnas HAM. (A/b/4)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. **Semula** saya merasa tak ada yang janggal. Setelah dua tahun bekerja, saya menyadari, **sejak awal** tak pernah menandatangani kontrak kesepakatan antara aya dan pihak koperasi. (A/b/5)
6. Menanggapi surat di *Kompas* (27/5), “Turun Daya PLN Dua Tahun”, oleh Bapak Antonius Fefe, dengan ini kami terangkan bahwa kami telah mengadakan pertemuan dengan Bapak Antonius Fefe dan memberi penjelasan. **Beliau** menerima penjelasan kami, dan masalah telah diselesaikan. (A/b/5)
7. “Jangan sampai masalah kabinet 2009-2014 menjadi **seperti** dagang sapi. Jangan sampai seperti didikte oleh parpol-parpol. Percayalah, nanti pada waktunya akan saya umumkan,” tegas SBY di halaman tengah kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Selasa (4/8). (B/a/5)
8. Dari tahun 2006 sampai Maret 2009, saya bekerja di PT Telkom Surabaya, Jawa Timur, sebagai pekerja pasokan luar.  
....  
Hingga **kini**, saya tak pernah menerima slip gaji dan mendapat penjelasan mengenai asurani. (A/b/5)
9. Notaris tempat saya bekerja pernah mengeluh dan mengatakan, “**Kita** telah kuliah notariat dengan susah payah, lalu menjadi notaris yang menjunjung tinggi harkat dan martabat profesi. (A/b/7)
10. Pada Senin, 13 Juli lalu, di ruang kepala Tata Usaha Badan Pertahanan Nasional Kota Tangerang, Banten, **saya menyaksikan seorang lelaki PPAT (Pejabat Pembuat Akta Tanah) mengeluh** dan bersih tegang dengan kepala Tata Usaha itu –seorang perempuan– untuk pengambilan blanko akta. (A/b/7)
11. Dengan arogan, **si** pegawai mengeluarkan kata-kata yang melecehkan lembaga notaris, dan itu diamini bosnya. (A/b/7)
12. Dalam proses itu, kita bahkan akan menikmati perubahan **sampah** yang dianggap benda tak berguna menjadi butiran bak tanah yang dapat menyuburkan tanaman. Volume **sampah** di rumah akan berkurang 60 persen. (A/b/9)
13. Namun, begitu hujan deras sepuluh menit saja sisi **kiri** dan **kanan** jalan utama ibu kota Republik ini sudah dilanda banjir. (A/b/9)
14. Caranya tidak sulit. Tak perlu banyak waktu. Tak perlu biaya besar. Tak bau. Tak menjijikkan. (A/b/9)
15. Pengelolaan sampah **dengan** memilah jenis sampah organik dan nonorganik sudah sesuai dengan ketentuan UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (A/b/9)
16. **Saat ini**, sepeda motor di Ibu Kota dan daerah-daerah lain sudah merajai jalan-jalan di seluruh Indonesia. (A/b/10)
17. Sehubungan dengan surat di *Kompas* (17/7), “Petugas Keamanan Wisma Millenia”, oleh ibu Daysiwati Setiawan, dengan ini kami sampaikan bahwa kami telah melakukan pembinaan guna meningkatkan pelayanan yang lebih baik. Kami mohon maaf atas ketidaknyamanan yang telah dialami pihak Ibu.

Rudi S. Rahardjo

Pengelola Wisma Millenia Jakarta (A/b/10)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

18. Kekecewaan bertambah karena iklan televisi tentang jam tayang dan jadwal acara televisi di *Kompas* berbeda. **Begitu** pula jam tayang film Coffe Prince yang berubah-ubah. (A/b/11)
19. AIMI merupakan organisasi independen yang tak pernah mendukung atau didukung dalam bentuk sponsorship apapun, **baik** oleh perusahaan susu ibu hamil, **maupun** produsen susu formula bayi manapun. (A/b/11)
20. Saya **tak habis pikir**, mengapa harus lapor ulang. Makin **tak habis pikir** lagi ketika saya lihat hanya dua loket dibuka untuk menampung berjibun penumpang yang hendak lapor berangkat. (A/b/11)
21. Berita “Helm SNI” (*Kompas* 2/8) mengabarkan, **sejak** 25 Maret 2009 pengendara sepeda motor wajib memakai helm berlogi SNI (Standar Nasional Indonesia). (A/b/12)
22. Helm buatan Korea memiliki plastik penutup mata lebih **tebal** dan mantap. Pada helm SNI, plastik penutup mata **tipis**, terkesan seadanya. (A/b/12)
23. Melalui surat ini, saya meminta pihak yang berwenang membantu saya memeriksa PT Saparindo Corporate supaya dapat bertanggung jawab atas keberadaan anak saya, **hidup** atau **mati**. (A/b/13)
24. Akhirnya, **setelah** dapat dihubungi lewat telepon, yang bersangkutan marah dan menantang saya melapor ke polisi. (A/b/13)
25. **Sudah** tujuh tahun saya tak mendapat kabar mengenai anak saya yang menjadi tenaga kerja di Kuwait. (A/b/13)
26. Saya lampirkan fotocopi KTP, SIM, dan rangkuman transaksi PowerVantage. Namun, tanpa melihat bekas-bekas saya, wanita itu dengan kasar berkata, “**Kamu** harus lampirkan identitas.” (A/b/13)
27. Saat ini ruas Jalan Margonda Raya, Depok, sedang siap-siap dilebarkan. Beberapa batang pohon telah ditebang habis. Seperti yang sudah-sudah, **beginilah** cara mengatasi kemacetan lalu-lintas, yakni dengan memperlebar jalan untuk kenyamanan pengguna kendaraan bermotor. (A/b/16)
28. **Anda** yang berencana dirawat di Rumah Sakit Omni Internasional Tangerang, Banten, agar lebih berhati-hati menjaga barang pribadi. (A/b/18)
29. Indonesia memang butuh orang pandai, **sebagaimana** negara lain, tetapi bukan dari jenis orang yang terang-terangan melacurkan diri lewat perjokian. (A/b/18)
30. Kiranya para elit politik yang bersaing berebut posisi legislatif dan eksekutif di tingkat wilayah lebih tinggi mau belajar dari semangat kejujuran dan ketulusan masyarakat **kecil** yang kadang disepelekan dan dianggap **bodoh**. (A/b/19)
31. Akibat terlalu banyak polisi yang ikut **menilang**, tugas mulianya terabaikan. Di belakang mobil yang **ditilang**, ada bus transjakarta yang terhambat untuk melaju. Bayangkan, beberapa waktu yang terbuang untuk menunggu selesai proses **penilangan** itu. (A/b/21)
32. **Seperti** biasa, sebelum kereta berangkat, ada pengumuman bahwa KA Argo Sindoro hanya menurunkan penumpang di Stasiun Tegal, Pekalongan, dan Tawang. (A/b/22)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

33. Ketika tiba di Stasiun Tangerang, saya melapor ke petugas di situ, tetapi lagi-lagi saya kecewa **karena** petugas tidak bisa menerima laporan saya dengan alasan saya harusnya melapor ke Stasiun Kota. (A/b/22)
34. Apa **Anda sekalian** sedang membentuk generasi yang mendewakan daging sebagai makanan terbaik? (A/b/22)
35. Harus diakui **bahwa** daging mengandung zat gizi penting seperti vitamin B12 dan mineral, tetapi ada hal lain di balik itu. (A/b/22)
36. **Entah** melanggar ketentuan, **entah** tidak, yang pasti waktu itu KA Argo Sindoro terlambat tiba sejam dari jadwal yang direncanakan. (A/b/22)
37. Jika tidak catat produksi, mengapa cetakan bak mesin Honda Beat teman saya tak sama **seperti** Honda Beat saya? (A/b/24)
38. **Oleh karena** telah lewat setahun pembelian laptop itu, biaya perbaikan dikenakan kepada saya. (A/b/25)
39. Hanya mengharapkan polisi, mustahil terorisme dapat dibasmi. Harus seluruh bangsa Indonesia. Jangan memberi ruang gerak kepada orang Malaysia yang bernama Noordin M Top. (A/b/27)
40. Selama bulan Agustus, kita selalu mendengar lagu-lagu perjuangan dan kemerdekaan yang dikumandangkan sejumlah **kalangan masyarakat** Indonesia yang dengan gembira menyambut hari kemerdekaan, dari desa, kampung sampai kota, dari **anak-anak** sampai **para ibu dan bapak**, di radio dan televisi. (A/b/27)
41. Apartemen dari Group Mediterina yang berlokasi di Jalan Gajah Mada, Jakarta Barat, cukup terkenal ramai dengan penghuni asal China, yang entah berdomisili resmi atau tidak. Meskipun bukan penghuni apartemen, saya menjadi anggota fasilitas Fit dan Gym di **sana**, yang saya pilih dengan pertimbangan dekat dengan tempat tinggal dan tempat kerja. (A/b/28)
42. Sesampai di tempat fitness, saya berlatih dan selalu mencium bau busuk dari arah jendela. Ketika saya bertanya kepada instruktur, **seperti** ada bau bangkai tikus, dia menjelaskan bahwa di plafon dekat jendela ada instalasi ventilasi yang terdapat di setiap ruang. (A/b/28)
43. Akibat dari kondisi unit mobil pemadam yang memprihatinkan itu, banyak air yang terbuang sia-sia **sehingga** pemadaman api tidak tertangani efektif dan memakan waktu lama. (A/b/28)
44. Pihak pemadam kebakaran tiba di lokasi kejadian dengan jumlah mobil pemadam kebakaran yang memadai guna memadamkan api. **Namun**, disayangkan, para petugas pemadam kebakaran yang cukup sigap dalam menanggulangi kobaran api tidak ditunjang dengan peralatan yang berkualitas. (A/b/28)
45. Bagaimana dengan sistem pembuangan sampah? Di setiap sudut? Apakah pengelola gedung tidak memeriksa secara rutin kondisi apartemennya? (A/b/28)
46. Di **atas** Merah-Putih terpampang Bhineka Tunggal Ika. Di **bawah** logo itu ada teks Komisi Pemberantasan Korupsi masih berlandaskan Merah-Putih. (A/b/29)
47. Surat di *Kompas* (27/8), “Melafalkan Kata Indonesia”, pada alinea keempat tertulis, “...kata-kata Indonesia yang seharusnya dilafalkan dengan in-do-ne-si-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- a, tetapi salah dilafalkan dengan in-do-ne-sia.” Seharusnya, lafal in-do-ne-sia, bukan in-do-ne-si-a. (A/b/29).
48. Sesampai di mobil, tiba-tiba datang **beberapa orang** yang langsung mengelilingi barang-barang bawaan kami dan bersiap mengangkat ke mobil. (A/b/30)
  49. Orang-orang ini tidak berseragam seperti portir di terminal keberangkatan. Saya segera protes dan mengatakan tidak membutuhkan bantuan. Namun, **mereka** tetap bergerombol sambil terus menawarkan jasa, dan sesekali berusaha mengangkat koper-koper. (A/b/30)
  50. Sesampainya di bandara, ternyata pesawat kembali mengalami keterlambatan **hingga** akhirnya kami baru berangkat pukul 20.00 WIB. (A/b/30)

### B. KEDAULATAN RAKYAT

#### a. Berita Utama (B/a/1-B/a/31)

1. Komisi Pemilihan Umum (KPU) hingga Jumat (31/7) belum menentukan sikap terkait Putusan Mahkamah Agung (MA) soal pembatalan pembagian kursi tahap kedua pemilihan legislatif. KPU baru akan mesikapi soal **ini** Sabtu hari ini. (B/a/1)
2. Sebelum KPU mengadakan rapat untuk memutuskan apakah akan menjalankan Putusan MA atau tetap menjalankan UU lama soal penetapan kursi DPR, DPD dan DPRD, melalui rapat pleno yang dimulai sekitar pukul 15.00 WIB, Sabtu (1/8). Rapat **ini** dilaksanakan terkait Putusan MA yang membatalkan penghitungan suara legislatif tahap 2 dalam pemilu 2009. (B/a/2)
3. Pesawat **Twin Otter** milik maskapai penerbangan Merpati Nusantara Air Lines hilang kontak saat melakukan penerbangan Jayapura-Oksibil Minggu (2/8) siang. Sebelum hilang kontak, pesawat naas tersebut sempat berkomunikasi dengan pesawat **Cassa TNI-AU**. “Kedua pesawat naas **itu** sempat berkomunikasi dengan Twin Otter dari Jayapura menuju Oksibil, dan sebaliknya dari Oksibil ke Jayapura,” kata Lanut Sentani Kol.P.Suwandi seperti dikutip *Antara*. (B/a/3)
4. Kontingen Kulonprogo berjaya **di cabang** gulat dan senam. (B/a/3)
5. Pimpinan KPK membantah keras isu tersebut, dan dinilainya sebagai fitnah. **Oleh karena itu**, testimoni tersebut tidak bisa dipakai sebagai bukti hukum. (B/a/7)
6. “Kami berharap, polisi segera dapat menangkap siapa yang membuat surat ini,” kata Candra. **Selain itu**, Candra juga membeberkan berbagai kejanggalan dalam surat tersebut. (B/a/7)
7. Anda bisa membedakan tanda tangan ini,” kata **Candra** seraya menunjukkan dua tanda tangan kepada wartawan. (B/a/7)
8. Sebuah rumah yang dicurigai sebagai tempat persembunyian teroris dikepung Densus 88 bersama polisi, Jumat (7/8) malam. Beredar informasi, rumah milik Mohzari (70) di Desa Beji RT 01/RW 07 Kelurahan Kedu Temanggung yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- dikepung aparat keamanan itu dihuni Noordin M Top dan beberapa orang. Di rumah **itu** Mohzari tinggal bersama anaknya Tatag. (B/a/8)
9. Warga dilokalisir menggunakan tameng hidup aparat kepolisian yang berdiri berjajar **dengan** sebagian memegang kayu satu sama lain. (B/a/8)
  10. Ketika ditanya tentang ciri fisik jenazah itu, termasuk kemungkinan kemiripan dengan Noordin M Top, **Kapolri** enggan memberi jawaban, dan minta agar identitas jenazah itu ditunggu hingga ada pembuktian ilmiah. (B/a/9)
  11. Jenazah teroris yang tewas tertembak di Temanggung dan diduga Noordin M Top, Sabtu (8/8) sore diberangkatkan menuju Jakarta **dengan** pengawalan ketat aparat kepolisian. (B/a/9)
  12. Gembong teroris Noordin M Top ternyata pernah menitipkan surat wasiat yang belum diketahui isinya kepada mantan istrinya, Munfiatun. **Munfiatun** di Jepara mengaku, Noordin pernah menitipkan surat wasiat kepadanya. “Namun, surat tersebut sudah diambil oleh Mabes Polri saat **saya** ditahan 2004 lalu,” ujarnya kemarin. (B/a/10)
  13. Jika keduanya **cocok**, keluarganya akan diterbangkan ke Jakarta. “Kalau memang DNA jenazah dengan air liur itu **sesuai**, silakan bawa isterinya dan anaknya ke Indonesia,” kata Badarudin. (B/a/11)
  14. Pemeriksaan yang berlangsung sekitar satu jam di ruang Tahanan Polda Metro Jaya itu dilakukan tiga personel, yaitu Deputy Pengawasan Internal dan Pengaduan Masyarakat KPK, Handoyo Sudrajat, direktur PIPM, (Chesna Anwar), dan seorang staf dari bagian pengawasan internal. Selesai memeriksa Antasari, **mereka** enggan berkomentar kepada wartawan. (B/a/12)
  15. Antasari mengaku, **dirinya pernah bertemu dengan bos** PT Masaro Radiokom, Anggoro Widjojo di Singapura. Dalam pertemuan **itu**, Anggoro mengaku telah memberikan sejumlah uang untuk sejumlah oknum di KPK. (B/a/14)
  16. “Tim Pengawas Internal KPK memeriksa Antasari di Polda Metro Jaya **untuk** mengetahui apakah terjadi dugaan pelanggaran kode etik atau tidak,” tandas Johan. (B/a/14)
  17. “Jadi, **hasil pengawasan internal** sudah ada dan mau dikonfirmasi kepada pak Antasari,” ujar Johan. (B/a/14)
  18. Dengan itu, TNI dapat benar-benar berkonsentrasi menjalankan tugas pokoknya dan tampil profesional, **sehingga** mampu mempertahankan setiap jengkal wilayah tanah air kita. (B/a/15)
  19. Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, aksi terorisme sangat bertentangan dengan dasar negara Pancasila. Seluruh masyarakat Indonesia diimbau untuk terus mewaspadaikan dan melawan terorisme. (B/a/15)
  20. Semula, KPU sebenarnya telah menetapkan caleg terpilih pada 24 Mei 2009. Belakangan, keluar putusan MK yang menyebutkan cara perhitungan perolehan kursi tahap tiga yang dilakukan KPU tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam UU Nomor 10/2008 tentang Pemilihan Umum Legislatif. (B/a/18)
  21. Sebagaimana diberitakan, pasangan nomor urut 2 ini mendapatkan lebih dari 50 persen suara sah nasional **atau** tepatnya 60,80 persen suara. (B/a/19)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

22. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) DIY mendesak Komisi II DPR RI untuk segera menyelesaikan pembahasan RUUK Yogyakarta sebelum habis masa jabatan pada tgl 30 September 2009. “**Kami** mendesak komisi II DPR untuk segera merampungkan agenda pembahasan RUUK Yogyakarta sesuai dengan kehendak rakyat,” ujar ketua DPR DIY, H Djuarto yang dihubungi KR usai melakukan pertemuan dengan Komisi II DPR RI, Rabu (19/18). (B/a/20)
23. **Delegasi** selain terdiri dari pimpinan DPRD, juga **utusan** dari fraksi-fraksi berupa perwakilan. (B/a/20)
24. Bisa diambil kesimpulan, **pohon** di kawasan pantai masih ceroboh. Minimal, penduduk yang berhadapan dengan **pohon-pohon** yang ditanam, belum diberi kewajiban mengguyur air tiap hari. Apabila penduduk diwajibkan menyiram air tawar ke batang dan akar **pepohonan**, tidak akan nampak seperti sekarang: kurus kering, tak bisa hidup, dan terus-menerus diterpa angin laut yang sangat kencang. (B/a/20)
25. Pemerintah **menetapkan**, awal Ramadhan 1430 H jatuh pada Sabtu (22/8) besok. Dasar **penetapan** itu selain hisab (perhitungan astronomi), juga dengan rukyatul, yaitu pengamatan bulan sabit secara langsung. Awal Ramadhan ini **ditetapkan** dalam sidang itsbat yang dipimpin Menteri Agama, M Maftuh Basyuni di Kantor Depag, Jakarta, Kamis (20/8). (B/a/21)
26. Sepuluh **kota** yang ditemukan transaksi mencurigakan itu, antara lain, **Yogyakarta, Makasar, Bekasi, Solo, Poso, dan Jakarta**. (B/a/22)
27. Sebelumnya ICW juga melaporkan kepada Komisi Kode Etik KPK bahwa Antasari Ashar telah melakukan 17 pelanggaran kode etik. (B/a/22)
28. Polri menaruh perhatian serius terhadap munculnya **informasi** yang menyebutkan, Barak Obama menjadi target para teroris. Bahkan, **kabar** yang beredar, para teroris telah mempersiapkan dua penembak jitu atau sniper dengan sasaran utama presiden Amerika Serikat tersebut. (B/a/22)
29. Guru besar kebijakan politik UGM, Prof Dr Sofian Affandi **mengatakan**, pembahasan RUUK masih berlangsung intensif mengingat mepetnya waktu penyelesaian sebelum masa bakti DPR RI periode 2004-2009 berakhir. Sofian juga **menuturkan**, masih terdapat perbedaan pendapat antara pihak yang mengusulkan penetapan dengan pemerintah yang cenderung menghendaki pemilihan. (B/a/23)
30. Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X optimis pembahasan RUUK DIY di DPR RI akan selesai pada 15 September dan ditetapkan menjadi UU pada rapat paripurna DPR 29 September mendatang. “**Saya** optimis pembahasan RUUK DIY selesai pada 15 September dan ditetapkan menjadi UUK DIY pada 29 September. Saya yakin anggota DPR periode 2004-2009 memiliki komitmen untuk menyelesaikan pembahasan RUUK sebelum masa baktinya selesai. Karena itu, saya optimis.” (B/a/23)
31. Dalam pernyataan sikapnya, **Bupati Begug** menuntut Malaysia untuk segera mengembalikan sekitar 21 aset budaya bangsa Indonesia yang telah diklaimnya. “**Kami** memberi waktu 20 hari kepada pihak Malaysia untuk merespon pernyataan sikap kami dengan mengembalikan semua aset budaya Indonesia yang mereka klaim,” kata Begug. (B/a/24)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

32. **Sebagaimana** disabdakan oleh junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, bulan puasa adalah bulan yang agung dan penuh berkah. (B/a/25)
33. Menurut Yuddy, tak pernah sekalipun Mbak Tutut tercatat sebagai kader PKPB. “Setahu saya, **dia** tidak pernah keluar. Di PKPB, dia hanya pernah dijadikan capres. (B/a/29)
34. “**Kalau** benar Mbak Tutut menginginkan kursi tersebut, saya siap menarik diri dan memberikan kesempatan kepadanya,” ujar Yudhi. (B/a/29)
35. “Beliau mempertimbangkan untuk maju juga,” ujarnya terkait hasil pertemuan dirinya dengan putra **sang** mantan penguasa Orde Baru, Suharto itu. (B/a/29)
36. “Kesepahaman ini sangat penting untuk melanjutkan pembahasan berikutnya, yakni pada tahap konsyering. **Kalau** sudah begitu, pembahasan pasal per pasal dimulai,” ungkap Achiel. (B/a/30)
37. Aksi anti Malaysia juga berlangsung di Yogya, tepatnya di depan Gedung Agung. Aksi yang menampilkan Tari Pendet massal ini diselenggarakan Keluarga Mahasiswa Hindu Universitas Gajah Mada (PMHD-UGM) didukung Keluarga Putra Bali Purantara Yogyakarta. **Mereka** menampilkan 40 penari dan 15 penabuh gamelan. (B/a/31)

### b. Surat Pembaca (B/b/1-B/b/31)

1. **Target kejuaraan ini diperkirakan akan diikuti kurang lebih 250 atlet** tingkat SD, SMP, dan SMA. (B/b/1)
2. Dalam rangka Lustrum ke-12, SMAN 6 Yogyakarta akan **menyelenggarakan** kejuaraan Taekwondo tingkat pelajar se-DIY dengan tema “Muda Wijaya Taekwondo Stundet Championship 2009”, yang rencananya akan **dilaksanakan** pada tanggal 1-2 Agustus bertempat di Sosono Hinggil. (B/b/1)
3. Kami dari kelompok KKN Reguler UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat di RW III Terban Gondokusuman Kota Yogyakarta mempunyai beberapa program kerja: Pengajian Tafsir Juz’Amma di masjid Al Karim Terban RW III dan pengadaan kitab-kitab Tafsir/Hadis Klasik/Kotemporer, juga buku-buku Hadis doa-doa. Tujuan dari program **ini** adalah untuk memperkenalkan dan memperkaya khazanah Tafsir/Hadis dalam dunia Islam dan memperkenalkan anak-anak kepada doa harian yang ma’tsurah. (B/b/1)
4. Bantuan dapat berupa kita-kitab tafsir, **baik** klasik **maupun** kontemporer, dan buku-buku doa harian. (B/b/1)
5. Kalau **Anda** tertarik dalam merawat kesehatan dan mengatasi gangguan kesehatan secara alami yang aman dan menenteramkan hati, dan juga ingin memiliki kartu belanja jemaah ekonomi (KBJE) yang dikelola Wibar Jogja, silakan segera daftarkan diri Anda, teman Anda, dan keluarga Anda untuk bergabung dalam Komunitas Sehat Jogja dan jemaah ekonomi di kantor Baitul Maal MBT Sunan Kalijaga di Giwangan, Jalan Imogiri Timur No.217. (Bb2)
6. Insya Allah, kelak terjun ke masyarakat, **entah** di kota **atau** di desa, pribadi bersangkutan bisa hidup mandiri. (B/b/3)
7. Teknologi **pemupukan** yang revolusioner tersebut perlu diapresiasi sebagai sarana untuk merevitalisasi sistem pemupukan yang konvensional. Petani dapat memperoleh jenis **pupuk** yang berkualitas, aplikasinya mudah, dan biaya yang lebih efisien sehingga hasil produksi lebih kompetitif. (B/b/3)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Atas partisipasi **Anda semua**, kami ucapkan terima kasih. (B/b/3)
9. Kepada pemilik nomor HP tersebut, jika memang **Anda** bukan pengecut dan orang yang bertanggung jawab serta mempunyai kepentingan dengan saya, silakan berhadapan dengan perempuan seperti saya dan jangan melibatkan orang lain. (B/b/7)
10. Dalam rangka memperingati HUT ke-5, Jogja Endang Club mengadakan beberapa **kegiatan**, antara lain, seminar kesehatan, diklat, bakti sosial, menggelar bazar, dan lain sebagainya. (B/b/7)
11. Modus pertama, **nomor tersebut** mengirim sms kepada khalayak yang kebanyakan pasang iklan di koran. Modus kedua, **nomor tersebut** mengaku sebagai suami saya dan mengatakan menemukan barang-barang yang hilang (KTP, SIM, dompet, dll.). Modus ketiga, **nomor tersebut** memesan barang dan dialamat ke alamat kantor saya, padahal saya tidak pernah memesan apapun. (B/b/7)
12. Dengan ini kami memberitahukan **bahwa** Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (MLPTS) akan menyelenggarakan pertemuan ahli waris keluarga yang dimakamkan di Taman Wijaya Brata, pada Minggu 9 Agustus 2009, pukul 09.00-12.00 WIB di Gedung Data MLPTS, Jalan Taman Siswa Nomor 25 Yogyakarta. (B/b/8)
13. Dalam pelaksanaan program ini, kami mohon bantuan **Anda sekalian**, para pembaca *KR*, untuk mengeluarkan uang tunai atau buku-buku pelajaran agama, pengetahuan umum, baik baru maupun bekas. (B/b/9)
14. Kiranya perlu ada **keharusan** uji sampel kualitas udara lingkungan, dan itu adalah **kewajiban** kita bersama. (B/b/9) Selama **musim kemarau** ini, warga masyarakat kami per keluarga ada yang sudah membeli air hingga 10 tengki. Hal ini diperkirakan akan berlangsung hingga dua bulan mendatang saat **musim hujan** tiba. (B/b/9)
15. Kalau sewaktu kampanye yang lalu seluruh peserta pemilu dilarang memasang alat peraga di lokasi itu, maka mestinya hal itu juga berlaku bagi alat peraga yang lain, baik **yang bersifat** sosial maupun komersial. (B/b/10)
16. Menurut pengamatan saya, pasar merupakan peta budaya masyarakat Yogya, seperti pasar Kranggan yang masih nJawani, berbeda dengan pasar Beringharjo yang heterogen. Alangkah nikmat dan indahnya kalau kita meneladani perilaku masyarakat semut **seperti** gambaran di atas. (B/b/11)
17. Kalau Anda hobi main tenis, ayo, segera ambil raketmu. Mau ikutan main tenis nggak? Lah, kapan? Jangan tunggu lama. Hari Minggu 16 Agustus 2009 pukul 07.30 sampai selesai di lapangan tenis Anindya, Kaliurang, Yogyakarta.  
....  
Ojo lali yo? Nggak ada loe, nggak rame. Kapan lagi? Di mana lagi? Yo di Kaliurang tho. Saya tunggu.... (B/b/14)
18. Tragedinya, saudara saya dari arah ringroad menuju ke **selatan**. Kemudian, ada pengendara sepeda motor yamaha vega keluar dari indogrosir Jalan Magelang menuju ke **utara** dengan cara memotong jalan. (B/b/14)
19. Dalam Tajuk Rencana (Kamis Pon 13 Agustus 2009) terdapat salah tulis judul. Tertulis “Sukses di Tubuh Partai Golkar”. Yang benar adalah “Suksesi

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- di Tubuh Partai Golkar”. Dengan demikian, pembetulan sudah dilakukan. (B/b/14)
20. Glenn Doman mengatakan bahwa pendidikan memang dimulai dari usia sekolah (6 tahun), **tetapi** anak sebenarnya sudah belajar apapun sejak lahir. (B/b/15)
21. Dengan ini lembaga Tiga Raksa Optima Perkasa mengajak para ayah dan ibu yang memiliki kepedulian **untuk** mengikuti seminar “Cara Mudah dan Cepat Mengajarkan Bayi/Balita Membaca Sambil Bermain dengan Metode Glenn Doman”. (B/b/15)
22. **Menang** atau **kalah** itu hal yang biasa. (B/b/15)
23. Dengan ini saya menyatakan bahwa saya mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta, telah memalsukan tanda tangan dosen wali saya (Dra. Sriluna Murdianingrum) pada hari Senin, 3 Agustus 2009. Saya mengakui kesalahan saya, dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Semoga kejadian ini tidak terulang atau terjadi pada pihak lain.

Heni Hapsari

Mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta (B/b/15)

24. Menyambut datangnya bulan penuh berkah dan ampunan tahun ini, RS Nur Hidayah bekerja sama dengan PPPA Daarul Quran menyelenggarakan Riadloh Ramadhan, ditujukan kepada para penderita **penyakit kronis** seperti **hipertensi, hiperkolesterol, asam urat, dan diabetes**. (B/b/16)
25. Panitia Ramadhan RS Islam Hidayatullah bermaksud mengajak masyarakat memperbanyak amal dan shodaqoh sekaligus juga membantu PMI mengatasi masalah stok darah untuk bergabung dalam “Aksi Donor Darah Songsong Ramadhan 1430H/2009M RS Islam Hidayatullah Yogya”. Adapun rencana tersebut akan **kami** adakan pada Kamis 20 Agustus 2009 pukul 09.00 s/d 13.00 WIB, tempat RS Islam Hidayatullah Jalan Veteran 184 Yogyakarta, telp. (0274) 389194. (B/b/18)
26. Terima Kasih Lion.... (B/b/19)
27. Yang jelas, **pepohonan** yang ditanam di sana sekitar 90 persennya tidak hidup. Ada jenis **cemara, mahoni, kersen** (talok), dan lain-lain. (B/b/20)
28. Bulan suci Ramadhan adalah bulan penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan, yang selalu ditunggu-tunggu. (B/b/21)
29. Namun karena saya tidak senang ribut di depan orang banyak, **maka** saya pergi dengan memendam kekecewaan saya. (B/b/22)
30. Senyum, senyum, senyum lagi...hmmm. Indahnnya senyum membuat kami terus menyelami dan mendalami manfaatnya. Ternyata dengan senyum kita bisa awet muda, melancarkan aliran darah, melemaskan otot yang tegang, menstimulasi otak kanan dan kiri, meringkankan stres, meningkatkan kadar oksigen dalam darah, memijat paru-paru dan jantung, menghasilkan hormon endhorpin, mengurangi nyeri, serta masih banyak lagi.

....

Kami meluncurkan ide *smart*, energik, nyaman, yakin menyenangkan, unik dan memotivasi hidup lebih baik, yaitu dengan senam senyum. (B/b/23)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

31. Les diperuntukkan bagi anak-anak TK, SD, dan SMP, dengan memilih jadwal: Senin pkl 14.15-15.30; Selasa pkl 14.15-15.30 dan 15.45-17.00; Rabu pkl 14.15-15.30; Kamis pkl 14.15-15.30; Jumat pkl 14.15-15.30; dan Sabtu pkl 14.15-15.30 dan 15.45-17.00. (B/b/26)
32. Sesuai peraturan yang berlaku, kami tidak melayani reservasi pada hari Jumaat sampai Minggu dan pada hari besar atau libur nasional. **Sebab**, permintaan tiket pada hari-hari tersebut sangatlah tinggi sehingga kami lebih mengutamakan penumpang yang datang langsung ke Joglosemar. (B/b/26)
33. **Apabila** tidak ada konfirmasi (pemberitahuan), maka armada kami akan berangkat tepat waktu. (B/b/26)
34. Tertanggal 27 Juli 2009 saya sudah membatalkan kontrak kerja **karena** saya sudah diingkari pihak Brothers Cup. (B/b/29)
35. Meskipun melalui tes-tes resmi sebanyak dua kali, calon belum tentu diterima. **Kalau** diterima, masih akan diminta lagi satu setengah juta rupiah sebagai bonus bagi oknum tersebut. (B/b/31)

### C. BERNAS JOGJA

#### a. Berita Utama (Ca1-Ca31)

1. Mantan orang nomor satu di Sleman ini terpaksa dibawa ke RSUD **sejak** 27 Juli lalu mengeluh sakit nyeri di dada yang disertai pusing dan lemas. (C/a/1)
2. “Setelah menjalani pemeriksaan awal **dan** uji coba lab, baru kita kirimkan ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut,” demikian kepala Lapas Cebongan, Muchtar Sarbini. (C/a/1).
3. “**Saya** tegaskan, keputusan MA ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan tidak berlaku surut ditambah 90 hari, dengan begitu semua keputusan KPU di daerah berlaku,” kata ketua KPU Abdul Hafidz Anshary dalam jumpa pers di KPU, Jln. Imam Bonjol Jakarta, Sabtu (1/8) (C/a/2)
4. “Saya tegaskan, **keputusan MA** berlaku sejak tanggal ditetapkan dan tidak berlaku surut ditambah sembilan puluh hari,” kata ketua KPU Abdul Hafitz. (C/a/2)
5. Kepala bidang Humas dan keprotokoleran UGM, Suryo Baskoro, yang dihubungi terpisah di Yogyakarta, Minggu, mengaku telah menerima **berita** tentang kondisi Andika. “Kami menerima **kabar** bahwa TIM SAR Minggu (2/8) sekitar pukul 15.00 WIB menemukan sosok tubuh yang diduga Andika,” kata Suryo Baskoro. (C/a/3)
6. Kontingen kabupaten Bantul hingga Minggu (2/8) malam memimpin dalam perolehan medali PorProv/2009 DIY, **dengan menyabet** 13 medali emas, 10 perak, dan 12 perunggu. (C/a/3)
7. “Tidak hanya masyarakat Jawa Tengah yang harus waspada, daerah lain di Indonesia juga harus meningkatkan kewaspadaan,” kata Kapolda. (C/a/4)
8. Mbah Surip dimakamkan di **tempat pemakaman di kawasan Bengkel Teater WS Rendra**, Jalan Raya Cipayung Jaya RT 02/05, Kelurahan Cipayung Jaya, Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok Jawa Barat, Rabu hari ini. “Mbah Surip memang minta kalau meninggal dimakamkan di

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- pemakaman mas Willy,”** Kata Kalung Hasibuan, anggota Bengkel Teater Rendra. (C/a/5)
9. Manohara, penggemar Mbah Surip yang datang dengan blus coklat dan rok hijau mengatakan terkejut mendengar Mbah Surip meninggal dunia secara mendadak. “Setiap bertemu dengan para sahabat, **almarhum** selalu memulai pembicaraan dengan tawanya yang khas. (C/a/5)
  10. “Tunggu hasil otopsi 11 korban kecelakaan. Setelah itu baru dikembalikan kepada keluarga,” ujar Manajer Merpati, Eko Darmadi di **Papua**, Kamis (6/8). **Di tempat yang sama**, Bupati Pegunungan Bintang, Wellington Wenda menegaskan bahwa pihaknya akan segera mengeluarkan peraturan baru mengenai larangan terbang bagi seluruh maskapai penerbangan pada hari Minggu. (C/a/7)
  11. Informasi yang diperoleh Jumat malam (7/8), tiga orang itu diamankan secara bersamaan. **Mereka** adalah Hendra (23), Aris (33), dan Muhdaroni (26). (C/a/8)
  12. “Jaringan yang dibentuk tentu tidak mudah untuk dinyatakan lumpuh, meski Noordin sudah tewas,” ujar Ansyad. Terlebih, tambah **dia**, masih banyak tersangka pelaku teroris yang terkait Noordi M Top. (C/a/9)
  13. Dalam beberapa hari terakhir ini, dua sosok remaja Indonesia menjadi sorotan publik. **Mereka berdua** adalah Doni Dwi Purnama dan Marshanda. (C/a/9)
  14. Kapolri **mengatakan**, bom tersebut memiliki daya ledak kuat, seperti yang terjadi beberapa tahun di gedung kedutaan besar Australia di kawasan Kuningan, Jakarta. Selain itu, **kata** dia, aparat juga menemukan empat bom aktif berkekuatan ledak rendah dan tinggi, dua body protector, dan bahan-bahan peledak lainnya seberat 500 kg. (C/a/9)
  15. Keberadaannya yang telah lama di Indonesia dengan serangkaian aksi teror yang dilakukan hingga Juli 2009 menandakan Noordin dengan mudah membangun kekuatannya dalam bentuk sel-sel. Jaringan yang dibentuknya itu tidak mudah dinyatakan lumpuh meski Noordin sendiri sudah tewas,” ujar Ansyad. (C/a/9)
  16. Keberadaan gembong teroris Noordin M Top yang sempat disebut-sebut tewas dalam penyerapan di sebuah rumah di Dusun Beji, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Sabtu (8/8), hingga **kini** masih misterius. (C/a/10)
  17. **Jasad** pria yang ditemukan di rumah di Dusun Beji, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, pasca penyerbuan anggota tim polisi antiteroris belum teridentifikasi, meskipun spekulasi yang berkembang **jenazah** tersebut diduga sebagai Noordin M Top. (C/a/10)
  18. Keberadaan gembong teroris Noordin M Top yang sempat disebut-sebut tewas dalam penyerapan di sebuah rumah di Dusun Beji, kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Sabtu (8/8), **hingga kini** masih misterius. (C/a/10)
  19. **Kesulitan** tidak hanya berhenti di situ. Membasmi maraknya pembajakan dan pendistribusian kaset-kaset itulah yang **sulit**. (C/a/10)
  20. Halaman berita Australia, Sidney Morning Herald, edisi 9 Agustus 2009 memuat pendapat pakar teroris, Sidney Johnes yang mengatakan, Noordin M Top belum **tewas**. “Sepertinya dia belum **mati**,” kata Johnes. (C/a/10)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

21. Di gambar yang disebar polisi, Noordin **berwajah** agak bulat, sedangkan laki-laki di foto **bermuka** tirus dan berstruktur tegas. (C/a/10)
22. “Mbak Endang sangat mengharapkan suaminya segera dipulangkan. Menurut dia, suaminya tidak tahu apa-apa soal orang yang bersembunyi di rumahnya,” kata Darsinah **dengan** mata berkaca-kaca. (C/a/11)
23. Saat itu si empunya rekening tidak menaruh curiga **karena** sikap SJ memang luar biasa, bisa menyihir warga setempat. (C/a/12)
24. Sejumlah warga yang ditemui mengaku begitu tertutupnya Ricki **hingga** sulit dikenal tabiatnya. (C/a/13)
25. Sudah **dua bulan ini** pria berusia 28 tahun tersebut menghilang dari rumahnya. (C/a/14)
26. Tim Gegana, menurut Laksana, akan terus melakukan pengamanan ke depan, termasuk menjelang peringatan HUT RI 17 Agustus besok, **sehingga** keamanan masyarakat kota ini bisa terjaga. (C/a/15)
27. (C/a/16) Pasukan Brimob ditambah **untuk** mengamankan area Freeport dari kemungkinan gangguan kelompok bersenjata saat ulang tahun RI 17 Agustus pekan depan. (C/a/16)
28. Situasi area tambang milik PT Freeport Indonesia di **Papua** kian memanas menjelang HUT kemerdekaan RI ke-64. Polisi daerah **Papua** menambah pasukan Brimob sebanyak 65 personel. Sumber VivaNews di Polda **Papua** mengatakan, mereka langsung berangkat dari markas Brimob Kotaraja, Jayapura, **Papua**, Sabtu (15/8). (C/a/16)
29. Seusai pengibaran bendera Merah-Putih, acara dilanjutkan dengan penampilan paduan suara yang dibawakan 350 pelajar mulai dari SD hingga SMA. **Lagu-lagu** yang bertemakan kemerdekaan berkumandang begitu lantang: **Hari Merdeka, Bhineka Tunggal Ika, Nusantara, dan Syukur**. (C/a/18)
30. Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X menegaskan keistimewaannya DIY sudah final. “Bagi **saya**, Maklumat 5 September 1945 sudah final. Ijab kabul diakui atau tidak? Kalau mau cerai boleh saja tapi diberitahu, bukan berarti Jogja pisah dengan NKRI,” tuturnya dalam acara ramah tamah dan dialog dengan ratusan anggota Paskibraka, Selasa (18/8) malam di Bangsal Kepatihan. (C/a/19)
31. Jika dilihat dari usia kemerdekaan, bangsa Indonesia telah 64 tahun merdeka. **Namun**, apakah dengan usia kemerdekaan itu bangsa ini bangsa ini betul-betul dapat dikatakan merdeka? (C/a/19)
32. Karena ingin mengorek cerita Tjitra, Sutarmanto mengundang Tjitra datang ke rumahnya dengan alasan untuk diurut. Seusai diurut, keduanya bercerita. Dari situlah keluar pengakuan Tjitra bahwa **dia** pernah bertemu dengan Syaifudin di Yogyakarta. (C/a/21)
33. Seluruh **mantan** presiden dan wapres RI selalu diundang untuk hadir dalam upacara puncak peringatan nasional HUT RI di Istana Merdeka. Setetes darah Anda sangat diharapkan **bagi** saudara-saudara yang membutuhkan karena biasanya memasuki bulan minggu kedua Bulan Suci stok darah sangat minim atau bahkan habis. (C/a/24)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

34. Keduanya dibawa sepekan **sebelum** peristiwa ledakan di hotel JW Marriot dan Rits Carlton, Jakarta. Namun, beberapa hari **sesudah** terjadi ledakan, hanya Danni yang kembali lagi. (C/a/24)
35. Padahal, nama yang tercantum pada ijazah **palsu** sama sekali tidak teratat di data base PT-nya, selain bentuknya tidak persis ijazah **asli** yang biasa dikeluarkan. (C/a/24)
36. Ia menyatakan, sebelumnya MUI sudah mengatakan bahwa aksi-aksi terorisme itu tidak ada dalam Islam dan sangat bertentangan dengan Islam **meskipun** pelaku dalam KTP-nya mengaku beragama Islam. (C/a/25)
37. Siapapun masyarakat, **baik** Muslim **maupun** nonmuslim, menghendaki negara ini tetap aman dan tenteram, dan sama-sama menjaga stabilitas keamanan. (C/a/25)
38. “Tidak ada dakwah yang diawasi polisi. Semuanya bebas sesuai UUD 1945 tentang kebebasan berserikat dan berkumpul,” kata Kapolri. (C/a/25)
39. Kepala Divisi Humas Polri, Irjen Pol Nanan Soekarno mengakui **bahwa** Detasamen Khusus 88 Anti Teror Badan Reserse Kriminal Polri telah menangkap Mohammad Jibril, tersangka kasus terorisme. (C/a/26)
40. Jibril **ditangkap** saat dalam perjalanan pulang dari tempat kerjanya di Bintaro ke rumah orang tuanya di Pamulang, Tangerang, Banten, Selasa sore sekitar pukul 15.30 WIB. **Penangkapan** itu hanya beberapa jam setelah polisi merilis bahwa Jibril menjadi buronan karena diduga menjadi perantara aliran dana dari luar negeri ke Indonesia untuk dipakai dalam aksi ledakan bom di Hotel JW Marriot dan Rtiz Carlton. (C/a/26).
41. Abdul hakim dalam kesaksiannya mengatakan **bahwa** bupati sebagai kepala daerah memiliki kewenangan untuk mengelola keuangan daerah. (C/a/28)

### b. Surat Pembaca (Cb1-Cb31)

1. **Negeri kita yang terkenal** indah dan ramah ini masih menjadi lahan pilihan aksi teroris. (C/b/3)
2. Setiap pagi dengan setia **ia datang ke Pasar Seni Gabusan** untuk menjaga kiosnya dan menjajakkan barang-barang dagangannya. (C/b/5)
3. **Jika** sudah terkena penyakit itu, pengeluaran untuk rumah sakit tidak sedikit. (C/b/6)
4. Penyelenggaraan seminar ini **dimaksudkan** untuk menyemarakkan peringatan setengah abad Kiprah Yayasan LIA di dunia pendidikan dan pengajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris. Selain itu, seminar ini **bertujuan** untuk memperkenalkan berbagai penerapan pembelajaran kreatif dalam bidang yang relevan: sastra, linguistik, dan pendidikan. (C/b/6)
5. Ya, Jalan Sosrowijayan terletak di sekitar **kawasan Malioboro**. Kawasan yang banyak dikunjungi wisatawan asing maupun lokal. Dua minggu belakangan **daerah itu** terlihat sangat sesak. (C/b/7)
6. Contohnya *traffic light*, lampunya sering rusak, misalnya lampu hijau **atau** merah tidak nyala, sehingga orang yang tidak tahu akan bingung dan tentu saja membahayakan sekali. (C/b/7)
7. Tidak jarang terlihat pemuda di jalan yang mempertaruhkan nyawanya **dengan** mengendarai sepeda motor disertai headset di telinganya. (C/b/10)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Dewasa ini musik sudah menjadi bagian dari kehidupan, atau justru sebaliknya kehidupan merupakan bagian dari musik. (C/b/10)
9. Dokter juga manusia biasa, sama seperti warga masyarakat lainnya yang mempunyai jiwa dan fisik yang bisa **lelah** juga. Ketika kelelahan datang, fisik dan jiwa seorang dokter pun **letih**, sehingga terkadang ia tidak dapat memberikan pelayanan terbaik yang ia miliki kepada pasiennya. (C/b/12)
10. Penyakit psikosomatis adalah penyakit yang **timbul karena** kondisi psikologis (kejiwaan) seseorang yang mengakibatkan gejala-gejala mirip penyakit fisik. (C/b/12)
11. **Bak** cendana di musim hujan, memasuki pekan tujuhbelasan pelbagai spanduk bertebaran di sisi-sisi jalan. (C/b/13)
12. Simposium diselenggarakan 19 Agustus 2009 di Convention Hall Lt. 3 Asri Medical Centre UMY kampus Wirobrajan (barat SMAN 1 Yogyakarta). Peserta tidak dipungut biaya. Pemeriksaan kadar gula gratis. Hubungi call center AMC, telp. (0274) 618400. Peserta dibatasi 200 orang. (C/b/14)
13. Hingga detik ini Indonesia masih merupakan negara agraris dengan hasil bumi yang melimpah, salah satunya **buah-buahan**. Tidaklah sulit memperoleh **buah-buahan**, mulai dari pekarangan rumah kita sendiri, pasar tradisional sampai mall-mall megah. Dari segi harga pun, bukanlah sebuah problem karena vitamin tidak hanya tersedia pada **buah-buahan** kelas atas seperti anggur dan melon, tapi juga pada **buah-buahan** seperti pisang, jeruk, dan pepaya, yang notabene lebih mudah dijangkau. (C/b/18)
14. Salah satu cara untuk belajar menulis dan nantinya menjadi penulis, ya, mulai menulis saja. Kalau **kita** sudah mulai menulis lalu menjadi kebiasaan, rasanya menulis itu jadi menyenangkan. (C/b/25)
15. Pemimpin yang transformatif adalah pribadi yang mampu terus belajar, yakni mampu untuk mendengarkan, membaca, menangkap, dan menganalisis masalah, berwawasan luas, mampu berdialog dan peka pada tanda-tanda zaman, serta mau mengubah diri pula. (C/b/26)

## KLASIFIKASI DAN ANALISIS JENIS KOHESI DAN KOHERENSI

### A. KOHESI GRAMATIKAL

#### 1.1 Referensi Persona I Tunggal

1. Secara terpisah mantan hakim agung Laica Marsuki dan aktivis Rumah Perubahan, Ardhi Massardi, di Jakarta, Kamis, sependapat, bangsa ini menghadapi dilema menyedihkan bagi tatanan sistem politik yang lebih baik dan penegakan hukum. Pasalnya, putusan MA yang menganulir keputusan KPU tentang penghitungan kursi di satu sisi harus dijalankan dan tidak bisa dianggap sepi, tetapi di sisi lain kredibilitas hakim agung dipertanyakan.

“**Saya** berharap, tidak ada tokoh reformasi dan pimpinan partai yang menyatakan putusan MA dikesampingkan begitu saja. Hal ini bisa menjadi malapetaka bagi penegakan hukum dan lembaga peradilan kita,” ujar Laica. (A/a/1)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *saya*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui persona I tunggal bentuk bebas*.

3. Sementara itu, Zainal Maarif, calon anggota legislatif dari Partai Demokrat yang permohonan uji materinya dikabulkan MA, juga mendukung kesimpulan rapat pleno KPU. “**Saya** yakin, dengan *statment* itu KPU akan menaati putusan MA. Kita anggap bagus. Itu luar biasa,” katanya. (A/a/2)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *saya*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui persona I tunggal bentuk bebas*.

4. Gembong teroris Noordin M Top ternyata pernah menitipkan surat wasiat yang belum diketahui isinya kepada mantan istrinya, Munfiatun. **Munfiatun** di Jepara mengaku, Noordin pernah menitipkan surat wasiat kepadanya. “Namun, surat tersebut sudah diambil oleh Mabes Polri saat **saya** ditahan 2004 lalu,” ujarnya kemarin. (B/a/10)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *saya*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis persona I tunggal bentuk bebas*.

5. Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X optimis pembahasan RUUK DIY di DPR RI akan selesai pada 15 September dan ditetapkan menjadi UU pada rapat paripurna DPR 29 September mendatang. “**Saya** optimis pembahasan RUUK DIY selesai pada 15 September dan ditetapkan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjadi UUK DIY pada 29 September. Saya yakin anggota DPR periode 2004-2009 memiliki komitmen untuk menyelesaikan pembahasan RUUK sebelum masa baktinya selesai. Karena itu, saya optimis.” (B/a/23)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *saya*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui persona I tunggal bentuk bebas*.

6. “**Saya** tegaskan, keputusan MA ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan tidak berlaku surut ditambah 90 hari, dengan begitu semua keputusan KPU di daerah berlaku,” kata ketua KPU Abdul Hafidz Anshary dalam jumpa pers di KPU, Jln. Imam Bonjol Jakarta, Sabtu (1/8) (C/a/2)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *saya*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora kataforis melalui persona I tunggal bentuk bebas*.

7. Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X menegaskan keistimewaan DIY sudah final. “Bagi **saya**, Maklumat 5 September 1945 sudah final. Ijab kabul diakui atau tidak? Kalau mau cerai boleh saja tapi diberitahu, bukan berarti Jogja pisah dengan NKRI,” tuturnya dalam acara ramah tamah dan dialog dengan ratusan anggota Paskibraka, Selasa (18/8) malam di Bangsal Kepatihan. (C/a/19)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *saya*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui persona I tunggal bentuk bebas*.

### 1.2 Referensi Persona I Jamak

1. Terkait dengan surat di *Kompas* (21/7), “Warga Terisolasi di Kawasan Industri Kertas Raksana”, oleh Saudara Muhammad Chatid, dengan ini **kami** sampaikan bahwa apa yang disampaikan dalam surat itu tidak sesuai dengan fakta. (A/b/4)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kami*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi eksofora kataforis melalui persona I jamak bentuk bebas*.

2. Notaris tempat saya bekerja pernah mengeluh dan mengatakan, “**Kita** telah kuliah notariat dengan susah payah, lalu menjadi notaris yang menjunjung tinggi harkat dan martabat profesi. (A/b/7)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kita*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi eksofora kataforis melalui persona I jamak bentuk bebas*.

3. Panitia Ramadhan RS Islam Hidayatullah bermaksud mengajak masyarakat memperbanyak amal dan shodaqoh sekaligus juga membantu PMI mengatasi masalah stok darah untuk bergabung dalam “Aksi Donor Darah Songsong Ramadhan 1430H/2009M RS Islam Hidayatullah Yogya”. Adapun rencana tersebut akan **kami** adakan pada Kamis 20 Agustus 2009 pukul 09.00 s/s 13.00 WIB, tempat RS Islam Hidayatullah Jalan Veteran 184 Yogyakarta, telp. (0274) 389194. (B/b/18)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kami*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi eksofora kataforis melalui persona I jamak bentuk bebas*.

4. Dewan Perwakilan Rakyat Dearah (DPRD) DIY mendesak Komisi II DPR RI untuk segera menyelesaikan pembahasan RUUK Yogyakarta sebelum habis masa jabatan pada tgl 30 September 2009. “**Kami** mendesak komisi II DPR untuk segera merampungkan agenda pembahasan RUUK Yogyakarta sesuai dengan kehendak rakyat,” ujar ketua DPR DIY, H Djuarto yang dihubungi KR usai melakukan pertemuan dengan Komisi II DPR RI, Rabu (19/18). (B/a/20)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kami*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora kataforis melalui persona I jamak bentuk bebas*.

5. Dalam pernyataan sikapnya, **Bupati Begug** menuntut Malaysia untuk segera mengembalikan sekitar 21 aset budaya bangsa Indonesia yang telah diklaimnya. “**Kami** memberi waktu 20 hari kepada pihak Malaysia untuk merespon pernyataan sikap kami dengan mengembalikan semua aset budaya Indonesia yang mereka klaim,” kata Begug. (B/a/24)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kami*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui persona I jamak bentuk bebas*.

6. Salah satu cara untuk belajar menulis dan nantinya menjadi penulis, ya, mulai menulis saja. Kalau **kita** sudah mulai menulis lalu menjadi kebiasaan, rasanya menulis itu jadi menyenangkan. (C/b/25)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kita*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi eksofora kataforis melalui persona I jamak bentuk bebas*.

### 1.3 Referensi Persona II Tunggal

1. Saya lampirkan fotocopi KTP, SIM, dan rangkuman transaksi PowerVantage. Namun, tanpa melihat bekas-bekas saya, wanita itu dengan kasar berkata, "**Kamu** harus lampirkan identitas." (A/b/13)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kamu*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal endofora anaforis melalui referensi persona II tunggal bentuk bebas*.

2. **Anda** yang berencana dirawat di Rumah Sakit Omni Internasional Tangerang, Banten, agar lebih berhati-hati menjaga barang pribadi. (A/b/18)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *Anda*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi eksofora kataforis melalui persona II tunggal bentuk bebas*.

3. Kalau **Anda** tertarik dalam merawat kesehatan dan mengatasi gangguan kesehatan secara alami yang aman dan menenteramkan hati, dan juga ingin memiliki kartu belanja jemaah ekonomi (KBJE) yang dikelola Wibar Jogja, silakan segera daftarkan diri Anda, teman Anda, dan keluarga Anda untuk bergabung dalam Komunitas Sehat Jogja dan jemaah ekonomi di kantor Baitul Maal MBT Sunan Kalijaga di Giwangan, Jalan Imogiri Timur No.217. (B/b/2)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *Anda*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi eksofora kataforis melalui persona II tunggal bentuk bebas*.

4. Kepada pemilik nomor HP tersebut, jika memang **Anda** bukan pengecut dan orang yang bertanggung jawab serta mempunyai kepentingan dengan saya, silakan berhadapan dengan perempuan seperti saya dan jangan melibatkan orang lain. (B/b/7)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *Anda*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal endofora anaforis melalui referensi persona II tunggal bentuk bebas*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1.4 Referensi Persona II Jamak

1. Apa **Anda sekalian** sedang membentuk generasi yang mendewakan daging sebagai makanan terbaik? (A/b/22)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *Anda sekalian*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi eksofora kataforis melalui persona II jamak bentuk bebas*.

2. Atas partisipasi **Anda semua**, kami ucapkan terima kasih. (B/b/3)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *Anda sekalian*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi eksofora kataforis melalui persona II jamak bentuk bebas*.

3. Dalam pelaksanaan program ini, kami mohon bantuan **Anda sekalian**, para pembaca *KR*, untuk mengeluarkan uang tunai atau buku-buku pelajaran agama, pengetahuan umum, baik baru maupun bekas. (B/b/9)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *Anda sekalian*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui persona II jamak bentuk bebas*.

### 1.5 Referensi Persona III Tunggal

1. Sekjen PDI-P, Pramono Anung, ketika dihubungi semalam belum bisa memastikan hal itu. **Ia** mengaku belum mengetahui sikap apa yang akan diambil oleh ketua umumnya itu. (A/a/19)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *ia*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui persona III tunggal bentuk bebas*.

2. Herry menjelaskan, 37 KPPN itu bebas suap karena pegawainya adalah rekrutan baru yang telah teruji tidak berani menerima suap dari satuan-satuan kerja kementerian atau lembaga nondepartemen. Menurut **dia**, masih ada 141 KPPN konvensional yang saat ini diwajibkan mengikuti pola KPPN percontohan. (A/a/22)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dia*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui persona III tunggal bentuk bebas*.

3. Menanggapi surat di *Kompas* (27/5), “Turun Daya PLN Dua Tahun”, oleh Bapak Antonius Fefe, dengan ini kami terangkan bahwa kami telah

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengadakan pertemuan dengan Bapak Antonius Fefe dan memberi penjelasan. **Beliau** menerima penjelasan kami, dan masalah telah diselesaikan. (A/b/5)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *beliau*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui persona III tunggal bentuk bebas*.

4. Menurut Yuddy, tak pernah sekalipun Mbak Tutut tercatat sebagai kader PKPB. “Setahu saya, **dia** tidak pernah keluar. Di PKPB, dia hanya pernah dijadikan capres. (B/a/29)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dia*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi persona III tunggal*.

5. “Jaringan yang dibentuk tentu tidak mudah untuk dinyatakan lumpuh, meski Noordin sudah tewas,” ujar Ansyad. Terlebih, tambah **dia**, masih banyak tersangka pelaku teroris yang terkait Noordin M Top. (C/a/9)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dia*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi persona III tunggal*.

6. Karena ingin mengorek cerita Tjitra, Sutarmanto mengundang Tjitra datang ke rumahnya dengan alasan untuk diurut. Seusai diurut, keduanya bercerita. Dari situlah keluar pengakuan Tjitra bahwa **dia** pernah bertemu dengan Syaifudin di Yogyakarta. (C/a/21)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dia*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi persona III tunggal*.

### 1.6 Referensi Persona III Jamak

1. Sejak gerakan revolusi hijau dimulai, negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, tahun 1970-1980, mengadopsi desain kebijakan politik pertanian negara maju dengan alih teknologi yang melupakan kearifan lokal. “Cara **mereka** agak sulit dipaksakan di sini sehingga kita sulit menyamai negara-negara yang sudah aman dalam pangan,” ujar Bustanul. (A/a/25)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *mereka*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi persona III jamak*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Orang-orang ini tidak berseragam seperti portir di terminal keberangkatan. Saya segera protes dan mengatakan tidak membutuhkan bantuan. Namun, **mereka** tetap bergerombol sambil terus menawarkan jasa, dan sesekali berusaha mengangkat koper-koper. (A/b/30)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *mereka*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi persona III jamak*.

3. Pemerintah pusat sudah mengimbau pemerintah daerah agar menginventarisasi seni budaya lokal yang ada di daerahnya. Namun, dari 33 provinsi yang ada di Tanah Air, baru tiga provinsi, yakni Bali, NTB, dan DIY, yang melakukan inventarisasi budaya lokal **mereka**. (A/a/31)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *mereka*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi persona III jamak*.

4. Informasi yang diperoleh Jumat malam (7/8), tiga orang itu diamankan secara bersamaan. **Mereka** adalah Hendra (23), Aris (33), dan Muhdaroni (26). (C/a/8)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *mereka*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi persona III jamak*.

5. Dalam beberapa hari terakhir ini, dua sosok remaja Indonesia menjadi sorotan publik. **Mereka berdua** adalah Doni Dwi Purnama dan Marshanda. (C/a/9)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *mereka berdua*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi persona III jamak*.

6. Pemeriksaan yang berlangsung sekitar satu jam di ruang Tahanan Polda Metro Jaya itu dilakukan tiga personel, yaitu Deputy Pengawasan Internal dan Pengaduan Masyarakat KPK, Handoyo Sudrajat, direktur PIPM, (Chesna Anwar), dan seorang staf dari bagian pengawasan internal. Seusai memeriksa Antasari, **mereka** enggan berkomentar kepada wartawan. (B/a/12)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *mereka*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi persona III jamak*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Aksi anti Malaysia juga berlangsung di Yogya, tepatnya di depan Gedung Agung. Aksi yang menampilkan Tari Pendet massal ini diselenggarakan Keluarga Mahasiswa Hindu Universitas Gajah Mada (PMHD-UGM) didukung Keluarga Putra Bali Purantara Yogyakarta. **Mereka** menampilkan 40 penari dan 15 penabuh gamelan. (B/a/31)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *mereka*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi persona III jamak*.

### 2. Referensi Demonstratif

#### 2.1 Referensi Demonstratif Waktu

1. Dari tahun 2006 sampai Maret 2009, saya bekerja di PT Telkom Surabaya, Jawa Timur, sebagai pekerja pasokan luar.

....

Hingga **kini**, saya tak pernah menerima slip gaji dan mendapat penjelasan mengenai asurani. (A/b/5)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kini*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif waktu sekarang*.

2. **Saat ini**, sepeda motor di Ibu Kota dan daerah-daerah lain sudah merajai jalan-jalan di seluruh Indonesia. (A/b/10)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *saat ini*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif waktu sekarang*.

3. Ansyaad mengingatkan, upaya pembunuhan terhadap Megawati Soekarnoputri saat menjabat presiden tahun 2001 juga pernah terjadi. Namun, bom tanpa sengaja meledak lebih dulu di Atrium, Senen, Jakarta Pusat, 1 Agustus 2001. **Ketika itu**, Megawati tengah memimpin rapat PDI-P di Pecenongan, Jakarta Pusat. (A/a/11)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *ketika itu*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif waktu lampau*.

4. Pada 2002-2009 sudah 12 orang bersedia melakukan bom bunuh diri. Catatan Litbang *Kompas*, dalam **periode yang sama**, teror bom sudah memakan 262 korban jiwa dan 782 luka-luka. (A/a/12)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *periode yang sama*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif waktu netral*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Keberadaan gembong teroris Noordin M Top yang sempat disebut-sebut tewas dalam penyerangan di sebuah rumah di Dusun Beji, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Sabtu (8/8), hingga **kini** masih misterius. (C/a/10)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kini*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif waktu sekarang*.

6. Sudah **dua bulan ini** pria berusia 28 tahun tersebut menghilang dari rumahnya. (C/a/14)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dua bulan ini*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif netral*.

7. **Dewasa ini** musik sudah menjadi bagian dari kehidupan, atau justru sebaliknya kehidupan merupakan bagian dari musik. (C/b/10)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dewasa ini* (asosiasi bentuk waktu sekarang), jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif waktu sekarang*.

### 2.2. Referensi Demonstratif Tempat

1. Berkaca pada Zimbabwe, pada tahun 1970-an hingga 1980-an, **negara itu** adalah negara pengekspor produk pertanian seperti tembakau, kedelai, dan jagung. (A/a/24)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *negara itu*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anafora melalui pronomina demonstratif tempat*.

2. Seperti yang terjadi di kabupaten Nagekeo, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, populasi sapi dan kerbau di **provinsi ini** sekitar 700.364 ekor, sebanyak 144.109 ekor ada di Flores dan Lembata. (A/a/27)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *negara provinsi ini*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anafora melalui pronomina demonstratif tempat*.

3. Apartemen dari Group Mediterina yang berlokasi di Jalan Gajah Mada, Jakarta Barat, cukup terkenal ramai dengan penghuni asal China, yang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

entah berdomisili resmi atau tidak. Meskipun bukan penghuni apartemen, saya menjadi anggota fasilitas Fit dan Gym di **sana**, yang saya pilih dengan pertimbangan dekat dengan tempat tinggal dan tempat kerja. (A/b/28)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *sana*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anafora melalui pronomina demonstratif tempat jauh dari penutur*.

4. Mbah Surip dimakamkan di **tempat pemakaman di kawasan Bengkel Teater WS Rendra**, Jalan Raya Cipayung Jaya RT 02/05, Kelurahan Cipayung Jaya, Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok Jawa Barat, Rabu hari ini. “Mbah Surip memang minta kalau meninggal dimakamkan di **pemakaman mas Willy**,” Kata Kalung Hasibuan, anggota Bengkel Teater Rendra. (C/a/5)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *tempat pemakaman di kawasan Bengkel Teater WS Rendra*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anafora melalui pronomina demonstratif tempat*.

5. “Tunggu hasil otopsi 11 korban kecelakaan. Setelah itu baru dikembalikan kepada keluarga,” ujar Manajer Merpati, Eko Darmadi di **Papua**, Kamis (6/8). **Di tempat yang sama**, Bupati Pegunungan Bintang, Wellington Wenda menegaskan bahwa pihaknya akan segera mengeluarkan peraturan baru mengenai larangan terbang bagi seluruh maskapai penerbangan pada hari Minggu. (C/a/7)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *di tempat yang sama*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anafora melalui pronomina demonstratif tempat*.

6. Ya, Jalan Sosrowijayan terletak di sekitar **kawasan Malioboro**. Kawasan yang banyak dikunjungi wisatawan asing maupun lokal. Dua minggu belakangan **daerah itu** terlihat sangat sesak. (C/b/7)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *daerah itu*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anafora melalui pronomina demonstratif tempat*.

### 2.3 Referensi Demonstratif Ihwal

1. Jasad pria yang ditemukan di Dusun Beji, kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, pasca-penyerbuan anggota tim polisi Antiteror belum

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

teridentifikasi. Dengan **demikian**, hingga Sabtu (8/8), keberadaan buronan teroris Noordin M Top belum dapat dipastikan. (A/a/9)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *demikian*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal dekat dengan penutur*.

2. Kekecewaan bertambah karena iklan televisi tentang jam tayang dan jadwal acara televisi di *Kompas* berbeda. **Begitu** pula jam tayang film *Coffe Prince* yang berubah-ubah. (A/b/11)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *begitu*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal jauh dengan penutur*.

3. Saat ini ruas Jalan Margonda Raya, Depok, sedang siap-siap dilebarkan. Beberapa batang pohon telah ditebang habis. Seperti yang sudah-sudah, **beginilah** cara mengatasi kemacetan lalu-lintas, yakni dengan memperlebar jalan untuk kenyamanan pengguna kendaraan bermotor. (A/b/16)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *begini(lah)*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora kataforis melalui pronomina demonstratif ihwal dekat dengan penutur*.

4. Indonesia harus segera mengintrospeksi diri berkaitan dengan kegagalan ekonomi menyejahterakan rakyat secara komprehensif. Salah satu penyebabnya adalah masuknya globalisasi yang tanpa mengintegrasikan pasar dalam negeri.

....

**Demikian** yang terungkap dalam diskusi publik bertajuk, “Kedaulatan Ekonomi Nasional, Sudahkan Indonesia Merdeka?” di Jakarta, Rabu (26/8). (A/a/27)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *demikian*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronomina demonstratif ihwal dekat dengan penutur*.

### 2.4 Referensi Demonstratif Umum

1. Kini ada 3.000 kilometer jalan nasional yang umur jalannya sudah habis. Semuanya perlu dibongkar ulang dengan kebutuhan anggaran 36 triliun.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Anggaran **itu** dua kali lipat dari jumlah alokasi Dirjen Bina Marga Depkeu yang bertanggung jawab soal jalan. (A/a/3)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *itu*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif umum yang jauh dengan penutur*.

2. Dalam RAPBN 2010, terlihat anggaran belanja Negara hanya naik 3,8 atriliun menjadi 1.009,5 triliun. **Itu** merupakan kenaikan terendah dalam empat tahun terakhir. (A/a/4)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *itu*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif umum yang jauh dengan penutur*.

3. Tarif pajak BBM kendaraan bermotor untuk angkutan umum, ujar Harry, ditetapkan maksimal 5 persen. Tarif **ini** untuk angkutan kota, bus, dan ojek motor. (A/a/5)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *ini*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif umum yang dekat dengan penutur*.

4. Komisi Pemilihan Umum (KPU) hingga Jumat (31/7) belum menentukan sikap terkait Putusan Mahkamah Agung (MA) soal pembatalan pembagian kursi tahap kedua pemilihan legislatif. KPU baru akan mesikapi soal **ini** Sabtu hari ini. (B/a/1)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *ini*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif umum yang dekat dengan penutur*.

5. Kami dari kelompok KKN Reguler UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat di RW III Terban Gondokusuman Kota Yogyakarta mempunyai beberapa program kerja: Pengajian Tafsir Juz'Amma di masjid Al Karim Terban RW III dan pengadaan kitab-kitab Tafsir/Hadis Klasik/Kotemporer, juga buku-buku Hadis doa-doa. Tujuan dari program **ini** adalah untuk memperkenalkan dan memperkaya khazanah Tafsir/Hadis dalam dunia Islam dan memperkenalkan anak-anak kepada doa harian yang ma'tsurah. (B/b/1)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *ini*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif umum yang dekat dengan penutur*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Sebelum KPU mengadakan rapat untuk memutuskan apakah akan menjalankan Putusan MA atau tetap menjalankan UU lama soal penetapan kursi DPR, DPD dan DPRD, melalui rapat pleno yang dimulai sekitar pukul 15.00 WIB, Sabtu (1/8). Rapat **ini** dilaksanakan terkait Putusan MA yang membatalkan penghitungan suara legislatif tahap 2 dalam pemilu 2009. (B/a/2)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *ini*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif umum yang dekat dengan penutur*.

7. Pesawat **Twin Otter** milik maskapai penerbangan Merpati Nusantara Air Lines hilang kontak saat melakukan penerbangan Jayapura-Oksibil Minggu (2/8) siang. Sebelum hilang kontak, pesawat naas tersebut sempat berkomunikasi dengan pesawat **Cassa TNI-AU**. “Kedua pesawat naas **itu** sempat berkomunikasi dengan Twin Otter dari Jayapura menuju Oksibil, dan sebaliknya dari Oksibil ke Jayapura,” kata Lanut Sentani Kol.P.Suwandi seperti dikutip *Antara*. (B/a/3)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *itu*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif umum yang jauh dengan penutur*.

8. Sebuah rumah yang dicurigai sebagai tempat persembunyian teroris dikepung Densus 88 bersama polisi, Jumat (7/8) malam. Beredar informasi, rumah milik Mohzari (70) di Desa Beji RT 01/RW 07 Kelurahan Kedu Temanggung yang dikepung aparat keamanan itu dihuni Noordin M Top dan beberapa orang. Di rumah **itu** Mohzari tinggal bersama anaknya Tatag. (B/a/8)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *itu*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif umum yang jauh dengan penutur*.

9. Antasari mengaku, **dirinya pernah bertemu dengan bos** PT Masaro Radiokom, Anggoro Widjojo di Singapura. Dalam pertemuan **itu**, Anggoro mengaku telah memberikan sejumlah uang untuk sejumlah oknum di KPK. (B/a/14)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *itu*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal referensi demonstratif umum yang jauh dengan penutur*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 2.5 Referensi Komparatif

1. **Seperti** biasa, sebelum kereta berangkat, ada pengumuman bahwa KA Argo Sindoro hanya menurunkan penumpang di Stasiun Tegal, Pekalongan, dan Tawang. (A/b/22)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *seperti*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal eksofora kataforis yang dinyatakan melalui pronomina komparatif*.

2. Sesampai di tempat fitness, saya berlatih dan selalu mencium bau busuk dari arah jendela. Ketika saya bertanya kepada instruktur, **seperti** ada bau bangkai tikus, dia menjelaskan bahwa di plafon dekat jendela ada instalasi ventilasi yang terdapat di setiap ruang. (A/b/28)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *seperti*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal eksofora kataforis yang dinyatakan melalui pronomina komparatif*.

3. Menurut pengamatan saya, pasar merupakan peta budaya masyarakat Yogya, seperti pasar Kranggan yang masih nJawani, berbeda dengan pasar Beringharjo yang heterogen. Alangkah nikmat dan indahny kalau kita meneladani perilaku masyarakat semut **seperti** gambaran di atas. (B/b/11)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *seperti*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal eksofora kataforis yang dinyatakan melalui pronomina komparatif*.

4. Jika tidak catat produksi, mengapa cetakan bak mesin Honda Bead teman saya tak sama **seperti** Honda Bead saya? (A/b/24)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *seperti*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal eksofora kataforis yang dinyatakan melalui pronomina komparatif*.

5. “Ia bercerita satu jam lebih, **seperti** tak bisa dihentikan,” kata Ken sambil sesenggukan. (A/a/8)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *seperti*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal eksofora kataforis yang dinyatakan melalui pronomina komparatif*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Indonesia memang butuh orang pandai, **sebagaimana** negara lain, tetapi bukan dari jenis orang yang terang-terangan melacurkan diri lewat perjkian. (A/b/18)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *sebagaimana*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal eksofora kataforis yang dinyatakan melalui pronomina komparatif*.

7. “Jangan sampai masalah kabinet 2009-2014 menjadi **seperti** dagang sapi. Jangan sampai seperti didikte oleh parpol-parpol. Percayalah, nanti pada waktunya akan saya umumkan,” tegas SBY di halaman tengah kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Selasa (4/8). (B/a/5)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *seperti*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal eksofora kataforis yang dinyatakan melalui pronomina komparatif*.

8. **Sebagaimana** disabdakan oleh junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, bulan puasa adalah bulan yang agung dan penuh berkah. (B/a/25)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *sebagaimana*, jenis penandanya adalah *kohesi gramatikal eksofora kataforis yang dinyatakan melalui pronomina komparatif*.

9. **Bak** cendana di musim hujan, memasuki pekan tujuhbelasan pelbagai spanduk bertebaran di sisi-sisi jalan. (C/b/13)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *bak*, jenis kohesinya adalah *kohesi gramatikal eksofora kataforis yang dinyatakan melalui pronomina komparatif*.

### 3. Substitusi

#### 3.1 Substitusi Nomina

1. Munculnya ancaman **kekeringan** yang lebih lama akibat fenomena iklim El Nino kian mengkhawatirkan. Fungsi negara sebagai penyedia dan pengatur air pada saat **kemarau** harus efektif. (A/a/24)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *gelombang* yang disubstitusi dengan unsur *fase*, keduanya berkategori nomina sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi nomina.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Saat antre membayar di gerbang tol Pluit, mobil toyota land cruiser bernomor polisi CD 15-05 yang juga antre di belakang tiba-tiba berpindah jalur dan memaksa masuk di depan **kendaraan** saya. Bagian depan kiri **mobil** saya tersenggol. (A/b/1)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kendaraan* yang disubstitusi dengan unsur *mobil*, keduanya berkategori nomina sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi nomina.

3. Kiranya perlu ada **keharusan** uji sampel kualitas udara lingkungan, dan itu adalah **kewajiban** kita bersama. (B/b/9)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *keharusan* yang disubstitusi dengan unsur *kewajiban*, keduanya berkategori nomina sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi nomina.

4. **Delegasi** selain terdiri dari pimpinan DPRD, juga **utusan** dari fraksi-fraksi berupa perwakilan. (B/a/20)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *delegasi* yang disubstitusi dengan unsur *utusan*, keduanya berkategori nomina sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi nomina.

5. Kepala bidang Humas dan keprotokoleran UGM, Suryo Baskoro, yang dihubungi terpisah di Yogyakarta, Minggu, mengaku telah menerima **berita** tentang kondisi Andika. “Kami menerima **kabar** bahwa TIM SAR Minggu (2/8) sekitar pukul 15.00 WIB menemukan sosok tubuh yang diduga Andika,” kata Suryo Baskoro. (C/a/3)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *berita* yang disubstitusi dengan unsur *kabar*, keduanya berkategori nomina sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi nomina.

6. **Jasad** pria yang ditemukan di rumah di Dusun Beji, Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, pasca penyerbuan anggota tim polisi antiteroris belum teridentifikasi, meskipun spekulasi yang berkembang **jenazah** tersebut diduga sebagai Noordin M Top. (C/a/10)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *jasad* yang disubstitusi dengan unsur *jenazah*, keduanya berkategori nomina sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi nomina.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 3.2 Substitusi Verba

1. Bibit **menyatakan**, pimpinan KPK yang aktif saat ini tak mengetahui isi testimoni dari Antasari. Testimoni itu dibuat Antasari setelah bertemu dengan Anggoro. Bibit juga **menegaskan**, itu fitnah jika pimpinan KPK menerima dana dari seseorang yang diduga terlibat korupsi. (A/a/6)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *menyatakan* yang disubstitusi dengan unsur *menegaskan*, keduanya berkategori verba sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi verba.

2. Rustiningrum (24), isteri Indra, **mengatakan**, dia sedang di bengkel tempat Aris dan Indra bekerja saat polisi menangkap suami dan kakak iparnya. Indaryati (22), isteri Aris, **menyampaikan** hal serupa. (A/a/10)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *mengatakan* yang disubstitusi dengan unsur *menyampaikan*, keduanya berkategori verba sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi verba.

3. Penyelenggaraan seminar ini **dimaksudkan** untuk menyemarakkan peringatan setengah abad Kiprah Yayasan LIA di dunia pendidikan dan pengajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris. Selain itu, seminar ini **bertujuan** untuk memperkenalkan berbagai penerapan pembelajaran kreatif dalam bidang yang relevan: sastra, linguistik, dan pendidikan. (C/b/6)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dimaksudkan* yang disubstitusi dengan unsur *bertujuan*, keduanya berkategori verba sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi verba.

4. Dalam rangka Lustrum ke-12, SMAN 6 Yogyakarta akan **menyelenggarakan** kejuaraan Taekwondo tingkat pelajar se-DIY dengan tema “Muda Wijaya Taekwondo Stundet Championship 2009”, yang rencananya akan **dilaksanakan** pada tanggal 1-2 Agustus bertempat di Sosono Hinggil. (B/b/1)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *menyelenggarakan* yang disubstitusi dengan unsur *dilaksanakan*, keduanya berkategori verba sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi verba.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 3.4 Substitusi Adjektiva

1. Sasaran kedua adalah stabilitas nasional yang semakin **mantap**. Presiden menilai, dalam beberapa tahun terakhir. Situasi keamanan sudah semakin **baik**, perekonomian terus tumbuh, kemiskinan berkurang, dan mengangguran pun menurun. (A/a/15)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *mantap* yang disubstitusi dengan unsur *baik*, keduanya berkategori adjektiva sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi adjektiva.

2. Kiranya para elit politik yang bersaing berebut posisi legislatif dan eksekutif di tingkat wilayah lebih tinggi mau belajar dari semangat kejujuran dan ketulusan masyarakat **kecil** yang kadang disepelekan dan dianggap **bodoh**. (A/b/19)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kecil* yang disubstitusi dengan unsur *bodoh*, keduanya berkategori adjektiva sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi adjektiva.

3. Dokter juga manusia biasa, sama seperti warga masyarakat lainnya yang mempunyai jiwa dan fisik yang bisa **lelah** juga. Ketika kelelahan datang, fisik dan jiwa seorang dokter pun **letih**, sehingga terkadang ia tidak dapat memberikan pelayanan terbaik yang ia miliki kepada pasiennya. (C/b/12)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *lelah* yang disubstitusi dengan unsur *letih*, keduanya berkategori adjektiva sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi adjektiva.

4. Jika keduanya **cocok**, keluarganya akan diterbangkan ke Jakarta. “Kalau memang DNA jenazah dengan air liur itu **sesuai**, silakan bawa isterinya dan anaknya ke Indonesia,” kata Badarudin. (B/a/11)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *cocok* yang disubstitusi dengan unsur *sesuai*, keduanya berkategori adjektiva sehingga dapat diklasifikasi menjadi jenis kohesi gramatikal berupa substitusi adjektiva.

## 4. Penghilangan

### 4.1. Penghilangan Kata

1. Ketiga kasus tersebut, yaitu **kasus** kerusuhan Mei 1998, Trisakti dan Semanggi, dan pengilangan orang. (A/a/20)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata yaitu *kasus*, dilesapkan tiga kali sebelum kata Trisakti, Semanggi, dan penghilangan orang, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan kata.

2. Saya tidak mengerti, hampir pada setiap berita **kebakaran** rumah dan kompleks perumahan penyebab terbanyaknya adalah kuirsliting listrik atau bagian arus pendek dari kawat saluran listrik dalam rumah pelanggan. (A/a/23)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata yaitu *kebakaran*, dilesapkan satu kali sebelum frasa kompleks perumahan, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan kata.

3. Seluruh **mantan** presiden dan wapres RI selalu diundang untuk hadir dalam upacara puncak peringatan nasional HUT RI di Istana Merdeka. (Ca16)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata yaitu *cocok*, dilesapkan satu kali sebelum kata wapres sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan kata.

4. “Anda bisa membedakan tanda tangan ini,” kata **Candra** seraya menunjukkan dua tanda tangan kepada wartawan. (B/a/7)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata yaitu *Candra*, dilesapkan satu kali sebelum kata menunjukkan sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan kata.

5. Dalam rangka memperingati HUT ke-5, Jogja Endang Club mengadakan beberapa **kegiatan**, antara lain, seminar kesehatan, diklat, bakti sosial, menggelar bazar, dan lain sebagainya. (B/b/7)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata yaitu *kegiatan*, dilesapkan empat kali sebelum frasa *seminar kesehatan*, kata *diklat*, dan frasa *bakti sosial*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan kata.

6. Ketika ditanya tentang ciri fisik jenazah itu, termasuk kemungkinan kemiripan dengan Noordin M Top, **Kapolri** enggan memberi jawaban,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan minta agar identitas jenazah itu ditunggu hingga ada pembuktian ilmiah. (B/a/9)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata yaitu *Kapolri*, dilesapkan satu kali sebelum kata minta, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan kata.

### 4.2 Penghilangan Frasa

1. Sejak **keempat tersangka** tiba hingga meninggalkan Kejaksaan Negeri, Jakarta Selatan, polisi berjaga-jaga. (A/a/26)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa yaitu *keempat tersangka*, dilesapkan satu kali sebelum kata meninggalkan, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan frasa.

2. Sesampai di mobil, tiba-tiba datang **beberapa orang** yang langsung mengelilingi barang-barang bawaan kami dan bersiap mengangkat ke mobil. (A/b/30)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa yaitu *beberapa orang*, dilesapkan satu kali sebelum kata bersiap, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan frasa.

3. **Asap mobil** pedagang dan produsen minuman yang keluar masuk ditambah dengan asap dari genset, langsung menghadap pejalan kaki. (A/b/2)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa yaitu *beberapa orang*, dilesapkan satu kali sebelum kata bersiap, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan frasa.

4. Kalau sewaktu kampanye yang lalu seluruh peserta pemilu dilarang memasang alat peraga di lokasi itu, maka mestinya hal itu juga berlaku bagi alat peraga yang lain, baik **yang bersifat** sosial maupun komersial. (B/b/10)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa yaitu *yang bersifat*, dilesapkan satu kali sebelum kata *komersial*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan frasa.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. “Jadi, **hasil pengawasan internal** sudah ada dan mau dikonfirmasi kepada pak Antasari,” ujar Johan. (B/a/14)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa yaitu *hasil pengawasan internal*, dilesapkan satu kali sebelum kata *mau*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan frasa.

6. “Saya tegaskan, **keputusan MA** berlaku sejak tanggal ditetapkan dan tidak berlaku surut ditambah sembilan puluh hari,” kata ketua KPU Abdul Hafitz. (C/a/2)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa yaitu *keputusan MA*, dilesapkan satu kali sebelum kata *tidak*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan frasa.

7. Kontingen kabupaten Bantul hingga Minggu (2/8) malam memimpin dalam perolehan medali PorProv/2009 DIY, **dengan menyabet** 13 medali emas, 10 perak, dan 12 perunggu. (C/a/3)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa yaitu *dengan menyabet*, dilesapkan satu kali sebelum unsur *10 perak* dan *12 perunggu*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan frasa.

8. Kontingen Kulonprogo berjaya **di cabang** gulat dan senam. (B/a/3)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa yaitu *di cabang*, dilesapkan satu kali sebelum unsur *10 perak* dan *12 perunggu*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan frasa.

### 4.3 Penghilangan Klausa

1. **Kami berharap putusan itu sudah pasti sehingga bisa menjadi rujukan bagi para penyelenggara pemilu** dan pihak lain, sebab ada DPRD kabupaten/kota yang dilantik awal Agustus. (A/a/1)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa klausa, yaitu *kami berharap putusan itu sudah pasti sehingga bisa menjadi rujukan bagi para penyelenggara pemilu*, dilesapkan satu kali sebelum unsur *pihak lain*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan klausa.

2. **Kondisi jalan nasional di beberapa lokasi di jalur Jawa dan Sumatera** rusak dan memprihatinkan. (A/a/3)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa klausa, yaitu *kondisi jalan nasional di beberapa lokasi di jalur Jawa dan Sumatera*, dilesapkan satu kali sebelum unsur *memprihatinkan*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan klausa.

3. **Isu serupa pernah dimediasi** pemerintah Kabupaten Serang, DPRD Serang, dan Komnas HAM. (A/b/4)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa klausa, yaitu *isu serupa pernah dimediasi*, dilesapkan dua kali sebelum unsur *DPRD Serang dan Komnas HAM*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan klausa.

4. Pada Senin, 13 Juli lalu, di ruang kepala Tata Usaha Badan Pertahanan Nasional Kota Tangerang, Banten, **saya menyaksikan seorang lelaki PPAT (Pejabat Pembuat Akta Tanah) mengeluh** dan bersih tegang dengan kepala Tata Usaha itu –seorang perempuan– untuk pengambilan blanko akta. (A/b/7)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa klausa, yaitu *saya menyaksikan seorang lelaki PPAT (Pejabat Pembuat Akta Tanah) mengeluh*, dilesapkan satu kali sebelum unsur *bersih*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan klausa.

5. **Target kejuaraan ini diperkirakan akan diikuti kurang lebih 250 atlet** tingkat SD, SMP, dan SMA. (B/b/1)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa klausa, yaitu *target kejuaraan ini diperkirakan akan diikuti kurang lebih 250 atlet*, dilesapkan dua kali sebelum unsur *SMP dan SMA*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan klausa.

6. Setiap pagi dengan setia **ia datang ke Pasar Seni Gabusan** untuk menjaga kiosnya dan menjajakkan barang-barang dagangannya. (C/b/5)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa klausa, yaitu *ia datang ke Pasar Seni Gabusan*, dilesapkan satu kali sebelum unsur *menjaga kiosnya*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan klausa.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. **Negeri kita yang terkenal** indah dan ramah ini masih menjadi lahan pilihan aksi teroris. (C/b/3)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa klausa, yaitu *negeri kita yang terkenal*, dilesapkan satu kali sebelum unsur *ramah*, sehingga dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa penghilangan klausa.

### 5. Konjungsi

#### 5.1 Konjungsi Koordinatif

1. Setelah itu, menurut Ken, tangan Rendra terasa dingin **dan** gemetar. (Aa8)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dan*, berfungsi untuk menghubungkan dua kata, yaitu kata *dingin* dan *gemetar*. Lebih dari itu, *dan* berfungsi juga untuk menyatakan makna aditif. Dengan demikian, *dan* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa kongjungsi koordinatif.

2. Banyak seniman punya karya besar, **tetapi** tidak punya kepribadian besar. (Aa8)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *tetapi*, berfungsi untuk menghubungkan dua klausa, yaitu klausa *banyak seniman punya karya besar* dan klausa *banyak seniman tidak punya kepribadian besar* (frasa *banyak seniman* mengalami pelesapan anaforis). Lebih dari itu, *tetapi* berfungsi juga untuk menyatakan makna pertentangan. Dengan demikian, *tetapi* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa kongjungsi koordinatif.

3. AIMI merupakan organisasi independen yang tak pernah mendukung atau didukung dalam bentuk sponsorship apapun, **baik** oleh perusahaan susu ibu hamil, **maupun** produsen susu formula bayi manapun. (A/b/ 11)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *baik* dan *maupun*, berfungsi untuk menghubungkan dua klausa, yaitu frasa *perusahaan susu ibu hamil* dan frasa *produsen susu formula bayi manapun*. Lebih dari itu, *baik* dan *maupun* berfungsi juga untuk menyatakan makna aditif. Dengan demikian, *baik* dan *maupun* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa kongjungsi koordinatif.

4. “Sekadar mengunci mereka dalam penjara **atau** bahkan mengeksekusi mati mereka (terpidana terorisme), itu sama sekali tak akan mengubah apa pun (keyakinan) dari mereka,” kata Noor Huda Ismail, pendiri Yayasan Prasasti Perdamaian, Selasa (11/8). (A/a/12)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis:

Unsur penandanya adalah *atau*, berfungsi untuk menghubungkan dua frasa, yaitu frasa *sekadar mengunci mereka dalam penjara* dan frasa *mengeksekusi mati mereka (terpidana teorisme)*. Lebih dari itu, *atau* berfungsi juga untuk menyatakan makna pemilihan. Dengan demikian, *atau* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa kongjungsi koordinatif.

5. Glenn Doman mengatakan bahwa pendidikan memang dimulai dari usia sekolah (6 tahun), **tetapi** anak sebenarnya sudah belajar apapun sejak lahir. (B/b/15)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *tetapi*, berfungsi untuk menghubungkan dua klausa, yaitu klausa *Glenn Doman mengatakan bahwa pendidikan memang dimulai dari usia sekolah (6 tahun)* dan klausa *anak sebenarnya sudah belajar apapun sejak lahir*. Lebih dari itu, *tetapi* berfungsi juga untuk menyatakan makna pertentangan. Dengan demikian, *tetapi* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa kongjungsi koordinatif.

6. Sebagaimana diberitakan, pasangan nomor urut 2 ini mendapatkan lebih dari 50 persen suara sah nasional **atau** tepatnya 60,80 persen suara. (B/a/19)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *atau*, berfungsi untuk menghubungkan dua frasa, yaitu frasa *50 persen suara sah nasional* dan frasa *tepatnya 60,80 persen suara*. Lebih dari itu, *atau* berfungsi juga untuk menyatakan makna pemilihan. Dengan demikian, *atau* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa kongjungsi koordinatif.

7. Contohnya *traffic light*, lampunya sering rusak, misalnya lampu hijau **atau** merah tidak nyala, sehingga orang yang tidak tahu akan bingung dan tentu saja membahayakan sekali. (C/b/7)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *atau*, berfungsi untuk menghubungkan dua kata, yaitu *hijau* dan *merah*. Lebih dari itu, *atau* berfungsi juga untuk menyatakan makna pemilihan. Dengan demikian, *atau* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa kongjungsi koordinatif.

8. “Setelah menjalani pemeriksaan awal **dan** uji coba lab, baru kita kirimkan ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut,” demikian kepala Lapas Cebongan, Muchtar Sarbini. (C/a/1).

Analisis:

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Unsur penandanya adalah *dan*, berfungsi untuk menghubungkan dua frasa, yaitu frasa *setelah menjalani pemeriksaan awal* dan frasa *uji coba lab*. Lebih dari itu, *dan* berfungsi juga untuk menyatakan makna aditif. Dengan demikian, *dan* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa kongjungsi koordinatif.

### 5.2 Konjungsi Subordinatif

#### 5.2.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

1. Berita “Helm SNI” (*Kompas* 2/8) mengabarkan, **sejak** 25 Maret 2009 pengendara sepeda motor wajib memakai helm berlogo SNI (Standar Nasional Indonesia). (A/b/12)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *sejak*, berfungsi menyatakan makna waktu permulaan. Dengan demikian, *sejak* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif waktu.

2. Akhirnya, **setelah** dapat dihubungi lewat telepon, yang bersangkutan marah dan menantang saya melapor ke polisi. (A/b/13)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *setelah*, berfungsi menyatakan makna waktu sebagai penanda kegiatan yang telah berlangsung. Dengan demikian, *sejak* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif waktu.

3. **Sudah** tujuh tahun saya tak mendapat kabar mengenai anak saya yang menjadi tenaga kerja di Kuwait. (A/b/13)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *sudah*, berfungsi menyatakan makna waktu sebagai penanda kegiatan yang telah berlangsung. Dengan demikian, *sudah* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif waktu.

4. Mantan orang nomor satu di Sleman ini terpaksa dibawa ke RSUD **sejak** 27 Juli lalu mengeluh sakit nyeri di dada yang disertai pusing dan lemas. (C/a/1)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *sejak*, berfungsi menyatakan makna waktu permulaan. Dengan demikian, *sejak* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif waktu.

5. Keberadaan gembong teroris Noordin M Top yang sempat disebut-sebut tewas dalam penyerangan di sebuah rumah di Dusun Beji, kecamatan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kedu, Kabupaten Temanggung, Sabtu (8/8), **hingga kini** masih misterius. (C/a/10)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *hingga kini*, berfungsi menyatakan makna waktu sebagai penanda kegiatan yang sampai saat ini masih berlangsung. Dengan demikian, *sejak* dapat diklasifikasi ke dalam jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi subordinatif waktu.

### 5.2.2 Konjungsi Subordinatif Syarat

1. **Jika** Muhzari terbukti tidak terlibat jaringan teroris, kepolisian akan membantu mengganti rumahnya yang rusak parah. (A/a/14)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *jika*, berfungsi menyatakan makna syarat. Unsur *Muhzari terbukti tidak terlibat jaringan teroris* menimbulkan syarat untuk unsur *kepolisian akan membantu mengganti rumahnya yang rusak parah* karena adanya konjungsi subordinatif syarat berupa *jika* yang menghubungkan kedua unsur tersebut.

2. **Jika** SBY tidak bisa mengubah gaya kepemimpinannya serta mengambil tindakan dan keputusan secara lebih tegas dan cepat, koalisi yang besar akan memperumit dirinya sendiri. (A/a/20)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *jika*, berfungsi menyatakan makna syarat. Unsur *SBY tidak bisa mengubah gaya kepemimpinannya serta mengambil tindakan dan keputusan secara lebih tegas dan cepat* menimbulkan syarat bagi unsur *koalisi yang besar akan memperumit dirinya sendiri* karena adanya konjungsi subordinatif syarat berupa *jika* yang menghubungkan kedua unsur tersebut.

3. “**Kalau** kebijakan tidak prorakyat; penggunaan APBN juga masih banyak untuk belanja aparatur pemerintah dan untuk belanja publik; pemerintah juga masih ragu untuk memperkuat kedaulatan politik negara; kami akan terus mengkritik,” kata Tjahyo. (A/a/15)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kalau*, berfungsi menyatakan makna syarat. Unsur *kebijakan tidak prorakyat; penggunaan APBN juga masih banyak untuk belanja aparatur pemerintah dan untuk belanja publik; pemerintah juga masih ragu untuk memperkuat kedaulatan politik negara* menimbulkan syarat bagi *kami akan terus mengkritik* karena adanya konjungsi subordinatif syarat berupa *kalau* yang menghubungkan kedua unsur tersebut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. “Saya akan meminta inspektur jenderal menyelidiki dan melakukan tindakan/hukuman maksimum sesuai aturan pegawai negeri sipil terhadap pejabat yang bersangkutan **bila** memang terbukti bersalah,” ujar Menkeu. (A/a/21)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *bila*, berfungsi menyatakan makna syarat. Unsur (*pejabat*) yang memang terbukti bersalah menimbulkan syarat bagi unsur *saya akan meminta inspektur jenderal menyelidiki dan melakukan tindakan/hukuman maksimum sesuai aturan pegawai negeri sipil terhadap pejabat yang bersangkutan* karena adanya konjungsi subordinatif syarat berupa *bila* yang menghubungkan kedua unsur tersebut.

5. “Kesepahaman ini sangat penting untuk melanjutkan pembahasan berikutnya, yakni pada tahap konsyering. **Kalau** sudah begitu, pembahasan pasal per pasal dimulai,” ungkap Achiel. (B/a/30)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kalau*, berfungsi menyatakan makna syarat. Unsur *kesepahaman ini sangat penting untuk melanjutkan pembahasan berikutnya, yakni pada tahap konsyering* menimbulkan syarat bagi unsur *pembahasan pasal per pasal dimulai* karena adanya konjungsi subordinatif syarat berupa *kalau* yang menghubungkan kedua unsur tersebut.

6. Meskipun melalui tes-tes resmi sebanyak dua kali, calon belum tentu diterima. **Kalau** diterima, masih akan diminta lagi satu setengah juta rupiah sebagai bonus bagi oknum tersebut. (B/b/31)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kalau*, berfungsi menyatakan makna syarat. Unsur *diterima* menimbulkan syarat yaitu unsur *masih akan diminta lagi satu setengah juta rupiah sebagai bonus bagi oknum tersebut* karena adanya konjungsi subordinatif syarat berupa *kalau* yang menghubungkan kedua unsur itu.

7. **Jika** sudah terkena penyakit itu, pengeluaran untuk rumah sakit tidak sedikit. (C/b/6)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *jika*, berfungsi menyatakan makna syarat. Unsur *sudah terkena penyakit itu* menimbulkan syarat yaitu unsur *pengeluaran untuk rumah sakit tidak sedikit* karena adanya konjungsi subordinatif syarat berupa *jika* yang menghubungkan kedua unsur itu.

8. “**Kalau** benar Mbak Tutut menginginkan kursi tersebut, saya siap menarik diri dan memberikan kesempatan kepadanya,” ujar Yudhi. (B/a/29)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis:

Unsur penandanya adalah *kalau*, berfungsi menyatakan makna syarat. Unsur *benar Mbak Tutut menginginkan kursi tersebut* menimbulkan syarat yaitu unsur *saya siap menarik diri dan memberikan kesempatan kepadanya* karena adanya konjungsi subordinatif syarat berupa *kalau* yang menghubungkan kedua unsur itu.

9. **Apabila** tidak ada konfirmasi (pemberitahuan), maka armada kami akan berangkat tepat waktu. (B/b/26)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *apabila*, berfungsi menyatakan makna syarat. Unsur *tidak ada konfirmasi (pemberitahuan)* menimbulkan syarat yaitu unsur *armada kami akan berangkat tepat waktu* karena adanya konjungsi subordinatif syarat berupa *apabila* yang menghubungkan kedua unsur itu.

### 5.2.3 Konjungsi Subordinatif Penyebaban

1. Penegasan ini sehubungan dengan adanya dugaan rendahnya realisasi anggaran **karena** para pemimpin proyek menunda pencairan anggaran dan mengumpulkannya pada akhir tahun demi “ongkos ekstra” di PPKN. (A/a/21)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *karena*, berfungsi menyatakan makna penyebaban. Unsur *penegasan ini sehubungan dengan adanya dugaan rendahnya realisasi anggaran* memiliki makna penyebaban yang ditimbulkan, yaitu *para pemimpin proyek menunda pencairan anggaran dan mengumpulkannya pada akhir tahun demi “ongkos ekstra” di PPKN*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *karena* yang menghubungkan kedua unsur itu.

2. Ketika tiba di Stasiun Tangerang, saya melapor ke petugas di situ, tetapi lagi-lagi saya kecewa **karena** petugas tidak bisa menerima laporan saya dengan alasan saya harusnya melapor ke Stasiun Kota. (A/b/22)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *karena*, berfungsi menyatakan makna penyebaban. Unsur *ketika tiba di Stasiun Tangerang, saya melapor ke petugas di situ, tetapi lagi-lagi saya kecewa* memiliki makna penyebaban yang ditimbulkan, yaitu *petugas tidak bisa menerima laporan saya dengan alasan saya harusnya melapor ke Stasiun Kota*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *karena* yang menghubungkan kedua unsur itu.

3. **Oleh karena** telah lewat setahun pembelian laptop itu, biaya perbaikan dikenakan kepada saya. (A/b/25)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis:

Unsur penandanya adalah *oleh karena*, berfungsi menyatakan makna penyebaban. Unsur *telah lewat setahun pembelian laptop itu* memiliki makna penyebaban yang ditimbulkan, yaitu *biaya perbaikan dikenakan kepada saya* karena adanya konjungsi subordinatif berupa *oleh karena* yang menghubungkan kedua unsur itu.

4. Penyakit psikosomatis adalah penyakit yang timbul **karena** kondisi psikologis (kejiwaan) seseorang yang mengakibatkan gejala-gejala mirip penyakit fisik. (C/b/12)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *karena*, berfungsi menyatakan makna penyebaban. Unsur *penyakit psikosomatis adalah penyakit yang timbul* memiliki makna penyebaban yang ditimbulkan, yaitu *kondisi psikologis (kejiwaan) seseorang yang mengakibatkan gejala-gejala mirip penyakit fisik* karena adanya konjungsi subordinatif berupa *karena* yang menghubungkan kedua unsur itu.

5. Saat itu si empunya rekening tidak menaruh curiga **karena** sikap SJ memang luar biasa, bisa menyihir warga setempat. (C/a/12)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *karena*, berfungsi menyatakan makna penyebaban. Unsur *saat itu si empunya rekening tidak menaruh curiga* memiliki makna penyebaban yang ditimbulkan, yaitu *sikap SJ memang luar biasa, bisa menyihir warga setempat*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *karena* yang menghubungkan kedua unsur itu.

6. Tertanggal 27 Juli 2009 saya sudah membatalkan kontrak kerja **karena** saya sudah diingkari pihak Brothers Cup. (B/b/29)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *karena*, berfungsi menyatakan makna penyebaban. Unsur *tertanggal 27 Juli 2009 saya sudah membatalkan kontrak kerja* memiliki makna penyebaban yang ditimbulkan, yaitu *saya sudah diingkari pihak Brothers Cup*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *karena* yang menghubungkan kedua unsur itu.

7. Sesuai peraturan yang berlaku, kami tidak melayani reservasi pada hari Jumaat sampai Minggu dan pada hari besar atau libur nasional. **Sebab**, permintaan tiket pada hari-hari tersebut sangatlah tinggi sehingga kami lebih mengutamakan penumpang yang datang langsung ke Joglosemar. (B/b/26)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis:

Unsur penandanya adalah *sebab*, berfungsi menyatakan makna penyebaban. Unsur *sesuai peraturan yang berlaku, kami tidak melayani reservasi pada hari Jumaat sampai Minggu dan pada hari besar atau libur nasional* memiliki makna penyebaban yang ditimbulkan, yaitu *permintaan tiket pada hari-hari tersebut sangatlah tinggi sehingga kami lebih mengutamakan penumpang yang datang langsung ke Joglosemar*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *karena* yang menghubungkan kedua unsur itu.

### 5.2.4 Konjungsi Subordinatif Pengakibatan

1. Akibat dari kondisi unit mobil pemadam yang memprihatinkan itu, banyak air yang terbuang sia-sia **sehingga** pemadaman api tidak tertangani efektif dan memakan waktu lama. (A/b/28)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *sehingga*, berfungsi menyatakan makna pengakibatan. Unsur *akibat dari kondisi unit mobil pemadam yang memprihatinkan itu, banyak air yang terbuang sia-sia* memiliki makna pengakibatan yang ditimbulkan, yaitu *pemadaman api tidak tertangani efektif dan memakan waktu lama*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *sehingga* yang menghubungkan kedua unsur itu.

2. Sesampainya di bandara, ternyata pesawat kembali mengalami keterlambatan **hingga** akhirnya kami baru berangkat pukul 20.00 WIB. (A/b/30)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *hingga*, berfungsi menyatakan makna pengakibatan. Unsur *sesampainya di bandara, ternyata pesawat kembali mengalami keterlambatan* memiliki makna pengakibatan yang ditimbulkan, yaitu *akhirnya kami baru berangkat pukul 20.00 WIB*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *hingga* yang menghubungkan kedua unsur itu.

3. Namun karena saya tidak senang ribut di depan orang banyak, **maka** saya pergi dengan memendam kekecewaan saya. (B/b/22)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *maka*, berfungsi menyatakan makna pengakibatan. Unsur *namun karena saya tidak senang ribut di depan orang banyak* memiliki makna pengakibatan yang ditimbulkan, yaitu *saya pergi dengan memendam kekecewaan saya*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *maka* yang menghubungkan kedua unsur itu.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Dengan itu, TNI dapat benar-benar berkonsentrasi menjalankan tugas pokoknya dan tampil profesional, **sehingga** mampu mempertahankan setiap jengkal wilayah tanah air kita. (B/a/15)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *sehingga*, berfungsi menyatakan makna pengakibatan. Unsur *dengan itu, TNI dapat benar-benar berkonsentrasi menjalankan tugas pokoknya dan tampil profesional* memiliki makna pengakibatan yang ditimbulkan, yaitu *(TNI) mampu mempertahankan setiap jengkal wilayah tanah air kita*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *sehingga* yang menghubungkan kedua unsur itu.

5. Sejumlah warga yang ditemui mengaku begitu tertutupnya Ricki **hingga** sulit dikenal tabiatnya. (C/a/13)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *hingga*, berfungsi menyatakan makna pengakibatan. Unsur *sejumlah warga yang ditemui mengaku begitu tertutupnya Ricki* memiliki makna pengakibatan yang ditimbulkan, yaitu *(Ricki) sulit dikenal tabiatnya*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *hingga* yang menghubungkan kedua unsur itu.

6. Tim Gegana, menurut Laksana, akan terus melakukan pengamanan ke depan, termasuk menjelang peringatan HUT RI 17 Agustus besok, **sehingga** keamanan masyarakat kota ini bisa terjaga. (C/a/15)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *sehingga*, berfungsi menyatakan makna pengakibatan. Unsur *Tim Gegana, menurut Laksana, akan terus melakukan pengamanan ke depan, termasuk menjelang peringatan HUT RI 17 Agustus besok* memiliki makna pengakibatan yang ditimbulkan, yaitu *keamanan masyarakat kota ini bisa terjaga*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *sehingga* yang menghubungkan kedua unsur itu.

### 5.2.5 Konjungsi Subordinatif Tujuan

1. Menurut Eddy, meski inventarisasi budaya belum dilakukan, pemerintah mesti lebih proaktif **untuk** melindungi seni budaya bangsa. (A/a/31)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *untuk*, berfungsi menyatakan makna tujuan. Unsur *menurut Eddy, meski inventarisasi budaya belum dilakukan, pemerintah mesti lebih proaktif* memiliki makna tujuan yang ditimbulkan, yaitu *melindungi seni budaya bangsa*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *untuk* yang menghubungkan kedua unsur itu.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Anggaran belanja negara tersebut menurut Presiden dalam pidatonya, antara lain dialokasikan **untuk** memulihkan ekonomi dari dampak krisis keuangan dan ekonomi dunia pada akhir 2008. (A/a/4)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *untuk*, berfungsi menyatakan makna tujuan. Unsur *anggaran belanja negara tersebut menurut Presiden dalam pidatonya, antara lain dialokasikan* memiliki makna tujuan yang ditimbulkan, yaitu *memulihkan ekonomi dari dampak krisis keuangan dan ekonomi dunia pada akhir 2008*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *untuk* yang menghubungkan kedua unsur itu.

3. Namun, pertumbuhan itu harus diikuti implementasi kebijakan pemerintah yang tepat waktu dan penurunan suku bunga perbankan **agar** dunia usaha berkembang seiring kepastian hukum dan pembangunan proyek-proyek infrastruktur. (A/a/4)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *agar*, berfungsi menyatakan makna tujuan. Unsur *pertumbuhan itu harus diikuti implementasi kebijakan pemerintah yang tepat waktu dan penurunan suku bunga perbankan* memiliki makna tujuan yang ditimbulkan, yaitu *dunia usaha berkembang seiring kepastian hukum dan pembangunan proyek-proyek infrastruktur*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *agar* yang menghubungkan kedua unsur itu.

4. Dengan ini lembaga Tiga Raksa Optima Perkasa mengajak para ayah dan ibu yang memiliki kepedulian **untuk** mengikuti seminar “Cara Mudah dan Cepat Mengajarkan Bayi/Balita Membaca Sambil Bermain dengan Metode Glenn Doman”. (B/b/15)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *untuk*, berfungsi menyatakan makna tujuan. Unsur *dengan ini lembaga Tiga Raksa Optima Perkasa mengajak para ayah dan ibu yang memiliki kepedulian* memiliki makna tujuan yang ditimbulkan, yaitu *mengikuti seminar “Cara Mudah dan Cepat Mengajarkan Bayi/Balita Membaca Sambil Bermain dengan Metode Glenn Doman”*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *untuk* yang menghubungkan kedua unsur itu.

5. “Tim Pengawas Internal KPK memeriksa Antasari di Polda Metro Jaya **untuk** mengetahui apakah terjadi dugaan pelanggaran kode etik atau tidak,” tandas Johan. (B/a/14)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *untuk*, berfungsi menyatakan makna tujuan. Unsur *Tim Pengawas Internal KPK memeriksa Antasari di Polda Metro*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Jaya* memiliki makna tujuan yang ditimbulkan, yaitu *mengetahui apakah terjadi dugaan pelanggaran kode etik atau tidak*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *untuk* yang menghubungkan kedua unsur itu.

6. Pasukan Brimob ditambah **untuk** mengamankan area Freeport dari kemungkinan gangguan kelompok bersenjata saat ulang tahun RI 17 Agustus pekan depan. (C/a/16)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *untuk*, berfungsi menyatakan makna tujuan. Unsur *pasukan Brimob ditambah* memiliki makna tujuan yang ditimbulkan, yaitu *mengamankan area Freeport dari kemungkinan gangguan kelompok bersenjata saat ulang tahun RI 17 Agustus pekan depan*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *untuk* yang menghubungkan kedua unsur itu.

7. Setetes darah Anda sangat diharapkan **bagi** saudara-saudara yang membutuhkan karena biasanya memasuki bulan minggu kedua Bulan Suci stok darah sangat minim atau bahkan habis. (C/a/24)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *untuk*, berfungsi menyatakan makna tujuan. Unsur *setetes darah Anda sangat diharapkan* memiliki makna tujuan yang ditimbulkan, yaitu *saudara-saudara yang membutuhkan karena biasanya memasuki bulan minggu kedua Bulan Suci stok darah sangat minim atau bahkan habis*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *untuk* yang menghubungkan kedua unsur itu.

### 5.2.6 Konjungsi Subordinatif Cara

1. “**Dengan** tulisan tangan, klien saya membuat penjelasan tertulis itu,” ujar Juniver. (A/a/6)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dengan*, berfungsi menyatakan makna cara. Unsur *klien saya membuat penjelasan tertulis itu* memiliki makna cara yang ditimbulkan, yaitu *tulisan tangan* karena adanya konjungsi subordinatif berupa *dengan* yang menghubungkan kedua unsur itu.

2. Hadir pula calon wakil presiden terpilih, Boediono, yang datang **dengan** mobil Adphard dengan pengawalan ketat. (A/a/8)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dengan*, berfungsi menyatakan makna cara. Unsur *hadir pula calon wakil presiden terpilih, Boediono, yang datang dengan mobil Adphard* memiliki makna cara yang ditimbulkan, yaitu

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*pengawasan ketat* karena adanya konjungsi subordinatif berupa *dengan* yang menghubungkan kedua unsur itu.

3. Pengelolaan sampah **dengan** memilah jenis sampah organik dan nonorganik sudah sesuai dengan ketentuan UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (A/b/9)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dengan*, berfungsi menyatakan makna cara. Unsur *pengelolaan sampah* memiliki makna cara yang ditimbulkan, yaitu *memilah jenis sampah organik dan nonorganik sudah sesuai dengan ketentuan UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *dengan* yang menghubungkan kedua unsur itu.

4. Jenazah teroris yang tewas tertembak di Temanggung dan diduga Noordin M Top, Sabtu (8/8) sore diberangkatkan menuju Jakarta **dengan** pengawasan ketat aparat kepolisian. (B/a/9)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dengan*, berfungsi menyatakan makna cara. Unsur *jenazah teroris yang tewas tertembak di Temanggung dan diduga Noordin M Top, Sabtu (8/8) sore diberangkatkan menuju Jakarta* memiliki makna cara yang ditimbulkan, yaitu *pengawasan ketat aparat kepolisian*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *dengan* yang menghubungkan kedua unsur itu.

5. Warga dilokalisir menggunakan tameng hidup aparat kepolisian yang berdiri berjajar **dengan** sebagian memegang kayu satu sama lain. (B/a/8)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dengan*, berfungsi menyatakan makna cara. Unsur *warga dilokalisir menggunakan tameng hidup aparat kepolisian yang berdiri berjajar* memiliki makna cara yang ditimbulkan, yaitu *sebagian memegang kayu satu sama lain*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *dengan* yang menghubungkan kedua unsur itu.

6. Tidak jarang terlihat pemuda di jalan yang mempertaruhkan nyawanya **dengan** mengendarai sepeda motor disertai headset di telinganya. (C/b/10)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dengan*, berfungsi menyatakan makna cara. Unsur *tidak jarang terlihat pemuda di jalan yang mempertaruhkan nyawanya* memiliki makna cara yang ditimbulkan, yaitu *mengendarai*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*sepeda motor disertai headset di telinganya*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *dengan* yang menghubungkan kedua unsur itu.

7. “Mbak Endang sangat mengharapkan suaminya segera dipulangkan. Menurut dia, suaminya tidak tahu apa-apa soal orang yang bersembunyi di rumahnya,” kata Darsinah **dengan** mata berkaca-kaca. (C/a/11)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *dengan*, berfungsi menyatakan makna cara. Unsur *kata Darsinah* memiliki makna cara yang ditimbulkan, yaitu *mata berkaca-kaca*, karena adanya konjungsi subordinatif berupa *dengan* yang menghubungkan kedua unsur itu.

### 5.2.7 Konjungsi Subordinatif Konesif

1. Dengan demikian, **sekalipun** suatu saat warga negara Malaysia itu tertangkap, tak berarti ancaman teror di Indonesia tamat. (A/a/14)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *sekalipun*, berfungsi menyatakan makna konesif. Unsur *dengan demikian* (sesuatu yang telah disebut sebelumnya) memiliki makna konesif yang ditimbulkan, yaitu *suatu saat warga negara Malaysia itu tertangkap, tak berarti ancaman teror di Indonesia tamat*, karena adanya konjungsi konesif berupa *sekalipun* yang menghubungkan kedua unsur itu.

2. Menanggapi penetapan SBY-Boediono sebagai presiden dan wakil presiden terpilih, juru bicara tim kampanye nasional Yusuf Kalla-Wiranto, Yudhi Chrisnandi, mengatakan, **meskipun** pahit, keputusan Mahkamah Konstitusi yang diikuti dengan penetapan pemenang oleh KPU dapat diterima dan sangat dihargai. (A/a/19)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *meskipun*, berfungsi menyatakan makna konesif. Unsur *keputusan Mahkamah Konstitusi pahit* memiliki makna konesif yang ditimbulkan, yaitu *keputusan Mahkamah Konstitusi yang diikuti dengan penetapan pemenang oleh KPU dapat diterima dan sangat dihargai*, karena adanya konjungsi konesif berupa *meskipun* yang menghubungkan kedua unsur itu.

3. Ia menyatakan, sebelumnya MUI sudah mengatakan bahwa aksi-aksi terorisme itu tidak ada dalam Islam dan sangat bertentangan dengan Islam **meskipun** pelaku dalam KTP-nya mengaku beragama Islam. (C/a/25)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *meskipun*, berfungsi menyatakan makna konesif. Unsur *aksi-aksi terorisme itu tidak ada dalam Islam dan sangat*

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*bertentangan dengan Islam* memiliki makna konkesif yang ditimbulkan, yaitu *pelaku dalam KTP-nya mengaku beragama Islam*, karena adanya konjungsi konkesif berupa *meskipun* yang menghubungkan kedua unsur itu.

### 5.2.8 Konjungsi Subordinatif Penjelasan

1. Merujuk surat pembaca *Kompas* (8/8), “Rekayasa ala BPK Penabur”, oleh Saudara Mamuri, dengan ini kami sampaikan **bahwa** BPK Penabur, Jakarta, adalah sekolah yang memiliki komitmen dan mendidik siswa/siswi, mempersiapkan mereka menjawab tantangan di masa depan setiap potensi yang ada yang ada. (A/a/20)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *bahwa*, berfungsi menyatakan makna penjelasan. Unsur *merujuk surat pembaca Kompas* (8/8), “Rekayasa ala BPK Penabur”, oleh Saudara Mamuri, dengan ini kami sampaikan memiliki makna penjelasan yang ditimbulkan, yaitu *BPK Penabur, Jakarta, adalah sekolah yang memiliki komitmen dan mendidik siswa/siswi, mempersiapkan mereka menjawab tantangan di masa depan setiap potensi yang ada yang ada*, karena adanya konjungsi penjelasan berupa *bahwa* yang menghubungkan kedua unsur itu.

2. Harus diakui **bahwa** daging mengandung zat gizi penting seperti vitamin B12 dan mineral, tetapi ada hal lain di balik itu. (A/b/22)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *bahwa*, berfungsi menyatakan makna penjelasan. Unsur *harus diakui* memiliki makna penjelasan yang ditimbulkan, yaitu *daging mengandung zat gizi penting seperti vitamin B12 dan mineral, tetapi ada hal lain di balik itu*, karena adanya konjungsi penjelasan berupa *bahwa* yang menghubungkan kedua unsur itu.

3. Sebelumnya ICW juga melaporkan kepada Komisi Kode Etik KPK **bahwa** Antasari Ashar telah melakukan 17 pelanggaran kode etik. (B/a/22)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *bahwa*, berfungsi menyatakan makna penjelasan. Unsur *sebelumnya ICW juga melaporkan kepada Komisi Kode Etik KPK* memiliki makna penjelasan yang ditimbulkan, yaitu *Antasari Ashar telah melakukan 17 pelanggaran kode etik*, karena adanya konjungsi penjelasan berupa *bahwa* yang menghubungkan kedua unsur itu.

4. Dengan ini kami memberitahukan **bahwa** Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (MLPTS) akan menyelenggarakan pertemuan ahli waris keluarga

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang dimakamkan di Taman Wijaya Brata, pada Minggu 9 Agustus 2009, pukul 09.00-12.00 WIB di Gedung Data MLPTS, Jalan Taman Siswa Nomor 25 Yogyakarta. (B/b/8)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *bahwa*, berfungsi menyatakan makna penjelasan. Unsur *dengan ini kami memberitahukan* memiliki makna penjelasan yang ditimbulkan, yaitu *Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (MLPTS) akan menyelenggarakan pertemuan ahli waris keluarga yang dimakamkan di Taman Wijaya Brata, pada Minggu 9 Agustus 2009, pukul 09.00-12.00 WIB di Gedung Data MLPTS, Jalan Taman Siswa Nomor 25 Yogyakarta*, karena adanya konjungsi penjelasan berupa *bahwa* yang menghubungkan kedua unsur itu.

5. Abdul hakim dalam kesaksiannya mengatakan **bahwa** bupati sebagai kepala daerah memiliki kewenangan untuk mengelola keuangan daerah. (C/a/28)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *bahwa*, berfungsi menyatakan makna penjelasan. Unsur *Abdul hakim dalam kesaksiannya mengatakan* memiliki makna penjelasan yang ditimbulkan, yaitu *bupati sebagai kepala daerah memiliki kewenangan untuk mengelola keuangan daerah*, karena adanya konjungsi penjelasan berupa *bahwa* yang menghubungkan kedua unsur itu.

6. Kepala Divisi Humas Polri, Irjen Pol Nanan Soekarno mengakui **bahwa** Detasamen Khusus 88 Anti Teror Badan Reserse Kriminal Polri telah menangkap Mohammad Jibril, tersangkut kasus terorisme. (C/a/26)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *bahwa*, berfungsi menyatakan makna penjelasan. Unsur *Kepala Divisi Humas Polri, Irjen Pol Nanan Soekarno mengakui* memiliki makna penjelasan yang ditimbulkan, yaitu *Detasamen Khusus 88 Anti Teror Badan Reserse Kriminal Polri telah menangkap Mohammad Jibril, tersangkut kasus terorisme*, karena adanya konjungsi penjelasan berupa *bahwa* yang menghubungkan kedua unsur itu.

### 5.3. Konjungsi Korelatif

1. **Entah** melanggar ketentuan, **entah** tidak, yang pasti waktu itu KA Argo Sindoro terlambat tiba sejam dari jadwal yang direncanakan. (A/b/22)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *entah* dan *entah*, berfungsi menyatakan makna korelatif antarfrasa. Frasa *melanggar ketentuan* memiliki makna korelatif

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan frasa *tidak* (*melanggar ketentuan*), karena adanya konjungsi korelatif berupa *entah* dan *entah* yang menghubungkan kedua unsur itu.

2. **Selain** mengimpor garam, Indonesia dengan luas 5,7 juta kilometer persegi **juga** masih mengimpor ikan kembung. (A/a/25)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *selain* dan *juga*, berfungsi menyatakan makna korelatif antara frasa dengan klausa. Frasa *mengimpor garam* memiliki makna korelatif dengan klausa *Indonesia dengan luas 5,7 juta kilometer persegi masih mengimpor ikan kembung* karena adanya konjungsi korelatif berupa *selain* dan *juga* yang menghubungkan kedua unsur itu.

3. Pimpinan KPK pun mulai mengkaji laporan pengawas internal itu, dan akan diputuskan **apakah** komite etik perlu dibentuk **atau** tidak. (A/a/26)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *apakah* dan *atau*, berfungsi menyatakan makna korelatif antara klausa dengan kata. Klausa *komite etik perlu dibentuk* memiliki makna korelatif dengan kata *tidak* karena adanya konjungsi korelatif berupa *apakah* dan *atau* yang menghubungkan kedua unsur itu.

4. Jenis kendaraan yang diatur adalah semua kendaraan beroda beserta gandengannya, **baik** di darat **maupun** di air. (A/a/5)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *baik* dan *maupun*, berfungsi menyatakan makna korelatif antarfrasa. Frasa *di darat* memiliki makna korelatif dengan frasa *di air* karena adanya konjungsi korelatif berupa *baik* dan *maupun* yang menghubungkan kedua unsur itu.

5. “TNI senantiasa siap membantu melaksanakan langkah-langkah **baik** pendeteksian dan pencegahan, **maupun** penindakan. (A/a/10).

Analisis:

Unsur penandanya adalah *baik* dan *maupun*, berfungsi menyatakan makna korelatif antara frasa dengan kata. Frasa *pendeteksian dan pencegahan* memiliki makna korelatif dengan kata *penindakan*, karena adanya konjungsi korelatif berupa *baik* dan *maupun* yang menghubungkan kedua unsur itu.

6. Insya Allah, kelak terjun ke masyarakat, **entah** di kota **atau** di desa, pribadi bersangkutan bisa hidup mandiri. (B/b/3)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis:

Unsur penandanya adalah *entah* dan *atau*, berfungsi menyatakan makna korelatif antarfrasa. Frasa *di kota* memiliki makna korelatif dengan frasa *di desa*, karena adanya konjungsi korelatif berupa *baik* dan *maupun* yang menghubungkan kedua unsur itu.

7. Bantuan dapat berupa kita-kitab tafsir, **baik** klasik **maupun** kontemporer, dan buku-buku doa harian. (B/b/1)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *baik* dan *maupun*, berfungsi menyatakan makna korelatif antara kata dengan frasa. Kata *klasik* memiliki makna korelatif dengan frasa *kontemporer dan buku-buku doa harian*, karena adanya konjungsi korelatif berupa *baik* dan *maupun* yang menghubungkan kedua unsur itu.

8. Siapapun masyarakat, **baik** Muslim **maupun** nonmuslim, menghendaki negara ini tetap aman dan tenteram, dan sama-sama menjaga stabilitas keamanan. (C/a/25)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *baik* dan *maupun*, berfungsi menyatakan makna korelatif antarkata. Kata *Muslim* memiliki makna korelatif dengan kata *nonmuslim*, karena adanya konjungsi korelatif berupa *baik* dan *maupun* yang menghubungkan kedua unsur itu.

### 5.4 Konjungsi Antarkalimat

1. Pihak pemadam kebakaran tiba di lokasi kejadian dengan jumlah mobil pemadam kebakaran yang memadai guna memadamkan api. **Namun**, disayangkan, para petugas pemadam kebakaran yang cukup sigap dalam menanggulangi kobaran api tidak ditunjang dengan peralatan yang berkualitas. (A/b/28)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *namun*, berfungsi menyatakan makna pertentangan antarkalimat. Unsur *pihak pemadam kebakaran tiba di lokasi kejadian dengan jumlah mobil pemadam kebakaran yang memadai guna memadamkan api* sebagai kalimat sebelumnya memiliki makna yang bertentangan dengan unsur *disayangkan, para petugas pemadam kebakaran yang cukup sigap dalam menanggulangi kobaran api tidak ditunjang dengan peralatan yang berkualitas* sebagai kalimat sesudahnya, karena adanya konjungsi antarkalimat berupa *namun* yang menghubungkan kedua kalimat itu.

2. Kondisi tersebut terus terjadi, dan uang itu pun berputar-putari di situ tanpa hasil banyak bagi rakyat. **Padahal**, kita cukup mengubah beberapa

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pasal dalam UU Migas agar tetap ada pasokan gas untuk kebutuhan domestik. (A/a/27)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *padahal*, berfungsi menyatakan makna intensitas (kesungguhan). Unsur *kondisi tersebut terus terjadi, dan uang itu pun berputar-putar di situ tanpa hasil banyak bagi rakyat* sebagai kalimat sebelumnya memiliki makna intensitas yang ditimbulkan pada kalimat sesudahnya, yaitu *kita cukup mengubah beberapa pasal dalam UU Migas agar tetap ada pasokan gas untuk kebutuhan domestik*, karena adanya konjungsi antarkalimat berupa *padahal* yang menghubungkan kedua kalimat itu.

- Menurut Sardono, sejalan dengan perkembangan dunia ekonomi global yang kini mengarah pada industri kreatif, Malaysia juga mengembangkan ekonomi berbasis industri kreatif. **Bahkan**, secara ekstrem mereka bisa memisahkan hal yang bersifat profan (duniawi) dengan yang transenden (berkaitan dengan komunikasi dengan Tuhan). (A/a/31)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *bahkan*, berfungsi menyatakan makna aditif (penambahan). Unsur *menurut Sardono, sejalan dengan perkembangan dunia ekonomi global yang kini mengarah pada industri kreatif, Malaysia juga mengembangkan ekonomi berbasis industri kreatif* sebagai kalimat sebelumnya memiliki makna aditif yang ditimbulkan pada kalimat sesudahnya, yaitu *secara ekstrem mereka bisa memisahkan hal yang bersifat profan (duniawi) dengan yang transenden (berkaitan dengan komunikasi dengan Tuhan)*, karena adanya konjungsi antarkalimat berupa *bahkan* yang menghubungkan kedua kalimat itu.

- Pimpinan KPK membantah keras isu tersebut, dan dinilainya sebagai fitnah. **Oleh karena itu**, testimoni tersebut tidak bisa dipakai sebagai bukti hukum. (B/a/7)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *oleh karena itu*, berfungsi menyatakan makna penyebaban. Unsur *pimpinan KPK membantah keras isu tersebut, dan dinilainya sebagai fitnah* sebagai kalimat sebelumnya memiliki makna penyebaban yang ditimbulkan pada kalimat sesudahnya, yaitu *testimoni tersebut tidak bisa dipakai sebagai bukti hukum*, karena adanya konjungsi antarkalimat berupa *bahkan* yang menghubungkan kedua kalimat itu.

- “Kami berharap, polisi segera dapat menangkap siapa yang membuat surat ini,” kata Candra. **Selain itu**, Candra juga membeberkan berbagai kejanggalan dalam surat tersebut. (B/a/7)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis:

Unsur penandanya adalah *selain itu*, berfungsi menyatakan makna aditif (penambahan). Unsur “*Kami berharap, polisi segera dapat menangkap siapa yang membuat surat ini,*” kata *Candra* sebagai kalimat sebelumnya memiliki makna aditif yang ditimbulkan pada kalimat sesudahnya, yaitu *Candra juga membeberkan berbagai kegagalan dalam surat tersebut*, karena adanya konjungsi antarkalimat berupa *bahkan* yang menghubungkan kedua kalimat itu.

6. Jika dilihat dari usia kemerdekaan, bangsa Indonesia telah 64 tahun merdeka. **Namun**, apakah dengan usia kemerdekaan itu bangsa ini bangsa ini betul-betul dapat dikatakan merdeka? (C/a/19)

Analisis:

Unsur penandanya adalah *namun*, berfungsi menyatakan makna pertentangan antarkalimat. Unsur *jika dilihat dari usia kemerdekaan, bangsa Indonesia telah 64 tahun merdeka* sebagai kalimat sebelumnya memiliki makna yang bertentangan dengan unsur *apakah dengan usia kemerdekaan itu bangsa ini bangsa ini betul-betul dapat dikatakan merdeka?* sebagai kalimat sesudahnya, karena adanya konjungsi antarkalimat berupa *namun* yang menghubungkan kedua kalimat itu.

### B. KOHESI LEKSIKAL

#### 1. Pengulangan

##### 1.1 Pengulangan Sama Tepat

1. Dalam proses itu, kita bahkan akan menikmati perubahan **sampah** yang dianggap benda tak berguna menjadi butiran bak tanah yang dapat menyuburkan tanaman. Volume **sampah** di rumah akan berkurang 60 persen. (A/b/9)

Analisis:

Unsur penandanya berupa kata dasar, yaitu *sampah*, diulang sebanyak dua kali untuk menekankan pentingnya unsur itu di dalam keseluruhan tuturan tersebut.

2. Saya **tak habis pikir**, mengapa harus lapor ulang. Makin **tak habis pikir** lagi ketika saya lihat hanya dua loket dibuka untuk menampung berjibun penumpang yang hendak lapor berangkat. (A/b/11)

Analisis:

Unsur penandanya frasa, yaitu *tak habis pikir*, diulang sebanyak dua kali untuk menekankan pentingnya unsur itu di dalam keseluruhan tuturan tersebut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Hingga detik ini Indonesia masih merupakan negara agraris dengan hasil bumi yang melimpah, salah satunya **buah-buahan**. Tidaklah sulit memperoleh **buah-buahan**, mulai dari pekarangan rumah kita sendiri, pasar tradisional sampai mall-mall megah. Dari segi harga pun, bukanlah sebuah problem karena vitamin tidak hanya tersedia pada **buah-buahan** kelas atas seperti anggur dan melon, tapi juga pada **buah-buahan** seperti pisang, jeruk, dan pepaya, yang notabene lebih mudah dijangkau. (C/b/18)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata ulang berimbuhan, yaitu *buah-buahan*, diulang sebanyak empat kali untuk menekankan pentingnya unsur itu di dalam keseluruhan tuturan tersebut.

4. Situasi area tambang milik PT Freeport Indonesia di **Papua** kian memanas menjelang HUT kemerdekaan RI ke-64. Polisi daerah **Papua** menambah pasukan Brimob sebanyak 65 personil. Sumber VivaNews di Polda **Papua** mengatakan, mereka langsung berangkat dari markas Brimob Kotaraja, Jayapura, **Papua**, Sabtu (15/8). (C/a/16)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata kata dasar, yaitu *papua*, diulang sebanyak empat kali untuk menekankan pentingnya unsur itu di dalam keseluruhan tuturan tersebut.

### 1.2 Pengulangan dengan Perubahan Bentuk

1. Masalah yang dihadapi pemerintah adalah masih menguatnya semangat **sentralisasi**. Walaupun demikian, saat ini sistem **desentralisasi** dan otonomi daerah juga mulai tumbuh. (A/a/20)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata dasar, yaitu *sentralisasi*, diulang sebanyak satu kali dengan perubahan bentuk, yaitu *desentralisasi* karena adanya keterikatan tata bahasa dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

2. Bisa diambil kesimpulan, **pohon** di kawasan pantai masih ceroboh. Minimal, penduduk yang berhadapan dengan **pohon-pohon** yang ditanam, belum diberi kewajiban mengguyur air tiap hari. Apabila penduduk diwajibkan menyiram air tawar ke batang dan akar **pepohonan**, tidak akan nampak seperti sekarang: kurus kering, tak bisa hidup, dan terus-menerus diterpa angin laut yang sangat kencang. (B/a/20)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata dasar, yaitu *pohon*, diulang sebanyak dua kali dengan perubahan bentuk yaitu dari *pohon* menjadi *pohon-pohon* dan *pepohonan*, karena adanya keterikatan tata bahasa dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 1.3 Pengulangan Sebagian Unsur

1. Antasari mengakui, ada dugaan tiga orang dari KPK terlibat **kasus suap** Proyek SKRT di Departemen Kehutanan. Sejumlah anggota DPR dan pentinggi Dephut dalam **kasus** ini juga diduga menerima suap dari Dirut PT Masoro tbk. (A/a/6)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa, yaitu *kasus suap*, diulang sebanyak satu kali dengan perubahan bentuk yaitu dari *kasus suap* menjadi *kasus*, karena adanya perubahan kategori dan fungsi kedua unsur itu dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

2. Menurut Harry, penerapan **Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) Progresif** diharapkan bisa menekan volume kendaraan. Dengan **pajak** ini, pemilik kendaraan pribadi membayar pajak lebih mahal untuk pemilikan kendaraan kedua dan seterusnya. (A/a/5)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa, yaitu *Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) Progresif*, diulang sebanyak satu kali dengan perubahan bentuk yaitu *pajak*, karena adanya perubahan kategori dan fungsi kedua unsur itu dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

3. Teknologi **pemupukan** yang revolusioner tersebut perlu diapresiasi sebagai sarana untuk merevitalisasi sistem pemupukan yang konvensional. Petani dapat memperoleh jenis **pupuk** yang berkualitas, aplikasinya mudah, dan biaya yang lebih efisien sehingga hasil produksi lebih kompetitif. (B/b/3)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata, yaitu *pemupukan*, diulang sebanyak satu kali dengan perubahan bentuk yaitu dari *pemupukan* menjadi *pupuk*, karena adanya perubahan kategori dan fungsi kedua unsur itu dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

4. Kapolri **mengatakan**, bom tersebut memiliki daya ledak kuat, seperti yang terjadi beberapa tahun di gedung kedutaan besar Australia di kawasan Kuningan, Jakarta. Selain itu, **kata** dia, aparat juga menemukan empat bom aktif berkekuatan ledak rendah dan tinggi, dua body protector, dan bahan-bahan peledak lainnya seberat 500 kg. (C/a/9)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata, yaitu *mengatakan*, diulang sebanyak satu kali dengan perubahan bentuk yaitu dari *mengatakan* menjadi *kata*,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karena adanya perubahan kategori dan fungsi kedua unsur itu dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

5. **Kesulitan** tidak hanya berhenti di situ. Membasmi maraknya pembajakan dan pendistribusian kaset-kaset itulah yang **sulit**. (C/a/10)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kata, yaitu *kesulitan*, diulang sebanyak satu kali dengan perubahan bentuk yaitu dari *kesulitan* menjadi *sulit*, karena adanya perubahan kategori dan fungsi kedua unsur itu dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

### 1.4 Pengulangan Parafraza

1. **Selamat jalan** Mas Willy. **Selamat jalan** Penyair Idola. **Selamat jalan**.... (A/a/7)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa, yaitu *selamat jalan*, diulang sebanyak dua kali untuk menekankan pentingnya unsur tersebut dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

2. Di mata para sahabat, Rendra seolah **tak pernah pergi**. Sutardji yang bergelar “Presiden Penyair Indonesia” merasa kehilangan sosok orang yang tingkah polahnya bisa menjadi teladan. “Tetapi saya tidak bersedih atas meninggalnya Rendra karena ia sebenarnya **tidak pernah pergi**. Seniman besar **tak pernah pergi**. Karyanya selalu besar. Inilah orang besar di antara kita,” kata Sutardji. (A/a/8)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa, yaitu *tak pernah pergi*, diulang sebanyak dua kali untuk menekankan pentingnya unsur tersebut dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

3. Modus pertama, **nomor tersebut** mengirim sms kepada khalayak yang kebanyakan pasang iklan di koran. Modus kedua, **nomor tersebut** mengaku sebagai suami saya dan mengatakan menemukan barang-barang yang hilang (KTP, SIM, dompet, dll.). Modus ketiga, **nomor tersebut** memesan barang dan dialamat ke alamat kantor saya, padahal saya tidak pernah memesan apapun. (B/b/7)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa frasa, yaitu *nomor tersebut*, diulang sebanyak dua kali untuk menekankan pentingnya unsur tersebut dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

### 2. Sinonimi

1. “Reformasi **gelombang** kedua hakikatnya adalah untuk membebaskan Indonesia dari dampak dan ekor krisis yang terjadi 10 tahun lalu. Kemudian, pada tahun 2025 negara kita berada dalam **fase** untuk benar-benar bergerak menuju negara maju,” ujar Presiden. (A/a/15)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa sinonimi antara kata *gelombang* (makna asosiatif tahapan waktu) dengan *fase* (tahapan waktu). Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang sama dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

2. India berkeinginan kuat menjadi negara penguasa **peranti** lunak (software) dan China berminat menguasai **perangkat** keras (hardware). (A/a/16)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa sinonimi antara kata *peranti* dengan *perangkat*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang sama, yaitu *alat* dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

3. **Semula** saya merasa tak ada yang janggal. Setelah dua tahun bekerja, saya menyadari, **sejak awal** tak pernah menandatangani kontrak kesepakatan antara aya dan pihak koperasi. (A/b/5)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa sinonimi antara kata *semula* dengan *sejak awal*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang sama, merujuk pada waktu permulaan dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

4. Polri menaruh perhatian serius terhadap munculnya **informasi** yang menyebutkan, Barak Obama menjadi target para teroris. Bahkan, **kabar** yang beredar, para teroris telah mempersiapkan dua penembak jitu atau sniper dengan sasaran utama presiden Amerika Serikat tersebut. (B/a/22)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa sinonimi antara kata *informasi* dengan *kabar*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang sama, yakni berita dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

5. Guru besar kebijakan politik UGM, Prof Dr Sofian Affandi **mengatakan**, pembahasan RUUK masih berlangsung intensif mengingat mepetnya waktu penyelesaian sebelum masa bakti DPR RI periode 2004-2009 berakhir. Sofian juga **menuturkan**, masih terdapat perbedaan pendapat antara pihak yang mengusulkan penetapan dengan pemerintah yang cenderung menghendaki pemilihan. (B/a/23)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa sinonimi antara kata *mengatakan* dengan *menuturkan*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang sama, yakni memberitahukan, menyatakan, atau mengumumkan dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

6. Halaman berita Australia, Sidney Morning Herald, edisi 9 Agustus 2009 memuat pendapat pakar teroris, Sidney Johnes yang mengatakan, Noordin M Top belum **tewas**. “Sepertinya dia belum **mati**,” kata Johnes. (C/a/10)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa sinonimi antara kata *tewas* dengan *mati*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang sama, yakni meninggal dunia (ditujukan untuk manusia) dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

7. Di gambar yang disebar polisi, Noordin **berwajah** agak bulat, sedangkan laki-laki di foto **bermuka** tirus dan berstruktur tegas. (C/a/10)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa sinonimi antara kata *berwajah* dengan *bermuka*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang sama, yakni merujuk pada bentuk muka atau wajah dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

### 3. Antonimi

1. Di **atas** Merah-Putih terpampang Bhineka Tunggal Ika. Di **bawah** logo itu ada teks Komisi Pemberantasan Korupsi masih berlandaskan Merah-Putih. (A/b/29)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa antonimi antara kata *atas* dan *bawah*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang kontras, yakni perlawanan mutlak posisi dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

2. Namun, begitu hujan deras sepuluh menit saja sisi **kiri** dan **kanan** jalan utama ibu kota Republik ini sudah dilanda banjir. (A/b/9)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa antonimi antara kata *kiri* dan *kanan*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang kontras, yakni perlawanan mutlak posisi dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

3. Helm buatan Korea memiliki plastik penutup mata lebih **tebal** dan mantap. Pada helm SNI, plastik penutup mata **tipis**, terkesan seadanya. (A/b/12)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa antonimi antara kata *tebal* dan *tipis*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang kontras, yakni perlawanan hubungan ihwal dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

4. Melalui surat ini, saya meminta pihak yang berwenang membantu saya memeriksa PT Saparindo Corporate supaya dapat bertanggung jawab atas keberadaan anak saya, **hidup** atau **mati**. (A/b/13)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa antonimi antara kata *hidup* dan *mati*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang kontras, yakni perlawanan hubungan ihwal dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

5. Berdasarkan pemantaun, di jalur pantai **utara** Jawa, kerusakan sekaligus perbaikan jalan terjadi di ruas Losari-Brebes-Tegal-Kaligawe-Demak (Jawa Tengah), dan Babat-Lamongan (Jawa Timur).

....

Untuk jalur **selatan** Jawa, jalan rusak menghambat di ruas Majengan-Wangun-Buntu. (A/a/3)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa antonimi antara kata *utara* dan *selatan*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang kontras, yakni perlawanan mutlak posisi dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

6. Selama **musim kemarau** ini, warga masyarakat kami per keluarga ada yang sudah membeli air hingga 10 tengki. Hal ini diperkirakan akan berlangsung hingga dua bulan mendatang saat **musim hujan** tiba. (B/b/9)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa antonimi antara frasa *musim kemarau* dan *musim hujan*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang kontras, yakni perlawanan hubungan ihwal dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

7. **Menang** atau **kalah** itu hal yang biasa. (B/b/15)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa antonimi antara kata *menang* dan *kalah*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang kontras, yakni perlawanan hubungan ihwal dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

8. Tragedinya, saudara saya dari arah ringroad menuju ke **selatan**. Kemudian, ada pengendara sepeda motor yamaha vega keluar dari

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

indogrosir Jalan Magelang menuju ke **utara** dengan cara memotong jalan. (B/b/14)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa antonimi antara kata *selatan* dan *utara*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang kontras, yakni perlawanan mutlak posisi dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

9. Keduanya dibawa sepekan **sebelum** peristiwa ledakan di hotel JW Marriot dan Rits Carlton, Jakarta. Namun, beberapa hari **sesudah** terjadi ledakan, hanya Danni yang kembali lagi. (C/a/24)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa antonimi antara kata *sebelum* dan *sesudah*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang kontras, yakni perlawanan hubungan waktu dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

10. Padahal, nama yang tercantum pada ijazah **palsu** sama sekali tidak teratat di data base PT-nya, selain bentuknya tidak persis ijazah **asli** yang biasa dikeluarkan. (C/a/24)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa antonimi antara kata *palsu* dan *asli*. Secara leksikal, keduanya memiliki makna yang kontras, yakni perlawanan hubungan ihwal dalam konteks keseluruhan tuturan tersebut.

#### 4. Hponimi

1. Impor pangan sebagian besar berasal dari **negara-negara maju** seperti **AS, Australia, Kanada, dan Uni Eropa**. (A/a/24)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa hiponimi, yaitu *negara-negara maju* sebagai seperordinat dengan subordinatnya adalah *AS, Australia, Kanada, dan Uni Eropa*.

2. Dalam soal **publikasi** seni budaya, ternyata Malaysia yang satu rumpun dengan bangsa Indonesia sangat proaktif dengan melakukan berbagai cara. Selain melakukan promosi seni budaya melalui **televisi, internet, dan iklan luar ruang** dan **media lain**, Malaysia juga **menerbitkan buku-buku** seni budaya. (A/a/31)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa hiponimi, yaitu *publikasi* sebagai seperordinat dengan subordinatnya adalah *televisi, internet, iklan luar ruang, dan buku-buku*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Cyrus Sinaga, ketua tim jaksa penuntut umum kasus itu, menuturkan, ada 28 jaksa dari **berbagai lembaga kejaksaan** yang akan terjun menangani perkara itu. “Mareka, antara lain, berasal dari **Kejaksaan Agung, Kejaksaan Tinggi DKI, Kejaksaan Negeri Jaksel**, dan ada juga dari Jawa Tengah,” ujar Sinaga. (A/a/26)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa hiponimi, yaitu *berbagai lembaga kejaksaan* sebagai seperordinat dengan subordinatnya adalah *Kejaksaan Agung, Kejaksaan Tinggi, dan Kejaksaan negeri*.

4. Selama bulan Agustus, kita selalu mendengar lagu-lagu perjuangan dan kemerdekaan yang dikumandangkan sejumlah **kalangan masyarakat** Indonesia yang dengan gembira menyambut hari kemerdekaan, dari desa, kampung sampai kota, dari **anak-anak** sampai **para ibu dan bapak**, di radio dan televisi. (A/b/27)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa hiponimi, yaitu *kalangan masyarakat* sebagai seperordinat dengan subordinatnya adalah *anak-anak dan para ibu dan bapak*.

5. **Sepuluh kota** yang ditemukan transaksi mencurigakan itu, antara lain, **Yogyakarta, Makasar, Bekasi, Solo, Poso, dan Jakarta**. (B/a/22)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa hiponimi, yaitu *sepuluh kota* sebagai seperordinat dengan subordinatnya adalah *Yogyakarta, Makasar, Bekasi, Solo, Poso, dan Jakarta*.

6. Menyambut datangnya bulan penuh berkah dan ampunan tahun ini, RS Nur Hidayah bekerja sama dengan PPPA Daarul Quran menyelenggarakan Riadloh Ramadhan, ditujukan kepada para penderita **penyakit kronis** seperti **hipertensi, hiperkolesterol, asam urat, dan diabetes**. (B/b/16)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa hiponimi, yaitu *penyakit kronis* sebagai seperordinat dengan subordinatnya adalah *hipertensi, hiperkolesterol, asam urat, dan diabetes*.

7. Yang jelas, **pepohonan** yang ditanam di sana sekitar 90 persennya tidak hidup. Ada jenis **cemara, mahoni, kersen** (talok), dan lain-lain. (B/b/20)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa hiponimi, yaitu *pepohonan* sebagai seperordinat dengan subordinatnya adalah *cemara, mahoni, dan kersen*.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Sesuai pengibaran bendera Merah-Putih, acara dilanjutkan dengan penampilan paduan suara yang dibawakan 350 pelajar mulai dari SD hingga SMA. **Lagu-lagu yang bertemakan kemerdekaan** berkumandang begitu lantang: **Hari Merdeka, Bhineka Tunggal Ika, Nusantara, dan Syukur.** (C/a/18)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa hiponimi, yaitu *lagu-lagu bertemakan kemerdekaan* sebagai seperordinat dengan subordinatnya adalah *Hari Merdeka, Bhineka Tunggal Ika, dan Nusantara.*

### 5. Ekuivalensi

1. Sebagai penggemar film *Boys Before Flower*, saya **kecewa**. **Kekecewaan** saya bertambah tentang iklan televisi jam tayang dan jadwal acara televisi di *Kompas* berbeda. (A/a/11)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa ekuivalensi, yaitu *kecewa* dan *kekecewaan*. Unsur *kecewa* mengalami proses afiksasi menjadi *kekecewaan* dan berasal dari satu morfem yang sama yaitu *kecewa*.

2. Akibat terlalu banyak polisi yang ikut **menilang**, tugas mulianya terabaikan. Di belakang mobil yang **ditilang**, ada bus transjakarta yang terhambat untuk melaju. Bayangkan, beberapa waktu yang terbuang untuk menunggu selesai proses **penilangan** itu. (A/b/21)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa ekuivalensi, yaitu *menilang*, *ditilang*, dan *penilangan*. Ketiga unsur itu mengalami proses afiksasi dan berasal dari satu morfem yang sama yaitu *tilang*.

3. Pemerintah **menetapkan**, awal Ramadhan 1430 H jatuh pada Sabtu (22/8) besok. Dasar **penetapan** itu selain hisab (perhitungan astronomi), juga dengan rukyatul, yaitu pengamatan bulan sabit secara langsung. Awal Ramadhan ini **ditetapkan** dalam sidang itsbat yang dipimpin Menteri Agama, M Maftuh Basyuni di Kantor Depag, Jakarta, Kamis (20/8). (B/a/21)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa ekuivalensi, yaitu *menetapkan*, *penetapan*, dan *ditetapkan*. Ketiga unsur itu mengalami proses afiksasi dan berasal dari satu morfem yang sama yaitu *tetap*.

4. Jibril **ditangkap** saat dalam perjalanan pulang dari tempat kerjanya di Bintaro ke rumah orang tuanya di Pamulang, Tangerang, Banten, Selasa

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sore sekitar pukul 15.30 WIB. **Penangkapan** itu hanya beberapa jam setelah polisi merilis bahwa Jibril menjadi buronan karena diduga menjadi perantara aliran dana dari luar negeri ke Indonesia untuk dipakai dalam aksi ledakan bom di Hotel JW Mariot dan Rtiz Carlton. (C/a/26).

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa ekuivalensi, yaitu *ditangkap* dan *penangkapan*. Kedua unsur itu mengalami proses afiksasi dan berasal dari satu morfem yang sama yaitu *tangkap*.

### 6. Kolokasi

1. Dengan demikian, hingga Sabtu (8/8), **buronan teroris** Noordin M Top belum dapat dipastikan. (A/a/9)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kolokasi, yaitu *buronan teroris*. Unsur *buronan* memiliki makna yang bersanding dengan unsur *teroris* dalam konteks keseluruhan tuturan itu.

2. Ansyaad mengingatkan, gejala infiltrasi teroris ke hotel cukup mengkhawatirkan. Satu lagi terbukti, Amin Abdillah, yang ditangkap di Semper, juga pekerja di salah satu **hotel berbintang** di Jakarta. (A/a/11)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kolokasi, yaitu *hotel berbintang*. Unsur *hotel* memiliki makna yang bersanding dengan unsur *berbintang* dalam konteks keseluruhan tuturan itu.

3. Dengan arogan, **si pegawai** mengeluarkan kata-kata yang melecehkan lembaga notaris, dan itu diamini bosnya. (A/b/7)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kolokasi, yaitu *si pegawai*. Unsur *si* memiliki makna yang bersanding dengan unsur *pegawai* dalam konteks keseluruhan tuturan itu.

4. Manohara, penggemar **Mbah Surip** yang datang dengan blus coklat dan rok hijau mengatakan terkejut mendengar Mbah Surip meninggal dunia secara mendadak. “Setiap bertemu dengan para sahabat, **almarhum** selalu memulai pembicaraan dengan tawanya yang khas. (C/a/5)

Analisis:

Unsur penandanya dapat berupa kolokasi, yaitu *Mbah Surip* dan *almarhum*. Unsur *almarhum* memiliki makna yang bersanding dengan unsur *Mbah Surip* (orang yang telah meninggal) dalam konteks keseluruhan tuturan itu.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. “Beliau mempertimbangkan untuk maju juga,” ujarnya terkait hasil pertemuan dirinya dengan putra **sang** mantan penguasa Orde Baru, Suharto itu. (B/a/29)

### C. KOHERENSI KONTEKSTUAL

#### 1. Koherensi Wacana Promotif

1. Senyum, senyum, senyum lagi...hmmm. Indahny senyum membuat kami terus menyelami dan mendalami manfaatnya. Ternyata dengan senyum kita bisa awet muda, melancarkan aliran darah, melemaskan otot yang tegang, menstimulasi otak kanan dan kiri, meringkankan stres, meningkatkan kadar oksigen dalam darah, memijat paru-paru dan jantung, menghasilkan hormon endorpin, mengurangi nyeri, serta masih banyak lagi.

....

Kami meluncurkan ide *smart*, energik, nyaman, yakin menyenangkan, unik dan memotivasi hidup lebih baik, yaitu dengan senam senyum. (B/b/23)

Konteks tuturan (1) di atas adalah sebagai berikut.

Ciri-ciri wacana persuasi adalah membujuk atau mengajak pembaca dengan kalimat-kalimat yang bernada promotif agar pembaca tertarik dan melakukan sesuatu seperti yang diinginkan penulisnya (KBBI, 2008: 1062; bdk. Endarmoko, 2007: 472).

2. Kalau Anda hobi main tenis, ayo, segera ambil raketmu. Mau ikutan main tenis nggak? Lah, kapan? Jangan tunggu lama. Hari Minggu 16 Agustus 2009 pukul 07.30 sampai selesai di lapangan tenis Anindya, Kaliurang, Yogyakarta.

....

Ojo lali yo? Nggak ada loe, nggak rame. Kapan lagi? Di mana lagi? Yo di Kaliurang tho. Saya tunggu.... (B/b/14)

Konteks tuturan (2) di atas adalah sebagai berikut.

Ciri-ciri wacana persuasi adalah membujuk atau mengajak pembaca dengan kalimat-kalimat yang bernada promotif agar pembaca tertarik dan melakukan sesuatu seperti yang diinginkan penulisnya (KBBI, 2008: 1062; bdk. Endarmoko, 2007: 472).

#### 2. Koherensi Wacana Normatif

##### 2.1 Koherensi Wacana Klarifikatif

1. Surat di *Kompas* (27/8), “Melafalkan Kata Indonesia”, pada alinea keempat tertulis, “...kata-kata Indonesia yang seharusnya dilafalkan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan in-do-ne-si-a, tetapi salah dilafalkan dengan in-do-ne-sia.” Seharusnya, lafal in-do-ne-sia, bukan in-do-ne-si-a. (A/b/29).

Konteks tuturan (1) adalah sebagai berikut.

Dalam *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Diknas, 2010) Pasal E (1e) diatur ihwal pemenggalkan kata dasar. Dalam pasal E (1e) terdapat dua catatan, yakni (1) aturan pemenggalan gabungan huruf konsonan dan (2) aturan pemenggalan gabungan huruf vokal. Dalam kaitan dengan tuturan (1) di atas, catatan kedua pada pasal E (1e) yang menjadi konteksnya, yaitu: "pemenggalan kata **tidak boleh** menyebabkan munculnya satu huruf vokal di awal atau akhir baris. Dengan demikian, lafal "indonesia" dapat dipenggal menjadi in-do-ne-sia, bukan in-do-ne-si-a.

2. Dalam Tajuk Rencana (Kamis Pon 13 Agustus 2009) terdapat salah tulis judul. Tertulis “Sukses di Tubuh Partai Golkar”. Yang benar adalah “Suksesi di Tubuh Partai Golkar”. Dengan demikian, pembedulan sudah dilakukan. (B/b/14)

Konteks tuturan (2) adalah sebagai berikut.

Dalam kode etik jurnalistik hasil kongres XXII di Nangroe Aceh Darusalam tanggal 28-29 Juli 2008 pada bab 3 pasal 10 dikatakan bahwa “Wartawan Indonesia dengan kesadaran sendiri secepatnya mencabut atau meralat setiap pemberitaan yang kemudian ternyata tidak akurat, dan memberi kesempatan hak jawab secara proporsional kepada sumber atau objek berita.”

### 2.2 Koherensi Wacana Deklaratif

1. Dengan ini saya menyatakan bahwa saya mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta, telah memalsukan tanda tangan dosen wali saya (Dra. Sriluna Murdianingrum) pada hari Senin, 3 Agustus 2009. Saya mengakui kesalahan saya, dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Semoga kejadian ini tidak terulang atau terjadi pada pihak lain.

Heni Hapsari  
Mahasiswa UPN “Veteran” Yogyakarta (B/b/15)

Konteks tuturan (1) di atas adalah sebagai berikut.

Adanya norma sosial mengenai pengakuan atas kesalahan kepada publik.

2. Sehubungan dengan surat di *Kompas* (17/7), “Petugas Keamanan Wisma Millenia”, oleh ibu Daysiwati Setiawan, dengan ini kami sampaikan bahwa kami telah melakukan pembinaan guna meningkatkan pelayanan yang lebih baik. Kami mohon maaf atas ketidaknyamanan yang telah dialami pihak Ibu.

Rudi S. Rahardjo  
Pengelola Wisma Millenia Jakarta (A/b/10)

Konteks tuturan (2) di atas adalah sebagai berikut.  
Adanya norma sosial mengenai pentingnya respons atau tanggapan yang santun mengenai keluhan yang disampaikan pihak lain kepada pribadi atau lembaga.

3. Terima Kasih Lion.... (B/b/19)

Konteks tuturan (3) adalah sebagai berikut.  
Adanya norma sosial mengenai perlunya ucapan terima kasih kepada orang lain.

#### D. KOHERENSI KO-TEKSTUAL

##### 1. Koherensi Ko-tekstual Endofora Anaforis

1. Caranya tidak sulit. Tak perlu banyak waktu. Tak perlu biaya besar. Tak bau. Tak menjijikkan. (A/b/9)

Ko-teks tuturan (1) adalah sebagai berikut.  
“Pengelolaan sampah dengan memilah sampah organik dan nonorganik adalah langkah awal mengelola sampah. Pada langkah berikutnya, sampah organik didaur ulang menjadi kompos. Ini bisa dilakukan di rumah masing-masing atau secara komunal di setiap RT.”

2. Selamat jalan, Mas Willy. Selamat jalan penyair idola. Selamat jalan, selamat jalan.... (A/a/7)

Ko-teks tuturan (2) adalah sebagai berikut.  
“Entah secara kebetulan atau apa, menurut pihak keluarga, Mas Willy (WS Rendra) sebenarnya ingin kembali ke bengkelnya di Depok untuk merayakan tujuh hari meninggalnya Mbah Surip, sahabatnya. Ternyata, ia malah menyusul sang sahabat.”

3. Simposium diselenggarakan 19 Agustus 2009 di Convention Hall Lt. 3 Asri Medical Centre UMY kampus Wirobrajan (barat SMAN 1 Yogyakarta). Peserta tidak dipungut biaya. Pemeriksaan kadar gula gratis. Hubungi call center AMC, telp. (0274) 618400. Peserta dibatasi 200 orang. (C/b/14)

Ko-teks tuturan (3) adalah sebagai berikut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Menyambut bulan suci Ramadhan 1430 H, Asri Medical Centre bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran UMY akan menyelenggarakan kegiatan simposium untuk Umum tentang Diabetes dan Puasa.”

### 2. Koherensi Ko-tekstual Endofora Kataforis

1. Hanya mengharapkan polisi, mustahil terorisme dapat dibasmi. Harus seluruh bangsa Indonesia. Jangan memberi ruang gerak kepada orang Malaysia yang bernama Noordin M Top. (A/b/27)

Ko-teks tuturan (1) adalah sebagai berikut.

“Dengan kerja sama setiap anak bangsa, semua kegiatan teroris di bumi pertiwi dapat dibasmi sampai ke akar-akarnya.”

2. Bagaimana dengan sistem pembuangan sampah? Di setiap sudut? Apakah pengelola gedung tidak memeriksa secara rutin kondisi apartemennya? (A/b/28)

Ko-teks tuturan (2) adalah sebagai berikut.

“Pengelola Apartemen dari Group Mediterina yang berlokasi di Jalan Gajah Mada, Jakarta Barat, harus menjaga kebersihan apartemennya dan membiasakan hidup sehat untuk kepentingan bersama.”

3. “Tidak ada dakwah yang diawasi polisi. Semuanya bebas sesuai UUD 1945 tentang kebebasan berserikat dan berkumpul,” kata Kapolri. (C/a/25)

Ko-teks tuturan (3) adalah sebagai berikut.

“Hal itu ditegaskan Kapolri Jenderal Pol Bambang Danuri di Jakarta, Senin (24/8), menanggapi pertanyaan pers terkait isu adanya perintah dari pihaknya untuk mengawasi dakwah selama bulan Ramadhan.”

4. “Tidak hanya masyarakat Jawa Tengah yang harus waspada, daerah lain di Indonesia juga harus meningkatkan kewaspadaan,” kata Kapolda. (C/a/4)

Ko-teks tuturan (4) adalah sebagai berikut.

“Salah satu upaya untuk mencegah aksi terorisme, kata Kapolda, seluruh masyarakat Indonesia diimbau untuk tidak mau dibina oleh kelompok-kelompok teroris. Seluruh masyarakat Indonesia, minta Kapolda, agar ikut mewaspada dan mengawasi jika mengetahui adanya kegiatan mencurigakan, dan segera melaporkan kepada polisi jika ada pendatang yang berperilaku mencurigakan dan aneh.”

## E. KOHERENSI LOGIS

### 1. Koherensi Kausalitas

1. Dalam peta seni kontemporer Indonesia, khususnya sastra dan teater, WS Rendra adalah salah satu nama terkemuka yang karyanya abadi untuk bangsa ini. Wajarlah, sastrawan Peraih Sea Write Award 2008 dari Raja Thailand, Hamzad Rangkuti menilai Rendra sebagai budayawan dengan pemikiran kritis, tajam, dan menohok. (A/a/8)

Analisis:

Unsur terimplisit yang bisa ditafsirkan untuk menyimpulkan makna keseluruhan tuturan itu ialah *sebab itu*. Unsur *sebab itu* mempertautkan kedua proposisi itu sehingga secara keseluruhan hubungan keseluruhan tuturan itu memiliki makna kausalitas.

2. Cara kerja polri dalam menandai terorisme luar biasa. Koordinator Kontras, Usman Hamid, memuji Polri. (A/a/9)

Analisis:

Unsur terimplisit yang bisa ditafsirkan untuk menyimpulkan makna keseluruhan tuturan itu ialah *oleh karena itu*. Unsur *oleh karena itu* mempertautkan kedua proposisi itu sehingga secara keseluruhan hubungan keseluruhan tuturan itu memiliki makna kausalitas.

3. Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, aksi terorisme sangat bertentangan dengan dasar negara Pancasila. Seluruh masyarakat Indonesia diimbau untuk terus mewaspadaikan dan melawan terorisme. (B/a/15)

Analisis:

Unsur terimplisit yang bisa ditafsirkan untuk menyimpulkan makna keseluruhan tuturan itu ialah *oleh sebab itu*. Unsur *oleh sebab itu* mempertautkan kedua proposisi itu sehingga secara keseluruhan hubungan keseluruhan tuturan itu memiliki makna kausalitas.

### 2. Koherensi Pengontrasan

1. Keberadaannya yang telah lama di Indonesia dengan serangkaian aksi teror yang dilakukan hingga Juli 2009 menandakan Noordin dengan mudah membangun kekuatannya dalam bentuk sel-sel. Jaringan yang dibentuknya itu tidak mudah dinyatakan lumpuh meski Noordin sendiri sudah tewas,” ujar Ansyad. (C/a/9)

Analisis:

Unsur terimplisit yang bisa ditafsirkan untuk menyimpulkan makna keseluruhan tuturan itu ialah *namun*. Unsur *namun* mempertautkan kedua

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

proposisi itu sehingga secara keseluruhan hubungan keseluruhan tuturan itu memiliki makna pengontrasan.

2. Semula, KPU sebenarnya telah menetapkan caleg terpilih pada 24 Mei 2009. Belakangan, keluar putusan MK yang menyebutkan cara perhitungan perolehan kursi tahap tiga yang dilakukan KPU tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam UU Nomor 10/2008 tentang Pemilihan Umum Legislatif. (B/a/18)

Analisis:

Unsur terimplisit yang bisa ditafsirkan untuk menyimpulkan makna keseluruhan tuturan itu ialah *akan tetapi*. Unsur *akan tetapi* dapat mempertautkan kedua proposisi itu sehingga secara keseluruhan hubungan keseluruhan tuturan itu memiliki makna pengontrasan.

### 3. Koherensi Definisi

1. Bulan suci Ramadhan adalah bulan penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan, yang selalu ditunggu-tunggu. (B/b/21)

Analisis:

Definisi *bulan suci Ramadhan* dapat diinterpretasi dan dianalisis berdasarkan fitur-fitur dasar semantik yang dikandung di dalamnya, yaitu:

*bulan suci Ramadhan*  
 +BULAN                      -hari, minggu, tahun  
 +RAHMAT  
 +BERKAH  
 +PAHALA  
 +AMPUNAN

Dengan demikian, definisi *bulan suci Ramadhan* bukanlah

- hari penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan,
- minggu penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan,
- tahun penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan,

tetapi

+ bulan penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan.

Definisi di atas dapat diuji kelayakannya sebagai berikut.

+Bulan suci Ramadhan = bulan penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan, yang selalu ditunggu-tunggu.

+Bulan penuh rahmat, berkah, pahala, dan ampunan yang selalu ditunggu-tunggu = bulan suci Ramadhan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Pemimpin yang transformatif adalah pribadi yang mampu terus belajar, yakni mampu untuk mendengarkan, membaca, menangkap, dan menganalisis masalah, berwawasan luas, mampu berdialog dan peka pada tanda-tanda zaman, serta mau mengubah diri pula. (C/b/26)

Analisis:

Definisi *pribadi yang transformatif* dapat diinterpretasi dan dianalisis berdasarkan fitur-fitur dasar semantik yang dikandung di dalamnya, yaitu:

*pemimpin yang transformatif*

+PRIBADI	-binatang
+MAMPU TERUS BELAJAR	-mampu mengajar
+MENDENGARKAN	
+MEMBACA	
+MENANGKAP	
+MENGANALISIS MASALAH	
+BERWAWASAN LUAS	
+BERDIALOG	
+PEKA	
+TANDA-TANDA ZAMAN	
+MENGUBAH DIRI	

Dengan demikian, definisi *pemimpin yang transformatif* bukanlah - binatang yang mampu terus mengajar, yakni mampu untuk mendengarkan, membaca, menangkap, dan menganalisis masalah, berwawasan luas, mampu berdialog dan peka pada tanda-tanda zaman, serta mau mengubah diri pula,

tetapi

+ pribadi yang mampu terus belajar, yakni mampu untuk mendengarkan, membaca, menangkap, dan menganalisis masalah, berwawasan luas, mampu berdialog dan peka pada tanda-tanda zaman, serta mau mengubah diri pula.

Definisi di atas dapat diuji kelayakannya sebagai berikut.

+Pemimpin yang transformatif = pribadi yang mampu terus belajar, yakni mampu untuk mendengarkan, membaca, menangkap, dan menganalisis masalah, ber-wawasan luas, mampu berdialog dan peka pada tanda-tanda zaman, serta mau mengubah diri pula.

+Pribadi yang mampu terus belajar, yakni mampu untuk mendengarkan, membaca, menangkap, dan menganalisis masalah, berwawasan luas, mampu ber-dialog dan peka pada tanda-tanda zaman, serta mau mengubah diri pula = pribadi yang transformatif.

#### 4. Koherensi Simpulan

##### 4.1 Koherensi Simpulan Deduktif

1. Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8), tidak dihadiri para mantan presiden. Mantan Presiden Megawati Soekarnoputri untuk kelima kalinya tidak hadir memenuhi undangan. Menurut Guruh Soekarnoputra yang hadir dalam acara itu, Megawati menggelar dan memimpin sendiri upacara peringatan detik-detik proklamasi bersama Dewan Pimpinan Pusat Partai Indonesia Perjuangan di Kebagusan, Jakarta. Dua mantan presiden, yaitu BJ Habibie dan KH Abdurahman Wahid yang pernah beberapa kali hadir dalam upacara itu, kini berhalangan. Habibie tengah berada di Jerman, sedangkan Abdurahman masih terbaring sakit. (A/a/18)

*Analisis:*

*Premis mayor:*

Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8), tidak dihadiri para mantan presiden.

*Premis minor:*

Megawati Soekarnoputri adalah mantan presiden.

*Simpulan:*

Megawati Soekarnoputri tidak hadir dalam peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dengan inspektur upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (17/8).

##### 4.2 Koherensi Simpulan Induktif

1. Nilai impor kedelai rata-rata setiap tahun mencapai 595 juta dollar AS (setara dengan Rp 5,95 triliun), gandum 2,25 miliar dollar AS (Rp22,5 triliun), gula 859,5 juta dolla AS (Rp 8,59 triliun), daging sapi 480 juta dollar AS (Rp 4,8 triliun), susu 755 juta dollar AS (Rp 7,55 triliun), dan garam 900 juta dollar AS (Rp 900 miliar) (A/a/24).

*Analisis:*

Tuturan di atas memiliki beberapa informasi yang dapat dirinci sebagai berikut:

- 7) nilai impor kedelai rata-rata setiap tahun mencapai 595 juta dollar AS (setara dengan Rp 5,95 triliun),
- 8) nilai impor gandum rata-rata setiap tahun mencapai 2,25 miliar dollar AS (setara dengan Rp 22,5 triliun),
- 9) nilai impor gula rata-rata setiap tahun mencapai 859,5 juta dollar AS (setara dengan Rp 8, 59 triliun),

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 10) nilai impor daging sapi rata-rata setiap tahun mencapai 480 juta dollar AS (setara dengan Rp 4,8 triliun),
- 11) nilai impor susu rata-rata setiap tahun mencapai 755 juta dollar AS (setara dengan Rp 7,55 triliun),
- 12) nilai impor garam rata-rata setiap tahun mencapai 900 juta dollar AS (setara dengan Rp 9,0 triliun).

Proposisi terselubung yang bisa disimpulkan dari adanya kumpulan fakta-fakta di atas adalah komoditas pangan yang diimpor setiap tahun berkisar 4 juta dollar AS sampai 900 juta dollar AS (setara dengan Rp 4 triliun sampai Rp 9 triliun).

2. Les diperuntukkan bagi anak-anak TK, SD, dan SMP, dengan memilih jadwal: Senin pkl 14.15-15.30; Selasa pkl 14.15-15.30 dan 15.45-17.00; Rabu pkl 14.15-15.30; Kamis pkl 14.15-15.30; Jumat pkl 14.15-15.30; dan Sabtu pkl 14.15-15.30 dan 15.45-17.00. (B/b/26)

Analisis:

Tuturan di atas memiliki beberapa informasi yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. jadwal les untuk anak TK, SD, dan SMP yaitu, Senin pkl 14.15-15.30,
2. jadwal les untuk anak TK, SD, dan SMP yaitu, Selasa pkl 14.15-15.30 dan 15.45-17.00,
3. jadwal les untuk anak TK, SD, dan SMP yaitu, Rabu pkl 14.15-15.30,
4. jadwal les untuk anak TK, SD, dan SMP yaitu, Kamis pkl 14.15-15.30,
5. jadwal les untuk anak TK, SD, dan SMP yaitu, Jumat pkl 14.15-15.30,
6. jadwal les untuk anak TK, SD, dan SMP yaitu, Sabtu pkl 14.15-15.30 dan 15.45-17.00.

Proposisi terselubung yang bisa disimpulkan untuk merangkum uraian itu ialah *jadwal les untuk siswa TK, SD, dan SMP berlangsung setiap hari, kecuali Minggu, pada pkl. 14.15-17.00.*

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Antonius Nesi. Penulis lahir di Noepesu, Timor, NTT, pada 6 Januari 1981. Tahun 1988 penulis masuk sekolah dasar di SDK Noepesu. Setamat SD tahun 1994, penulis menempuh pendidikan menengah pertama di SMPK Sallu Saenam dan tamat tahun 1997. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Kefamenanu hingga tamat tahun 2000. Mulai 2001 penulis bergabung dalam *Ordo Fratrum Minorum* (OFM) dengan mengikuti program formasi awal di Postulat OFM Pagal, Flores, NTT, kemudian melanjutkan program tahun kanonik di Novisiat OFM "Transitus" Depok, Jawa Barat hingga selesai tahun 2002. Pertengahan 2002 hingga pertengahan 2005, penulis mengikuti program kuliah filsafat dan teologi di STF Driyarkara, Jakarta. Pada pertengahan 2005 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta. Tahun 2007 penulis menjalani program Tahun Orientasi Karya (TOK) di SMPK Ndosotentang, Manggarai Barat, Flores. Tahun 2008 sampai 2010 penulis kembali melanjutkan pendidikannya di program studi PBSID hingga akhirnya menyelesaikan skripsi dengan judul: *Kohesi dan Koherensi Wacana Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar: Studi Kasus Wacana Berita Utama dan Surat Pembaca Kompas, Republika, Kedaulatan Rakyat, dan Bernas Jogja Edisi Agustus 2009*.